



PERSPEKTIF KOMUNIKASI BENCANA

Buku ini memberikan perspektif komunikasi bencana dari berbagai sudut pandang sesuai level-level komunikasi. Perspektif komunikasi bencana dijelaskan secara teori maupun realitas hasil penelitian, yaitu perspektif komunikasi bencana secara intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, publik, massa, lintas budaya, dan perspektif komunikasi hati menjadi landasan dalam berbagai aktivitas komunikasi bencana. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, pelajar, pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan para pemangku kepentingan lain terkait upaya pencegahan dan pengurangan risiko bencana.

“Komunikasi merupakan aspek penting dalam pengurangan risiko bencana terkait informasi dan koordinasi saat pra bencana, tanggap darurat, dan pascabencana untuk rekonstruksi dan rehabilitasi. Buku ini membahas aspek-aspek komunikasi disertai implementasi dalam pengelolaan kebencanaan yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang berbagai bencana dan cara penanggulangannya melalui aspek komunikasi. Dengan membaca buku ini, semoga kita semakin tangguh dan siap untuk selamat.”

(Dr. Eko Teguh Paripurno, M.T., Ketua Forum Perguruan Tinggi Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia)

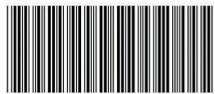
PERSPEKTIF KOMUNIKASI BENCANA

Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si.

Perspektif Komunikasi BENCANA

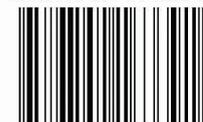
Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si.

 PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Derasan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1019003132

ISBN 978-979-21-6339-1



9 789792 163391





Perspektif Komunikasi BENCANA

Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si.



PENERBIT PT KANISIUS



Perspektif Komunikasi Bencana

1019003132

© 2019 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	21	20	19

Editor : Rosa de Lima

Desain isi : Oktavianus

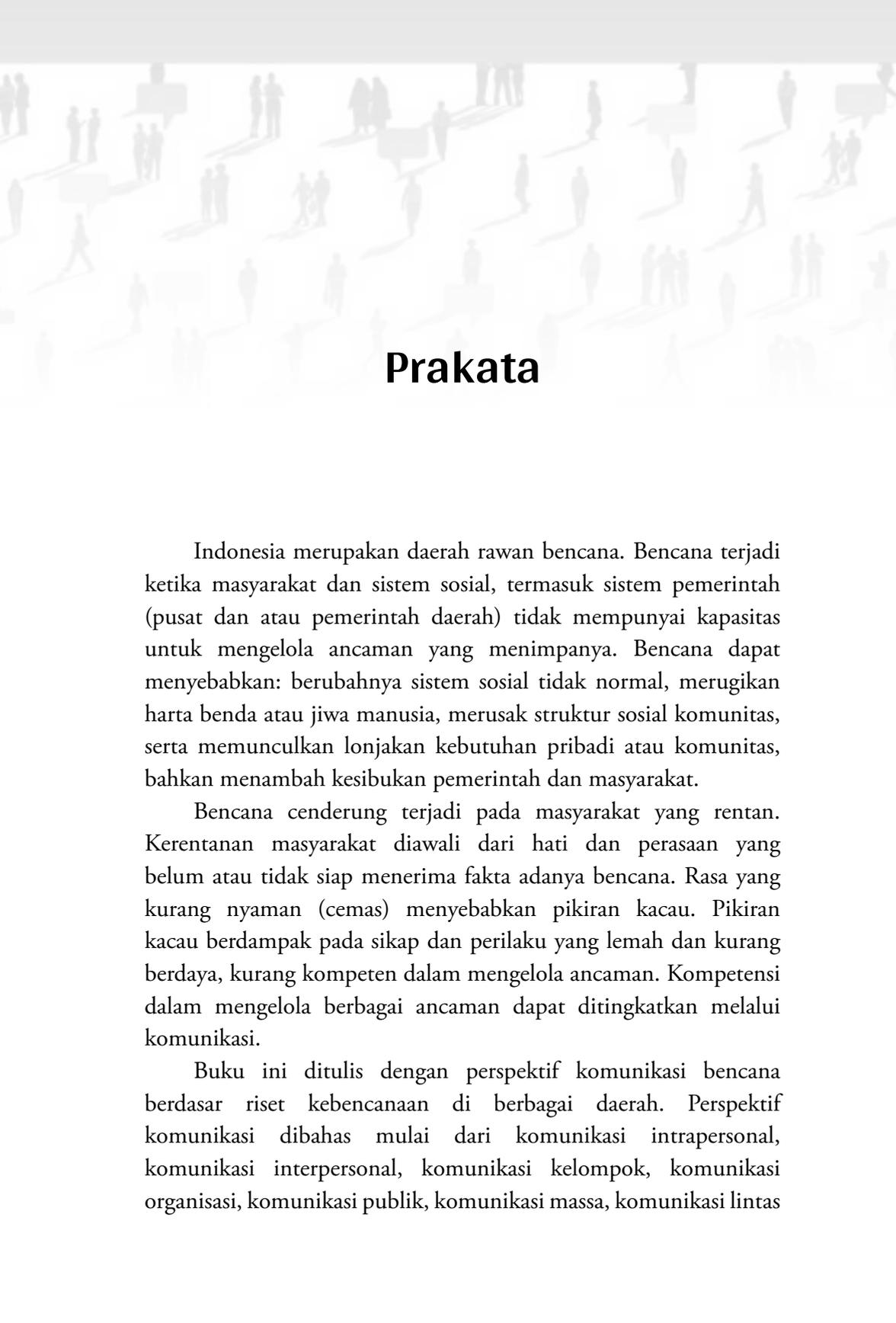
Desain Cover : Joko Sutrisno

ISBN 978-979-21-6339-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



Prakata

Indonesia merupakan daerah rawan bencana. Bencana terjadi ketika masyarakat dan sistem sosial, termasuk sistem pemerintah (pusat dan atau pemerintah daerah) tidak mempunyai kapasitas untuk mengelola ancaman yang menyimpannya. Bencana dapat menyebabkan: berubahnya sistem sosial tidak normal, merugikan harta benda atau jiwa manusia, merusak struktur sosial komunitas, serta memunculkan lonjakan kebutuhan pribadi atau komunitas, bahkan menambah kesibukan pemerintah dan masyarakat.

Bencana cenderung terjadi pada masyarakat yang rentan. Kerentanan masyarakat diawali dari hati dan perasaan yang belum atau tidak siap menerima fakta adanya bencana. Rasa yang kurang nyaman (cemas) menyebabkan pikiran kacau. Pikiran kacau berdampak pada sikap dan perilaku yang lemah dan kurang berdaya, kurang kompeten dalam mengelola ancaman. Kompetensi dalam mengelola berbagai ancaman dapat ditingkatkan melalui komunikasi.

Buku ini ditulis dengan perspektif komunikasi bencana berdasar riset kebencanaan di berbagai daerah. Perspektif komunikasi dibahas mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi massa, komunikasi lintas

budaya, dan perspektif komunikasi hati yang menjadi temuan baru dalam buku ini. Komunikasi hati mampu melandasi manusia secara individu maupun masyarakat dalam semua aspek komunikasi, terlebih dalam mengelola ancaman bencana. Perspektif komunikasi hati mampu membentuk manusia tangguh bencana.

Buku ini juga mendukung agenda pemerintah sejak tahun 2014 mengembangkan cetak biru riset kebencanaan sebagaimana diungkapkan Dody Ruswandi, Deputi Bidang Kesiapsiagaan BNPB (*Kompas*, Rabu 04/06/2014, hlm. 13) yang berpendapat bahwa “Penelitian dalam penanggulangan bencana sebenarnya salah satu asas penanggulangan bencana, seperti diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. Realitas minimnya penelitian tentang kebencanaan adalah latar belakang dari BNPB bersama Kemristek dan Kemdikbud melaksanakan pertemuan ilmiah riset kebencanaan 2014 yang diharapkan setiap tahun dapat menghasilkan cetak biru riset kebencanaan nasional.” Hal senada diungkapkan Lilik Kurniawan, Direktur Pengurangan Risiko Bencana, BNPB, berpendapat bahwa “Saat ini BNPB sudah bekerja sama dengan 12 perguruan tinggi di Indonesia dalam pengembangan riset kebencanaan dengan fokus yang berbeda sesuai potensi bencana setiap daerah, contohnya UPN Veteran Yogyakarta bisa membahas gunung api di luar wilayah Yogyakarta” (*Kompas*, Rabu 04/06/2014, hlm. 13). Bahkan, Pusat Studi Manajemen Bencana UPN “Veteran” Yogyakarta ditunjuk menjadi ketua Forum Perguruan Tinggi untuk Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia. Buku ini juga mendukung upaya Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) yang akan memperkuat riset mengenai kebencanaan. Ini dilakukan seiring dengan banyaknya bencana yang terjadi di Tanah Air (*Koran Jakarta*, Rabu 31-10-2018).

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta: Dr. Eko Teguh Paripurno, M.T. selaku Ketua Pusat Studi Manajemen Bencana UPNVY; Prof. Dr. Ir. Sari

Bahagiarti, M. Sc.; dan Arif ahli Geologi UPNVY. Terima kasih juga kepada para informan di BPBD Kabupaten Karo Sumatra Utara, BPBD Sleman KJK. Ginting, Esti Julianti Br. Ginting dan Cicha, serta yang membantu penulisan buku ini: Kristi, Ages, Cicha, Fani, Lili, dan Karin.

Harapan penulis buku ini dapat meningkatkan kompetensi para pihak untuk semakin mengenal karakter ancaman, kapasitas, kerentanan, dan tingkat risiko bencana sehingga mampu memosisikan dirinya pada pengurangan risiko bencana. Selain itu, buku ini mendorong meningkatkan kesadaran dan kemampuan para pihak di daerah rawan bencana memobilisasikan sumber daya yang dimiliki sesuai tingkat risiko yang ada di sekitarnya. Buku ini mengantarkan pada satu pengelolaan risiko bencana yang efektif berbasis kompetensi dan sumber daya para pihak di kawasan rawan bencana. Buku ini juga mendukung Rencana Jangka Panjang Nasional RPJP tahun 2005-2025 tentang Mitigasi Bencana dan Lingkungan, guna pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan Ketangguhan sosial ekonomi budaya untuk pengurangan risiko bencana. Buku ini juga mendukung arahan Menteri Ristekdikti yang menghimbau semua perguruan tinggi memasukkan tema kebencanaan dalam kurikulum (Rakernas Ristekdikti 3 Januari 2019).

Bagi semua pembaca, terutama mahasiswa peserta mata kuliah Komunikasi Bencana, diharapkan memperoleh wawasan baru dan mampu mendiskusikan berbagai permasalahan komunikasi bencana dan mengembangkan berbagai riset komunikasi bencana guna menciptakan masyarakat tangguh bencana.

Moto dan Persembahan

“Mengisi hidup dengan prinsip komunikasi hati, yaitu menjaga hati agar selalu bahagia dengan berpikir positif, bersikap, dan bertindak secara positif pula”

Ku persembahkan buku ini kepada para pembaca, khususnya peserta mata kuliah komunikasi bencana dan para peneliti komunikasi bencana.

Kepada keluarga tercinta: orang tua Bapak (Alm.) Gimán dan Ibu Wakinem Gito Sukarto, suami KJK Ginting, anak-anak tercinta Jeki, Jason, Jeanne, dan Jona yang telah memberi doa, motivasi, serta kesempatan kepada penulis untuk berkreasi melalui buku ini.



Daftar Isi

Prakata	iii
Moto dan Persembahan.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Tabel	xv
Bab 1 Pendahuluan.....	1
Bab 2 Komunikasi Intrapersonal.....	25
Bab 3 Komunikasi Interpersonal.....	37
Bab 4 Komunikasi Kelompok.....	53
Bab 5 Komunikasi Organisasi.....	79
Bab 6 Komunikasi Publik.....	103
Bab 7 Manajemen Komunikasi Bencana Melalui Komunikasi Massa	121
Bab 8 Perspektif Komunikasi Lintas Budaya dalam Bencana	189
Bab 9 Perspektif Komunikasi Hati dalam Konflik Bencana	219
Bab 10 Peran Perguruan Tinggi dalam Penanggulangan Bencana Merapi 2010.....	233
Daftar Pustaka.....	247



Daftar Gambar

Gambar 1.	Model pengelolaan bencana	2
Gambar 2.	Model komunikasi	3
Gambar 3.	Konteks komunikasi dan perspektif yang berkaitan dengan komunikasi bencana.....	4
Gambar 4.	Komunikasi dengan diri sendiri	5
Gambar 5.	Komunikasi kelompok.....	6
Gambar 6.	Media komunikasi massa	8
Gambar 7.	Keragaman suku dan budaya.....	9
Gambar 8.	Manajemen komunikasi bencana	10
Gambar 9.	Erupsi gunung merapi 2010.....	11
Gambar 10.	Model komunikasi bencana merapi 2010 saat tanggap darurat	13
Gambar 11.	Komunikasi intrapersonal	14
Gambar 12.	Interaksi Presiden Joko Widodo dengan anak pengungsi rakhine di Bangladesh	15
Gambar 13.	Pengungsi bermain berkelompok didampingi relawan dalam rangka trauma <i>healing</i>	16
Gambar 14.	Struktur Organisasi BNPB.....	18
Gambar 15.	Konferensi pers Sutopo Purwo Nugroho tentang bencana Lombok.....	19

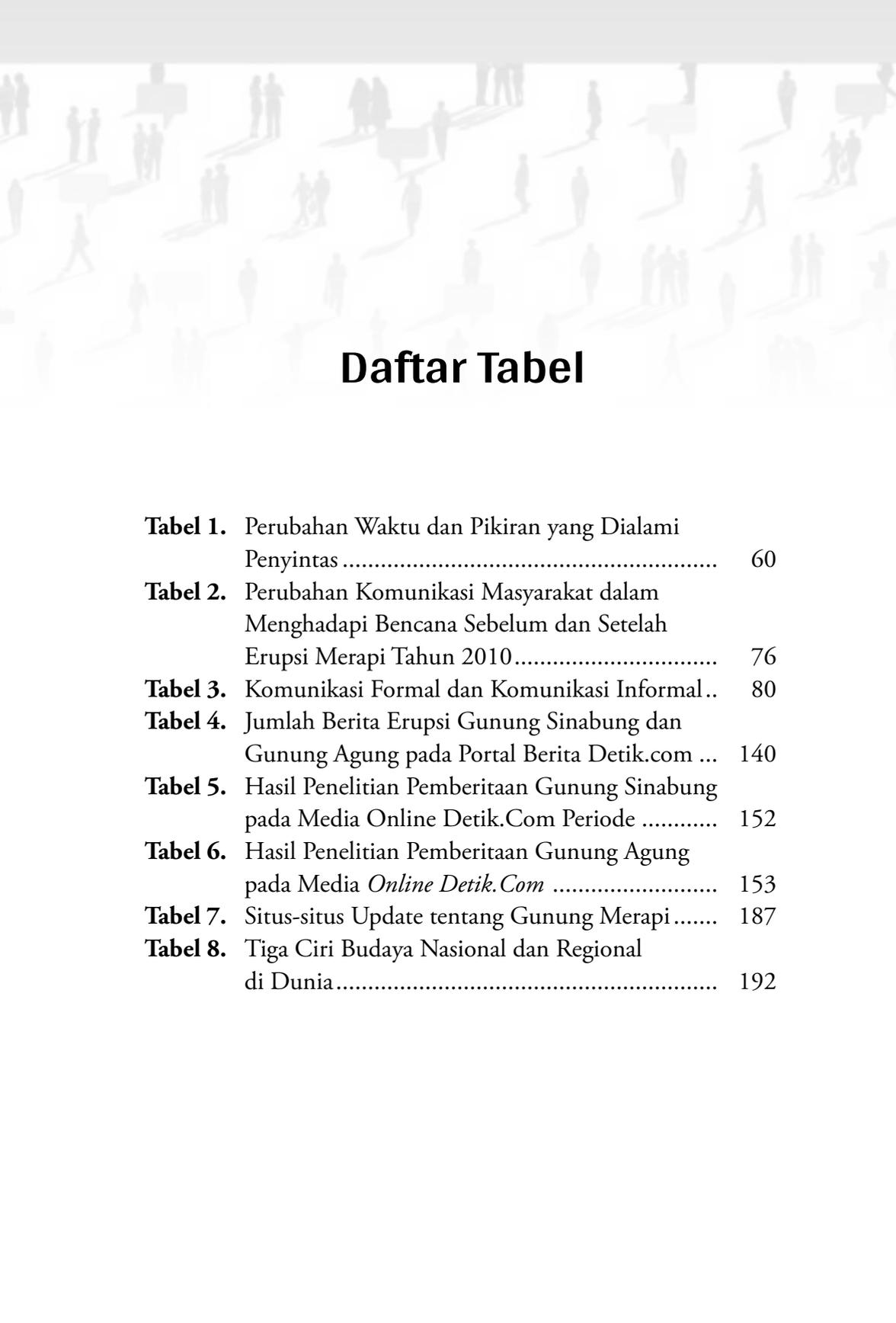
Gambar 16.	Berita tentang erupsi gunung agung di laman <i>BBC.com</i>	21
Gambar 17.	Relawan Aceh bantu pengungsi rohingya di Bangladesh.....	21
Gambar 18.	Komunikasi antar diri dengan Tuhan	26
Gambar 19.	Beberapa simbol bencana alam.....	27
Gambar 20.	Individu mengalami depresi	29
Gambar 21.	Orang terbangun dari tidur akibat mimpi buruk.....	29
Gambar 22.	Pengungsi	31
Gambar 23.	Hati	33
Gambar 24.	Personil grup seventeen.....	34
Gambar 25.	Ketegaran Ifan melalui unggahan di instagram.....	35
Gambar 25.	Komunikasi hati	36
Gambar 26.	Korban erupsi gunung sinabung	38
Gambar 27.	Aksi demonstrasi oleh warga Karo.....	39
Gambar 28.	Pengungsi Sinabung.....	40
Gambar 29.	George Herbert Mead, pencetus teori interaksi simbolik.....	41
Gambar 29.	Bentuk sederhana komunikasi interpersonal	44
Gambar 30.	Berita dugaan penistaan agama	46
Gambar 31.	Terdakwa penistaan agama menjalani sidang lanjutan.....	46
Gambar 31.	Kasus ujaran kebencian oleh Ahmad Dhani	47
Gambar 32.	Ahmad Dhani di vonis penjara.....	48
Gambar 33.	Berita tentang dakwaan Ahmad Dhani.....	48
Gambar 34.	Contoh sederhana dari fenomena post truth	50
Gambar 35.	Joko Widodo mengunjungi posko pengungsian di Lampung Selatan.....	51
Gambar 35.	Logo komunitas jalin merapi	55
Gambar 36.	Kegiatan komunitas jalin merapi dalam komunikasi bencana	56

Gambar 37.	Berita terkait kegiatan jalin merapi.....	56
Gambar 38.	Tampilan website jalin merapi.....	57
Gambar 39.	Artikel berita mengenai penyandang difabel masih minim pengetahuan akan bencana ...	58
Gambar 40.	Anak penyandang disabilitas simulasi gempa bumi.....	59
Gambar 41.	Masyarakat relawan indonesia (MRI).....	62
Gambar 42.	Kunci dasar untuk menajdi relawan	63
Gambar 43.	Relawan meninjau lokasi bencana gempa dan tsunami Jepang tahun 2011.....	65
Gambar 44.	Universitas Udayana memberi bantuan kepada penyintas bencana Lombok.....	65
Gambar 45.	Gambar lambang organisasi MRI.....	66
Gambar 46.	Tampilan website komunitas relawan aksi cepat tanggap.....	66
Gambar 47.	Komunitas relawan aksi cepat tanggap dan masyarakat relawan Indonesia mematenkan akademik relawan Indonesia .	67
Gambar 38.	Artikel berita erupsi merapi memakan korban	68
Gambar 49.	Suasana kota Dordrecht	72
Gambar 50.	Kota Dordrecht terendam banjir	73
Gambar 51.	Hasil penelitian oleh Terpstra dan Vreugdenhill tahun 2015	74
Gambar 52.	Erupsi merapi 2010	75
Gambar 53.	Komunikasi organisasi	79
Gambar 54.	Wilayah – peristiwa bencana.....	82
Gambar 55.	Presiden Jokowi memimpin rapat terbatas terkait kesiagaan menghadapi bencana	83
Gambar 56.	Menteri Dalam Negeri melantik beberapa kepala daerah	85
Gambar 57.	Logo BNPB	86

Gambar 58.	Kepala BNPB yang baru bersalaman dengan mantan kepala BNPB usai pelantikan oleh Presiden Joko Widodo.....	88
Gambar 59.	BNPB melakukan komunikasi dengan pemda untuk memperkuat mitigasi bencana di daerah.....	89
Gambar 60.	Pelantikan Kepala BNPB Letjen Doni Mardono.....	89
Gambar 61.	Tim SAR mulai evakuasi korban gempa di Donggala dan Sigi.....	91
Gambar 62.	Logo BNPB dan Basarnas	92
Gambar 63.	ICRC dan SARC memberikan bantuan kepada penyintas perang Syria.....	93
Gambar 63.	Pertamina mendirikan posko sementara di Palu dan Donggala.....	94
Gambar 64.	Proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah	96
Gambar 65.	Rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana di Sulawesi Tengah akan dimulai November 2018	96
Gambar 66.	Presiden bertemu dengan para pengungsi bencana gempa Lombok	97
Gambar 67.	Anak-anak penyintas gempa di Palu sedang mengikuti rangkaian kegiatan trauma healing	98
Gambar 68.	Kesalahpahaman antara LSM Internasional dengan BNPB.....	100
Gambar 69.	Peta zonasi bahaya dari puncak gunung merapi.....	105
Gambar 70.	Poster tentang waspada banjir	109
Gambar 71.	Poster tentang waspada terhadap aktivitas gunung api.....	110

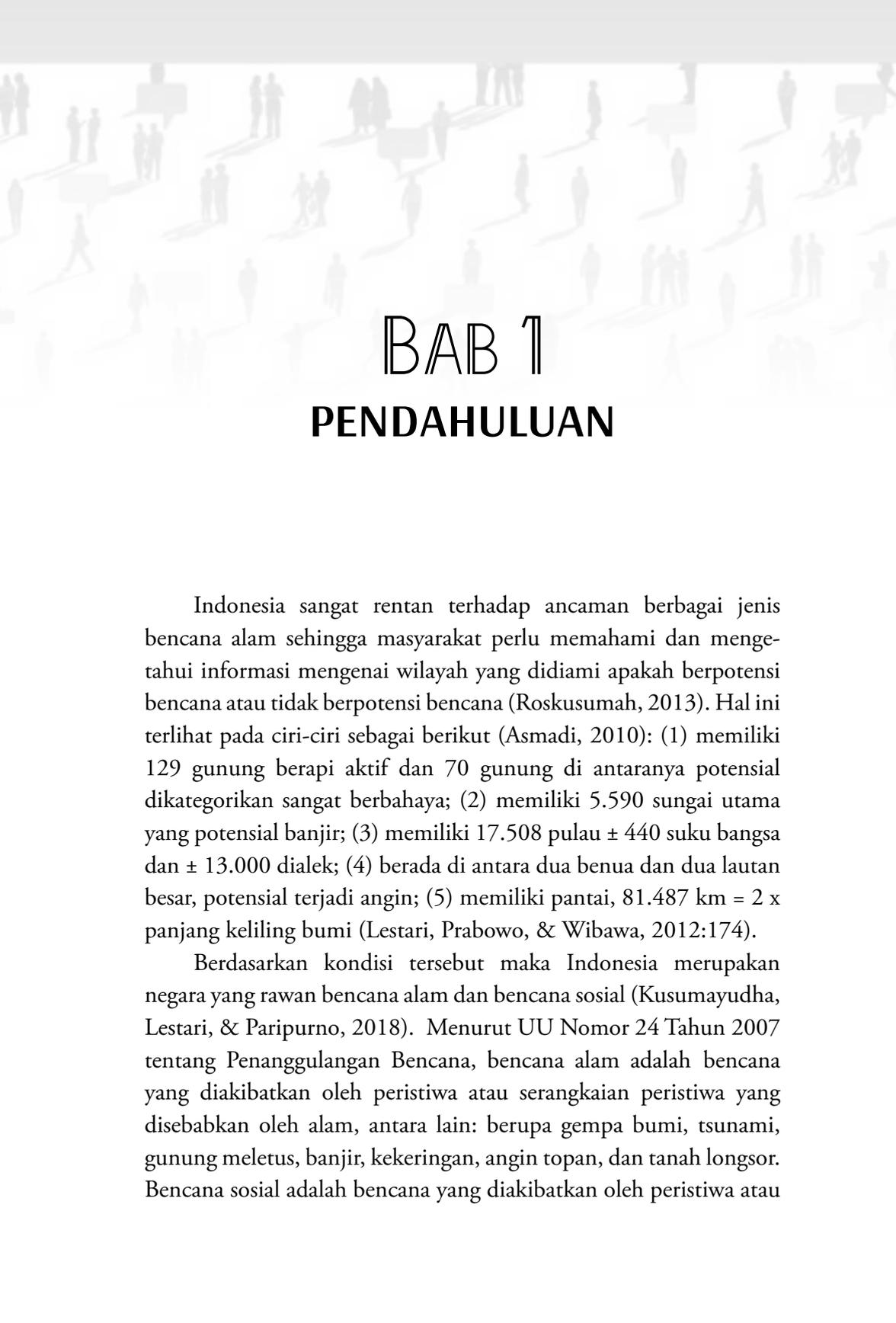
Gambar 72.	Infografis <i>trend</i> bencana di Indonesia tahun 2003-2017	111
Gambar 73.	Infografis bencana banjir Gorontalo tahun 2017	112
Gambar 74.	Konferensi pers BNPB terkait dampak gempa dan tsunami Palu	112
Gambar 75.	Humas BNPB melakukan edukasi bencana	113
Gambar 76.	<i>Twit Humas_BMKG</i> terkait peringatan gelombang tinggi di berbagai daerah di Indonesia	113
Gambar 77.	<i>Twit</i> humas BMKG tentang info gempa	114
Gambar 78.	<i>Twit</i> humas BMKG melakukan interaksi dengan masyarakat.....	115
Gambar 79.	<i>Twit</i> informasi tentang kegiatan BMKG	115
Gambar 80.	Humas ACT menerima kunjungan dari KMP UNY	116
Gambar 81.	<i>Press release</i> yang dibuat oleh humas PMI...	117
Gambar 82.	<i>Press release</i> Humas Provisnis Jawa Tengah ...	118
Gambar 83.	Iklan dari humas Kota Jambi untuk penggalangan dana.....	119
Gambar 84.	Frekuensi unit analisis jenis berita Gunung Sinabung pada detik.com.....	141
Gambar 85.	Frekuensi unit analisis jenis Berita Gunung Agung pada detik.com	141
Gambar 86.	Frekuensi unit analisis panjang berita Gunung Sinabung pada media detik.com ..	142
Gambar 87.	Frekuensi unit analisis panjang berita Gunung Sinabung pada media detik.com ..	142
Gambar 88.	Frekuensi penggunaan kata “Sinabung” pada judul berita detik.com	144
Gambar 89.	Frekuensi unit analisis penggunaan kata “Agung” pada judul berita detik.com	144

Gambar 90.	Frekuensi unit analisis penggunaan foto pada berita detik.com	145
Gambar 91.	Frekuensi unit analisis penggunaan foto pada detik.com	145
Gambar 92.	Frekuensi unit analisis tipe liputan Gunung Sinabung pada judul berita detik.com	146
Gambar 93.	Frekuensi unit analisis tipe Gunung Agung pada berita detik.com.....	146
Gambar 94.	Frekuensi unit analisis sifat berita Gunung Sinabung.....	148
Gambar 95.	Frekuensi unit analisis sifat berita Gunung Agung.....	148
Gambar 96.	Frekuensi unit analisis sifat berita Gunung Sinabung.....	149
Gambar 97.	Frekuensi unit analisis sifat berita Gunung Agung.....	149
Gambar 98.	Frekuensi unit analisis tipe berita Gunung Sinabung.....	150
Gambar 99.	Frekuensi unit tipe Gunung Agung.....	150
Gambar 100.	Frekuensi unit analisis narasumber Gunung Sinabung.....	151
Gambar101.	Frekuensi unit analisis Gunung Agung.....	151
Gambar 102.	Informasi pascabencana dari BPBD dan BNPB	182
Gambar 103.	Informasi tanggap darurat dari BNPB.....	182
Gambar 104.	Informasi kenaikan status dari BNPB	183
Gambar 105.	Peta prediksi jangkauan awan panas Merapi	183
Gambar 106.	Peran budaya	201
Gambar 107.	Implementasi komunikasi hati dengan teori-teori komunikasi.....	226
Gambar 108.	1 Berita online terkait penanganan bencana oleh perguruan tinggi	235
Gambar 109.	Berita online terkait penanganan bencana oleh UGM.....	236



Daftar Tabel

Tabel 1. Perubahan Waktu dan Pikiran yang Dialami Penyintas	60
Tabel 2. Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Sebelum dan Setelah Erupsi Merapi Tahun 2010.....	76
Tabel 3. Komunikasi Formal dan Komunikasi Informal..	80
Tabel 4. Jumlah Berita Erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada Portal Berita Detik.com ...	140
Tabel 5. Hasil Penelitian Pemberitaan Gunung Sinabung pada Media Online Detik.Com Periode	152
Tabel 6. Hasil Penelitian Pemberitaan Gunung Agung pada Media <i>Online Detik.Com</i>	153
Tabel 7. Situs-situs Update tentang Gunung Merapi	187
Tabel 8. Tiga Ciri Budaya Nasional dan Regional di Dunia	192



BAB 1

PENDAHULUAN

Indonesia sangat rentan terhadap ancaman berbagai jenis bencana alam sehingga masyarakat perlu memahami dan mengetahui informasi mengenai wilayah yang didiami apakah berpotensi bencana atau tidak berpotensi bencana (Roskusumah, 2013). Hal ini terlihat pada ciri-ciri sebagai berikut (Asmadi, 2010): (1) memiliki 129 gunung berapi aktif dan 70 gunung di antaranya potensial dikategorikan sangat berbahaya; (2) memiliki 5.590 sungai utama yang potensial banjir; (3) memiliki 17.508 pulau ± 440 suku bangsa dan ± 13.000 dialek; (4) berada di antara dua benua dan dua lautan besar, potensial terjadi angin; (5) memiliki pantai, 81.487 km = 2 x panjang keliling bumi (Lestari, Prabowo, & Wibawa, 2012:174).

Berdasarkan kondisi tersebut maka Indonesia merupakan negara yang rawan bencana alam dan bencana sosial (Kusumayudha, Lestari, & Paripurno, 2018). Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain: berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau

serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, yang meliputi: konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Terkait dengan kondisi kebencanaan itu, Indonesia memerlukan manajemen bencana yang baik mengingat wilayahnya yang rawan bencana. Gambar 1 menjelaskan model pengelolaan bencana dilihat dari siklus bencana.



Gambar 1. Model pengelolaan bencana

Sumber: (Adhitya, Barry, & Reffiyanto, 2009:20)

Berdasarkan Gambar 1, pengelolaan bencana terdiri atas tujuh fase; tanggap darurat, perbaikan akibat bencana, rekonstruksi (pembangunan kembali), pembangunan, pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Pengelolaan bencana perlu dilakukan secara terus-menerus, baik pasca maupun sebelum bencana terjadi. Menurut Adhitya, Barry, dkk. (Adhitya, *et.al.*, 2009) model siklus memandang bencana sebagai kejadian-kejadian berurutan dengan titik berat pada saat ketika, sebelum, dan sesudah kejadian bencana. Model siklus manajemen bencana yang berlangsung menunjukkan bahwa sebelum bencana datang diperlukan kesiapsiagaan, mitigasi, dan pencegahan. Saat pasca bencana diperlukan penanganan darurat, rehabilitas, dan

rekonstruksi (Alam, Nurcahyanto, & Sulandari, 2013; Lestari, *et.al.*, 2012: 175).

Model tersebut sesuai Pasal 33 UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas tiga tahap, meliputi: prabencana, saat bencana terjadi, dan pascabencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana memerlukan sekelompok orang yang berkompeten dalam hal tersebut (dalam hal ini pemerintah, BMKG, BNPB, dan masyarakat). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penanggulangan bencana tidak lepas dari proses komunikasi.

Komunikasi merupakan proses di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2008:5). Kesamaan simbol (dalam hal ini bahasa) menjadi penting supaya individu-individu tersebut mampu memahami makna yang dimaksud. Komunikasi mempunyai empat aspek penting, yaitu komunikator selaku pemberi pesan, pesan yang disampaikan, media sarana penyalur informasi, dan komunikan sebagai penerima pesan. Aspek-aspek itu perlu diperhatikan karena berkaitan dengan konteks komunikasi.



Gambar 2. Model komunikasi

Sumber: West & Turner, 2008:5

Ada beragam konteks dalam komunikasi. Konteks adalah lingkungan di mana komunikasi terjadi (West & Turner, 2008:33). Konteks berguna memberikan latar belakang lingkungan di mana komunikasi dilakukan. Setiap konteks komunikasi dilihat berdasarkan komunikator dan komunikannya.

Buku ini membahas tujuh konteks komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi

kelompok, komunikasi publik, komunikasi massa, dan komunikasi lintas budaya yang berkaitan dengan pengelolaan bencana.

Konteks Komunikasi dan Perspektif yang berkaitan dengan penelitian komunikasi bencana	
INTRAPERSONAL Komunikasi dengan diri sendiri	Kecemasan komunikasi penyintas bencana; Persepsi tentang bencana; simbol dan makna bencana; Pengambilan keputusan pengurangan resiko bencana; Persuasi komunikasi bencana; komunikasi hati dalam individu
INTERPERSONAL Komunikasi antara dua orang yang berhadapan langsung	Strategi pemeliharaan hubungan saat prabencana situasi bencana; pengendalian hubungan saat darurat bencana dan pascabencana
KELOMPOK Komunikasi dengan sekelompok orang	Kepemimpinan kelompok dalam situasi darurat bencana; pengambilan keputusan kelompok prabencana, saat bencana, dan pascabencana;
ORGANISASI Komunikasi dengan lingkungan yang besar dan luas	Hierarki organisasi penanganan bencana; budaya dan kehidupan organisasi; kompetensi organisasi pengurangan resiko bencana
PUBLIK Komunikasi kepada pendengar dalam jumlah yang besar	Efektivitas penyampaian informasi kebencanaan; Etika penyusunan informasi kebencanaan yang etis
MASSA Komunikasi kepada audiens dalam jumlah besar melalui media	Penggunaan media lokal dan media baru terkait pengurangan resiko bencana;
LINTAS BUDAYA Komunikasi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda	Budaya dan penetapan peraturan terkait kebencanaan; budaya dan kecemasan sosial; perubahan sosial pascabencana; etnosentrisme dalam pengelolaan bencana; kearifan lokal dalam pengurangan resiko bencana
KOMUNIKASI HATI Inti dari komunikasi adalah hati yang menimbulkan rasa optimis dan pesimis; Rasa tersebut memengaruhi pikiran. Pikiran memengaruhi sikap dan perilaku komunikasi	Pengelolaan emosi individu, antarindividu, kelompok, publik, massa, dan lintasbudaya dalam situasi bencana; Sikap simpati dan perilaku empati dalam pengelolaan bencana

Gambar 3. Konteks komunikasi dan perspektif yang berkaitan dengan komunikasi bencana

Sumber: Modifikasi dari West dan Turner (West & Turner, 2008:35)

Hal yang perlu dilakukan dalam pengurangan risiko bencana adalah mengelola aspek-aspek komunikasi. Misalnya, pengambilan keputusan untuk mengoordinasi penanganan pengungsi dibutuhkan komunikasi antara pemerintah, lembaga terkait, serta penyintas.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri individu. Individu tersebut berperan sebagai komunikator dan juga komunikan. Dialog yang terjadi hanya diketahui terbatas oleh individu yang melakukannya. Contoh komunikasi intrapersonal yaitu seorang yang trauma dalam situasi bencana sampai mengalami mimpi ketakutan, kecemasan, dan melamun. Ada pula refleksi diri atas makna kejadian bencana yang dialaminya.



Gambar 4. Komunikasi dengan diri sendiri

Sumber: freepik.com

Komunikasi interpersonal terjadi di antara dua individu saling bertatap muka. Satu individu sebagai komunikator, sedangkan individu yang lain menerima pesan yang disampaikan. Konteks komunikasi ini kerap sekali dilakukan oleh manusia. Misalnya, pembicaraan antara dua pengungsi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dua pengungsi yang saling

menceritakan pengalaman saat bencana terjadi. Ada pula pembicaraan positif antara pengungsi dengan anggota BPBD mengenai pandangan positif terjadi bencana (Baseri, Jarmie, & Anhar, 2017).

Selanjutnya, komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok. Biasanya kelompok beranggotakan minimal tiga orang. Komunikasi ini dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai contoh, kelompok relawan yang membantu sekelompok warga penyintas di posko pengungsian. Kelompok relawan melakukan kerja sama dengan kelompok lain dan berkoordinasi dengan baik mengenai informasi tindakan yang harus dilakukan warga yang terkena bencana (Wardyaningrum, 2015).



Gambar 5. Komunikasi kelompok

Sumber: freepik.com

Komunikasi organisasi mencakup komunikasi yang terjadi di dalam dan di antara lingkungan yang besar dan luas. Hal yang membedakan adalah adanya hierarki. Hierarki adalah prinsip-

prinsip pengaturan di mana orang diberikan urutan di atas atau di bawah yang lain (West & Turner, 2008:38). Contohnya kelompok organisasi pemerintah non-profit mengajak masyarakat untuk ikut dalam penggalangan dana untuk membantu kebutuhan masyarakat yang terkena bencana (Juneza & Purworini, 2016).

Komunikasi publik sering diartikan sebagai penyebaran informasi dari satu orang kepada banyak orang (khalayak). Komunikasi ini kerap digunakan oleh *public relations officer* atau *spcak person* saat menyampaikan informasi kepada khalayak internal maupun eksternal. Trauma *healing* di posko pengungsian menjadi salah satu contoh dari komunikasi publik. Kemudian, konferensi pers terkait kondisi lokasi terbaru pascabencana yang dilakukan oleh lembaga kebencanaan, seperti BNPB kepada khalayak media maupun masyarakat luas.

Komunikasi massa berkaitan dengan proses komunikasi yang menysasar khalayak dalam jumlah besar. Media yang digunakan, yaitu media massa. Pada masa kini, media sosial dan media daring yang sering digunakan dalam proses komunikasi ini. Contohnya, pemberitaan mengenai situasi terkini lokasi bencana, informasi penyaluran bantuan ke posko melalui media televisi dalam mendukung edukasi masyarakat (Asteria, 2016). Pemberitaan bisa disebarakan melalui berbagai *platform*, seperti: televisi, radio, media cetak (surat kabar), hingga portal berita *online*. Bahkan, kini media sosial juga dimanfaatkan oleh lembaga kebencanaan dan BMKG untuk membagikan informasi kepada warganet yang menjadi bagian dari masyarakat.



Gambar 6. Media komunikasi massa

Sumber: freepik.com

Konteks komunikasi lintas budaya merujuk pada komunikasi antarindividu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Lintas budaya tidak hanya beda negara, melainkan juga datang dari komunitas yang berbeda. Relawan yang datang dari komunitas dengan pengungsi mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.



Gambar 7. Keragaman suku dan budaya

Sumber: freepik.com

Bencana yang terjadi di Indonesia dan mengganggu serta merugikan masyarakat ini membutuhkan pengelolaan agar dapat menghindari bencana (Sriharini, 2010). Manajemen komunikasi bencana merupakan upaya yang komprehensif untuk mencegah dan mengurangi risiko bencana dengan mengelola proses produksi pesan-pesan atau informasi tentang bencana, penyebaran pesan dan penerimaan pesan dari tahap prabencana, saat terjadi bencana dan pascabencana (Lestari, *et.al.*, 2012:175). Hal ini perlu dilakukan supaya proses penanggulangan bencana bisa terorganisir dan efektif. Manajemen komunikasi bencana menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, lembaga terkait (BMKG, BNPB, BDPB, media), maupun masyarakat. Tidak bisa apabila hanya beberapa aspek yang bekerja atau hanya satu aspek saja yang aktif. Ketika aspek-aspek itu bersinergi, manajemen bencana pun ikut berjalan efektif dan efisien.



Gambar 8. Manajemen komunikasi bencana

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu menjadi salah satu contoh bencana alam yang terjadi di lingkup Indonesia. Peristiwa itu terjadi pada 26 Oktober 2010. Berdasarkan data BNPB pada 12 Desember 2010 (<http://bencana.bappenas.go.id/imdff/renaksi-merapi>, diakses 9 Mei 2012), bencana erupsi Gunung Merapi ini telah menimbulkan korban jiwa sebanyak 277 orang meninggal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kerusakan yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Merapi berdampak pada sektor permukiman, infrastruktur, telekomunikasi, listrik dan energi, serta air bersih. Di sektor permukiman, akibat erupsi Gunung Merapi telah mengubur sejumlah dusun di Provinsi D.I. Yogyakarta dan mengakibatkan ribuan rumah penduduk mengalami kerusakan. Tercatat ada 2.636 unit rumah rusak berat dan tidak layak huni, 156 rumah rusak sedang, dan 632 rumah rusak ringan sehingga secara keseluruhan 3.424 rumah di wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta yang mengalami kerusakan dampak erupsi Gunung Merapi. Gambar 3 memperjelas data

tentang kerusakan dan kerugian akibat erupsi Merapi 2010 (Lestari, *et.al.*, 2012:180).



Gambar 9. Erupsi gunung merapi 2010

Sumber: <https://news.detik.com/foto-news/d-4015579/foto-melihat-kembali-letusan-merapi-2010>

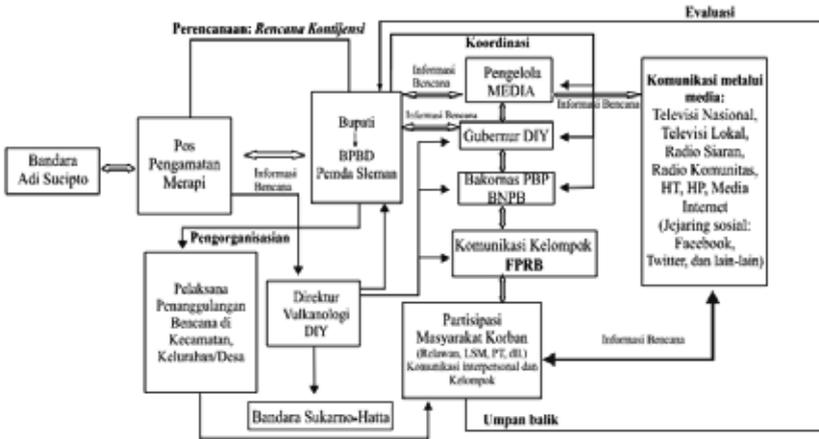
Akibat dari erupsi ini membuat kondisi lokasi terdampak menjadi kacau dan tidak stabil, masyarakat mengalami trauma. Beberapa kelompok masyarakat yang datang dari berbagai daerah pun datang untuk menjadi relawan, namun sayangnya belum terorganisir. Karenanya, manajemen komunikasi bencana menjadi prioritas utama. Maka kebutuhan informasi yang akurat, cepat, dan mudah dijangkau sangat diharapkan untuk membantu penanganan bencana secara menyeluruh. Hal ini terkait dengan manajemen komunikasi bencana, mulai dari perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan, serta evaluasi penanggulangan bencana, terutama saat tanggap darurat (Lestari, *et.al.*, 2012:181).

Lestari, dkk. (Lestari, Dwi, & Br., 2013) melakukan penelitian terkait manajemen komunikasi bencana Merapi pada 2010 saat Tanggap Darurat. Dalam penelitian tersebut, ditemukan sebuah model manajemen komunikasi bencana partisipatif. Pada tahap penilaian kondisi darurat sudah dilakukan suatu proses

komunikasi kelompok, yaitu mengumpulkan informasi atau data secara sistematis dengan manajemen komunikasi partisipatif oleh warga RT/RW, dukuh, desa, kecamatan, kabupaten, selanjutnya petugas menganalisis situasi untuk menentukan dan menilai kondisi-kondisi korban apakah rusak ringan, sedang, atau berat serta jumlah yang meninggal, sakit parah, ringan, dan sebagainya.

Pada tahap ini dilakukan proses komunikasi antara petugas dengan masyarakat korban di lokasi bencana, komunikasi dengan aparat pemerintah setempat, dan pihak-pihak terkait untuk melakukan monitoring dan refleksi yang berlangsung terus-menerus guna membantu perencanaan program yang cocok dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat korban. Komunikasi merupakan cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respons, dan pemulihan situasi pada saat prabencana, saat bencana dan pascabencana (Rudianto, 2015).

Berbagai upaya telah ditempuh, namun masih terdapat beberapa kendala manajemen komunikasi bencana, seperti adanya komunikasi tradisional (kepercayaan masyarakat pada figur almarhum Mbah Marijan) seperti menaruh bambu kuning, menaruh sesaji sebagai tradisi penolak bala bencana (Lestari, Kusumayudha, Paripurno, & Ramadhaniyanto, 2016; Sabir & Phil, 2016), adanya informasi dari media massa yang justru meresahkan masyarakat, adanya kepentingan politik para pendonor atau relawan, dan lain sebagainya. Berbagai kendala itu sudah dievaluasi oleh PEMDA bersama BNPB, BPBD, TNI, LSM, dan semua pihak yang peduli Merapi 2010, serta lembaga-lembaga yang tergabung dalam Forum Penanggulangan Risiko Bencana D.I.Y. (Lestari, *et.al.*, 2012).



Gambar 10. Model komunikasi bencana merapi 2010 saat tanggap darurat

Sumber: (Lestari, et.al., 2012)

Dari konteks komunikasi dan manajemen komunikasi bencana, ditemukan beberapa perspektif yang berkaitan dengan penelitian komunikasi bencana. Setiap konteks memiliki beberapa perspektif yang akan dibahas dalam buku ini. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Berikut beberapa temuannya.

1. Komunikasi Intrapersonal



Gambar 11. Komunikasi intrapersonal

Sumber: freepik.com

- a. Kecemasan komunikasi penyintas bencana
Kecemasan bermula dari pemikiran-pemikiran yang ada dalam diri individu. Kondisi bencana menjadikan penyintas pasrah terhadap kondisi serta kehilangan rasa percaya diri (Siregar & Yurliani, 2015). Komunikasi intrapersonal pun terjadi. Kemudian, pemikiran itu ditransfer ke dalam hati yang menimbulkan rasa cemas, gelisah, dan tidak tenang.
- b. Persepsi tentang bencana
Penyintas mengamati lingkungan di sekitar, baik kondisi fisik di lokasi (rusak ringan atau rusak berat) maupun situasi penyintas lainnya. Sebagian penyintas berkumpul di posko pengungsian sementara beberapa yang lain bertahan di rumah karena berpikir tempat tinggal mereka masih terbilang aman. Selain itu, penyintas mengamati dinamika yang terjadi saat masa tanggap darurat hingga

pascabencana. Semua informasi itu diproses dalam diri, individu menyeleksi hingga terbentuk sebuah persepsi.

- c. Simbol dan makna bencana, pengambilan keputusan pengurangan risiko bencana

Persepsi yang telah terbentuk ada pada benak penyintas. Maka selanjutnya penyintas memaknai bencana itu. Proses pemaknaan satu individu berbeda dengan individu lainnya. Hal ini dipengaruhi kondisi psikis dan psikologis, serta karakter.

- d. Persuasi komunikasi bencana, komunikasi hati dalam individu.

Persuasi komunikasi bencana secara intrapersonal, seseorang dapat membujuk diri sendiri untuk segera menyelamatkan diri ketika dia berada dalam kelompok yang enggan mengungsi. Dalam hal ini hati nurani sangat berperan dalam menentukan perasaan maupun pikiran positif dan mendorong sikap serta perilaku untuk penyelamatan diri.

2. Komunikasi Interpersonal



Gambar 12. Interaksi Presiden Joko Widodo dengan anak pengungsi rakhine di Bangladesh

Sumber: <http://www.metrotvnews.com/cards/4193-rohingya/zNPvr07k-interaksi-presiden-dengan-anak-pengungsi-rakhine-di-bangladesh>

- a. Strategi pemeliharaan hubungan saat prabencana di situasi bencana
Menjaga hubungan baik dengan individu lain menjadi penting saat kondisi darurat bencana hingga pascabencana. Tiap individu yang menjadi penyintas maupun relawan dapat saling menguatkan satu sama lain di saat kondisi yang tidak stabil.
- b. Pengendalian hubungan saat darurat bencana dan pascabencana
Pada saat darurat bencana dan pascabencana, banyak permasalahan yang terjadi terkait penyelamatan diri dan sarana prasarana dalam situasi terbatas mudah timbul konflik. Pengendalian hubungan perlu dilakukan untuk meminimalisir potensi terjadinya konflik di situasi tanggap darurat maupun pascabencana.
- c. Persuasi komunikasi bencana terjadi pada saat darurat bencana, namun ada beberapa atau kelompok penyintas yang tidak mau menyelamatkan diri (tetap tinggal di daerah rawan bencana).

3. Komunikasi Kelompok



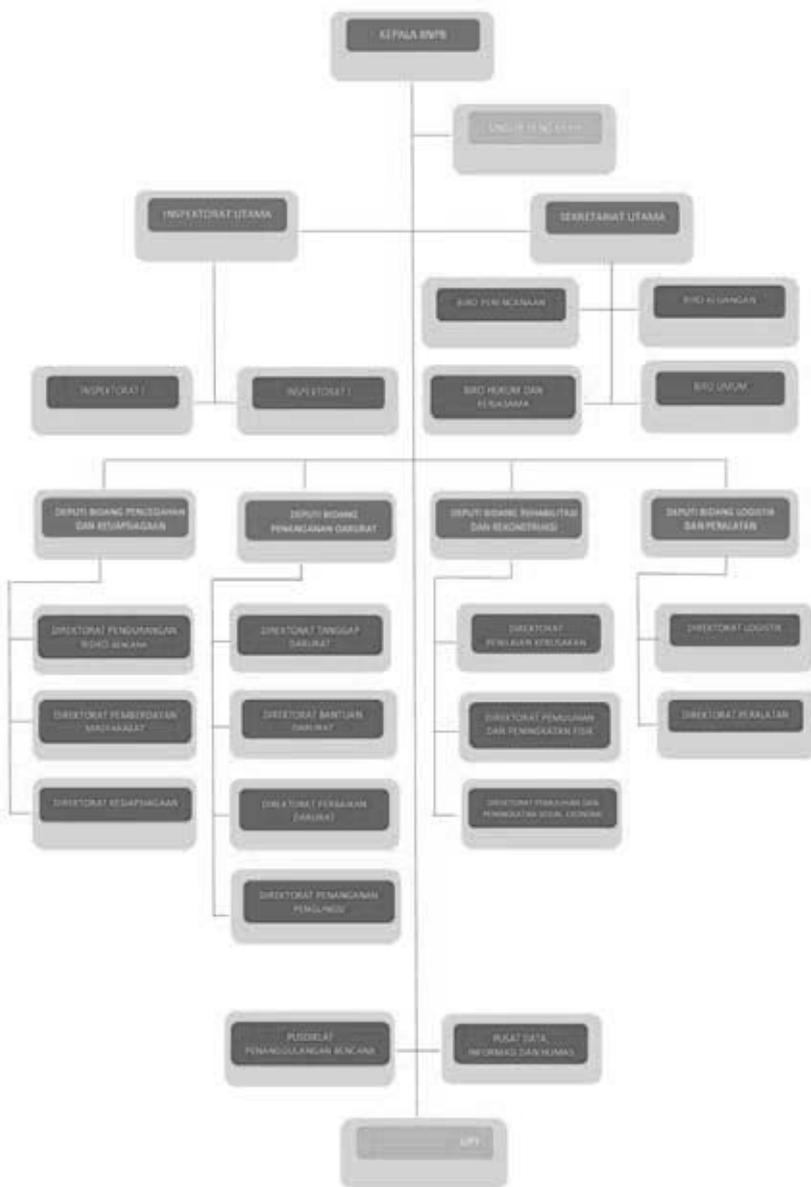
Gambar 13. Pengungsi bermain berkelompok didampingi relawan dalam rangka trauma *healing*

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3657440/cegah-trauma-relawan-ajak-anak-pengungsi-gunung-agung-bermain>

- a. Kepemimpinan kelompok dalam situasi darurat bencana
Pengurangan risiko bencana sangat dipengaruhi oleh kompetensi pimpinan kelompok atau pemimpin pemerintah dalam mengoordinasikan langkah-langkah yang harus segera dilakukan. Pimpinan harus dapat melakukan manajemen komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait pengurangan risiko bencana.
- b. Pengambilan keputusan kelompok prabencana, saat bencana, dan pascabencana
Kelompok masyarakat dalam situasi bencana sangat menentukan proses pengurangan risiko bencana, baik prabencana, saat bencana, maupun pascabencana. Pengambilan keputusan biasanya dipengaruhi oleh *opinion leader*. Proses pengambilan keputusan oleh *opinion leader* perlu memperhatikan berbagai aspek—termasuk komunikasi hati.

4. Komunikasi Organisasi

- a. Organisasi penanganan bencana
Dalam proses pengurangan risiko bencana terdapat hierarki lembaga pemerintah di tingkat nasional maupun daerah, seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS), dan Palang Merah Indonesia (PMI) yang berkoodinasi langsung dengan para pengambil kebijakan di tingkat pusat. Terdapat Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Selain itu, juga ada lembaga non-pemerintah (*Non Government Organization*) terkait kebencanaan, seperti: Aksi Cepat Tanggap (ACT), Jalin Merapi, UNICEF, OXFAM, *International Medical Corps*, Federasi Palang Merah Internasional, Forum Pengurangan Risiko Bencana, *Combine Resource Institution*, dan lain-lain.



Gambar 14. Struktur Organisasi BNPB
 Sumber: <https://bnpb.go.id/struktur/struktur-utama>

- b. Budaya dan kehidupan organisasi
Budaya organisasi yang bergerak dalam pengurangan risiko bencana memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Budaya organisasi merupakan identitas organisasi tersebut. Ketika organisasi memiliki aktivitas di luar daerahnya biasanya mereka menyesuaikan budaya organisasi yang bersangkutan. Hal ini menarik untuk dikaji bagaimana identitas budaya organisasi berperan dalam situasi kebencanaan.
- c. Kompetensi organisasi pengurangan risiko bencana
Banyak organisasi muncul ketika terjadi bencana dengan berbagai latar belakang dan tujuan untuk mengurangi risiko bencana. Fakta di lapangan terdapat beberapa organisasi mengalami berbagai kendala ketika tidak memiliki kompetensi komunikasi bencana. Perlu peningkatan kompetensi komunikasi bencana bagi setiap anggota organisasi yang terlibat dalam situasi kebencanaan.

5. Komunikasi Publik



Gambar 15. Konferensi pers Sutopo Purwo Nugroho tentang bencana Lombok

Sumber: <https://tribunasia.com/index.php/2018/08/06/bnpb-konferensi-pers-tentang-bencana-gempa-lombok-hingga-mendeteksi-terjadinya-tsunami/>

- a. Efektivitas penyampaian informasi kebencanaan
Pengurangan risiko bencana dibutuhkan berbagai kegiatan penyampaian informasi kepada publik, baik prabencana, saat bencana, maupun pascabencana. Aspek komunikasi publik prabencana bisa disampaikan melalui seminar maupun berbagai pelatihan agar masyarakat menjadi tangguh bencana. Saat bencana, komunikasi publik dibutuhkan untuk menyalurkan informasi yang memang perlu diketahui oleh masyarakat. Banyak berita *hoax* yang berpotensi muncul di tengah situasi tanggap darurat bencana. Hal ini perlu diatasi dengan komunikasi publik yang efektif.
- b. Etika penyusunan informasi kebencanaan yang etis
Sensivitas masyarakat saat tanggap darurat hingga pascabencana perlu dikelola dengan baik supaya tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan atau konflik yang lebih berat. Hal ini bisa diatasi dengan penyusunan informasi kebencanaan yang memperhatikan etika yang berlaku di masyarakat. Etika terkait dengan komunikasi hati, bahwa individu harus memiliki rasa simpati dan empati pada situasi bencana.

6. Komunikasi Massa

Penggunaan media lokal dan media baru terkait pengurangan risiko bencana. Pada saat situasi tanggap darurat bencana, informasi terus mengalir dan perlu diperbarui, baik informasi tentang kondisi lokasi terkini, tingkat kerusakan, jumlah korban dan pengungsi, hingga penyaluran bantuan. Kemudian, informasi mengenai rencana pembangunan dan rekonstruksi juga perlu disampaikan saat memasuki pascabencana. Semua informasi itu perlu disampaikan kepada masyarakat secara cepat, akurat, dan terpercaya melalui media massa, seperti: televisi, radio, media cetak, dan media *online*, serta media sosial.



Gambar 16. Berita tentang erupsi gunung agung di laman *BBC.com*

Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46982631>

7. Komunikasi Lintas Budaya



Gambar 17. Relawan Aceh bantu pengungsi rohingya di Bangladesh

Sumber: <http://aceh.tribunnews.com/2018/01/13/relawan-aceh-bantu-pengungsi-rohingya-di-bangladesh>

- a. Budaya dan penetapan peraturan terkait kebencanaan
Bencana terjadi di berbagai daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Pada saat prabencana, saat bencana, maupun pascabencana, terdapat berbagai kearifan lokal yang digunakan untuk pengurangan risiko bencana oleh masyarakat setempat. Ada ritual yang dilakukan

oleh masyarakat guna mengantisipasi terjadinya bencana tertentu—begitu juga pascabencana ada kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul akibat bencana. Hal ini dapat dikaji lebih mendalam melalui pendekatan komunikasi budaya.

- b. Budaya dan kecemasan sosial
Risiko bencana terjadi apabila masyarakat memiliki kerentanan lebih tinggi dibanding ketangguhan. Masyarakat yang rentan memiliki kecemasan lebih tinggi. Pendekatan komunikasi budaya dapat digunakan untuk mengatasi berbagai kecemasan yang terjadi di masyarakat sehingga masyarakat menjadi tangguh bencana.
- c. Perubahan sosial pascabencana
Bencana mengakibatkan banyak perubahan di berbagai aspek, baik fisik maupun nonfisik. Perubahan nonfisik, yaitu perubahan sosial terkait struktur sosial, konflik sosial, dan berbagai aktivitas lainnya. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi seperti memudarnya hubungan sosial, adanya kelompok baru dalam masyarakat dan mata pencaharian baru. Adapula yang menjadi egois dan individualis khususnya dalam penerimaan bantuan pemerintah (Okwita, 2015). Kajian mengenai perubahan sosial ini dapat dilakukan menggunakan perspektif komunikasi bencana.
- d. Etnosentrisme dalam pengelolaan bencana
Pengelolaan bencana di berbagai daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk manajemen komunikasinya. Pola komunikasi yang terjadi banyak dipengaruhi oleh etnosentrisme, yaitu nilai-nilai budaya yang dianut lebih diutamakan daripada nilai budaya pihak lain. Ada masyarakat yang sulit menerima kedatangan budaya lain walaupun orang atau kelompok itu ingin membantu dalam pengelolaan bencana di daerah tersebut.

- e. Kearifan lokal dalam pengurangan risiko bencana
- Pengurangan risiko bencana sering melibatkan unsur kearifan lokal. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, tergantung bagaimana masyarakat memaknai dan melibatkan kearifan lokal dalam pengelolaan bencana. Kearifan lokal bisa berdampak positif maupun negatif dalam proses pengelolaan bencana, tergantung bagaimana persepsi masyarakat. Kearifan lokal yang biasanya dilakukan, antara lain komunikasi tradisional, metode pembangunan hunian, atau pun upacara ritual. Seperti saat tsunami 2004, korban di daerah relatif lebih sedikit karena para orang tua di daerah melihat tanda dari laut surut dan banyak ikan yang terdampar di pantai maka akan terjadi bencana. Para tetua kemudian meminta penduduk Simeulue untuk mengungsi ke dataran tinggi. Kearifan lokal yang digunakan penduduk Simeulue disebut *Smong* yaitu membaca fenomena pantai. Pengetahuan kearifan lokal memberikan panduan dalam melihat ciri-ciri alam untuk mengurangi risiko bencana (Desfandi, 2014).



BAB 2

KOMUNIKASI INTRAPERSONAL

Komunikasi intrapribadi atau komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara *self* dengan *God*. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam proses simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim (komunikator) sekaligus penerima pesan (komunikan), memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator.



Gambar 18. Komunikasi antar diri dengan Tuhan

Sumber: freepik.com

Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi maka seseorang perlu mengenal diri mereka sendiri terlebih dahulu. Individu mampu mengidentifikasi diri, kebutuhan diri, penempatan diri, dan kegiatan yang akan dilakukan oleh diri sendiri terlebih dahulu. Pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Pada hakikatnya, letak persepsi ada pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan atau pun obyek. Dalam buku *Teori Komunikasi, Perpektif, Ragam & Aplikasi*, Syaiful Rohim menjelaskan pada dasarnya yang menyebabkan seseorang atau manusia melakukan komunikasi adalah mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rohim, 2009:58).

Komunikasi intrapersonal tidak sama dengan berpikir sebab bila sama maka ia tak lain dari kegiatan berpikir. Komunikasi intrapersonal pada dasarnya menggunakan transfer makna simbolik, kemungkinan antara dua posisi dialogis di dalam diri (Littlejohn & Foss, 2009:359).

Bencana merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa diprediksi atau diramal. Bencana juga tidak bisa dihindari. Bencana dapat memakan korban dan harta benda. Dampaknya yang cukup besar mampu membawa pengaruh bagi masyarakat penyintas, mulai dari kehilangan harta benda hingga perubahan kondisi fisik dan sosial. Dari kondisi dan situasi yang kondusif sebelum bencana hingga keadaan tidak stabil pascabencana. Hal ini tentu mempengaruhi psikis dan psikologis penyintas.



Gambar 19. Beberapa simbol bencana alam

Sumber: freepik.com

Perbedaan kondisi psikis dan psikologis dengan situasi eksternal dalam individu mampu menimbulkan sebuah konflik batin. Di sinilah proses komunikasi intrapersonal dimulai. Seorang penyintas yang mengalami trauma akibat bencana alam memperkuat dirinya melalui komunikasi intrapersonal. Penyintas melakukan dialog kepada diri sendiri, memotivasi dirinya akan segera sembuh dan bisa beraktivitas kembali. Hal

ini sesuai dengan Virginia Satir (dalam West & Turner, 2008:35) bahwa dialog-dialog internal dapat membantu individu-individu untuk memperkuat penghargaan diri—suatu orientasi positif yang dimiliki orang terhadap dirinya sendiri.

Perubahan situasi pascabencana juga dirasakan oleh korban erupsi Merapi 2010. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk. (Lestari, *et.al.*, 2012:180) , ditemukan beberapa situasi saat keadaan darurat bencana, di antaranya situasi yang kacau, munculnya desas-desus bahwa “Penguasa Merapi” akan memuntahkan letusan yang lebih dahsyat, dan ketidakpercayaan penyintas kepada respons pemerintah kurang memuaskan. Kondisi-kondisi tersebut menuai konflik batin penyintas sebagai individu. Konflik yang terjadi di luar diri individu terjadi karena ketidaksesuaian harapan dengan aksi nyata yang terjadi di lapangan. Kekhawatiran muncul, begitu juga rasa tidak aman dan kecewa.

Stress hingga depresi pun tidak dapat dihindari oleh sebagian orang. Seorang penyintas tidak bisa berhenti meratapi harta benda yang hilang dan hancur di posko pengungsian. Sementara itu, penyintas lainnya belum bisa mengikhlaskan kerabat yang menjadi korban meninggal. Kehilangan harta dan nyawa tentu menjadi beban berat bagi penyintas. Perubahan itu terjadi sangat cepat dan drastis, menimbulkan guncangan pada diri penyintas.

Efek samping lainnya adalah insomnia. Banyaknya beban pikiran yang dimiliki membuat hati penyintas tidak tenang. Ketidaktenangan hati ini menyebabkan penyintas tidak memiliki semangat. Tubuh menjadi lesu, namun tidak bisa diistirahatkan karena beban pikiran. Insomnia bisa menjadi sesuatu yang buruk apabila terus-menerus dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan.



Gambar 20. Individu mengalami depresi

Sumber: freepik.com



Gambar 21. Orang terbangun dari tidur akibat mimpi buruk

Sumber: freepik.com

Ketika penyintas terlelap dan mendapat mimpi buruk maka batin pun ikut terganggu. Hati tidak tenang karena dibangunkan oleh mimpi buruk. Kepala menjadi pusing dan suasana hati memburuk. Kondisi hati menjadi tidak stabil. Kemudian, muncullah dialog-dialog dengan diri sendiri. Isi pesan komunikasi intrapersonal antarpribadi juga berbeda satu sama lain.

Kapan kondisi ini berakhir? Ke mana saya akan tinggal kalau rumah saya sudah roboh? Di mana kerabat saya? Saya akan berbenah. Saya akan bangkit. Kalimat-kalimat itu merupakan beberapa contoh dari pesan dalam komunikasi intrapersonal. Hal ini disebabkan perbedaan kondisi yang dialami dan karakter masing-masing penyintas. Ada individu yang merasa dirugikan dan terpuruk akibat terdampak bencana. Penyintas meratapi masa lalu yang sudah terjadi sampai tidak tahu harus berbuat apa di masa depan. Di sisi lain, ada penyintas yang menguatkan diri sendiri dan berusaha bangkit dari dampak bencana. Penyintas mencoba bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi di masa lalu dan berupaya memperbaiki apa yang telah rusak untuk hari esok yang lebih baik.

Perubahan keadaan eksternal yang mempengaruhi kondisi internal individu dipengaruhi oleh persepsi. Menurut Philip Kotler (dalam Riadi, 2012), persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Dalam komunikasi intrapersonal, proses ini terjadi dalam diri. Individu sebagai komunikator menangkap sensasi dari luar, kemudian menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikannya sebagai kumpulan informasi yang disalurkan juga ke dalam diri tersebut. Setelah memperoleh informasi, individu sebagai penyintas mengolahnya dengan batas-batas yang kemudian membentuk suatu persepsi.

Ada beberapa definisi persepsi. Menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita. Philip Goodacre dan Jennifer Follors mengatakan persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk menggali rangsangan. Joseph DeVito beranggapan persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra manusia (Arina, *et.al.*, n.d.).

Dari beberapa definisi di atas, awal mula persepsi terbentuk dari lingkungan di sekitar individu. Berbagai peristiwa terjadi di sana. Rangkaian peristiwa yang terjadi merupakan kumpulan stimulus yang menstimuli indra manusia. Rangsangan diterima dan diproses di dalam diri individu, diseleksi dan diatur sedemikian rupa sehingga membentuk persepsi tertentu. Persepsi tidak hanya dibentuk melalui stimulus dari luar. Kondisi internal individu juga ikut berperan. Dalam hal ini, karakter dan pengalaman. Karakter masing-masing individu berbeda-beda. Begitu juga dengan pengalaman, tiap manusia mengalami peristiwa yang berbeda pula di masa lalu.

Persepsi yang muncul turut serta mempengaruhi kondisi internal penyintas, baik secara psikis maupun psikologis. Seseorang yang indranya merasakan guncangan akibat bencana alam akan mengirimkan sensasi berupa rasa tidak aman kepada diri sendiri. Kemudian, diikuti persepsi lain yang mungkin muncul: bencana mengubah tatanan, bencana persepsi tidak aman itu kemudian membentuk suatu sikap: individu akan mencari tempat yang aman dan menyelamatkan diri, lalu diikuti sikap-sikap lain.



Gambar 22. Pengungsi

Sumber: <https://tirto.id/sejumlah-warga-lereng-merapi-mulai-tinggalkan-pengungsian-clY1>

Seperti yang kita tahu, Indonesia termasuk wilayah yang rawan bencana. Tidak hanya bencana alam saja, melainkan juga dengan bencana sosial. Contohnya, bencana alam erupsi Gunung Sinabung yang diikuti oleh bencana sosial yang terjadi di Desa Lingga (Lestari, Kertamukti, & Ruliana, 2019). Bencana sosial itu terjadi karena warga terdampak tidak setuju dengan program rekonstruksi oleh pihak pengembang. Situasi tanggap darurat maupun pascabencana bisa disikapi dengan mitigasi komunikasi hati.

Hati adalah inti komunikasi. Selain itu, hati menjadi aspek penting dalam komunikasi intrapersonal. Individu menciptakan hati yang damai dan penuh empati. Kedamaian hati bisa didapat melalui berdoa. Kedamaian hati akan memunculkan pikiran positif. Seorang penyintas mengucapkan syukur atas keselamatan yang diberikan oleh Tuhan. Pemikiran positif selalu mengambil sisi baik dari segala peristiwa. Berawal dari pikiran positif, penyintas sebagai individu memperoleh energi dalam diri hingga muncul dorongan hati untuk melakukan aksi yang positif pula.

Salah satu contohnya yang mungkin dirasakan oleh individu penyintas adalah rasa syukur yang lebih terasa. Di tengah kondisi dan situasi yang sedang tidak stabil, dirinya masih diberi keselamatan dan kesehatan. Penyintas dikelilingi orang-orang yang bisa membantu sehingga tidak merasa sendirian. Pikiran-pikiran itu lantas dikomunikasikan ke hati yang mampu memunculkan kekuatan dan energi positif. Hasilnya individu itu menjadi lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi cobaan pascabencana.



Gambar 23. Hati

Sumber: freepik.com

Bencana tsunami di Banten akhir tahun 2018 lalu menjadi salah satu peristiwa tak terlupakan oleh Riefian Fajarsyah. Vokalis *Band Seventeen* itu kehilangan orang-orang terdekatnya pascabencana tsunami terjadi. Ifan, panggilan akrabnya, bersama personil *band* lainnya tengah tampil di di tepi pantai di Tanjung Lenong dalam acara *gathering* keluarga besar PLN. Kejadian itu terjadi tiba-tiba, tanpa diprediksi. Tsunami yang terjadi begitu cepat memunculkan guncangan bagi Ifan lantaran dirinya juga terseret gelombang. Setelah berhasil diselamatkan, Ifan menyadari bahwa rekan satu *band*-nya serta istrinya, Dylan Sahara, masih hilang. Beberapa hari kemudian, satu per satu korban yang hilang ditemukan dalam kondisi meninggal dunia.



Gambar 24. Personil grup seventeen

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BrxDLFG6hxWf/>

Kehilangan orang terdekat tentu berat bagi setiap orang—termasuk Ifan. Melalui foto dan video yang dia unggah di *platform Instagram*, Ifan membagikan kata-kata positif. Tiap korban hilang ditemukan, Ifan mencoba ikhlas dan menerima kenyataan takdir dari Tuhan. Secara tidak langsung, kalimat positif yang Ifan buat dan bagikan mampu memengaruhi pikiran, baik penyintas maupun masyarakat sekitar. Ifan sebagai penyintas, menransfer kata-kata positif itu ke dalam dirinya. Penyintas memperoleh energi positif yang kemudian direalisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku. Terpantau dari akun *Instagram*-nya, Ifan mencoba menerima kenyataan yang datang pada hidupnya. Ifan kembali menjalankan aktivitas sehari-hari bersama orang-orang terdekat.



Gambar 25. Ketegaran Ifan melalui unggahan di Instagram

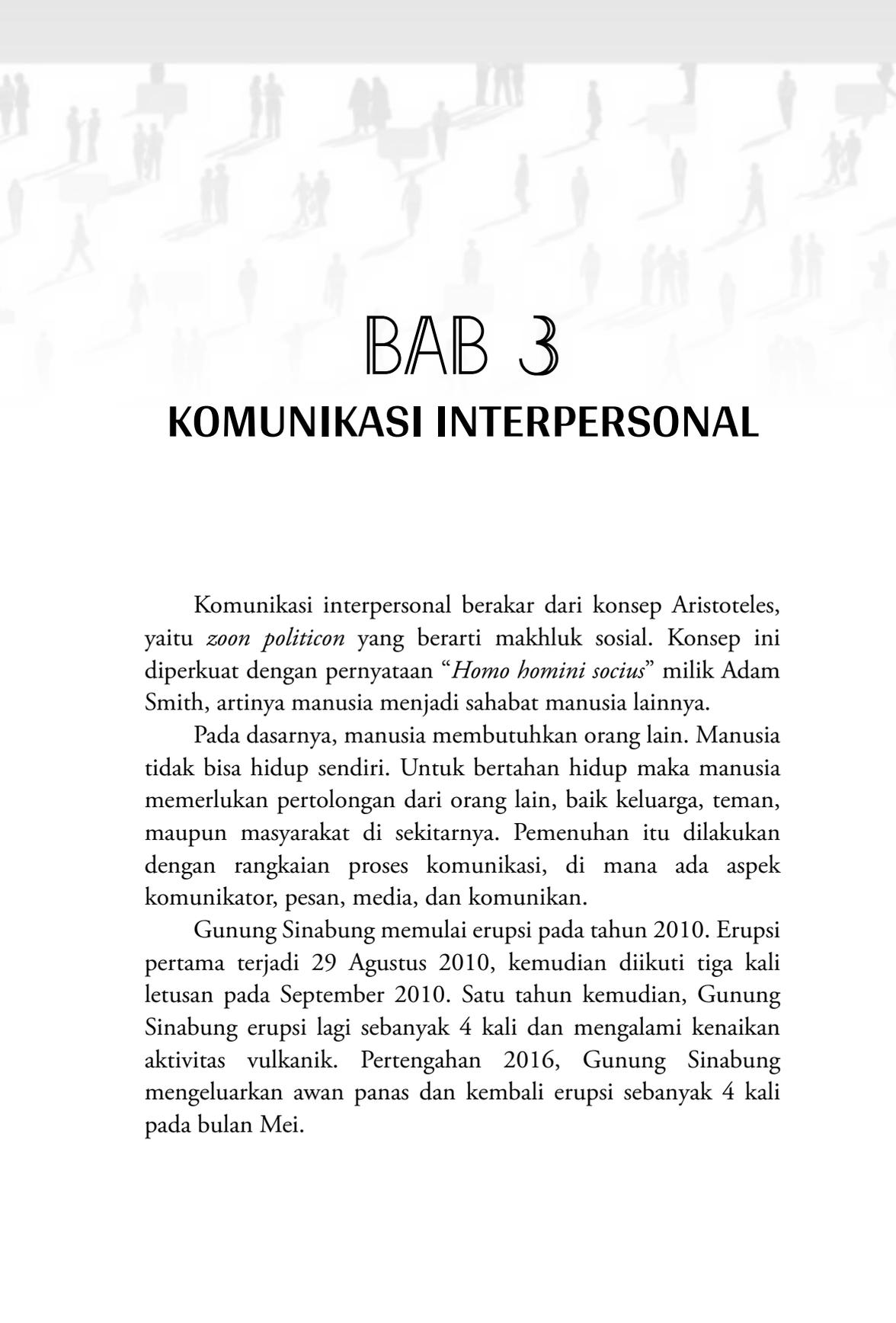
Sumber: <https://www.instagram.com/p/Br6Xv9tBMm7/>

Dalam situasi bencana, kedekatan individu dengan Tuhan menentukan sikap dan perilaku individu dalam menghadapi bencana. Ketika penyintas merasa panik dan cemas, tidak diiringi dengan kepercayaan kepada Tuhan, yang terjadi justru manusia menjadi lemah dan kurang berdaya dalam menghadapi berbagai persoalan terkait krisis bencana. Sebaliknya, apabila individu dekat dengan Tuhan secara intrapersonal, jiwanya akan menimbulkan aura positif berupa kekuatan untuk menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Kepercayaan bahwa selalu ada sisi positif dari segala peristiwa manusia akan menghasilkan pikiran-pikiran positif. Kemudian, pikiran positif akan melahirkan sikap dan perilaku positif.



Gambar 25. Komunikasi hati

Sumber: Dokumen Penulis, 2019



BAB 3

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal berakar dari konsep Aristoteles, yaitu *zoon politicon* yang berarti makhluk sosial. Konsep ini diperkuat dengan pernyataan “*Homo homini socius*” milik Adam Smith, artinya manusia menjadi sahabat manusia lainnya.

Pada dasarnya, manusia membutuhkan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Untuk bertahan hidup maka manusia memerlukan pertolongan dari orang lain, baik keluarga, teman, maupun masyarakat di sekitarnya. Pemenuhan itu dilakukan dengan rangkaian proses komunikasi, di mana ada aspek komunikator, pesan, media, dan komunikan.

Gunung Sinabung memulai erupsi pada tahun 2010. Erupsi pertama terjadi 29 Agustus 2010, kemudian diikuti tiga kali letusan pada September 2010. Satu tahun kemudian, Gunung Sinabung erupsi lagi sebanyak 4 kali dan mengalami kenaikan aktivitas vulkanik. Pertengahan 2016, Gunung Sinabung mengeluarkan awan panas dan kembali erupsi sebanyak 4 kali pada bulan Mei.



Gambar 26. Korban erupsi gunung sinabung

Sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-riwayat-erupsi-dan-letusan-gunung-sinabung.html>

Akibat erupsi tersebut, sebanyak 1683 KK (4967 jiwa) direlokasi, termasuk masyarakat yang tinggal di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Namun, warga Desa Lingga menolak atas program relokasi. Juru Bicara warga Desa Lingga, Arya Sinuligga (dalam Fachri Fachrudin, 2016) menjelaskan bahwa penolakan tersebut bukan karena relokasinya, tetapi pada perubahan kebijakan yang diterapkan. Pada awalnya pihak pengembang menjanjikan pembangunan pasar di wilayah tersebut, namun kemudian wilayah itu justru dijadikan proyek relokasi warga erupsi Gunung Sinabung. Lalu, menurut Arya, alasan lainnya adalah pada relokasi ini akan masuk 1.600 KK. Bertambahnya jumlah penduduk akan memicu terjadinya konflik sosial ke depannya.



Gambar 27. Aksi demonstrasi oleh warga Karo

Sumber: <http://medan.tribunnews.com/2017/09/11/pengungsi-sinabung-minta-pemkab-realisasikan-janji>

Penolakan warga Desa Lingga terhadap program relokasi berujung ricuh. Kericuhan terjadi ketika pengembang membongkar pagar untuk membangun tempat relokasi. Setelah itu, Sekretaris Desa Lingga, Lotta Sinuligga, datang ke pos polisi untuk melakukan protes yang kemudian diikuti kurang lebih 150 warga Desa Lingga. Mereka memprotes dengan memblokir jalan yang berada di depan pos polisi sehingga menyebabkan kemacetan total. Warga sempat membuka *blockade* jalan. Namun, tak lama ratusan warga muncul lagi dan meneriakkan kalimat ancaman di depan pos polisi dan membakar pos itu. Atas kericuhan yang terjadi, warga melapor ke Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). Komnas HAM pun meminta pemerintah untuk mempertimbangkan aspek peradatan dan budaya masyarakat setempat. Desa Lingga yang dikenal sebagai Desa Budaya, tidak ingin terjadi pergeseran budaya dan menghilangkan potensi ekonomi yang berasal dari pertanian (Indra, 2016).

Dari contoh peristiwa bencana alam dan bencana sosial di atas, terjadi komunikasi interpersonal antara Juru Bicara Desa Lingga, Arya Sinulingga, kepada jurnalis *Kompas.com*. Selain

itu, komunikasi interpersonal pun banyak terjadi, baik antara aparat dengan individu sebagai warga maupun antarwarga dalam peristiwa tersebut.

Bencana erupsi Gunung Sinabung membuat warga yang tinggal di sekitar daerah terdampak segera menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Biasanya warga sebagai penyintas berkumpul di satu titik lokasi yang dijadikan posko pengungsian. Tempat itu menjadi tempat sementara bagi penyintas untuk bertahan hidup.



Gambar 28. Pengungsi Sinabung

Sumber: <https://www.liputan6.com/news/read/816084/pekan-depan-pengungsi-sinabung-mulai-dipulangkan-bertahap>

Banyaknya jumlah pengungsi di posko membuat interaksi tidak terelakkan. Sembari menunggu situasi aman, satu pengungsi dengan pengungsi lainnya saling bertukar informasi dan memberi timbal balik. Penyintas menjadi tahu apa yang terjadi dengan penyintas lain—begitu juga sebaliknya. Pertukaran informasi itu menciptakan sebuah komunikasi interpersonal.

Menurut Fisher (1986:231, dalam Ahmadi, 2008), interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan, manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan,

saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.



Gambar 29. George Herbert Mead, pencetus teori interaksi simbolik

Sumber: <https://www.pinterest.com/djacademe/mead-george-herbert/>

Teori interaksi simbolik berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Setiap individu pasti memerlukan orang lain. Dalam proses ini tentu komunikasi diperlukan. Interaksi terjadi karena adanya pertukaran simbol yang membentuk makna tertentu. Simbol dalam hal ini diartikan sebagai bahasa dan/atau tulisan. Baik komunikator maupun komunikan perlu mempunyai persamaan bahasa supaya komunikasi yang terjalin efektif dan efisien. Komunikator bisa menyampaikan informasi yang ingin disampaikan dan komunikan mampu menangkap makna informasi itu serta memberikan timbal balik.

Komunikasi interpersonal juga berkaitan dengan teori dialektika relasional. West dan Turner (West & Turner, 2008:236) memberi asumsi atas teori ini bahwa hubungan

tidak bersifat linear. Sebaliknya, hubungan terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Asumsi kedua menyatakan hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan yang dimaksud merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif yang sejalan dengan waktu dan kontraksi-kontraksi yang terjadi, di seputar mana hubungan dikelola (Baxter dan Montgomery dalam West & Turner, 2008:236).

Asumsi ketiga adalah kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Kontradiksi yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Sebagaimana diamati oleh Baxter dan Montgomery (1996) (dalam West & Turner, 2008:236), “Dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka. Realita sosial dari kontradiksi diproduksi dan direproduksi oleh tindakan komunikasi para aktor sosial”.

Teori Atribusi juga berlaku pada komunikasi interpersonal. Teori ini mengemukakan bahwa atribut orang akan menyebabkan perilaku mereka (Littlejohn & Foss, 2009:898). Seperti contohnya, ketika seseorang minum banyak sekali air tanpa diberi imbalan atau paksaan maka orang lain mungkin menyimpulkan bahwa sikapnya terhadap air adalah positif.

Dalam situasi kebencanaan, ketika seorang relawan melihat kondisi salah satu anak pengungsi menangis maka relawan itu menganggap mungkin sikap anak itu terhadap kondisi saat itu negatif. Sehingga diperlukan penanganan lebih lanjut, seperti memberi hiburan atau *trauma healing*. Di sinilah komunikasi interpersonal bermula. Teori Atribusi menjadi pembuka dari interaksi tersebut.

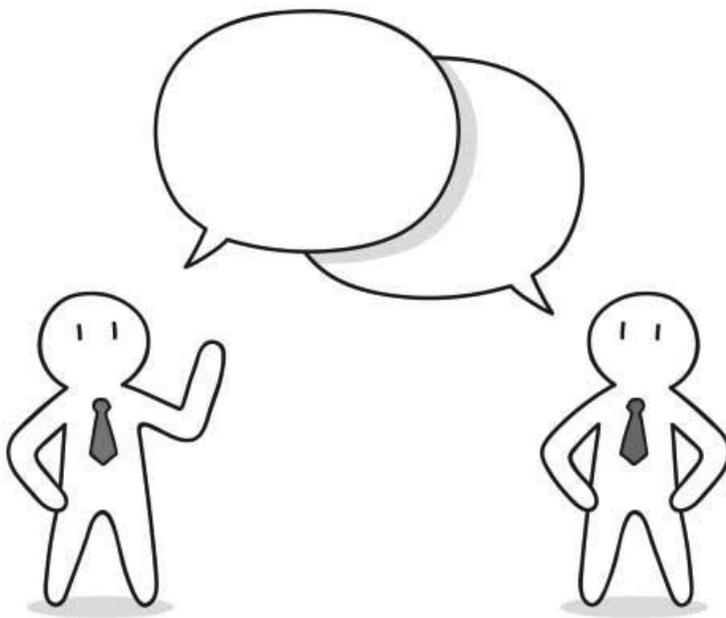
Dari perspektif komunikasi, dialog merepresentasikan bentuk diskursus yang menekankan pada pendengar yang meneliti, dengan tujuan menciptakan rasa hormat dan pemahaman bersama. Dialog memungkinkan komunikator menjadi tahu cara-cara yang berbeda yang dilakukan individu untuk menginterpretasikan dan memberi pengalaman makna yang sama. Dialog dipandang sebagai proses transaksional yang dinamis, dengan fokus utama pada kualitas relasi antarpartisipan.

Sebagai contoh, relawan yang bertugas di posko pengungsian. Relawan melakukan dialog dengan salah satu pengungsi lanjut usia. Pengungsi itu pun bercerita mengenai dirinya saat bencana terjadi hingga tiba di posko pengungsian. Relawan pun merespons pengungsi itu dengan sabar sesuai konteks yang dibicarakan. Interaksi yang terjadi ini termasuk transaksional dan dinamis.

Setiap komunikasi interpersonal pasti memiliki tujuan. Tujuan adalah sesuatu hasil atau keadaan yang diinginkan untuk dicapai atau dipertahankan. Keinginan menjadi tujuan interaksi apabila dibutuhkan komunikasi dan koordinasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan *Communication Goals Theory* dalam Littlejohn dan Foss (Littlejohn & Foss, 2009:154). Contohnya, seorang pengungsi berkomunikasi dengan salah satu relawan. Pengungsi itu meminta satu buah selimut untuk dia pakai dan relawan tersebut mengambilkan sesuai permintaan. Pada contoh di atas maka tujuan komunikasi itu adalah meminta pertolongan.

Komunikasi bencana berdasar perspektif konteks komunikasi interpersonal harus berjalan efektif. Komunikasi yang efektif mampu meminimalisir kemungkinan kesalahpahaman antarpribadi. Dengan begitu konflik pun bisa dihindari, terlebih di tengah situasi yang sedang tidak stabil akibat pascabencana/ masa tanggap darurat. Komunikasi efektif juga mampu menghindarkan munculnya kabar tidak benar (*hoax*).

Komunikator perlu menguasai betul informasi yang hendak disampaikan. Hal ini menjadi penting supaya pesan yang disampaikan memang itu adanya, tidak melebar yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Kemudian, memahami lawan bicara menjadi kunci utama dalam konteks komunikasi ini. Antarpribadi yang melakukan komunikasi interpersonal memahami kondisi fisik dan psikis lawan bicara terlebih dahulu. Apa yang ingin disampaikan? Apakah informasi tersebut pantas disampaikan atau tidak? Apakah komunikan bisa menerima informasi yang ingin disampaikan dengan baik? Hal-hal itu perlu dipertimbangkan sebelum melakukan komunikasi interpersonal.



Gambar 29. Bentuk sederhana komunikasi interpersonal

Sumber: freepik.com

Informasi yang disampaikan pun ada baiknya bila terkait dengan kondisi pascabencana. Informasi bias, meliputi: situasi terkini, bantuan dan logistik, rencana rekonstruksi, dan pembangunan. Selain itu, pesan-pesan positif perlu disampaikan

supaya penyintas bisa membangun pikiran positif. Pikiran positif bisa membangun motivasi yang kuat untuk bangkit dan mengambil sikap berbenah diri.

Komunikasikan pun hendaknya mendengarkan komunikator dengan saksama. Menjadi pendengar yang baik supaya bisa menangkap informasi dengan baik juga. Harapannya, komunikasikan memberikan respons atau *feed back* sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.

Bencana Sosial

Tidak hanya bencana alam yang menjadi ancaman di Indonesia. Sederet bencana sosial juga banyak terjadi di negeri ini. Akibat dari terjadinya bencana sosial ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Bencana sosial dapat didefinisikan sebagai suatu bencana yang terjadi karena adanya suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia di mana, meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan terror.

Kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama sempat menggegerkan masyarakat dua tahun lalu. Bermula dari kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu pada 27 September 2016, Ahok menyampaikan pidato di hadapan warga. Pada pidato tersebut, Ahok menyatakan tidak memaksa warga untuk memilih dirinya pada Pilkada 2017. Pernyataan itu disertai kutipan surat Al Maidah ayat 51 yang menuai reaksi publik (Debora, 2016).

Pada 6 Oktober 2016, beredar video Ahok yang menyebut surat Al-Maidah ayat 51 di akun *Facebook* milik Buni Yani. Video tersebut menjadi viral. Muncul kontra dari masyarakat terkait pernyataan itu. Ahok dilaporkan oleh Habib Novel Chaidir Hasan keesokan harinya atas tindak pidana penghinaan agama. Ahok sempat melakukan klarifikasi dan meminta maaf atas pernyataan itu, tetapi masyarakat terlanjur kecewa. Sekelompok besar massa pun berkumpul di kawasan ring 1 Istana Negara.

Massa menuntut proses hukum Ahok atas dugaan penistaan agama. Pada 16 November 2016, Ahok resmi ditetapkan sebagai tersangka.



Gambar 30. Berita dugaan penistaan agama

Sumber: <https://tirto.id/kronologi-kasus-dugaan-penistaan-agama-b457>



Gambar 31. Terdakwa penistaan agama menjalani sidang lanjutan

Sumber: <https://tirto.id/pembelaan-pengacara-ahok-sebut-jaksa-langgar-prinsip-hukum-cnr2>

Kasus di atas menjadi salah satu contoh bencana sosial yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana sosial adalah

bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat dan teror. Kasus penistaan agama oleh Ahok menimbulkan konflik sosial antarkelompok, yaitu kelompok yang pro bahwa Ahok bersalah dan kelompok yang menentang Ahok tidak menistakan agama.

Kasus ujaran kebencian oleh musisi sekaligus politikus Partai Gerindra Ahmad Dhani juga menjadi contoh lain dari bencana sosial. Kasus ini bermula saat Ahmad Dhani membuat *video blogger (vlog)* saat hendak menghadiri acara politik di Surabaya. Saat itu massa menghadang Ahmad Dhani. Kemudian, Ahmad Dhani menyebut mereka dengan kata 'idiot' dan merekamnya. Akibat peristiwa ini, Ahmad Dhani dilaporkan ke Polda Jawa Timur.

Dilansir dari *grid.id*, Dhani mengaku sudah ditetapkan sebagai tersangka sekitar 11 kali, namun dirinya baru disidangkan saat tahun politik.



Gambar 31. Kasus ujaran kebencian oleh Ahmad Dhani

Sumber: https://tirto.id/q/%20kasus-ujaran-kebencian-fYh?utm_source=Tiroid&utm_medium=Lowkeyword



Gambar 32. Ahmad Dhani di vonis penjara

Sumber: https://tirto.id/q/%20kasus-ujaran-kebencian-fyh?utm_source=Tiroid&utm_medium=Lowkeyword



Gambar 33. Berita tentang dakwaan Ahmad Dhani

Sumber : <https://tirto.id/ahmad-dhani-didakwa-sebar-ujaran-kebencian-dan-terancam-6-tahun-bui-cHSY>

Ketika bencana sosial terjadi maka *penyintas* perlu berpikir kritis. Berbagai pernyataan muncul dari beberapa pihak, hendaknya dicek terlebih dahulu keabsahan dan validitas kebenaran informasi itu. Mengumpulkan data-data relevan dari sumber terpercaya, bukan dari “katanya”. Riset kecil

bisa dilakukan sebelum memercayai suatu informasi dan menyampaikan pendapat atas topik yang tengah dibicarakan. Seorang komunikator yang berbicara berdasar riset mampu meminimalkan potensi konflik. Selain itu, juga bermanfaat bagi komunikasi karena mendapat informasi baru yang bukan *hoax* semata.

Fenomena *post truth* saat ini menjadi salah satu tantangan dalam manajemen komunikasi bencana sosial. Dari kamus Oxford dijelaskan, kata *post truth* untuk mendefinisikan situasi di mana keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan fakta-fakta yang obyektif (Sukarlan, 2018). Kepercayaan seseorang atas perasaannya sendiri daripada informasi yang faktual berkaitan dengan emosi. Kondisi emosi seseorang mampu mempengaruhi cara individu dalam menerima informasi. Pernyataan yang bermula asumsi menjadi fakta. Yang lebih parah, asumsi yang berubah menjadi fakta ini sangat bisa mempengaruhi seseorang dalam pembentukan opini.

Post truth berdampak pada komunikasi interpersonal terkait isi pesan. Dalam manajemen komunikasi bencana sosial, isi pesan seharusnya berdasar fakta yang ada di lapangan, bukan sesuatu yang diyakini oleh perasaan pribadi. Menyampaikan kebenaran sama sekali bukan langkah yang salah. Justru ketika individu berkata sesuai dengan fakta lapangan maka bisa menyebarkan informasi yang berguna untuk orang lain. Upaya ini juga bisa meminimalisir munculnya *hoax* atau kabar tidak benar sehingga mampu mengurangi kemungkinan kemunculan konflik lain.



Gambar 34. Contoh sederhana dari fenomena post truth

Sumber: <https://indoneside.com/2017/03/20/apa-itu-post-truth/>

Dua contoh kasus di atas memiliki keterkaitan dengan teori interaksi simbolik. Individu-individu yang terlibat berperan sebagai komunikator dan komunikan, sedangkan topik bahasan mengenai kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama dan ujaran kebencian oleh Ahmad Dhani menjadi isi pesan yang dikemas dengan simbol-simbol berupa bahasa. Di sinilah terjadi interaksi antarindividu.

Pasca terjadi Tsunami di Banten dan Lampung akhir tahun 2018 lalu, Presiden Joko Widodo mengunjungi anak-anak di salah satu posko pengungsian di Lampung Selatan. Joko Widodo berinteraksi langsung dengan anak-anak, mengajak mereka bermain sebagai salah satu upaya *trauma healing*. Dalam sesi itu, Joko Widodo melakukan komunikasi interpersonal dengan beberapa anak secara bergiliran.



Gambar 35. Joko Widodo mengunjungi posko pengungsian di Lampung Selatan

Sumber: <http://kupang.tribunnews.com/2019/01/02/kunjungi-anak-anak-di-pengungsian-presiden-ajak-main-tebak-tebakan>

Trauma healing bisa menjadi salah satu contoh komunikasi interpersonal. Meskipun dilakukan secara berkelompok, ada interaksi-interaksi antarpribadi di dalamnya. Misal, interaksi anak dengan anak saat permainan berlangsung. Atau interaksi antara relawan dengan anak dalam sesi itu. Komunikasi interpersonal dalam *trauma healing* merupakan interaksi yang ringan dan menghibur dengan harapan trauma pada anak-anak berangsur menghilang.

Komunikasi interpersonal juga terjadi di lingkup posko pengungsian. Konteks komunikasi ini bisa terjadi di antara pengungsi yang sedang mengisi waktu luang. Adapun beberapa hal lain yang perlu diperhatikan saat melakukan komunikasi interpersonal di tengah kondisi bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial, sebagai berikut.

1. Dilakukan dengan kepala dingin
Komunikasi dilakukan saat kondisi komunikator dan komunikan sebisa mungkin stabil. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adu argumen yang berujung konflik. Saat kondisi sedang tanggap darurat, konflik tambahan perlu dihindari supaya tidak memperkeruh suasana.

2. Berbicara berdasar fakta yang ada di lapangan, *valid*, dan relevan. Hal ini dilakukan supaya tidak memunculkan kabar tidak benar (*hoax*)

Sumber informasi *valid* dan relevan. Informasi pun hendaknya memang sesuatu yang perlu diketahui masyarakat, terutama yang terkena dampak bencana. Penyampaian informasi ini menjadi penting supaya penyintas dapat tahu dan bisa mempersiapkan diri.

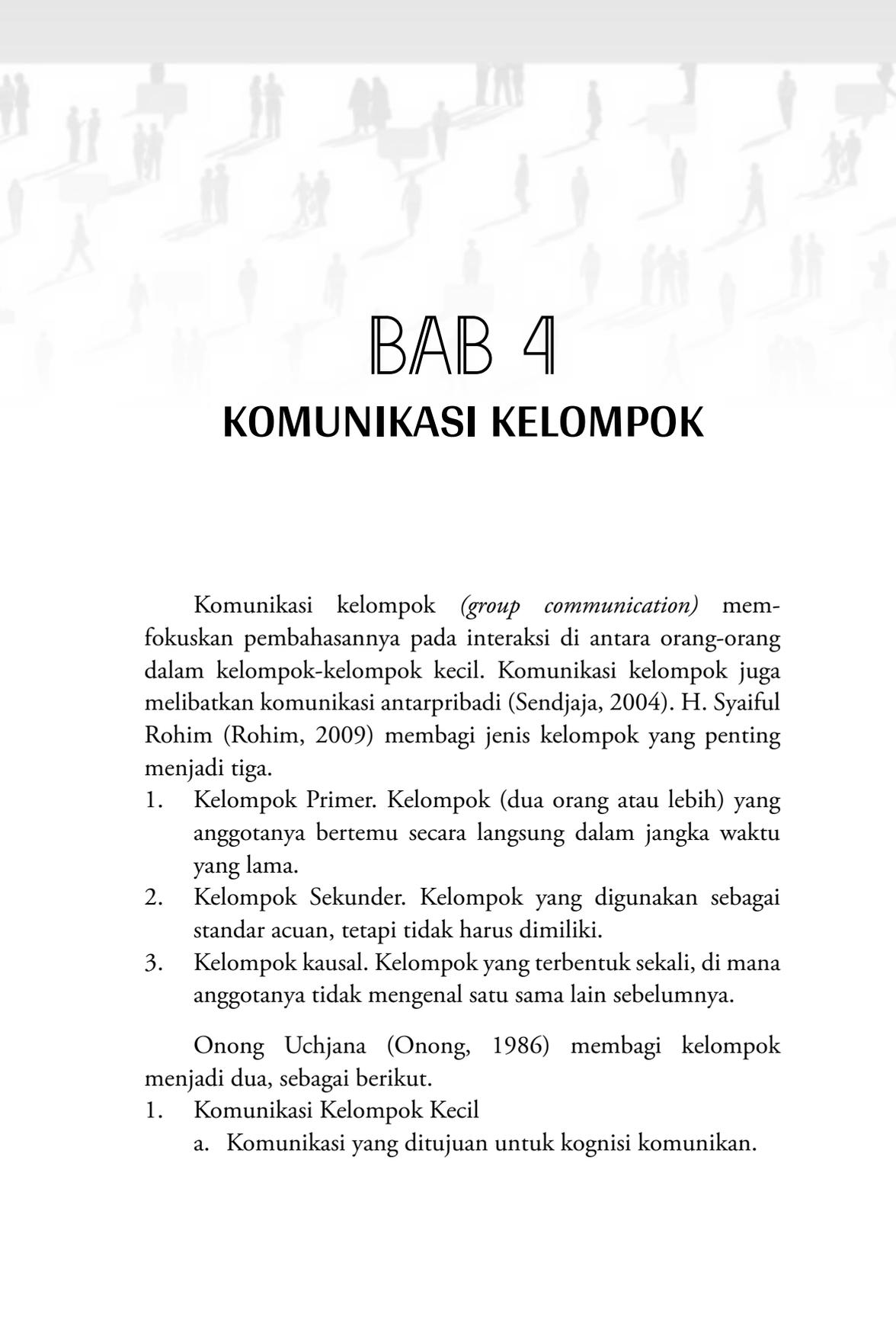
3. Menjadi pendengar yang baik

Bagi komunikan, mendengarkan komunikator berbicara dengan baik penting untuk dilakukan. Ketika berada di kondisi bencana, ada baiknya komunikator merespons dengan kata-kata positif, bukan memberi respon “membandingkan dengan diri sendiri”. Ketika komunikan membandingkan kisah komunikator dengan apa yang terjadi dengan apa yang telah dia alami, itu tidak akan membuat kondisi lebih baik. Justru dapat menimbulkan rasa kesal.

4. Apabila tidak sependapat, sanggah pendapat berdasar data.

Lakukan dengan tenang, jangan tersulut emosi

Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dengan individu lain. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Individu boleh menyanggah, namun dengan bahasa yang baik dan sopan. Apabila dirasa tidak perlu berargumen, diam adalah pilihan yang baik.



BAB 4

KOMUNIKASI KELOMPOK

Komunikasi kelompok (*group communication*) memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi (Sendjaja, 2004). H. Syaiful Rohim (Rohim, 2009) membagi jenis kelompok yang penting menjadi tiga.

1. Kelompok Primer. Kelompok (dua orang atau lebih) yang anggotanya bertemu secara langsung dalam jangka waktu yang lama.
2. Kelompok Sekunder. Kelompok yang digunakan sebagai standar acuan, tetapi tidak harus dimiliki.
3. Kelompok kausal. Kelompok yang terbentuk sekali, di mana anggotanya tidak mengenal satu sama lain sebelumnya.

Onong Uchjana (Onong, 1986) membagi kelompok menjadi dua, sebagai berikut.

1. Komunikasi Kelompok Kecil
 - a. Komunikasi yang ditujukan untuk kognisi komunikan.

- b. Logika berperan penting di mana komunikan dapat menentukan kelogisan komunikator.
 - c. Proses yang berlangsung dalam kelompok kecil berbentuk sirkular. Komunikator dan komunikan bisa saling memberikan umpan balik.
 - d. Komunikan bersifat homogenya.
2. Komunikasi Kelompok Besar
- a. Komunikasi ini ditujukan kepada reaksi komunikan.
 - b. Memiliki jumlah anggota yang lebih banyak.
 - c. Proses yang terjadi secara linear.
 - d. Komunikan bersifat heterogen.

Dalam kondisi bencana, komunikasi kelompok dapat dilakukan antarkelompok masyarakat dengan kelompok relawan, kelompok LSM, kelompok pemerintah dan komunitas-komunitas lainnya. Komunikasi kelompok memerlukan wadah untuk berkumpul dalam mengatasi bencana (Lestari, *et.al.*, 2012).

Komunikasi kelompok dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan komunikasi krisis terkait bencana. Komunikasi krisis berguna sebagai pengetahuan dalam menghadapi kondisi tanggap darurat sehingga untuk ke depannya proses komunikasi yang dilakukan akan lebih baik (Juneza & Purworini, 2016).

Komunikasi bencana dan komunikasi krisis dapat dilakukan oleh berbagai kelompok. Beberapa contoh di antaranya kelompok relawan dan komunitas kebencanaan. Mereka membantu agar para penyintas dapat segera bangkit dari keterpurukan serta bisa lebih waspada terhadap potensi bencana yang dapat datang kapan saja. Seperti bencana meletusnya Gunung Merapi pada tahun 2010 lalu, memberikan bekas luka bagi para penyintas dan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Komunitas Pasak Merapi adalah salah satu komunitas yang aktif melakukan komunikasi dengan masyarakat. Memberikan pelatihan bagi warga Merapi untuk memahami tanda-tanda erupsi, membangun patok petunjuk jalur aman ke titik kumpul evakuasi, serta memberi himbauan upaya yang harus dilakukan bila terjadi erupsi atau menghadapi ancaman lahar dingin. Selain itu, komunitas ini juga mengajak masyarakat untuk melakukan penghijauan Merapi (Lestari, *et.al.*, 2012).

Komunitas lain yang ikut berkontribusi dalam komunikasi bencana adalah Komunitas Jaringan Informasi Lingkar Merapi atau Jalin Merapi. Komunitas ini berupaya menyajikan data dan informasi perkembangan Gunung Merapi dan dinamika masyarakatnya.



Gambar 35. Logo komunitas jalin merapi

Sumber: jalinmerapi.net

Jalin Merapi mendapat informasi langsung dari lapangan. Digali langsung oleh masyarakat setempat dengan jaringan relawan. Komunitas ini telah dibentuk sejak tahun 2006 yang digagas oleh tiga radio komunitas di Klaten, Boyolali, dan Magelang. Bersama dengan beberapa lembaga swadaya masyarakat yang menaruh perhatian terhadap isu informasi dan komunikasi lingkar Merapi.



Gambar 36. Kegiatan komunitas jalin merapi dalam komunikasi bencana

Sumber: jalinmerapi.net

Informasi yang didapat dikomunikasikan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan melalui berbagai cara. Beberapa di antaranya ada komunitas *gathering*, pelatihan atau program pengetahuan umum terkait kebencanaan Merapi, program untuk anak, penampilan kesenian tradisional, dan lain-lain.



Gambar 37. Berita terkait kegiatan jalin merapi

Sumber: <https://www.viva.co.id/digital/startup/187337-jalin-merapi-penuhi-kebutuhan-informasi-warga>



Gambar 38. Tampilan website jalin merapi

Sumber: jalinmerapi.net

Selain itu, jalur media sosial serta *on air program* melalui radio komunitas juga ditempuh agar jangkauan komunikasi bencana semakin luas dan semakin banyak masyarakat yang dapat menerima informasi dengan baik.

Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh kelompok relawan atau pun komunitas dalam melakukan komunikasi bencana adalah bagaimana cara melakukan komunikasi bencana kepada para penyandang disabilitas.

Seperti yang dikutip dari Penggunaan internet dan media sosial yang dapat mempermudah distribusi informasi dan proses komunikasi. Namun, realita itu tidak berlaku bagi para penyandang disabilitas. Internet dan media sosial kurang efektif dalam komunikasi bencana. Hal itu disebabkan kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas berbeda-beda. Misalnya, penyandang tuna netra tidak bisa mengakses informasi secara visual, namun dapat mengakses informasi berbentuk audio. Sebaliknya, bagi penyandang tuna rungu/tuna wicara mereka bisa mengakses informasi visual, tapi tidak bisa mengakses informasi berbentuk audio.



Gambar 39. Artikel berita mengenai penyandang difabel masih minim pengetahuan akan bencana

Sumber: <http://jogja.tribunnews.com/2015/11/12/penyandang-difabel-masih-minim-pengetahuan-akan-bencana>

Justru orang terdekat atau orang yang mampu menjadi pendamping penyandang disabilitas dalam mencari dan mendapatkan informasi tentang bencana. Seperti keluarga, tetangga sekitar, dan kelompok relawan. Orang yang lebih berpengalaman dalam bidang penyampaian informasi bencana, seperti BPBD dan Tim SAR juga berpengaruh dalam keefektifan berkomunikasi kepada penyandang disabilitas (Juneza & Purworini, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok dinilai efektif dalam komunikasi bencana kepada kelompok masyarakat maupun para penyintas bencana.



Gambar 40. Anak penyandang disabilitas simulasi gempa bumi

Sumber: http://rri.co.id/lhokseumawe/post/berita/578973/ruang_publik/anak_penyandang_disabilitas_simulasi_gempa_bumi.html

Dikutip dari *volunteer basic* yang dibuat oleh RESPECT (*Revitalizing and Enriching Society through Pluralism, Equity, and Cultural Transformation*) Universitas Osaka, Jepang, yang dimaksud relawan bencana adalah sebagai berikut.

1. Mau meluangkan waktu dan tenaga di daerah bencana.
2. Bertujuan untuk menjamin kehidupan dan keselamatan penyintas bencana.
3. Mengambil alih kendali penyelamatan di daerah yang tidak terjangkau oleh pemerintah.
4. Secara sukarela, mandiri, dan kreatif mengembangkan aksi tanggap bencana.

Selain itu, relawan juga harus bisa menjamin kesehatan fisik dan mental penyintas bencana. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memahami perubahan waktu dan pikiran yang dialami penyintas di tempat pengungsian seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perubahan Waktu dan Pikiran yang Dialami Penyintas

	Fisik	Pikiran	Perasaan	Perilaku	Karakteristik
Beberapa hari pasca bencana (fase akut)	Denyut jantung meningkat. Napas menjadi lebih cepat. Tekanan darah meningkat. Berkeringat dan menggigil. Pusing, bahkan pingsan.	Sulit untuk berpikir rasional. Berpikiran sempit. Penurunan konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan mengambil keputusan.	Takut. Merasa tidak aman. Sedih. Marah.	Mudah marah. Gelisah. Kaku. Cenderung menyalahkan keadaan. Penurunan kemampuan komunikasi.	Merasa teresat.
1 – 6 minggu (fase reaksi)	Sakit kepala. Sakit pinggang. Akumulasi lelah. Gangguan tidur dan mimpi buruk.	Mulai memahami kondisi sulit yang menimpa dirinya.	Bangkitnya rasa sedih, kepahitan hidup dan ketakutan. Perasaan terfekan. Rasa kehilangan. Merasa bersalah. Meningkatnya suasana hati.	Takut untuk kembali ke lokasi bencana. Konsumsi alkohol meningkat.	Mulai mengeluarkan perasaan yang selama ini disimpan.

	Fisik	Pikiran	Perasaan	Perilaku	Karakteristik
1 – 6 bulan (fase pemulihan)	Hampir serupa dengan “fase reaksi”, tetapi derajatnya perlahan mulai berkurang.	Perlahan mulai dapat berpikir secara mandiri.	Sedih, sepi, dan cemas.	Menghindari lokasi bencana.	Korban mulai dapat berpikir tentang kehidupan sehari-hari dan masa depan. Tetapi, ingatan akan bencana masih melekat sehingga perasaan sedih masih muncul.
Fase kebangkitan	Korban mengingat kembali bencana yang pernah menipa sebagai sebuah pengalaman. Proses mengingat kembali kali ini, tidak menyebabkan stres. Sebab korban telah mempersiapkan diri untuk jenis tekanan yang lain. Akan tetapi, proses pemulihan ini akan berbeda di tiap-tiap individu.				

Sumber: Volunteer Basic RESPECT Universitas Osaka, Jepang

Dilihat dari Tabel 1, penyintas memiliki fase-fase yang akan dilalui setelah terjadinya bencana. Kondisi fisik, pikiran, perasaan, dan perilaku berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Peran kelompok relawan dalam komunikasi bencana diperlukan untuk membantu para penyintas dapat melewati fase dengan baik. Walaupun tabel di atas dibuat berdasarkan akibat bencana di Jepang, namun hal yang sama berlaku di Indonesia.



Gambar 41. Masyarakat relawan Indonesia (MRI)

Sumber: <https://act.id/kolaborasi/detail/mri>

Sebelumnya, Apa Sajakah yang Diperlukan oleh Seorang Relawan?

“Hati, Keterampilan, Raga”

Tiga poin di atas adalah poin penting yang harus dimiliki oleh kelompok relawan. Pekerjaan relawan di daerah bencana merupakan tanggung jawab yang besar dan berat. Sehingga diperlukan fondasi yang kuat dalam diri relawan sebelum berangkat menolong para penyintas bencana dengan berbagai kemungkinan kondisi.

1. **Hati:** Dorongan kuat untuk berkontribusi ke masyarakat serta membantu korban bencana (hubungan kepercayaan dan kedekatan).
2. **Keterampilan:** memiliki norma dan keahlian yang dibutuhkan dalam kegiatan tanggap bencana (pengetahuan dasar dan kemandirian).
3. **Raga:** raga yang mampu bergerak secara sistematis dan asosiatif (kerja sama dalam tim dan membangun relasi).



Gambar 42. Kunci dasar untuk menjadi relawan

Sumber: <https://keepo.me/juliarto/tergerak-untuk-terjun-langsung-jadi-relawan-bencana-alam-siapkan-hal-hal-ini-biar-pertolonganmu-maksimal>

Volunteer basic juga menjelaskan beberapa prinsip yang harus dikuasai oleh kelompok relawan, antara lain sebagai berikut.

1. berkegiatan tidak melebihi batas (manajemen kesehatan diri);
2. bertanggung jawab atas setiap kegiatan yang dilakukan;
3. patuhi setiap aturan dan jangan pernah merepotkan siapa pun di lokasi bencana;
4. tekad untuk selalu belajar;
5. menghargai setiap pertemuan;
6. mendekatkan diri dengan korban bencana untuk memahami perasaannya;
7. memantik kembali semangat korban;
8. berjuang bersama-sama, satukan kekuatan relawan dan korban.

Hal-hal yang harus dilakukan relawan sebelum terjun ke lapangan, antara lain sebagai berikut.

1. Mengumpulkan informasi
 - a. Memastikan kondisi dari daerah yang terkena bencana dan jenis bantuan apa yang dapat diberikan. Sehingga, bantuan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan dan beragam potensi yang dapat terjadi di lapangan.
 - b. Memastikan kebutuhan lokasi bencana dan korban melalui media. Dilihat dari kondisi geografis, karakteristik serta iklim lokasi bencana. Serta memastikan kondisi lingkungan kegiatan relawan seperti penginapan, moda transportasi, kondisi distribusi air dan makanan tidak boleh luput.



Gambar 43. Relawan meninjau lokasi bencana gempa dan tsunami Jepang tahun 2011

Sumber: <https://www.cbc.ca/news/world/5-years-after-fukushima-by-the-numbers-1.3480914>

2. Akses menuju tempat penerimaan bantuan

Salah satu prinsip kegiatan relawan bencana adalah kerja tim; aksi yang efektif, jaminan kesehatan dan keselamatan, semangat kerja sama. Akses ke organisasi yang berperan dalam penampungan dan penyaluran bantuan diperlukan sebagai jalan untuk bergabung dengan tim. Organisasi itu dapat ditemukan informasinya melalui internet, pusat pemerintahan, universitas dan sekolah, serta institusi lainnya.



Gambar 44. Universitas Udayana memberi bantuan kepada penyintas bencana Lombok

Sumber: <https://www.unud.ac.id/in/headline2584-Peduli-Bencana-Unud-Beri-Bantuan-kepada-Masyarakat-Lombok.html>



Gambar 45. Gambar lambang organisasi MRI

Sumber: <https://relawan.id>



Gambar 46. Tampilan website komunitas relawan aksi cepat tanggap

Sumber: <https://act.id>

3. Memastikan sendiri moda transportasi dan akomodasi. Kemungkinan masih ada beberapa organisasi atau komunitas relawan ada yang menyediakan akomodasi.
4. Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, contohnya sebagai berikut.
 - a. Pakaian: baju yang dapat memaksimalkan mobilisasi tubuh, tidak mengganggu performa kerja. Sepatu dengan sol tebal, sarung tangan, masker, dan lain sebagainya.
 - b. Peralatan harian: peralatan mandi, handuk, dan lain-lain.
 - c. Peralatan tambahan: jas hujan, payung, plastik sampah, *sleeping bag*, ponsel, peta, buku catatan, asuransi kesehatan, dan lain-lain.
 - d. Bahan makanan: air minum, makanan darurat (permen, coklat, *energy bar*, dan lain-lain).

5. Bergabung dengan asuransi khusus relawan (bisa tanyakan pada organisasi/komunitas yang dituju).
6. Mengikuti pelatihan khusus atau orientasi untuk relawan sebelum terjun ke lapangan.



Gambar 47. Komunitas relawan aksi cepat tanggap dan masyarakat relawan Indonesia mematenkan akademik relawan Indonesia

Sumber: <http://jogja.tribunnews.com/2018/10/30/act-dan-mri-patenkan-akademi-relawan-indonesia>

- a. Hal yang harus dilakukan ketika tiba di lokasi bencana
 - Saat menerima pembagian tugas dari pusat relawan bencana setempat, pastikan sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Sebelum memulai kegiatan sebagai relawan, penting untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi lokasi bencana dan memahami titik-titik bahaya.
- b. Hal yang harus dilakukan ketika saat dan sesudah berkegiatan
 - 1) Manajemen kesehatan dan keselamatan:
 - a) Istirahat yang cukup dan bekerja sesuai waktu yang ditetapkan.
 - b) Mematuhi aturan selama mengikuti kegiatan.
 - 2) Menjadi pendengar bagi para penyintas:
 - a) Membangun hubungan saling percaya.
 - b) Mencari tahu kebutuhan korban.
 - 3) Melakukan refleksi kegiatan dengan sesama relawan:

Saling berbagi pengalaman untuk dijadikan pembelajaran dan dapat mengambil makna bersama-sama.

4) Menulis laporan:

Selain sebagai bentuk laporan kepada pusat relawan, tulislah pengalaman yang dapat menjadi inspirasi dan pembelajaran bagi banyak orang.

Melalui jalinan komunikasi kelompok ini, peringatan dini bencana alam dapat segera disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga korban jiwa dan harta benda dapat diminimalisasi. Laporan terjadinya bencana, wilayah yang tertimpa dan jumlah korban, juga bisa dilakukan dalam waktu singkat ke jenjang pemerintahan yang lebih tinggi untuk segera mendapatkan penanganan dan penanggulangan secara cepat. Masyarakat tidak hanya dilihat sebagai objek penanggulangan bencana, tetapi mereka juga sebagai subjek yang bertanggung jawab terhadap potensi bencana di wilayahnya (Lestari, *et.al.*, 2012).

Kohesivitas Kelompok dan *Group Think*



Gambar 38. Artikel berita erupsi merapi memakan korban

Sumber: <https://www.voaindonesia.com/a/letusan-merapi-kembali-menelan-korban-105823468/85320.html>

Erupsi merapi pada tahun 2010 lalu memakan korban sedikitnya 15 orang tewas. Dilansir dari artikel di *voaindonesia.com* yang rilis pada 26 Oktober 2010, alasan warga menolak

evakuasi karena tidak ada kepastian bahwa Gunung Merapi akan benar-benar meletus. Warga juga mengkhawatirkan keamanan rumah, lahan pertanian, dan ternak yang mereka tinggalkan. Ujar salah satu narasumber, kebiasaan warga baru mau mengungsi kalau sudah keluar *wedhus gembel* dan hujan abu, baru mereka percaya. Alasan lain mengapa warga tidak mau di evakuasi karena masih ada yang belum percaya dengan prediksi resmi dari pemerintah, dan masih mengandalkan prediksi dari juru kunci (Ericka, 2012).

Kisah di atas berkaitan dengan teori kohesivitas kelompok yang melahirkan *groupthink*. Menurut West dan Turner (West & Turner, 2008), terdapat tiga asumsi penting dari teori *groupthink*.

1. Terdapat beberapa kondisi di dalam kelompok yang mempromosikan kohesivitas tinggi.
2. Pemecahan masalah kelompok pada intinya merupakan proses yang menyatu.
3. Kelompok dan pengambilan keputusan oleh kelompok sering kali bersifat kompleks.

Terdapat beberapa karakteristik untuk mengidentifikasi terjadinya *groupthink* dalam kelompok (Morissan, 2009), antara lain sebagai berikut.

1. *Illusion of invulnerability* (anggapan bahwa mereka kebal). Suatu kelompok memiliki optimisme yang berlebihan dan siap menerima risiko terberat dengan yakin bahwa keputusan yang diambil tidak perlu dipertanyakan.
2. *Belief in inherent morality of group* (percaya pada moralitas yang melekat pada kelompok). Membuat kelompok mengabaikan konsekuensi moral dan etika dari keputusan yang mereka buat.
3. *Rasionalisasi Kolektif*. Mendorong kelompok untuk mengabaikan peringatan-peringatan yang dapat menimbulkan

- risiko dari keputusan yang mereka ambil. Jika tidak diabaikan, dapat memungkinkan mereka untuk kembali menimbang asumsi-asumsi mereka sebelum memutuskan sesuatu terkait kebijakan kelompok.
4. *Out-group stereotypes*. Semua orang di luar kelompoknya dianggap tidak mampu untuk mengikuti strategi dan berorganisasi bersama mereka.
 5. *Self-censorship*. Anggota kelompok cenderung mengutamakan konsensus dengan cara menghilangkan penyimpangan dalam kelompok. Seperti argumen-argumen yang bertentangan yang dapat menimbulkan keraguan.
 6. *Illusion of unanimity*. Karena adanya *self-censorship*, anggota kelompok saling meyakinkan bahwa *unanimity* (kebulatan suara) tercapai. Menganggap anggota yang tidak memberikan suara dianggap setuju.
 7. *Direct pressure on dissenters*. Anggota kelompok yang memiliki perbedaan argumen, stereotipe, ilusi atau komitmen akan mendapat komentar atau tantangan yang merupakan sangsi. Anggota dianggap loyal ketika tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
 8. *Self-appointed mind guards*. Anggota kelompok melindungi anggotanya dari informasi yang dapat meruntuhkan “ilusi” yang mereka ciptakan mengenai keefektifan dan moralitas dari keputusan kelompok.

Kelompok yang tetap bersatu dan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi, berarti kelompok ini bersifat kohesif. Kohesivitas adalah batas atau tingkatan anggota suatu kelompok bersedia untuk bekerja sama. Di mana para anggotanya tertarik dengan sikap, nilai, dan perilaku anggota lainnya. Sedangkan, *groupthink* berarti pemikiran kelompok. Cara pertimbangan yang digunakan anggota kelompok untuk mengambil keputusan kelompok (West & Turner, 2008).

Jiwa “korsa” yang sangat tinggi di antara anggota kelompok memiliki arti bahwa nilai kohesivitas kelompok juga sangat tinggi. Kohesivitas dapat menuntun kelompok kepada *groupthink* yang bersifat positif. Namun, tidak dipungkiri, kohesivitas yang tinggi dapat mengarahkan kelompok kepada *groupthink* yang tidak baik. Janis (1982 dalam West & Turner, 2008) yakin bahwa ketika kelompok mencapai tingkat kohesivitas tinggi, cenderung menimbulkan opini dan alternatif lain menjadi mati. Akibatnya, akan terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat menimbulkan risiko yang lebih besar. Namun, bukan berarti kohesivitas otomatis akan mengarah kepada *groupthink*. Jika keputusan diambil tidak berdasarkan efektivitas, konsekuensi, dan rasionalitas kelompok maka kelompok akan rentan terhadap *groupthink*.

Berdasarkan identifikasi terhadap kasus warga yang tidak mau dievakuasi saat erupsi Gunung Merapi 2010, kelompok warga itu memiliki beberapa karakter yang membuat mereka teridentifikasi terjebak dalam kondisi *groupthink* yang bersifat negatif. Mereka yakin bahwa keputusan mereka untuk tetap tinggal dan tidak mau dievakuasi menunjukkan karakter *illusion of invulnerability*. Mereka menganggap keputusan yang mereka ambil benar dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Ditambah dengan kepercayaan mereka terhadap prediksi juru kunci Merapi menunjukkan *Rasionalisasi Kolektif* dan *Belief in inherent morality of group*, yang menyebabkan mereka tidak mempertimbangkan kembali keputusan yang akan diambil. Walaupun sudah diberi peringatan-peringatan dan mengabaikan konsekuensi moral, saat prediksi tersebut ternyata salah, akhirnya memakan korban tewas.

Selain itu, kelompok warga tersebut terlihat solid dan memiliki kohesivitas yang tinggi. Namun, sayangnya karena tidak diiringi dengan rasionalitas yang baik, akhirnya memunculkan keputusan yang salah dan berisiko tinggi. Komunikasi bencana

yang sudah diupayakan kelompok relawan hingga pemerintah, tidak bisa menggoyahkan keputusan sekelompok warga tersebut. Justru malah menimbulkan konflik antara keduanya dan kemungkinan buruk pun terjadi.

Masyarakat Tangguh Bencana



Gambar 49. Suasana kota Dordrecht

Sumber: <https://www.montgomeryadvertiser.com/story/news/local/blogs/2017/01/30/dordrecht-quirkiest-town-holland/97270924/>.

Penelitian Kees F. Boersma, *et.al* (Boersma, 2017:397) menceritakan tentang evakuasi bencana banjir yang terjadi di Kota Dordrecht yang terletak di sebuah pulau di delta sungai di Belanda. Kota tersebut, ke mana pun dan sejauh mata memandang, kita akan melihat air. Air menjadi faktor yang mempersatukan di sebuah daerah yang terletak di pusat *Dutch Maritime Delta*. Sungai *Beneden-Merwede*, *Noord*, dan *Oude Mass* bergerak ke satu titik pada jantung *The Three Rivers Crossing* (www.drechtsteden.nl), menjadikan Dordrecht sebagai daerah yang berpotensi tinggi terhadap bencana, terutama banjir. Keadaan bahaya terjadi ketika ketinggian air sungai meningkat akibat badai yang mendorong air laut ke delta sungai. Dalam kasus seperti itu, hanya sekitar 10%-20% dari populasi dapat

meninggalkan kota sebelum bendungannya ancur. Kedalaman air bervariasi antara 2-5 meter dan kesempatan terbaik untuk selamat adalah dengan mencari tempat perlindungan di rumah pada lantai yang lebih tinggi, atau bangunan tinggi di sekitar tempat tinggal.



Gambar 50. Kota Dordrecht terendam banjir

Sumber: <https://www.drechtsteden.nl/dds/gx/ZugmobsJcoH.png>

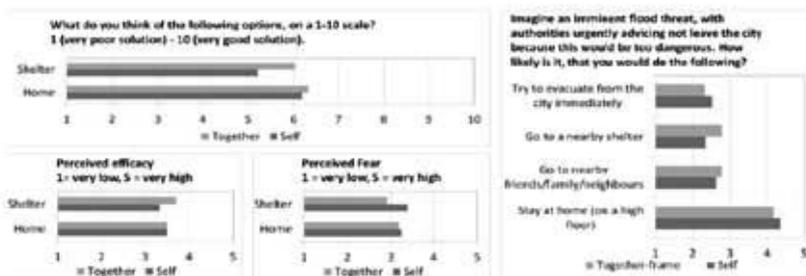
Pada tahun 2015, pemerintah memulai dialog komunikasi bencana dengan melibatkan kelompok masyarakat dalam *focus groups* untuk memahami pemahaman bencana dan cara berpikir masyarakat terkait evakuasi. Selain itu, juga untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah atau evakuasi keluar kota.

Dialog menghasilkan dua cara pandang yang berbeda. *Pertama*, ‘*self-frame*’ menekankan bahwa pada saat bencana, masyarakat bergantung pada diri mereka sendiri untuk beberapa hari. Makanan, minuman, dan keperluan lain tidak tersedia dan mereka harus sesegera mungkin untuk evakuasi meninggalkan kota.

‘*Together-frame*’, menekankan perspektif kelompok yang berarti masyarakat akan tinggal, kemudian berkumpul dengan

lainnya dan saling membantu. Pihak yang berwenang akan membantu evakuasi ke daerah yang benar-benar membutuhkan, memberikan bantuan makanan, air, dan keperluan lain di tempat pengungsian.

Perceived fear, efficacy, support and intentions regarding flood evacuation.
Source: Terpstra and Vreugdenhil (2015).



Gambar 51. Hasil penelitian oleh Terpstra dan Vreugdenhill tahun 2015

Sumber: Terpstra dan Vreugdenhill (dalam Boersma, 2017)

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Dordrecht memiliki sikap cenderung ke *'together-frame'*. Secara lebih spesifik, bertahan di rumah dan pergi ke tempat pengungsian terdekat memiliki skor tertinggi dalam *'together-frame'* karena menimbulkan tingkat perasaan negatif/ketakutan lebih rendah, dan kepercayaan rasa aman lebih tinggi.

Hal ini bisa terjadi karena pemerintah melakukan komunikasi krisis dan bencana dengan baik. Rencana yang jelas dan matang tentang bagaimana penduduk didukung sebelum banjir (makanan, air, dan keperluan lain serta rencana tempat pengungsian) dan sesudah bencana banjir terjadi (rencana penyelamatan/evakuasi).

Kunci tercapainya masyarakat yang tangguh bencana salah satunya adalah seberapa baik manajemen komunikasi krisis dan bencana yang dilakukan oleh pihak berwenang. Kognitif dan afektif masyarakat dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh cara komunikasi bencana dilakukan. Semakin baik komunikasi

yang dilakukan, masyarakat akan semakin percaya dan teredukasi dengan baik, risiko-risiko dapat dihindari.



Gambar 52. Erupsi merapi 2010

Sumber: <https://www.liputan6.com/global/read/2635950/enam-tahun-lalu-erupsi-besar-gunung-merapi-dimulai>

Masyarakat tangguh bencana juga mulai terlihat pada penduduk sekitar Gunung Merapi, hal ini terlihat dengan adanya perubahan komunikasi. Penelitian Damayanti Wardyaningrum (Wardyaningrum, 2014) memaparkan bahwa dalam komunikasi kelompok, masyarakat yang pada mulanya sangat bergantung dengan informasi dari kelompok di sekitar tempat tinggal, kini mulai aktif mencari informasi sendiri. Saat dan sebelum erupsi 2010, banyak masyarakat yang masih belum percaya dengan informasi dari luar seperti dari pemerintah atau komunitas relawan. Setelah erupsi 2010, masyarakat mulai berpikiran terbuka dan bersedia menerima informasi dari pihak lain. Masyarakat juga memberdayakan kegiatan kelompok dengan menyusun data penduduk terkait mitigasi bencana.

Tabel 2. Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Sebelum dan Setelah Erupsi Merapi Tahun 2010

Sebelum Erupsi Tahun 2010	Setelah Erupsi Tahun 2010
<p>Tidak ada papan petunjuk mengenai jalur evakuasi, lokasi titik kumpul, lokasi waspada jalur yang dilalui awan panas, lokasi waspada jalur yang dilalui lahar dan lokasi tempat pengungsian serta lokasi tempat hunian sementara.</p>	<p>Terdapat papan petunjuk mengenai jalur evakuasi, titik kumpul dan tempat pengungsian, namun bentuk papan belum seragam dalam hal ukuran, warna, tulisan. Papan informasi masih bersifat parsial, informasinya tidak utuh dan pada malam hari sebagian besar petunjuk tidak terbaca.</p>
<p>Tidak terdapat panduan tertulis (manual) bagi warga sebagai manajemen informasi kewaspadaan bencana.</p>	<p>Sudah terdapat panduan tertulis (manual) bagi warga sebagai manajemen informasi kewaspadaan bencana yang berisi data-data penduduk serta peta informasi tentang kebencanaan.</p>
<p>Tidak terdapat petunjuk dalam bentuk gambar untuk petunjuk arah evakuasi di lapangan.</p>	<p>Baru ada sedikit petunjuk dalam bentuk gambar tentang kewaspadaan bencana di beberapa titik lokasi di tepi jalan utama. Belum banyak terdapat papan petunjuk di lokasi pelosok atau yang agak terpencil dari jalan utama dusun.</p>
<p>Sosialisasi mengenai bencana seperti dalam bentuk simulasi jarang dilakukan, kalau pun ada dilakukan kurang intensif, warga cenderung mengabaikan sosialisasi dari BPPTK.</p>	<p>Ada sosialisasi yang terjadwal baik dari kepala dusun maupun pihak BPPTK.</p>
<p>Tidak ada pertemuan warga secara rutin membahas mengenai kewaspadaan menghadapi bencana.</p>	<p>Terdapat pertemuan secara rutin membahas mengenai kewaspadaan menghadapi bencana.</p>

Sebelum Erupsi Tahun 2010	Setelah Erupsi Tahun 2010
Belum ada kordinasi yang optimal dengan kelompok di lingkungan RT dan RW mengenai masyarakat yang perlu diprioritaskan (balita, lansia, kaum difabel) dalam menghadapi bencana.	Sudah dibangun kordinasi antara kelompok di lingkungan RT dan RW mengenai masyarakat yang diprioritaskan dalam penanganan bencana (orang cacat, lansia, anak-anak, ibu hamil).
Pengambilan keputusan untuk mengungsi tergantung informasi dari kepala dusun dan kelompok tetangga sekitar tempat tinggal.	Mulai dapat mengambil keputusan sendiri untuk mengungsi dengan mengandalkan informasi dari pos pengawas dan BPPTK (Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungan).
Keputusan untuk menggunakan alat transportasi mengungsi menunggu informasi dari kepala dusun atau ketua kelompok.	Warga sudah dapat mengambil keputusan tanpa menunggu informasi dari pihak lain mengenai alat transportasi yang digunakan untuk mengungsi.
Penggunaan HT sebagai alat komunikasi di antara warga sangat minim, untuk berkordinasi dan mengetahui status waspada, hanya kepala dusun yang memiliki.	Hampir setiap kelompok warga memiliki HT untuk mengetahui status waspada gunung dan saling berkordinasi pada saat terdapat potensi bencana.
Penggunaan alat komunikasi tradisional kentongan dengan memperhatikan nada tertentu sebagai tanda bahaya.	Penggunaan alat komunikasi tradisional kentongan masih digunakan, namun untuk radius tertentu dan bagi masyarakat yang tidak dapat menggunakan HT (kaum lansia).

Sumber: (Wardyaningrum, 2014)

Selain peran pihak berwenang yang harus baik dalam melakukan komunikasi bencana, masyarakat sendiri bisa menjadikan dirinya sebagai masyarakat tangguh bencana. Kenangan atau memori buruk kejadian masa lalu menjadi cambuk bagi masyarakat agar berbenah diri. Kelompok masyarakat dapat

melakukan perubahan komunikasi antara anggotanya, baik dari segi alat, inovasi, maupun saluran komunikasi. Tujuannya agar tercipta kelompok masyarakat yang tanggap dan tangguh terhadap bencana sehingga dapat mengurangi risiko kebencanaan yang dapat timbul.

Melalui jalinan komunikasi kelompok ini, peringatan dini bencana alam dapat segera disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga korban jiwa dan harta benda dapat diminimalisasi. Laporan terjadinya bencana, wilayah yang tertimpa serta jumlah korban, juga bisa dilakukan dalam waktu singkat ke jenjang pemerintahan yang lebih tinggi untuk segera mendapatkan penanganan dan penanggulangan secara cepat. Masyarakat tidak hanya dilihat sebagai objek penanggulangan bencana, tetapi mereka juga sebagai subjek yang bertanggung jawab terhadap potensi bencana di wilayahnya (Lestari, *et.al.*, 2012).

BAB 5

KOMUNIKASI ORGANISASI

Organisasi adalah suatu proses pembentukan atau penyusunan bagian yang ada sehingga menjadi suatu kesatuan. Suatu organisasi mensyaratkan adanya jenjang jabatan atau kedudukan dalam organisasi sehingga setiap individu memiliki perbedaan posisi yang jelas. Organisasi juga mensyaratkan adanya pembagian kerja, di mana setiap orang memiliki satu bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Henry, 1999).



Gambar 53. Komunikasi organisasi

Sumber: <https://pixabay.com/id/jabat-tangan-berjabat-tangan-damai-3139227/>

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode, dan teknik apa yang digunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya (Romli, 2014).

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah (Arni, 2009). Komunikasi organisasi juga dapat didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005).

Perbedaan komunikasi formal dan informal dalam organisasi menurut Sinta Ayu (Ayu, 2018) adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Komunikasi Formal dan Komunikasi Informal

Indikator	Komunikasi Formal	Komunikasi Informal
Pengertian	Komunikasi berdasarkan pada sistem atau hierarki dari organisasi.	Komunikasi tidak berdasarkan pada sistem hierarki. Lebih personal.
Sifat	Struktural	Tidak struktural. Dapat berjalan kapan saja dan bagaimana saja sesuai dengan kondisi yang ada tanpa melihat struktur dalam organisasi.
Situasi	Berlangsung dalam situasi formal atau resmi.	Situasi tidak resmi seperti komunikasi yang berjalan pada kehidupan biasa sehari-hari.

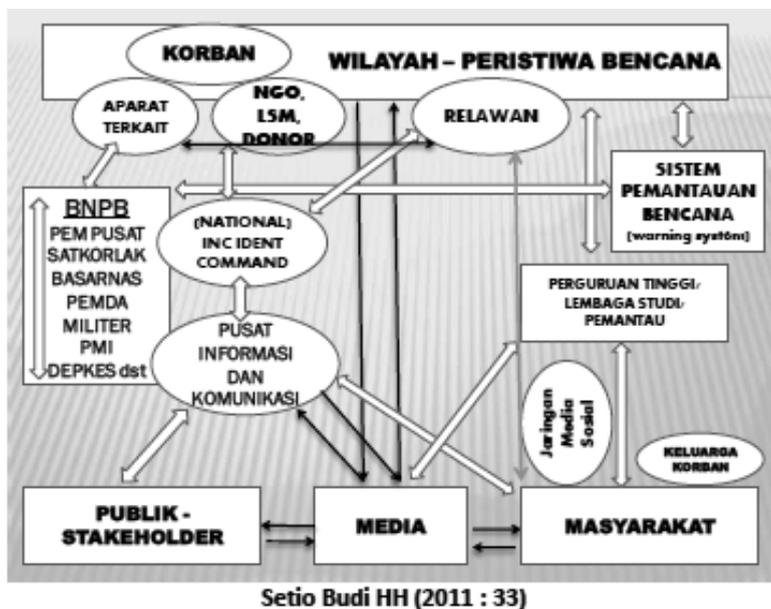
Dikutip dari buku Khomsahrial Romli berjudul *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Conrad (dalam Tubbs & Moss, 2005) mengidentifikasi tiga fungsi komunikasi organisasi, sebagai berikut.

1. Fungsi perintah; anggota organisasi mempunyai hak dan kewajiban membicarakan, menerima, menafsirkan, dan bertindak atas suatu perintah. Bertujuan untuk mengkoordinasi anggota di bawah payung organisasi.
2. Fungsi relasional; anggota organisasi diperbolehkan untuk menciptakan hubungan personal dengan anggota lain. Hubungan dalam pekerjaan memiliki pengaruh besar terhadap kinerja pekerjaan.
3. Fungsi manajemen ambigu; komunikasi sebagai alat untuk mengurangi keambiguan. Anggota organisasi saling berkomunikasi untuk membangun lingkungan dan memahami situasi baru, yang membutuhkan perolehan informasi bersama sehingga akan terhindar dari ketidakjelasan.

Secara sederhana, komunikasi organisasi adalah interaksi antaranggota dalam sebuah organisasi yang memiliki tujuan tertentu.

Dalam komunikasi bencana, pengorganisasian berkaitan dengan pembentukan tim yang berasal dari pihak-pihak yang dipilih dengan tepat. Masing-masing pihak dengan tugas, fungsi, serta tanggung jawab yang berbeda dalam pengelolaan bencana yang terjadi (Lestari, Sembiring, Prabowo, Wibawa, & Hendariningrum, 2013).

Secara umum berikut pihak-pihak atau organisasi yang berperan dalam proses penanggulangan bencana.



Gambar 54. Wilayah – peristiwa bencana

Sumber: (Budi HH, 2012)

Indonesia memiliki peraturan perundang-undangan yang mengatur secara lengkap dan terperinci tentang organisasi atau pihak mana saja yang memiliki peran dalam komunikasi pra, saat, dan pasca bencana. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana BAB III bagian Tanggung Jawab dan Wewenang Pasal 5 menyebutkan bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penganggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana”.



Gambar 55. Presiden Jokowi memimpin rapat terbatas terkait kesiagaan menghadapi bencana

Sumber: <https://news.detik.com/berita/4383980/jokowi-minta-kepala-bnpb-tuntaskan-penanggulangan-bencana-palu-banten>

Kemudian, pada Pasal 6 dan Pasal 7 mengatur secara lengkap tanggung jawab dan wewenang pemerintah pusat dalam penanggulangan bencana.

Pasal 6

Tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi:

1. pengurangan risiko bencana dan pemaduan pengurangan risiko bencana dengan program pembangunan;
2. perlindungan masyarakat dari dampak bencana;
3. penjaminan pemenuhan hak masyarakat dan pengungsi yang terkena bencana secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan minimum;
4. pemulihan kondisi dari dampak bencana;
5. pengalokasian anggaran penanggulangan bencana dalam anggaran pendapatan dan belanja negara yang memadai;
6. pengalokasian anggaran penanggulangan bencana dalam bentuk dana siap pakai; dan
7. pemeliharaan arsip/dokumen autentik dan kredibel dari ancaman dan dampak bencana.

Pasal 7

1. Wewenang pemerintah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi:
 - a. penetapan kebijakan penanggulangan bencana selaras dengan kebijakan pembangunan nasional;
 - b. pembuatan perencanaan pembangunan yang memasukkan unsur-unsur kebijakan penanggulangan bencana;
 - c. penetapan status dan tingkatan bencana nasional dan daerah;
 - d. penentuan kebijakan kerja sama dalam;
 - e. penanggulangan bencana dengan negara lain, badan-badan, atau pihak-pihak internasional lain;
 - f. perumusan kebijakan tentang penggunaan teknologi yang berpotensi sebagai sumber ancaman atau bahaya bencana;
 - g. perumusan kebijakan mencegah penguasaan dan pengurasan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam untuk melakukan pemulihan; dan
 - h. pengendalian pengumpulan uang atau barang yang bersifat nasional.
2. Penetapan status dan tingkat bencana nasional dan daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c memuat indicator, yang meliputi:
 - a. jumlah korban;
 - b. kerugian harta benda;
 - c. kerusakan prasarana dan sarana;
 - d. cakupan luas wilayah yang terkena bencana; dan
 - e. dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai penetapan status dan tingkatan bencana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan peraturan presiden.



Gambar 56. Menteri Dalam Negeri melantik beberapa kepala daerah

Sumber:https://pemerintahan.id/isi/judul/Kemendagri_Turunkan_Tim_Pendamping_untuk_Pemerintah_Daerah_Terkena_Bencana

Selanjutnya, wewenang dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana diatur dalam Pasal 8 dan Pasal 9.

Pasal 8

Tanggung jawab pemerintah daerah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi:

1. penjaminan pemenuhan hak masyarakat dan pengungsi yang terkena bencana sesuai dengan standar pelayanan minimum;
2. perlindungan masyarakat dari dampak bencana;
3. pengurangan risiko bencana dan pemaduan pengurangan risiko bencana dengan program pembangunan; dan
4. pengalokasian dana penanggulangan bencana dalam anggaran pendapatan belanja daerah yang memadai.

Pasal 9

Wewenang pemerintah daerah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi:

1. penetapan kebijakan penanggulangan bencana pada wilayahnya selaras dengan kebijakan pembangunan daerah;
2. pembuatan perencanaan pembangunan yang memasukkan unsur-unsur kebijakan penanggulangan bencana;
3. pelaksanaan kebijakan kerja sama dalam penanggulangan bencana dengan provinsi dan/atau kabupaten/kota lain;
4. pengaturan penggunaan teknologi yang berpotensi sebagai sumber ancaman atau bahaya bencana pada wilayahnya;
5. perumusan kebijakan pencegahan penguasaan;
6. pengurusan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam pada wilayahnya; dan
7. penertiban pengumpulan dan penyaluran uang atau barang pada wilayahnya.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang tersebut juga diatur lembaga di bawah pemerintah pusat berskala nasional yang ikut berperan dalam penanggulangan bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam Pasal 2 ayat 2 merupakan Lembaga Pemerintah Non-departemen setingkat menteri. BNPB berada di bawah komando presiden langsung.



BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA

Gambar 57. Logo BNPB

Sumber: <https://bnpb.go.id/uploads/3/logobnpb.png>

Dilansir dari *website* BNPB (bnpb.go.id), BNPB memiliki tugas pokok dan fungsi dalam penanggulangan bencana, sebagai berikut.

1. Tugas
 - a. Memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan

- bencana, penanganan tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi secara adil dan setara.
- b. Menetapkan standardisasi dan kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan.
 - c. Menyampaikan informasi kegiatan penanggulangan bencana kepada masyarakat.
 - d. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Presiden setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana.
 - e. Menggunakan dan mempertanggung jawabkan sumbangan/bantuan nasional dan internasional.
 - f. Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
 - g. Melaksanakan kewajiban lain sesuai peraturan perundang-undangan.
 - h. Menyusun pedoman pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
2. Fungsi:
- a. Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat serta efektif dan efisien.
 - b. Pengoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh.

Kegiatan komunikasi bencana dapat dilakukan oleh organisasi dalam tiga tahap, sebagai berikut.

1. Pra Bencana

Komunikasi pra bencana dilakukan saat belum terjadi bencana. Bertujuan untuk menekan risiko akibat bencana. Baik itu risiko jatuhnya korban jiwa, kerugian keuangan

yang ditimbulkan, dan risiko lainnya. Kegiatan dapat berupa peringatan dini, pencegahan bencana, dan mitigasi bencana.

Berbagai cara dilakukan oleh organisasi terkait, seperti: BNPB, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan organisasi lain untuk menekan risiko kebencanaan.



Gambar 58. Kepala BNPB yang baru bersalaman dengan mantan kepala BNPB usai pelantikan oleh Presiden Joko Widodo

Sumber: <https://tirto.id/bnpb-minta-mendagri-dorong-pemda-alokasikan-dana-mitigasi-bencana-de2e>

Dilansir dari **tirto.id**, Kepala BNPB Doni Monardo meminta Mendagri Tjahyo Kumolo memberi arahan kepada semua pemerintah daerah untuk mengalokasikan dana khusus mitigasi bencana. Dana perlu dianggarkan untuk latihan kesiapsiagaan, sosialisasi, serta pengurangan risiko bencana hingga tingkat RT dan RW.

Dikutip dari *wartaekonomi.co.id*, dalam kunjungan tersebut BNPB bersama dengan BMKG, Pemda Pandeglang, serta Danrem 064/MY dan Dandim 061 Pandeglang bekerja sama untuk berusaha meningkatkan mitigasi bencana di daerah. Di antaranya dengan membangun fasilitas penunjang seperti rute evakuasi, membangun tata ruang berbasis risiko bencana, penanaman tanaman keras sekitar pantai untuk memecah arus gelombang, serta edukasi kepada masyarakat tentang mitigasi

bencana. (*www.wartaekonomi.co.id. BNPB Minta Pemda Perkuat Mitigasi Bencana. 13 Januari 2019*).



Gambar 59. BNPB melakukan komunikasi dengan pemda untuk memperkuat mitigasi bencana di daerah

Sumber: <https://www.wartaekonomi.co.id/read211267/bnpb-minta-pemda-perkuat-mitigasi-bencana.html>



Gambar 60. Pelantikan Kepala BNPB Letjen Doni Mardono

Sumber: <https://www.liputan6.com/news/read/3879093/bnpb-gandeng-bmkg-bppt-dan-lipi-jaga-alat-deteksi-bencana>

Kepala BNPB Letjen Doni Mardono akan bekerja sama dengan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Badan Informasi Geospasial (BIG), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) terkait pengadaan dan penjagaan alat pendeteksi bencana.

Doni Mardono juga akan bekerja sama dengan TNI sebagai pihak yang ditugaskan oleh negara untuk lokasi peletakan serta pengaturan pengamanan. Alat pendeteksi dini bencana tsunami dan sensor harus dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai upaya pencegahan timbulnya korban lebih besar.

Ketiga kasus di atas menunjukkan bentuk komunikasi bencana yang dilakukan oleh organisasi sebelum atau pra bencana. Masing-masing organisasi dengan fungsi dan tugas yang dimiliki bersinergi untuk melakukan mitigasi bencana. Memiliki satu tujuan pokok yang sama, yaitu untuk mengurangi risiko kebencanaan dan mempersiapkan masyarakat dan negara yang tangguh bencana.

Masyarakat dan negara yang tangguh bencana adalah yang memiliki pola pikir bagaimana mengantisipasi seandainya bencana terjadi di manapun dan kapan pun. Selain itu, juga peka terhadap kondisi potensi bencana di sekelilingnya. Selalu memiliki perlengkapan yang dibutuhkan bila sewaktu-waktu terjadi bencana.

2. Saat Bencana/Tanggap Darurat Bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, tanggap darurat bencana adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana untuk mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan. Meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana.



Gambar 61. Tim SAR mulai evakuasi korban gempa di Donggala dan Sigi

Sumber: <https://www.kabar-banten.com/tim-reaksi-cepat-evakuasi-korban-tsunami/>

Dikutip dari laman www.maxmanroe.com, evakuasi adalah tindakan memindahkan manusia dan makhluk hidup lainnya dari lokasi zona bahaya bencana ke tempat yang lebih aman agar terjauh dari ancaman atau kejadian yang dianggap mengancam nyawa. Banyak kondisi ekstrem yang dapat mengancam keselamatan, sehingga perlu dilakukan evakuasi. Wabah penyakit, bencana alam (tsunami, gempa, tanah longsor, gunung meletus, dan lain-lain), kebakaran, perang, dan lain-lain. Evakuasi dilakukan untuk mencegah timbulnya lebih banyak korban.

Artikel berita di atas menunjukkan BNPB bekerja sama dengan Basarnas (Badan SAR Nasional) dalam rangka evakuasi penyintas bencana gempa bumi di Donggala dan Sigi. Evakuasi itu dilakukan untuk mencari korban jiwa meninggal, maupun penyintas yang masih selamat dan membutuhkan perawatan. Evakuasi dilakukan dengan melibatkan kendaraan-kendaraan dan peralatan berat.



Gambar 62. Logo BNPB dan Basarnas

Sumber: mitigationline.id

BNPB dan Basarnas adalah dua organisasi yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menganggulangi bencana. Letak perbedaannya, BNPB berfungsi untuk membuat koordinasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penanganan bencana. Sedangkan, Basarnas memiliki tugas pokok untuk melakukan pembinaan, koordniasi, dan pengendalian potensi SAR terhadap orang dan material yang hilang atau bahaya.

Dilansir dari *detik.com*, Kepala Basarnas Marsekal Madya TNI Muhammad Syaugi menjelaskan, BNPB menangani semua bencana, seperti: gempa bumi, banjir bandang, dan tanah longsor. Basarnas hanya fokus melakukan pencarian, pertolongan, evakuasi, dan penyelamatan korban jiwa. Basarnas akan turun ketika sebuah bencana sudah ditetapkan berstatus tanggap darurat. Walaupun sebelumnya tetap bersiaga 24 jam.

Syria: Emergency aid reaches thousands of people trapped in besieged areas

News release | 13 OCTOBER 2015



Gambar 63. ICRC dan SARC memberikan bantuan kepada penyintas perang Syria

Sumber: <https://www.icrc.org/en/document/syria-war-aid-damascus-medical-supplies>

ICRC (*International Committee of The Red Cross*) adalah organisasi palang merah internasional. Saat bencana perang melanda Syria, mereka memberikan bantuan berupa obat-obatan untuk penyintas dengan luka serius dan penyakit lainnya. ICRC bekerja sama dengan *United Nations* (Persatuan Bangsa-Bangsa) dan SARC (*Syrian Arab Red Crescent*) dalam pendistribusian bantuan.

Aksi Cepat Tanggap, Pertamina Dirikan Posko Sementara di DPPU Palu dan TBBM Donggala

Sabtu, 29 September 2018 22:19



Gambar 63. Pertamina mendirikan posko sementara di Palu dan Donggala

Sumber: <http://manado.tribunnews.com/2018/09/29/aksi-cepat-tanggap-pertamina-dirikan-posko-sementara-di-dppu-palu-dan-tbbm-donggala>

Pertamina sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bekerja sama dengan Hiswana Migas DPC Sulawesi Tengah mendirikan posko darurat dan menyalurkan bantuan kepada para penyintas gempa dan tsunami Palu dan Donggala. Bersama menggunakan kapal TNI AL mengangkut makanan dan obat-obatan serta pekerja, tenaga medis, *welder*, dan *helper*. Selain itu, Pertamina juga membuat tim yang akan memulihkan saluran komunikasi yang terputus akibat bencana yang terjadi.

Organisasi baik dari pemerintah, swasta, maupun organisasi internasional saling membantu untuk mengatasi bencana dengan melakukan tugasnya masing-masing. Kegiatan komunikasi antarorganisasi harus dibangun dan dipelihara dengan baik agar menciptakan hubungan yang harmonis. Karenanya, tujuan untuk menyelamatkan hidup para penyintas dan evakuasi korban meninggal dapat tercapai.

3. Pasca Bencana

Kegiatan komunikasi pasca bencana yang dapat dilakukan oleh organisasi beragam sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing organisasi. Seperti contoh, rekonstruksi, rehabilitasi dan pemulihan bencana, serta trauma *healing* bagi penyintas.

Kegiatan rehabilitasi, rekonstruksi, dan pemulihan telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Rehabilitasi adalah kegiatan perbaikan dan pemulihan aspek pelayanan publik dan aspek pemerintahan. Bertujuan untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.

Rekonstruksi pembangunan kembali sarana prasarana kelembagaan pada wilayah pascabencana. Sasaran pembangunan pada tingkat pemerintah dan masyarakat dengan tujuan kembali berjalannya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, hukum dan ketertiban, serta bangkitnya peran masyarakat dalam aspek kehidupan pada wilayah pascabencana.

Sementara itu, yang dimaksud dengan pemulihan adalah kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat, lingkungan hidup, kelembagaan, dan sarana prasarana yang terkena bencana.



Gambar 64. Proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/11/19282991/rehabilitasi-dan-rekonstruksi-juga-dilakukan-untuk-sekolah-hingga-gedung>



Gambar 65. Rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana di Sulawesi Tengah akan dimulai November 2018

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/10/19575771/rehabilitasi-dan-rekonstruksi-pascabencana-sulteng-dimulai-november-2018>



Gambar 66. Presiden bertemu dengan para pengungsi bencana gempa Lombok

Sumber: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/14044/percepat-rehabilitasi-dan-rekonstruksi-pasca-bencana-gempa-bumi-lombok-presiden-keluarkan-inpres/0/berita>

BNPB dengan kementerian terkait, melakukan pendataan jumlah kerugian dan kerusakan akibat bencana, serta seberapa besar kebutuhan rehabilitasi dan rekonstruksi. Bersama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, Pemkot Palu, dan Pemda Sigi dan Donggala. Rangkaian kegiatan akan dimulai pada November 2018.

BNPB berencana akan melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi dengan membangun lima sector sebagai berikut.

1. sektor pemukiman warga;
2. sektor infrastruktur;
3. sektor ekonomi produktif;
4. sektor sosial budaya (sekolah, pasar, puskesmas);
5. pembangunan lintas sektor (gedung pemerintahan).

Presiden Joko Widodo mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2018 tentang Percepatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana di Kabupaten Lombok Barat, Utara, Tengah, Timur, Kota Mataram, dan wilayah terdampak di NTB.

Impresi ditujukan kepada 19 menteri Kabinet Kera, Panglima TNI, Kapolri, Jaksa Agung, Kepala BNPB, Kepala BPKP, Kepala LKPP, Gubernur NTB, Bupati Lombok Barat, Utara, Tengah, Timur, dan Walikota Mataram untuk segera melakukan tindakan pascabencana. Presiden juga memberi instruksi bahwa selama proses tindakan berlangsung, pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota tetap memberikan pelayanan kebutuhan masyarakat, berkoordinasi dengan BNPB.



Gambar 67. Anak-anak penyintas gempa di Palu sedang mengikuti rangkaian kegiatan trauma healing

Sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/anak-anak-korban-gempa-di-palu-ikuti-program-trauma-healing.html>

Trauma *healing* merupakan salah satu bentuk tindakan penganggulangan pascabencana. Hal tersebut bertujuan untuk menyembuhkan psikologis penyintas akibat bencana yang baru saja dialami. Tim trauma *healing* dari Polri mengajak anak-anak penyintas bencana gempa di Palu untuk melakukan kegiatan bersama. Bernyanyi, bermain, menggambar, serta kegiatan

penanaman kemandirian jiwa untuk penguatan mental. Kegiatan dilakukan selama seminggu di tenda-tenda pengungsian. Tim ini berjumlah 40 personel terdiri dari Polwan, Bhayangkari, psikolog, dan konselor.

Teori Birokrasi

Teori ini digagas oleh Max Weber. Teori Weber memberikan pandangan tentang susunan organisasi sebagai sesuatu yang hierarki dan diatur oleh aturan. Weber mendefinisikan sebuah organisasi sebagai sistem kegiatan interpersonal dengan maksud tertentu yang dirancang untuk menyelaraskan tugas-tugas individu (Littlejohn & Foss, 2009). Menurut Weber, prinsip-prinsip dalam teori birokrasi, antara lain sebagai berikut.

1. Otoritas

Otoritas berarti kekuasaan yang sah. Dalam organisasi, otoritas harus disahkan secara formal oleh organisasi. Organisasi yang memiliki struktur hierarki sebagai wujud otoritas rasional resmi akan menghasilkan keefektifan organisasi. Posisi teratas hierarki adalah kepala organisasi yang telah dipilih secara sah. Kepala organisasilah yang memiliki wewenang untuk melakukan koordinasi.

2. Spesialisasi

Pengembangan gelar dan pembagian tugas merupakan contoh spesialisasi. Sebuah organisasi yang besar akan memiliki beberapa departemen atau divisi yang memiliki tupoksi (tugas pokok dan fungsi) masing-masing.

3. Tuntutan Aturan

Koordinasi dalam organisasi harus dilakukan berdasarkan aturan yang dibuat secara rasional. Aturan yang dibuat untuk membantu mencapai tujuan organisasi.

Dalam manajemen komunikasi bencana, khususnya komunikasi organisasi, teori birokrasi telah diimplementasikan dengan

baik. Terdapat struktur hierarkis dalam proses komunikasi penanggulangan bencana. Di Indonesia, otoritas tertinggi negara berada di tangan presiden. Negara kemudian membentuk organisasi-organisasi yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana di tingkat nasional maupun daerah.

Organisasi tingkat daerah bertanggung jawab pada organisasi tingkat provinsi. Kemudian, organisasi tingkat provinsi bertanggung jawab kepada tingkat nasional. Hingga tingkat nasional bertanggung jawab langsung kepada Presiden.



Gambar 68. Kesalahpahaman antara LSM Internasional dengan BNPB

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2018/08/08/19053351/lsm-internasional-berdatangan-bnpb-sebut-masih-mampu-atasi-dampak-gempa>

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berskala internasional termasuk salah satu pihak yang ikut membantu. Namun, itikad baik mereka ternyata menyalahi regulasi di Indonesia. (*Kompas.com*. LSM Internasional Berdatangan, BNPB Sebut Masih Mampu Atasi Dampak Bencana).

Lembaga internasional yang akan memberikan bantuan kepada Indonesia harus mengikuti peraturan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2008 tentang Peran Serta Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Non-Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana. Tertuang dalam Bab II tentang Tata Cara Peran Serta Lembaga Internasional

dan Lembaga Asing Non-Pemerintah Pasal 5 ayat 1 “Lembaga internasional atau lembaga asing non-pemerintah yang akan berperan serta dalam penanggulangan bencana harus menyusun hal-hal berikut.

- a. proposal,
- b. nota kesepahaman, dan
- c. rencana kerja.

Pasal 4 juga menerangkan bahwa “Kepala BNPB berwenang menentukan peran serta lembaga internasional dan lembaga asing non-pemerintah dalam penanggulangan bencana.” Sehingga, organisasi internasional yang ingin turut serta dalam memberikan bantuan saat terjadi bencana di Indonesia harus melewati prosedur dan birokrasi secara resmi dan sesuai aturan.

BNPB menjadi gerbang penghubung antara negara dengan lembaga internasional. Pasal 8 dengan lengkap menjelaskan bahwa semua data, bantuan baik itu berupa logistik maupun uang harus disampaikan secara langsung kepada BNPB.

Lembaga internasional dapat memberikan bantuan secara langsung tanpa melalui prosedur bila Indonesia berada dalam keadaan tanggap darurat dan tidak mampu atau memiliki sumber daya yang cukup untuk menangani bencana. Sedangkan, berdasarkan paparan Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho kapasitas nasional masih mencukupi, baik personel, logistik, pendanaan, Indonesia masih sanggup mengatasi bencana yang terjadi.



BAB 6

KOMUNIKASI PUBLIK

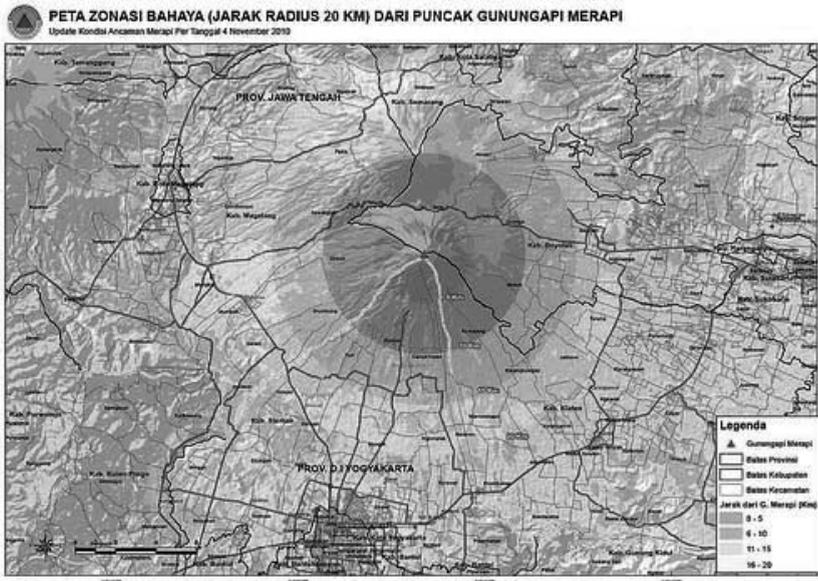
Pada dunia konsep dasar Humas diperkenalkan pada tahun 1906 oleh Ivy Lee (Hidayah, 2015) saat ia berhasil menjembatani konflik buruh batu bara dan pengusaha. Konsep ini lalu dikenal sebagai *Declaration of Principle* (Deklarasi Azas-Azas Dasar) yaitu prinsip yang terbuka dan tidak menyembunyikan data dan fakta. Humas di Indonesia dikenal pada tahun 1950-an di mana humas bertugas untuk menjelaskan peran dan fungsi-fungsi setiap kementerian, jawatan, lembaga, badan, dan lain sebagainya.

Menurut Cutlip, dkk. (Cutlip, Center, & Broom., 2011:6), *public relations* (PR) adalah fungsi manajemen yang membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan bermanfaat antara organisasi dengan publik yang memengaruhi kesuksesan atau kegagalan organisasi tersebut. Definisi Humas menurut British Institute of Public Relations (IPR) dalam (Jefkins & Yadin, 2004:9), *public relations* (PR) adalah keseluruhan upaya yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik (*good will*) dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya.

Humas adalah sebuah proses yang terus menerus dari usaha-usaha manajemen untuk memperoleh kemauan baik dan pengertian dari pelanggan, pegawai, dan publik yang lebih luas. Dalam pekerjaannya, seorang humas membuat analisis ke dalam dan perbaikan diri, serta membuat pernyataan-pernyataan keluar. Pada umumnya, kesan yang jelek datang dari ketidak-pedulian, prasangka buruk, sikap melawan, dan apatis. Seorang humas harus mampu untuk mengubah hal-hal ini menjadi pengetahuan dan pengertian, penerimaan dan ketertarikan.

Menurut Ruslan (Ruslan, 2005:10), secara rinci menjelaskan empat peran utama hubungan masyarakat sebagai berikut: a) sebagai *communicator* atau penghubung antara organisasi atau lembaga yang diwakili dengan publiknya; b) membina *relationship*, yaitu berupaya membina hubungan yang positif dan saling menguntungkan dengan pihak publiknya; c) peranan *back up management*, yakni sebagai pendukung dalam fungsi manajemen organisasi atau perusahaan; d) membentuk *corporate image*, artinya peranan *public relations* berupaya menciptakan citra bagi organisasi atau lembaganya.

Humas memiliki peran penting dalam membantu menginformasikan pada publik internal (dalam organisasi) dan publik eksternal (luar organisasi) dengan menyediakan informasi akurat dalam format yang mudah dimengerti sehingga ketidakpedulian akan suatu organisasi, produk, atau tempat dapat diatasi melalui pengetahuan dan pengertian. Gunung Merapi meletus tepatnya pada tanggal 26 Oktober 2010, kawasan yang ditetapkan sebagai Taman Nasional ini terletak di Jawa Tengah (Jateng) yang secara administratif pemerintahannya masuk ke dalam wilayah dua provinsi, yakni Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Wilayah-wilayahnya mencakup kabupaten-kabupaten Magelang, Boyolali, Klaten di Jawa Tengah, dan Sleman di Yogyakarta.



Gambar 69. Peta zonasi bahaya dari puncak gunung merapi

Sumber: <https://www.khatulistiwa.info/2010/11/peta-zonasi-bahaya-gunung-merapi.html>

Dari paparan yang telah penulis jelaskan, humas adalah sebuah proses yang terus-menerus dari usaha-usaha manajemen untuk memperoleh kemauan baik dan pengertian dari pelanggan, pegawai, dan publik yang lebih luas. Dalam pekerjaannya, seorang humas membuat analisis ke dalam dan perbaikan diri, serta membuat pernyataan-pernyataan keluar. Peranan humas Sleman Yogyakarta menurut Ibu D. A. Elviana (sebagai kepala bagian menangani bencana merapi) dalam menangani bencana Merapi, antara lain: meliput, mendokumentasi, memfasilitasi dalam hal keprotrolan. Kaitannya dengan data humas pada saat bencana itu.

Humas berfungsi menyosialisasi dan mempublikasikan bencana erupsi merapi lewat media massa, sosialisasi yang dilakukan humas untuk mengantisipasi bencana merapi dan lahar dingin. Proses sosialisasi yang di lakukan humas pada saat bencana merapi melalui media massa dengan mengadakan jumpa pers dengan mengundang narasumber dari instansi terkait, kemudian proses

sosialisasi juga melalui media elektronik, seperti TVRI maupun JOGJA TV. Selain itu, penanganan yang dilakukan humas juga melalui acara dialog swasembada yang disiarkan setiap hari jumat dalam rangkaantisipasi bencana setiap kecamatan agar masyarakat selalu waspada dan siap dalam menghadapi bencana erupsi merapi yang akan datang dan lahar dingin.

Bantuan untuk korban erupsi merapi berupa logistik bukan instansi humas saja, tetapi melibatkan seluruh instansi terkait yang ada di Sleman. Biasanya penyaluran bantuan berupa logistik disalurkan oleh dinas yang mengurus bantuan berupa logistik. Sedangkan, humas dalam penanganan bencana erupsi merapi harus sesuai dengan instruksi yang ada, yaitu hanya memfasilitasi.

Program yang dilakukan humas kepada masyarakat yang terkena erupsi merapi itu menerapkan program padat karya melalui dinas depnaker. Dalam program itu humas Sleman hanya memfasilitasi melalui narasumber seperti wartawan yang akan mempublikasikan melalui media cetak supaya masyarakat tahu adanya pelaksanaan padat karya. Program tersebut berfungsi untuk memberitaukan kepada masyarakat. Misalnya, pada defisi pertanian humas mengundang narasumber pada dinas pertanian dalam jumpa pers untuk menjelaskan bagaimana masyarakat bisa mengelola kembali lahan pertanian yang rusak karena terjangan awan panas. Selain bersosialisasi humas juga mengatur tamu-tamu yang datang sejak meletusnya merapi, karena banyaknya tamu-tamu yang datang memberikan bantuan kepada korban erupsi merapi, dan memfasilitasi semua tamu yang datang.

Setelah terjadi erupsi merapi banyak masyarakat yang mentalnya terganggu sehingga humas Sleman bekerja sama dengan instansi terkait melalui slogan-slogan bangkit kembali, media elektronik dan media cetak. Jadi, setiap publikasi yang dilakukan oleh humas Sleman selalu menyelipkan slogan-slogan supaya masyarakat bangkit kembali. Paska erupsi merapi terjadinya laha

dingin yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi yang terjadi di Merapi sehingga material dari hasil erupsi Merapi terbawa oleh kali yang berada di sekitar Merapi. Lahar dingin itu telah merusak rumah-rumah, jalan, dan segala infrastruktur yang berada di bantaran sungai. Untuk itu, Humas Sleman ikut serta dalam setiap kunjungan kelokasi terkena lahar dingin Bupati. Humas juga mensosialisasikan antisipasi lahar dingin kepada masyarakat melalui media massa, setelah ikut serta dalam meninjau lokasi tersebut.

Sampai sekarang ini Humas Sleman masih membantu masyarakat yang terkena erupsi Merapi, terus bersosialisasi dalam penanganan bencana, tanggap darurat terkait dengan bencana erupsi Merapi kepada masyarakat agar tidak larut dalam kesedihan lewat baliho, iklan – iklan, di media dan autotorial dalam penanganannya. Setelah pasca bencana Merapi banyak wisatawan yang takut berkunjung ke Yogyakarta. Oleh karena itu, tugas Humas Sleman mempublikasikan *Jogja* aman untuk dikunjungi, yaitu lewat media baliho, autotorial, dan lewat TV nasional.

Kendala yang dihadapi oleh Humas Sleman selama menangani bencana erupsi Merapi adalah perbedaan data di setiap instansi yang ada. Maka dari itu, komunikasi sangat penting dalam penanganan dan pengambilan data di lapangan agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan data sehingga data yang ada di setiap instansi itu sama. Peranan Humas Sleman, Yogyakarta dalam menangani bencana Merapi sangat penting karena Humas mendokumentasi, memfasilitasi dalam hal keprotokolan yang berkaitan dengan data Humas pada saat bencana. Tugas Humas Sleman dalam menangani bencana erupsi Merapi, yaitu meliputi, mendokumentasikan, mempublikasikan, dan sosialisasi. Komunikasi sangat berperan penting, seperti menghadapi kendala dalam pengambilan data di lapangan agar

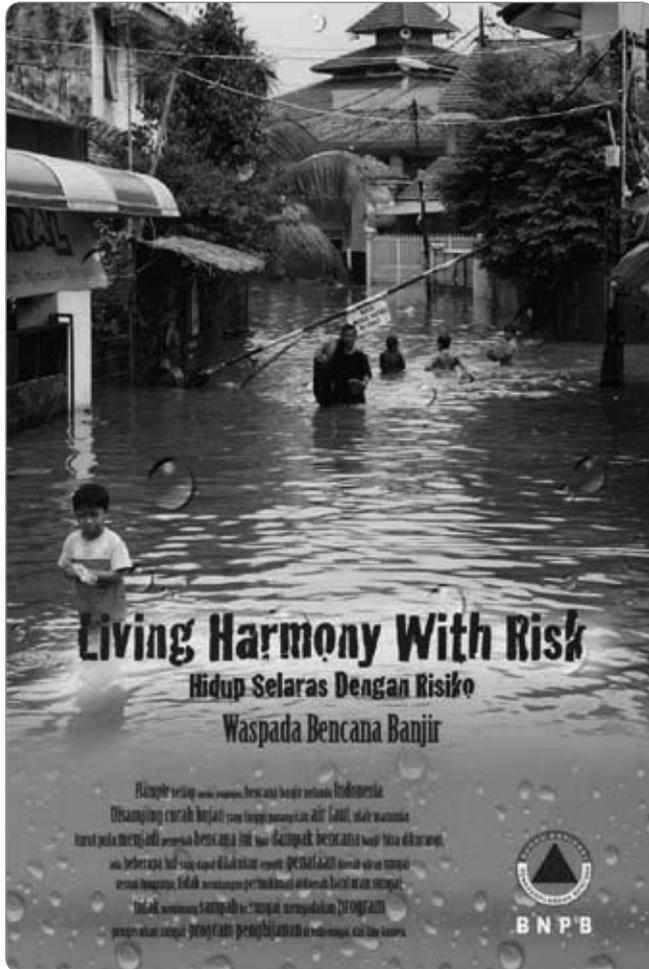
tidak terjadi perbedaan data antara instansi lain dengan humas Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan jurnal internasional yang dirilis oleh UNISDR (*United Nations Office for Disaster Risk Reduction*), yang dimaksud dengan publik tidak hanya bagian humas saja, melainkan semua orang di dalam masyarakat. Kelompok komunitas bisa menjadi sumber informasi penting untuk analisis dan dapat menyediakan solusi inovatif untuk manajemen bencana. Pemerintah punya tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang jelas kepada masyarakat tentang bahaya atau risiko yang mengancam. Serta hal apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Sedangkan, media memiliki peran penting dengan mengikutsertakan masyarakat dengan isu penting, menyebarluaskan informasi, menciptakan *platform* untuk berbagi ide, dan menggelar diskusi perihal penguasaan dan akuntabilitas untuk pengurangan risiko bencana.

Berikut tahap-tahap yang dapat dilakukan untuk melakukan komunikasi bencana:

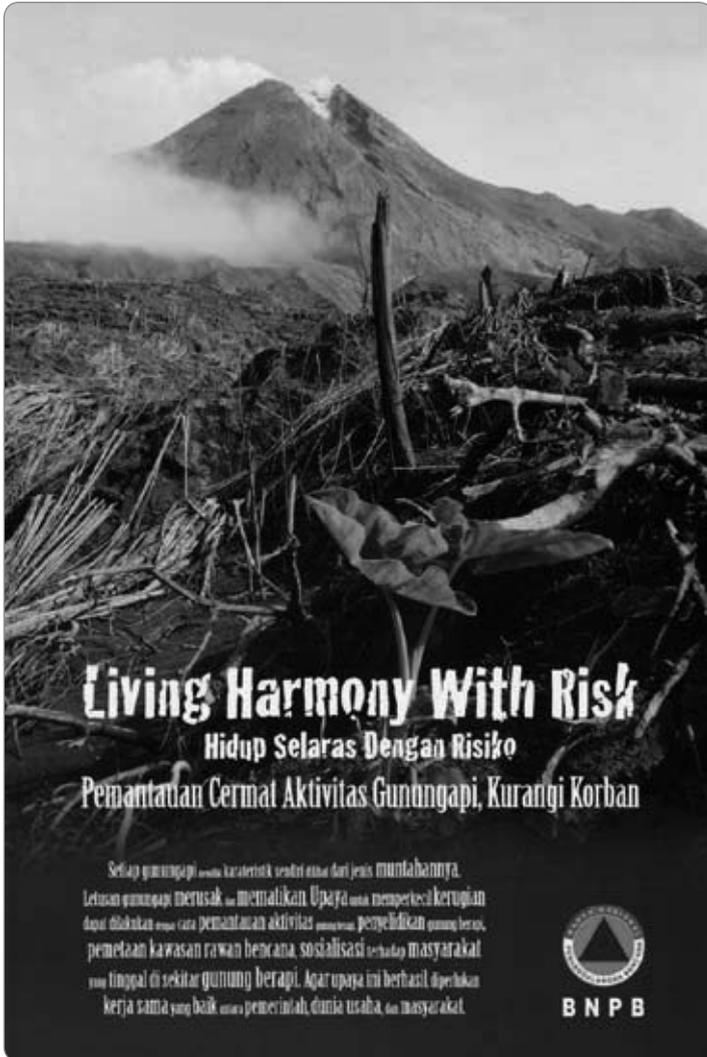
1. bergantung pada riset;
2. memilih media yang tepat dan *platform* komunikasi;
3. buat komunikasi dengan jelas, relevan, menarik, dan praktis;
4. bekerja sama dengan pihak lain.

Humas melakukan komunikasi bencana salah satunya dengan memberikan edukasi serta informasi kepada masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, banyak sekali produk humas yang digunakan untuk membantu melakukan kegiatannya. Seperti yang dilakukan oleh BNPB, dalam laman *web*-nya tersedia publikasi dari bagian humas untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat terkait bencana dan BNPB itu sendiri.



Gambar 70. Poster tentang waspada banjir

Sumber: bnpb.go.id



Gambar 71. Poster tentang waspada terhadap aktivitas gunung api

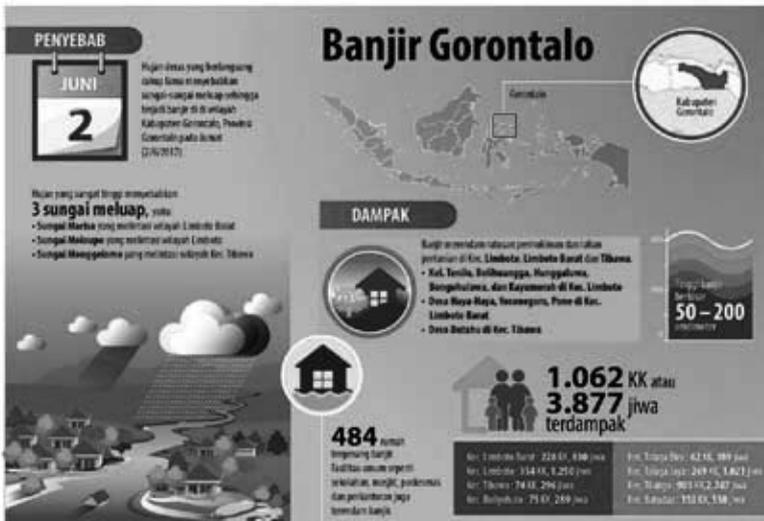
Sumber: bnpb.go.id

Selain bentuk poster, BNPB juga merilis publikasi berupa infografis terkait bencana yang pernah terjadi di Indonesia.



Gambar 72. Infografis trend bencana di Indonesia tahun 2003-2017

Sumber: bnpb.go.id





Gambar 73. Infografis bencana banjir Gorontalo tahun 2017

Sumber: bnpb.go.id

Publikasi lain juga dilakukan oleh humas BNPB dengan mengunggah rencana kontigensi, *leaflet*, buku, dan jurnal sebagai info untuk masyarakat. Selain dari laman *web*, humas BNPB juga melakukan konferensi pers bila terjadi bencana.



Gambar 74. Konferensi pers BNPB terkait dampak gempa dan tsunami Palu

Sumber: <https://www.suara.com/foto/2018/09/29/122527/bnpb-jelaskan-dampak-gempa-bumi-dan-tsunami-di-palu--page-5>

Gambar tersebut menunjukkan Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho sedang menjelaskan dampak gempa bumi dan tsunami di Palu kepada masyarakat dan awak media. Sutopo juga memberikan informasi data terkait bencana tersebut.



Gambar 75. Humas BNPB melakukan edukasi bencana

Sumber: bnpb.go.id

Memberikan edukasi juga termasuk dalam pekerjaan yang harus dilakukan humas BNPB sebagai bentuk pemberian informasi kepada masyarakat terkait mitigasi bencana.

Humas Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memberikan informasi terkini melalui akun *Twitter* @*Humas_BMKG*.

Gambar 76. *Twit Humas_BMKG* terkait peringatan gelombang tinggi di berbagai daerah di Indonesia

Sumber: *Twitter @Humas_BMKG*



Gambar 77. Twit humas BMKG tentang info gempa
Sumber: Twitter @Humas_BMKG





Gambar 78. *Twit* humas BMKG melakukan interaksi dengan masyarakat
Sumber: Twitter @Humas_BMGK



Gambar 79. *Twit* informasi tentang kegiatan BMKG
Sumber: Twitter @Humas_BMGK

Humas BMKG membagikan informasi mengenai bencana lain seperti gempa bumi dan tsunami. Kemudian, humas BMKG

melakukan interaksi sederhana dengan masyarakat melalui *polling* di *Twitter*. BMKG memberikan pertanyaan yang kemudian akan direspons oleh masyarakat. Humas juga menginfokan kegiatan terbaru BMKG, seperti: FGD Puslitbang, kajian bersama membahas “Peran dan Tantangan BMKG dalam Mitigasi Gempa Bumi dan Tsunami.”



Gambar 80. Humas ACT menerima kunjungan dari KMP UNY

Sumber: <http://pps.uny.ac.id/berita/kmp-uny-berkunjung-ke-lembaga-kemanusiaan-act.html>

Humas komunitas Aksi Cepat Tanggap (ACT) pada tahun 2016 lalu, menerima kunjungan dari KMP (Keluarga Mahasiswa Pascasarjana) Universitas Negeri Yogyakarta. Ini merupakan salah satu tugas dan fungsi humas, yaitu menerima kunjungan dan membangun relasi baru dengan komunitas atau organisasi lain.

PENGHARGAAN SATYALANCANA KEBAKTIAN SOSIAL BAGI PENDONOR DARAH SUKARELA 100 KALI

Published in Press Release | Be the first to comment! | 25 Jan 2019 |



Acara Penghargaan Satyalancana Kebaktian Sosial Donor Darah Sukarela (DDS) 100 kali akan kembali diselenggarakan. Kegiatan rutin diadakan setiap tahun ini merupakan bentuk apresiasi terhadap pendonor yang sudah menyumbangkan darahnya lebih dari 100 kali secara sukarela. Kali ini sebanyak 840 pendonor darah sukarela yang telah mendonorkan darahnya 100 kali mendapatkan penghargaan Satyalancana Kebaktian Sosial dari Pemerintah RI. Penghargaan tersebut dilakukan di Jakarta pada Sabtu, 26 Januari 2019.

Penghargaan yang diberikan kepada 840 pendonor darah sukarela 100 kali terdiri dari 826 pria dan 16 perempuan. Pendonor dengan usia tertua berusia 75 tahun yaitu FX Sudaryanto dari DKI Jakarta, pendonor termuda berusia 40 tahun yaitu Nico Samuel dari Banten dan pendonor darah 100 kali termuda apheresis berusia 29 tahun yaitu Agung Satriyo. Sementara pendonor terbanyak sebanyak 143 kali yaitu Syahrini berusia 61 tahun dari DKI Jakarta. Provinsi Jawa Timur mengirimkan pendonor darah 100 kali terbanyak yaitu sebanyak 353 orang.

Gambar 81. *Press release* yang dibuat oleh humas PMI

Sumber: <http://www.pmi.or.id/index.php/berita-dan-media/peristiwa/itemlist/user/391-biro-humas-pmi-pusat.html>

Press release merupakan salah satu produk humas. Palang Merah Indonesia mengeluarkan *press release* terkait penghargaan Satyalancana Kebaktian bagi pendonor darah sukarela yang sudah melakukannya hingga 100 kali.



Semarang – Sekda Provinsi Jawa Tengah Dr Ir Sri Puryono KS MP kembali mengingatkan pentingnya edukasi kebencanaan bagi masyarakat. Terlebih, Jawa Tengah merupakan supermarket bencana di mana segala macam bencana mulai dari banjir, rib, tanah longsor, kebakaran, kekeringan, hingga tsunami mengancam sebagian besar wilayah Jawa Tengah.

Saat membuka Forum Perangkat Daerah Bidang Kebencanaan Tahun 2016 di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jateng, Selasa (6/3), Sekda menyampaikan dari 35 kabupaten/kota, 22 daerah di antaranya memiliki tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi. Sedangkan 13 wilayah lainnya dengan tingkat kerawanan sedang.

Untuk itu, dia meminta prioritas edukasi dan sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat khususnya bagi mereka yang berada di wilayah rawan bencana. Dengan mengintensifkan edukasi dan sosialisasi tersebut, masyarakat akan paham dan mengerti cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.

"Orang yang kali pertama merasakan (bencana) adalah rakyat itu sendiri, dan utamanya kali pertama yang harus bertindak adalah rakyat itu sendiri".

Menurut Sri Puryono, selain melakukan edukasi dan sosialisasi, kearifan lokal yang sudah ada sejak nenek moyang di berbagai daerah harus dihidupkan lagi. Kearifan lokal tersebut merupakan ilmu titen yang dapat mendeteksi terjadinya suatu bencana, sehingga akan meminimalkan korban jiwa saat terjadi bencana.

"Tanda-tanda alam saat akan terjadi bencana jangan disepelekan. Itu ada ilmunya. Alat-alat tradisional yang dipakai **early warning system** (EWS) seperti kentongan, coba dipakai dan dihidupkan lagi," pintanya.

Sekda juga meminta agar forum itu dijadikan wadah untuk menyinkronisasikan dan menyinkronkan perencanaan kebencanaan yang ada di masing-masing wilayah. Sebab, bencana tidak mengenal wilayah dan penanganannya harus dilakukan secara bergotong-royong antara pemerintah, pihak swasta, pagat penanganan bencana dan masyarakat.

Dikluis, untuk melakukan penanganan kebencanaan yang baik serta sediri mungkin, diperlukan anggaran yang cukup besar. Karenanya, mantan Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah itu meminta agar pemerintah kabupaten/kota mengalokasikan dan memperjuangkan alokasi anggaran kebencanaan mencapai satu persen dari total APBD masing-masing daerah.

"Anggaran 2017 untuk penanggulangan bencana di provinsi sekitar Rp 134 miliar atau 0,56 persen, idealnya itu satu persen atau sekitar Rp 240 miliar. APBD di kabupaten/kota tolong dihitung dan diperjuangkan untuk memenuhi alokasi anggaran yang ideal," ujarnya.

Kepala Patroksana Harian (Kalahari) BPBD Jateng Sarwa Permata menambahkan hasil survei sebuah lembaga kebencanaan di Jepang menyatakan upaya penyelamatan saat terjadi bencana yang paling besar berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan persentase sekitar 35 persen, sedangkan BPBD atau tim SAR hanya sekitar 1,70 persen. Sehingga dirinya selalu menekankan program dan kegiatan penanggulangan bencana yang pertama kali dilakukan adalah melakukan sosialisasi bagi masyarakat di daerah rawan bencana.

"Belajar dari bencana di Kecamatan Salam Kabupaten Brebes perjalanan menuju lokasi bencana sekitar empat jam. Sehingga mau tidak mau, suka tidak suka masyarakat yang pertama yang harus kita edukasi," katanya.

Selain edukasi masyarakat, imbuh Sarwa, prioritas penanggulangan bencana adalah dengan membuat desa tangguh bencana, pemasangan EWS, penyediaan jalur evakuasi, dan peningkatan kapasitas masyarakat.

"Program prioritas yang perlu kita dorong bergandeng tangan dengan teman-teman perguruan tinggi, penggiat penanggulangan bencana dan juga CSR. Kita juga harus punya validasi daerah rawan bencana, pembentukan desa tangguh, pemasangan EWS dan jalur evakuasi," pungkasnya.

Penulis : Kh, Humas Jateng

Editor : UI, Diskominfo Jateng

Gambar 82. *Press release* Humas Provisnis Jawa Tengah

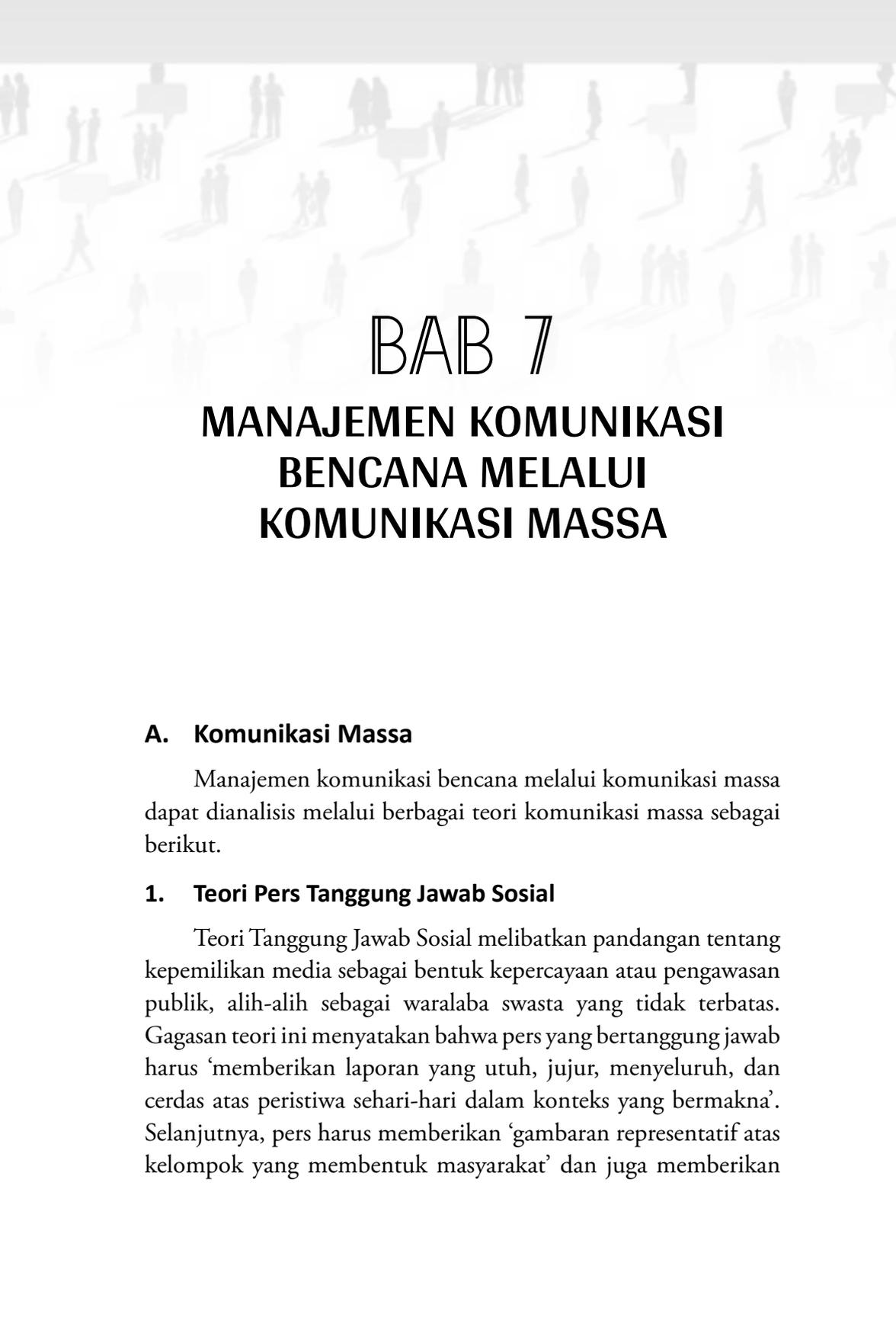
Sumber: http://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=1074

Humas pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah mengeluarkan *press release* terkait kegiatan pemprov Jateng pengadaan edukasi kebencanaan bagi masyarakat.



Gambar 83. Iklan dari humas Kota Jambi untuk penggalangan dana
 Sumber: <https://nuansajambi.com/2018/09/29/kota-jambi-peduli-mari-kita-salurkan-bantuan-melalui-dompot-duka-untuk-palu-melalui-rek-resmi-bencana-dan-bantuan-sosial-pemkot-jambi/>

Humas Kota Jambi mengeluarkan iklan untuk donasi bantuan bencana di Palu. Sebagai salah satu bentuk produk humas, iklan bisa menjadi alat yang cukup efektif untuk mengadakan program penggalangan bantuan bencana.



BAB 7

MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA MELALUI KOMUNIKASI MASSA

A. Komunikasi Massa

Manajemen komunikasi bencana melalui komunikasi massa dapat dianalisis melalui berbagai teori komunikasi massa sebagai berikut.

1. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial

Teori Tanggung Jawab Sosial melibatkan pandangan tentang kepemilikan media sebagai bentuk kepercayaan atau pengawasan publik, alih-alih sebagai waralaba swasta yang tidak terbatas. Gagasan teori ini menyatakan bahwa pers yang bertanggung jawab harus ‘memberikan laporan yang utuh, jujur, menyeluruh, dan cerdas atas peristiwa sehari-hari dalam konteks yang bermakna’. Selanjutnya, pers harus memberikan ‘gambaran representatif atas kelompok yang membentuk masyarakat’ dan juga memberikan

dan menjelaskan ‘tujuan dan nilai dari masyarakat’ (Mc Quail, 2011: 188).

Teori Tanggung Jawab Sosial ditujukan untuk mengkritisi sensasionalisme pers dan pencampuran berita dalam opini editorial. Dalam (Mc Quail, 2011:189) disebutkan bahwasannya teori memiliki prinsip-prinsip dasar teori sebagai berikut.

- a. Media memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan kepemilikan.
- b. Media adalah kepercayaan dari publik.
- c. Media berita harus jujur, akurat, berimbang, objektif, dan relevan.
- d. Media harus bebas, mengatur diri sendiri.
- e. Media harus mengikuti kode etik yang disetujui dan perilaku profesional.
- f. Di dalam situasi tertentu, pemerintah mungkin perlu campur tangan untuk mengamankan kepentingan publik.

Teori tanggung jawab sosial memiliki asumsi bahwa suatu kebebasan harus didasari sebuah tanggung jawab yang sepadan, dalam arti pers telah memiliki kedudukan terhormat dalam suatu pemerintahan demokratis harus bertanggung jawab kepada masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi penting komunikasi massa dalam masyarakat modern (S. Siebert, Fred, Peterson, Theodore, & Schraamm, 1986:83).

Teori ini turut andil dalam mengarahkan pemikiran tentang bagaimana sebuah kebebasan pers dijalankan. Teori tanggung jawab sosial menerima peran untuk melayani sistem politik, memberikan penerangan kepada masyarakat dan menjaga hak-hak perorangan. Tetapi, teori ini menyatakan bahwa pers selama ini tidak menjalankan fungsi itu secara sempurna. Teori ini menerima pesan dalam melayani sistem ekonomi, tetapi tidak menghendaki diprioritaskannya fungsi ini melebihi fungsi mendukung proses demokrasi atau membrikan penerangan

kepada masyarakat. Teori tanggung jawab sosial menerima pesan untuk meyajikan hiburan, namun dengan syarat hiburan tersebut haruslah 'baik'. Selanjutnya, teori ini menerima keharusan pers sebagai lembaga yang bebas secara finansialnya, namun bila perlu teori ini akan melarang beberapa media massa tertentu memasuki pasaran (S. Siebert, Fred, Peterson, Theodore, & Schraamm, 1986:84).

Kenyataan yang terjadi adalah pers itu menjadi berorientasi profit, di mana lebih mengutamakan penjualan dan iklan di atas kebutuhan untuk menjaga publik mendapat informasi lengkap dan akurat sehingga membahayakan moral publik, melanggar hak-hak pribadi dan dikontrol oleh satu kelas ekonomi, yaitu kelas bisnis yang membahayakan pasar ide yang bebas dan terbuka. Tanggung jawab sosial bila dikaitkan dengan jurnalis akan melibatkan pandangan yang dimiliki oleh pemilik media, yang selanjutnya akan dibawa ke dalam media tersebut harus memprioritaskan tiga hal, yaitu keakuratan, kebebasan, dan etika.

Tidak dapat dipungkiri lagi profesionalisme menjadi tuntutan utama di sini sehingga pelaku pers tidak hanya bertanggung jawab terhadap majikan dan pasar, namun juga kepada masyarakat. Kaitannya dengan media massa *online* yang menjadi objek penelitian ini, yaitu *detik.com* merupakan pers yang tumbuh dan berkembang di sebuah negara yang menganut sistem demokrasi sehingga selain memiliki tujuan sebagaimana institusi ekonomi, yaitu mencari keuntungan juga dituntut untuk memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi secara komprehensif demi memenuhi kepentingan publik.

Pemberitaan tentang erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung yang dipublikasikan oleh *detik.com* merupakan bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat sebagai salah satu upaya memberikan dorongan moral maupun material untuk mengarah

ke kehidupan yang lebih baik. Pemberitaan tentang erupsi haruslah berpegangan sesuai standar tentang keinformasian.

2. Media Online

Media massa bertambah anggota dengan kelahiran situs-situs berita ruang *cyber* dalam kategori com, yaitu media *online*. Sejarah media massa memperlihatkan bahwa sebuah teknologi baru tidak pernah menghilangkan teknologi lama. Media *online* mungkin tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya bentuk-bentuk media lama. Melainkan, menciptakan suatu cara yang unik untuk memproduksi berita dan mendapatkan konsumen berita (Santana, 2005: 133-135).

Media *Online* dapat disamakan dengan pemanfaatan media menggunakan perangkat internet. Kehadirannya belum terlalu lama, namun media *online* sebagai salah satu jenis media massa tergolong memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bahkan, saat ini hampir sebagian besar masyarakat mulai dan sedang menggemari media *online*. Sekalipun internet tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk media massa, tetapi keberadaan media *online* saat ini sudah diperhitungkan banyak orang sebagai alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita.

Media *online* merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media *online* terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer (termasuk *smartphone*) untuk mengakses informasi/berita. Keunggulan media *online* adalah informasi bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis. *Up to date* karena media *online* dapat melakukan pembaruan suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena media *online* memiliki proses penyajian informasi atau berita yang lebih mudah dan sederhana. *Real time* karena media *online* dapat langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung.

Sebagian besar wartawan media *online* dapat mengirimkan informasi langsung ke meja redaksi dari lokasi peristiwa, setiap saat dan setiap waktu untuk memperbarui informasi. Praktis karena media *online* dapat diakses di mana dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet. Media *online* kini menjadi alternatif media yang paling mudah dalam mendapat akses informasi atau berita. Teknologi internet menjadi basis terpenting dalam pemanfaatan media *online*, tidak sedikit wartawan yang mencari berita dari internet (Yunus, 2012: 32-33).

3. Media Massa

Media massa berfungsi sebagai sarana informasi, pemberi edukasi, pengawas, pewarsan nilai-nilai, hiburan dan persuasif. Dari keenam fungsi media massa yang paling menonjol adalah informasi. Berdasarkan ketentuan Pasal 33 UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers, fungsi pers adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Sementara itu, Pasal 6 UU Pers nasional melaksanakan peranan sebagai berikut.

- a. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi dan mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia. Selain itu, pers juga harus menghormati kebhinnekaan mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar melakukan pengawasan.
- b. Sebagai pelaku media informasi
Pers itu memberi dan menyediakan informasi tentang peristiwa yang terjadi kepada masyarakat dan masyarakat membeli surat kabar karena memerlukan informasi.
- c. Fungsi pendidikan
Pers itu sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), pers memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan

sehingga masyarakat bertambah pengetahuan dan wawasannya.

d. Fungsi hiburan

Pers juga memuat hal-hal yang bersifat hiburan untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, dan karikatur.

e. Fungsi kontrol sosial

Fungsi ini terkandung makna demokratis yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sebagai berikut. Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri secara sederhana adalah suatu alat transmisi informasi seperti koran, majalah, buku, film, radio dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media (Muhtadi, 1999: 173).

B. Berita dan Pemberitaan

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* karya W.J.S Poerwodarminta, berita diartikan sebagai ‘kabar atau warta’. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi ‘laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat’. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Berita (*news*) merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa (Suryawati, 2014: 67).

Dalam kamus komunikasi definisi dari berita adalah laporan informasi mengenai hal atau peristiwa yang baru saja terjadi, menyangkut kepentingan umum dan disiarkan secara cepat oleh

media massa, surat kabar, majalah, radio, siaran televisi, atau pun media *online*. Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Menurut Fishman, karena peristiwa adalah sebuah fenomena atau kejadian yang diinterpretasikan, sesuatu yang diorganisasikan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Media massa tidak hanya mengamati kejadian dan kemudian melaporkannya kepada publik, tetapi juga mengupayakan langkah-langkah sistematis (Mulyana, 2009: 92).

Nilai berita (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, serta mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan. Ada sejumlah faktor yang membuat sebuah kejadian memiliki nilai berita, di antaranya sebagai berikut.

1. keluarbiasaan (*unusualness*);
2. kebaruan (*newness*);
3. akibat (*impact*);
4. aktual (*timeliness*);
5. kedekatan (*proximity*);
6. informasi (*information*);
7. konflik (*conflict*);
8. orang penting (*prominence*);
9. ketertarikan manusiawi (*human interest*);
10. kejutan (*surprising*);
11. seks (*sex*).

Jenis-jenis – jenis berita antara lain sebagai berikut:

1. *Straight News*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan berita jenis ini.
2. *Depth News*: berita mendalam dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation News*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative News*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
5. *Opinion News*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan, dan keamanan (poleksosbudhankam), dan sebagainya (A. S. M. Romli, 2005: 12).

C. Objektivitas

Menurut Denis McQuail, objektivitas merupakan nilai sentral yang mendasari disiplin profesi yang dituntut oleh para jurnalis. Objektivitas mempunyai korelasi dengan independensi. Objektivitas dibutuhkan untuk kredibilitas. Objektivitas, menurut J. Westerstahl—seperti dikutip Denis McQuail dari buku *Objective News Writing* (1983)—menjabarkannya sebagai penyajian laporan atau berita yang mencakup kefaktualan dan imparialitas (McQuail, 1997: 130-131). Lebih jauh, Westersthal merinci masing-masing komponen objektivitas itu sebagai berikut.

1. *Kefaktualan* dikaitkan dengan bentuk penyajian laporan tentang peristiwa atau pernyataan yang dapat dicek kebenarannya pada sumber dan disajikan tanpa komentar.

Komponen ini memuat kriteria kebenaran dan relevansi. Kebenaran berarti keutuhan laporan, ketepatan yang ditopang pertimbangan independen, dan tidak ada keinginan untuk menyalaharakan atau menekan. Sedangkan, relevansi berkaitan dengan proses seleksi menurut prinsip kegunaan yang jelas demi kepentingan khalayak.

2. *Impartialitas* dikaitkan dengan sikap netral wartawan yang menjauhkan dari sikap penilaian pribadi dan subjektif. Komponen ini memuat kriteria keseimbangan dan netralitas.

Dalam pendekatan positivistik, tulis Eriyanto, berita bersifat objektif: menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuatan berita. Titik perhatian pendekatan adalah pada bias. Itu artinya, bias dianggap salah dan wartawan harus menghindari bias (Eriyanto, 2007: 27).

Objektivitas berarti tidak menambahkan pendapat, sesuatu yang tidak terjadi ke dalam berita, pandangan subjektif pembuat berita, tidak ada dimensi emosional, jujur, dan seimbang terhadap semua pihak sehingga tidak menyesatkan khalayak. Kata-kata *opinionative* dari wartawan, di antaranya: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan lainnya (Kriyantono, 2009: 230).

McQuail (Denis McQuail, 2012:222) dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi Massa, menyebutkan bahwa konsep paling inti dari teori media yang berkaitan dengan kualitas informasi adalah obyektivitas, terutama bila berhubungan dengan informasi berita. Obyektivitas adalah bentuk tertentu dari praktik media dan juga merupakan sikap tertentu dari tugas pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi. Ciri *pertamanya* adalah penerapan posisi keterlepasan dan netralitas terhadap obyek peliputan. *Kedua*, terdapat upaya untuk

menghindari keterlibatan; tidak berpihak dalam perselisihan atau menunjukkan bias. *Ketiga*, obyektivitas membutuhkan keterikatan yang kuat terhadap akurasi dan jenis kebenaran media yang lain (seperti relevansi dan keutuhan). Satu versi dari komponen obyektivitas dijelaskan oleh Westerstahl bahwa penyajian berita yang obyektif harus mencakup nilai-nilai dan fakta, di mana fakta itu sendiri memiliki implikasi evaluatif. Dimensi obyektivitas terdiri atas faktualitas dan imparialitas. Faktualitas terdiri atas: kebenaran, informatif, dan relevansi. Sedangkan, imparialitas terdiri atas keseimbangan dan netralitas.

Dalam skema 'faktualitas' ini merujuk pertama pada bentuk peliputan yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang dapat diperiksa terhadap sumber dan ditampilkan bebas dari komentar atau setidaknya dipisahkan dari komentar apa pun. Faktualitas melibatkan beberapa 'kriteria kebenaran' yang lain; keutuhan laporan, akurasi, dan niat untuk tidak menyesatkan atau menyembunyikan hal yang relevan (kepercayaan yang baik). Aspek kedua dari faktualitas, yakni 'relevansi'. Konsep ini berkaitan dengan proses seleksi, mensyaratkan pemilihan itu terjadi menurut prinsip yang jelas dan koheren dari apa yang penting bagi penerima yang dituju dan/atau bagi masyarakat. Menurut skema Westerstahl, imparialitas merupakan 'sikap netral' dan harus diraih melalui kombinasi keseimbangan (penekanan waktu/tempat yang sama/proporsional) di antara penafsiran, sudut pandang, atau versi peristiwa yang saling berlawanan dan tidak memihak (netral) dalam penyajian. Skema dalam gambar di atas memberi elemen ekstra, yaitu 'informatif' yang penting bagi makna obyektivitas yang lebih utuh. Rujukannya adalah pada kualitas konten informasi yang mungkin meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi untuk khalayak: diperhatikan, dipahami, diingat, dan sebagainya (McQuail, 2011: 222).

D. Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* adalah pelaporan fakta yang diproduksi dan disebarakan melalui internet. Jurnalisme *online* merupakan bentuk baru di dunia jurnalistik. Jurnalisme *online* ini memiliki kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan bentuk jurnalisme konvensional seperti surat kabar. Perbedaan jurnalisme *online* dengan media tradisional terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan *cyber*. Jurnalisme *online* harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat untuk mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui *hyperlinks* (Santana, 2005:137).

Bentuk paling baru dari jurnalisme adalah jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita lebih besar daripada bentuk jurnalisme konvensional seperti surat kabar. Deuze menyatakan bahwa perbedaan antara jurnalisme *online* dan media tradisional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan *cyber*. *Online Journalism* harus membuat keputusan-keputusan tentang format media yang paling tepat mengungkapkan kisah tertentu dan harus menghubungkan cara-cara untuk membangun kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, serta sumber-sumber, dan lain lain melalui *hyperlinks* (Santana, 2005:137).

Rafaeli dan Newhagen menganalisis 5 perbedaan utama antara jurnalisme *online* dan media massa tradisional, yaitu kemampuan internet mengombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca, tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi

sinambung dan aktivitas *web* (Santana,2005:137). Karakteristik dari media ini adalah kecepatannya secara keseluruhan yang menarik dan menakutkan. Jurnalisme *online* memungkinkan jurnalisnya untuk menyuguhkan berita terbaru sehingga pembaca akan mengetahui hal-hal baru lainnya (Craig, 2005:30).

Penelitian mengenai komunikasi bencana dilakukan oleh Lestari, Icha Dwi Putri Br Sembiring, Agung Prabowo, Arif Wibawa, dan Retno Hendariningrum (2010). Penelitian ini menggunakan metode yang berbeda dengan metode yang digunakan peneliti, yaitu metode deskriptif, interpretatif, evaluatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan juga terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk melihat bagaimana manajemen komunikasi bencana Gunung Sinabung saat tanggap darurat. Sementara itu, tujuan dari penelitian kali ini untuk mengetahui isi berita erupsi Gunung Agung dan Gunung Sinabung pada media *detik.com* periode Agustus - September 2017. Hasil penelitian terdahulu itu mengungkapkan beberapa solusi atau strategi yang tepat bagi daerah yang pertama kali tertimpa bencana, di antaranya sebagai berikut.

1. Semua pihak harus saling terlibat dan bekerja sama dalam penanggulangan bencana. Pemerintah harus mampu memetakan bencana yang ada di sekitar daerahnya, menentukan strategi, dan pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang akan dilakukan. Di samping itu, pemerintah harus menentukan jalur evakuasi dan tempat pengungsian bagi warga.
2. Pihak pemerintah harus mampu menyadarkan dan mendidik warga akan bahaya bencana. Penyadaran dan pendidikan terhadap warga dapat dilakukan dengan komunikasi dan sosialisasi mitigasi bencana. Masyarakat yang paham tentang bencana yang ada di sekitarnya akan saling bekerja sama dengan pemerintah dan warga lainnya

- membuat SOP. Di dalam SOP tersebut mengatur tindakan yang harus dilakukan oleh warga bila bencana datang.
3. Pihak pemerintah bersama warga saling bekerja sama menentukan kebutuhan yang diperlukan warga dengan melihat kapasitas warga yang ada dalam suatu wilayah.
 4. Pemerintah membuat sebuah rencana untuk setiap ancaman bahaya yang ada.
 5. Diharapkan dengan adanya persiapan yang matang, baik dari pihak pemerintah, warga, kelompok tertentu, seperti: LSM dapat menciptakan manajemen komunikasi bencana yang efektif sehingga risiko bencana yang mungkin muncul dapat dikurangi bahkan dihindari. Kebaruan dari penelitian yang dilakukan penelitian kali ini dengan judul Analisis Berita Erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada Media *Online Detik.com* (periode Agustus-September 2017) untuk mengetahui isi pemberitaan pada berita erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada media *detik.com*, sehingga dapat menyumbang pengetahuan tentang bagaimana melihat isi berita dari segi keinformasian dan objektivitas.

Sebagai masyarakat informasi pasti banyak dari kita yang sudah tidak asing dengan istilah komunikasi massa. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan saluran atau *channel* media massa. Proses komunikasi massa sendiri sudah mengalami perkembangan yang pesat saat ini, di mana proses komunikasi massa terjadi dengan berbagai bentuk atau *platform*. Inilah yang selanjutnya menerpa *audiencenya*, hingga kita akrab dengan media-media massa yang kita ketahui saat ini.

Pada umumnya, proses komunikasi massa menempatkan *audience* sebagai objek yang diterpa dengan berbagai macam informasi oleh berbagai jenis media massa yang berbeda.

Informasi-informasi ini sendiri bisa berupa informasi yang disukai dan diterima oleh *audience*, atau bahkan sebaliknya. Kehadiran berbagai jenis media massa juga seolah menjadi jembatan bagi proses interaksi dengan *audience*, karena media massa sendiri jenisnya beragam, mulai dari media cetak, media elektronik, hingga media *online*, menyebabkan *audience* memiliki kebebasan untuk memilih dan memproses informasi sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. *Audience* yang tidak suka membaca koran dapat memilih media *online* maupun media lainnya sebagai sumber informasi, dan *audience* yang tidak suka mendengarkan radio dapat memilih televisi maupun media lainnya sebagai sumber informasi. Hal ini lantas menunjukkan bila proses komunikasi massa sudah sangat melekat dalam kehidupan setiap individu pada zaman sekarang.

Komunikasi massa juga dapat digunakan saat situasi darurat bencana. Kaitannya ialah bagaimana media massa dapat menjadi alat komunikasi atau penghubung antara peristiwa bencana dengan audiensnya. Kasus yang terjadi di tanggal 26 Oktober, Gunung Merapi mengalami erupsi pertama, dan berlanjut dengan erupsi lanjutan hingga awal November 2010. Ribuan warga lereng Merapi harus pergi meninggalkan ternak, rumah, dan juga ladang. Kita di rumah menyaksikan melalui media bagaimana seluruh krisis ini berlangsung sejak akhir Oktober hingga awal Desember 2010.

Saat itu tidak ada waktu tanpa berita tentang warga Gunung Merapi dan terasa kuat kebersamaan kita sebagai satu bangsa. Sebagai sumber pengalaman tempat menimba renungan perihal hubungan media dan kita (para khalayak) dalam keadaan krisis. Kita menyebut sesuatu sebagai krisis ketika keadaan yang baru ini, yang sering kali terjadi mendadak, mengguncang, dan meruntuhkan sendi-sendi kehidupan bersama sehingga orang yang berada di dalamnya tidak mampu menghadapinya sendiri. Dalam keadaan krisis ini media tidak hanya penting untuk

memberitahu bahwa ada bencana, korban, atau penyintas, namun juga menghubungkan kita khalayak umum dengan para korban.

Dari kasus tersebut dapat dianalisis bahwa masyarakat sekitar lereng Merapi menggunakan media massa dan media sosial, khususnya *facebook*, ketika bencana Gunung Merapi 2010, serta penerapan manajemen komunikasi bencana Gunung Merapi melalui media massa. Hal itu juga berkenaan dengan apa-apa saja situs-situs yang *update* memberitakan Gunung Api Merapi sebagai media dari komunikasi massa tersebut. Mengingat dalam keadaan darurat bencana, korban maupun audiens dari media massa sangat butuh informasi terkini dan keadaan di lapangan seperti apa. Ini berguna bagi pihak relawan yang ingin terjun langsung ke lapangan, juga bagi keluarga atau kerabat korban yang ingin mengetahui kondisi keluarganya, bahkan bagi lembaga penanggulangan bencana, yang berkaitan dengan proses evakuasi, dan proses rehabilitasi masyarakat terdampak bencana.

Diseminasi/penyebaran informasi pesan kebencanaan melalui media massa dapat dianalisis menggunakan teori Difusi Inovasi terkait informasi terbaru mengenai status bencana, informasi baru terkait pengungsian, relawan, dan tanggap darurat lainnya untuk pengurangan risiko bencana. Dalam prosesnya juga turut melibatkan peran pemuka pendapat/tokoh masyarakat setempat (*Opinion Leaders*) yang memiliki pengaruh untuk membentuk & mengubah pandangan masyarakat.

Mereka bekerja sama dengan media massa untuk mendapat dan menyebarkan informasi bagi warga sekitar hingga masyarakat umum. Seperti yang dijelaskan bahwa teori Difusi Inovasi berguna untuk menganalisis kolaborasi yang tepat antara penggunaan komunikasi massa, komunikasi kelompok, & komunikasi antarpribadi untuk membuat masyarakat mengadopsi suatu perilaku atau ide tertentu yang dianggap baru atau disebut juga inovasi (Venus, 2004).

Pada dasarnya, tujuan diseminasi informasi lebih dititik-beratkan pada “memberi tahu” (*to inform*) atau paling tidak dengan informasi tersebut komunikan dapat berubah sikap (*attitude*) karena mendapatkan pengetahuan, pengalaman serta pola hidup “budaya baru” di dalam komunitasnya. Kepercayaan yang tinggi kepada juru kunci menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah & dinas terkait, juga komunitas yang menangani bencana Merapi. Hal ini bergantung bagaimana penggunaan media massa untuk berkoordinasi terkait peristiwa bencana. Adanya *opinion leader* mengakibatkan media massa dapat dengan mudah menyampaikan atau bahkan menjadikannya informan yang bertanggung jawab terhadap informasi bencana. Ini penting mengingat perlunya koordinasi informasi bencana secepat dan seefisien mungkin saat tanggap darurat.

Sebagai masyarakat informasi pasti banyak dari kita yang sudah tidak asing dengan istilah komunikasi massa. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan saluran atau *channel* media massa. Proses komunikasi massa sendiri sudah mengalami perkembangan yang pesat saat ini, di mana proses komunikasi massa terjadi dengan berbagai bentuk atau *platform*. Inilah yang selanjutnya menerpa *audiencenya*, hingga kita akrab dengan media-media massa yang kita ketahui saat ini.

Pada umumnya proses komunikasi massa, menempatkan *audience* sebagai objek yang diterpa dengan berbagai macam informasi oleh berbagai jenis media massa yang berbeda. Informasi-informasi ini sendiri bisa berupa informasi yang disukai dan diterima oleh *audience*, atau bahkan sebaliknya. Kehadiran berbagai jenis media massa juga seolah menjadi jembatan bagi proses interaksi dengan *audience*, karena media massa sendiri jenisnya beragam, mulai dari media cetak, media elektronik, hingga media *online*, menyebabkan *audience* memiliki kebebasan untuk memilih dan memproses informasi sesuai

dengan keinginan dan kebutuhannya. *Audience* yang tidak suka membaca koran dapat memilih media *online* maupun media lainnya sebagai sumber informasi, dan *audience* yang tidak suka mendengarkan radio, dapat memilih televisi maupun media lainnya sebagai sumber informasi. Hal ini lantas menunjukkan bila proses komunikasi massa sudah sangat melekat dalam kehidupan setiap individu pada zaman sekarang.

Komunikasi massa juga dapat digunakan saat situasi darurat bencana. Kaitannya ialah bagaimana media massa dapat menjadi alat komunikasi atau penghubung antara peristiwa bencana dengan audiensnya. Kasus yang terjadi di tanggal 26 Oktober Gunung Merapi mengalami erupsi pertama, dan berlanjut dengan erupsi lanjutan hingga awal November 2010. Ribuan warga lereng Merapi harus pergi meninggalkan ternak, rumah, juga ladang. Kita di rumah menyaksikan melalui media bagaimana seluruh krisis ini berlangsung sejak akhir Oktober hingga awal Desember 2010.

Saat itu tidak ada waktu tanpa berita tentang warga Gunung Merapi dan terasa kuat kebersamaan kita sebagai satu bangsa. Sebagai sumber pengalaman tempat menimba renungan perihal hubungan media dan kita (para khalayak) dalam keadaan krisis. Kita menyebut sesuatu sebagai krisis ketika keadaan yang baru ini, yang seringkali terjadi mendadak, menggoncang dan meruntuhkan sendi-sendi kehidupan bersama sehingga orang yang berada di dalamnya tidak mampu menghadapinya sendiri. Dalam keadaan krisis ini media tidak hanya penting untuk memberitahu bahwa ada bencana, korban atau penyintas, namun juga menghubungkan kita khalayak umum dengan para korban.

Dari kasus tersebut dapat dianalisis bahwa masyarakat sekitar lereng Merapi menggunakan media massa dan media sosial, khususnya *facebook*, ketika bencana Gunung Merapi 2010, serta penerapan manajemen komunikasi bencana Gunung Merapi melalui media massa. Hal tersebut juga berkenaan dengan

apa-apa saja situs-situs yang *update* memberitakan Gunung api Merapi sebagai media dari komunikasi massa tersebut. Mengingat dalam keadaan darurat bencana, korban maupun audiens dari media massa sangat butuh informasi terkini dan keadaan di lapangan seperti apa. Ini berguna bagi pihak relawan yang ingin terjun langsung ke lapangan, juga bagi keluarga atau kerabat korban yang ingin mengetahui kondisi keluarganya, bahkan bagi lembaga penanggulangan bencana, yang berkaitan dengan proses evakuasi, dan proses rehabilitasi masyarakat terdampak bencana.

Diseminasi/penyebaran informasi pesan kebencanaan melalui media massa dapat dianalisis menggunakan teori Difusi Inovasi terkait informasi terbaru mengenai status bencana, informasi baru terkait pengungsian, relawan dan tanggap darurat lainnya untuk pengurangan risiko bencana. Dalam prosesnya juga turut melibatkan peran pemuka pendapat/tokoh masyarakat setempat (*Opinion Leaders*) yang memiliki pengaruh untuk membentuk & mengubah pandangan masyarakat.

Mereka bekerja sama dengan media massa untuk mendapat dan menyebarkan informasi bagi warga sekitar, hingga masyarakat umum. Seperti yang dijelaskan bahwa teori Difusi Inovasi berguna untuk menganalisis kolaborasi yang tepat antara penggunaan komunikasi massa, komunikasi kelompok, & komunikasi antar pribadi untuk membuat masyarakat mengadopsi suatu perilaku atau ide tertentu yang dianggap baru atau disebut juga inovasi (Antar, 2004).

Pada dasarnya tujuan diseminasi informasi lebih dititik-beratkan pada “memberi tahu” (*to inform*) atau paling tidak dengan informasi tersebut komunikan dapat berubah sikap (*attitude*) karena mendapatkan pengetahuan, pengalaman serta pola hidup “budaya baru” di dalam komunitasnya. Kepercayaan yang tinggi kepada juru kunci menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah & dinas terkait juga komunitas yang menangani bencana Merapi. Hal ini bergantung bagaimana penggunaan

media massa untuk berkoordinasi terkait peristiwa bencana. Adanya *opinion leader* mengakibatkan media massa dapat dengan mudah menyampaikan atau bahkan menjadikannya informan yang bertanggung jawab terhadap informasi bencana. Ini penting mengingat perlunya koordinasi informasi bencana secepat dan seefisien mungkin saat tanggap darurat.

E. Contoh Penelitian Komunikasi Massa (Analisis Isi Berita *Onlien Detik.com*, Harnum 2018)

Penelitian ini mengambil data berupa berita tentang peristiwa erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung dari media *detik.com* periode Agustus-September 2017. Guna memenuhi syarat reliabilitas, peneliti mengambil pengkoding lain sebagai *intercoder 1 dan intercoder 2*. Selanjutnya, dilakukan penghitungan *coofficient reliability* dengan tahapan sebagai berikut.

1. Peneliti sebagai pengkoding pertama atau *coder* utama, memilih pengkoding 1 (*interoder 1*) dan pengkoding 2 (*intercoder 2*) sebagai alat perbandingan. Sebelum *intercoder 1 dan 2* melakukan pengkodingan terhadap berita yang menjadi objek penelitian, dijelaskan dahulu tentang unit analisis dan kategorinya.
2. Hasil pengukuran *coder* utama kemudian dibandingkan dengan hasil pengukuran yang dilakukan *intercoder 1 dan intercoder 2*.

Setelah melakukan penarikan pouulasi dari Bulan Agustus-September 2017, data pemberitaan erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 54 berita, 16 berita tentang erupsi Gunung Sinabung dan 38 berita tentang erupsi Gunung Sinabung. Dengan frekuensi rincian sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Berita Erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada Portal Berita Detik.com

Media	Frekuensi	Persentase (%)
Gunung Sinabung	16	29,63
Gunung Agung	38	70,37
Total	54	100 %

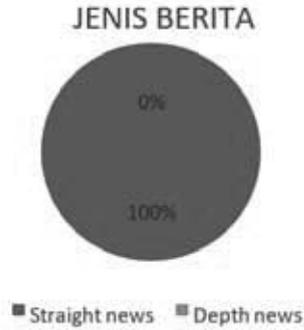
Sumber: Data Primer

Berita erupsi Gunung Agung memiliki nilai berita yang sangat tinggi dan menjadi hal yang penting untuk diketahui setiap *update* informasinya baik oleh masyarakat yang terdampak maupun masyarakat luas. Berdasarkan hal ini Tabel 4, jumlah berita Gunung Agung pada media *online detik.com* lebih banyak dibandingkan dengan jumlah berita pada Gunung Sinabung pada *detik.com*. Persentase jumlah berita Gunung Agung sebesar 70,37 % dan jumlah berita pada Gunung Sinabung sebesar 29,63 %. Berkaitan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana isi berita erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada media *detik.com*, peneliti menggunakan unit analisis dan kategorisasi untuk menghitungnya. Unit analisis yang dipakai di antaranya: jenis berita, panjang berita, penggunaan kata “Sinabung” atau Agung pada judul berita, penggunaan foto, tipe liputan, sifat berita, kesesuaian judul dan isi, narasumber, tipe berita. Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan hasil hitungan pada setiap unit analisis yang telah ditentukan. Berikut hasil keseluruhan penelitian analisis isi berita erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada media *detik.com* yang peneliti sajikan dalam bentuk grafik.

1. Jenis Berita



Gambar 84. Frekuensi unit analisis jenis berita Gunung Sinabung pada detik.com



Gambar 85. Frekuensi unit analisis jenis Berita Gunung Agung pada detik.com

Pada Gambar 84 menunjukkan bahwa jenis berita Sinabung dalam situs *Detik.com* seluruhnya adalah *straight news* dengan frekuensi sebesar 100%. *Straight news* mempunyai sifat berita yang teraktual dan *ter-update* sehingga harus disampaikan secepat mungkin kepada audiens. Pemantauan tentang bencana Sinabung terus dilakukan hampir setiap hari dilihat dari tanggal berita mengingat Gunung Sinabung selalu aktif dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti sehingga berita yang disampaikan didominasi oleh berita yang bersifat segera dipublikasi.

Pada Gambar 85 menunjukkan bahwa jenis berita Gunung Agung dalam situs *Detik.com* adalah 100% *straight news*. *Detik.com* sebagai portal media *online* juga mempengaruhi jenis berita yang ditayangkan karena sifatnya yang terkini dan dapat diakses setiap saat. Unsur kecepatan dalam media *online* menjadi hal yang utama dan merupakan salah satu kelebihan dibandingkan dengan media yang lain, ini dapat menjadi alasan mengapa hasil *coding* dengan unit analisis isi jenis berita mendapatkan hasil yang sangat signifikan. Adapun untuk kategori lainnya tidak

ada karena berita yang dituliskan bukanlah berita yang bersifat menghibur seperti *soft news* atau menyertakan informasi lain yang ditelusuri secara mendalam maupun disisipkan unsur dramatisasi di dalamnya. Oleh sebab itu, pemberitaan Sinabung dan Agung dalam *Detik.com* cepat basi apabila tidak segera di-*update* kembali, inilah alasan mengapa berita Sinabung dan Agung terus diperbarui oleh *Detik.com*.

Pemberitaan Gunung Sinabung dan Gunung Agung dalam situs ini bersifat menginformasikan secepat mungkin dengan gaya bahasa yang singkat. Hal ini dibuktikan dengan panjang berita Sinabung dan Agung dalam *Detik.com* yang cenderung tidak terlalu panjang maupun pendek.

2. Panjang Berita

PANJANG BERITA



* 1-5 Paragraf * 6-10 Paragraf
* 11-15 Paragraf

Gambar 86. Frekuensi unit analisis panjang berita Gunung Sinabung pada media detik.com

PANJANG BERITA



* 1-5 Paragraf * 6-10 Paragraf

Gambar 87. Frekuensi unit analisis panjang berita Gunung Sinabung pada media detik.com

Unit analisis panjang berita berfungsi untuk mengetahui ukuran fisik berita yang disajikan dalam sebuah berita. Pada Gambar 86 tentang berita Gunung Sinabung, kategori 1-5 paragraf dianggap sebagai berita yang sangat pendek mempunyai sebesar frekuensi 6 %. Kategori 6-10 paragraf mempunyai frekuensi sebanyak 81% sedangkan untuk berita di atas 10 paragraf mendapatkan hasil sebanyak 13%.

Sementara itu, dilihat dari Gambar 87 di atas, dapat disimpulkan bahwa berita Gunung Agung di *detik.com* didominasi oleh berita dengan panjang di atas 5 paragraf yang masuk ke dalam berita kategori pendek dengan frekuensi 79%. Meski demikian, peneliti melihat bahwa isi berita cenderung hampir sama dengan berita-berita yang lalu dan terkesan diulang-ulang. Selama ini, pengulangan dalam media *online* adalah hal yang biasa mengingat berita yang diperbarui sangat cepat sehingga ini memudahkan pembaca untuk menemukan referensi bacaan berita sebelumnya yang relevan dengan perkembangan berita yang lebih terkini.

Panjang berita juga dipengaruhi oleh format penulisan *Detik.com* yang memisahkan kalimat kutipan atau pernyataan dari narasumber ke paragraf yang baru. Berita yang ditulis dalam satu paragraf biasanya hanya berkisar 4-6 baris, bahkan beberapa berita mempunyai baris di bawah 4 baris.

Salah satu karakteristik media *online* adalah *unlimited space* atau tidak mempunyai batas ruang, sehingga wartawan atau siapa pun yang menulis memiliki ruang dan akses yang tidak terbatas sehingga memiliki kesempatan untuk menulis berita dengan informasi selengkap mungkin. Peneliti melihat bahwa *Detik.com* kurang memanfaatkan kelebihan media *online* ini dalam penulisan berita Sinabung. Terlihat dengan sedikitnya paragraf berita yang ditampilkan dengan informasi yang kurang beragam.

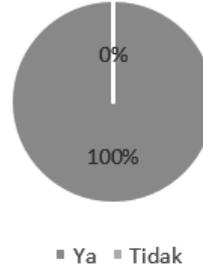
3. Penggunaan Kata “Sinabung” pada Judul Berita

PENGGUNAAN KATA
SINABUNG PADA JUDUL



Gambar 88. Frekuensi penggunaan kata “Sinabung” pada judul berita detik.com

PENGGUNAAN KATA
AGUNG PADA JUDUL



Gambar 89. Frekuensi unit analisis penggunaan kata “Agung” pada judul berita detik.com

Unit analisis penggunaan kata “Sinabung” di judul berita adalah untuk menjelaskan frekuensi digunakannya kata “Sinabung” yang diletakkan di judul pemberitaan bencana Sinabung pada *Detik.com*. Kategori yang terdapat pada unit analisis ini adalah ‘Ya’ untuk menunjukkan adanya penggunaan kata “Sinabung” dan ‘Tidak’ bila tidak ada kata tersebut. Hasil sebanyak 100% didapat dari penelitian menunjukkan bahwa di semua objek penelitian berita mencantumkan kata “Sinabung” pada pemaparan judul.

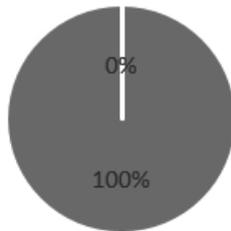
Pada Gambar 89 juga seluruhnya menggunakan kata “Agung” pada judul berita *detik.com*. Judul adalah hal yang penting dalam sebuah berita, terlebih lagi pada media *online*. Biasanya audiens akan tertarik untuk membaca berdasarkan judul beritanya. Penulis melihat hal ini yang digunakan oleh *detik.com* untuk memberikan kesan bahwa kata Agung menjadi penting karena menimbulkan pertanyaan perkembangan terbaru tentang erupsi Gunung Agung. Hal ini ditunjukkan dengan keseluruhan

berita yang selalu menggunakan kata “Agung” dalam judulnya, yaitu 100%.

Penggunaan kata “Sinabung” dan “Agung” yang sering digunakan dapat berarti banyak hal. Bisa jadi, *detik.com* mencoba untuk memberikan penekanan bahwa Sinabung dan Agung adalah berita penting yang harus segera disampaikan. Di sisi lain, penggunaan kata “Sinabung” dan “Agung” mempermudah wartawan dalam menjelaskan banyak hal, seperti di mana tempat erupsi, apa yang sedang terjadi, bagaimana peristiwa terjadi dan sebagainya.

4. Penggunaan Foto dalam Berita

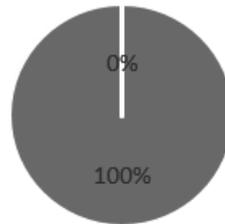
PENGGUNAAN FOTO
DALAM BERITA



■ Ya ■ Tidak

Gambar 90. Frekuensi unit analisis penggunaan foto pada berita detik.com

PENGGUNAAN FOTO
DALAM BERITA



■ Ya ■ Tidak

Gambar 91. Frekuensi unit analisis penggunaan foto pada detik.com

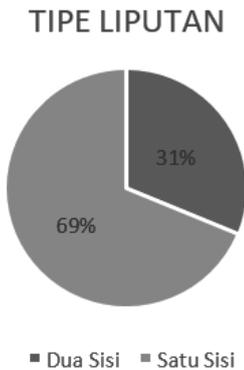
Unit analisis penggunaan foto dalam berita digunakan untuk mengidentifikasi frekuensi berita menggunakan visual pendukung berita, yaitu foto. Di unit ini terdapat dua kategori, yaitu ‘Ya’ untuk menunjukkan bahwa berita menggunakan foto dan ‘Tidak’ untuk berita tanpa foto.

Salah satu karakteristik media *online* adalah *multimedia capability*, di mana penulis berita dimungkinkan untuk dapat

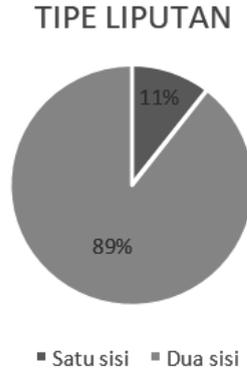
menggunakan dukungan multimedia lain, seperti: video, foto, atau suara untuk menarik perhatian khalayaknya. Sebanyak 100% berita Sinabung yang tercantum pada *detik.com* menggunakan foto sebagai pendukung visualisasi agar berita menjadi lebih menarik. Sedangkan, pada berita Gunung Agung frekuensi penggunaan foto pada berita juga 100%.

Dalam satu berita biasanya diberikan satu foto, namun beberapa berita bahkan mencantumkan lebih dari satu foto. Keterangan gambar juga dicantumkan di antara judul berita dan *lead* berita dengan tulisan di bawahnya seperti deskripsi singkat tentang foto, waktu diambilnya gambar, fotografer yang mengambil foto, atau keterangan dokumentasi. Keterangan foto ditulis dengan huruf kapital yang lebih kecil dan warna yang berbeda untuk membedakan dengan isi berita.

5. Tipe Liputan



Gambar 92. Frekuensi unit analisis tipe liputan Gunung Sinabung pada judul berita detik.com



Gambar 93. Frekuensi unit analisis tipe liputan Gunung Agung pada berita detik.com

Pada unit analisis tipe liputan berita, terdapat tiga kategori yang dijadikan indikator *coding*, yaitu: satu sisi, dua sisi, dan multisisi. Tipe liputan multisisi adalah berita yang mempunyai sudut pandang dari segala sisi, artinya tidak memihak manapun

sehingga bisa dikatakan cenderung netral. Tipe liputan dua sisi adalah berita yang berasal dari dua sisi yang berbeda, sedangkan satu sisi adalah sudut pandang berita dari satu sisi saja.

Keberimbangan berita sangatlah penting mengingat informasi yang disampaikan akan dibaca oleh khalayak luas. Adanya berita dengan sumber yang seimbang membuat berita tidak menjadi berat sebelah atau memihak kepentingan tertentu. Dalam *detik.com* berita Sinabung didominasi oleh tipe liputan satu sisi dengan angka 69%, sedangkan tipe liputan dua sisi sebesar 31 %, dan tipe liputan multisisi dengan frekuensi 0%. Peneliti mengamati bahwa berita yang disajikan sering menggunakan satu narasumber saja dan berulang.

Berita Gunung Agung didominasi oleh tipe liputan satu sisi dengan angka 89%, sedangkan tipe liputan dua sisi sebesar 11%, dan tipe liputan multisisi dengan frekuensi 0%. Peneliti mengamati bahwa berita yang disajikan sering menggunakan satu narasumber saja dan berulang. Hal-hal seperti ini sebetulnya sering terjadi dalam dunia jurnalistik *online*, di mana jurnalis dituntut untuk menuliskan berita secara cepat karena pergerakan berita *online* yang dinamis. Berita dengan satu sisi saja di sini lebih banyak dituliskan ketika membahas status Gunung dari pakar vulkanologi atau pemerintah daerah seperti BNPB atau BPBD dan biasanya disertakan dengan kutipan dari satu narasumber atau narasumber tunggal.

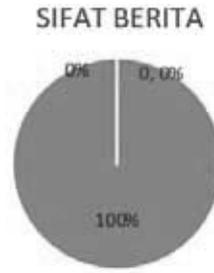
Hal ini pula yang menyebabkan penggunaan narasumber tunggal berita Sinabung dalam *detik.com* mendominasi daripada yang lain (Berita dengan tipe berita multisisi *both side* biasanya ditemukan pada berita dengan paragraf yang lebih panjang). Begitu pula dengan berita yang disajikan oleh *detik.com* berkaitan dengan berita Gunung Agung.

6. Sifat Berita



* Informatif * Argumentatif

Gambar 94. Frekuensi unit analisis sifat berita Gunung Sinabung



* Informatif * Argumentatif

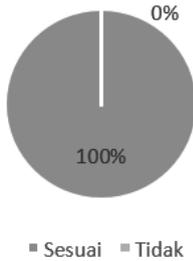
Gambar 95. Frekuensi unit analisis sifat berita Gunung Agung

Dari data Gambar 94 tentang kategorisasi sifat berita maka dapat diketahui bahwa unsur berita yang paling sering ditampilkan adalah berita informatif. Berita informatif berjumlah 16 berita dari 16 berita, atau sebesar 100%. Hal ini terjadi karena *detik.com* selalu menyampaikan berita tentang erupsi Gunung Sinabung dengan cepat dan menyajikan informasi yang diperlukan masyarakat.

Sementara itu, dari data Gambar 95 tentang kategorisasi sifat berita Gunung Agung dapat diketahui bahwa unsur berita yang paling sering ditampilkan adalah berita informatif. Berita informatif berjumlah 38 berita dari 38 berita, atau sebesar 100%. Hal ini terjadi karena *detik.com* selalu menyampaikan berita tentang erupsi Gunung Agung dengan cepat dan menyajikan informasi yang diperlukan masyarakat. Berita informatif merupakan berita yang disampaikan dengan menyajikan informasi sebanyak banyaknya untuk membantu masyarakat dalam mengetahui informasi *ter-up date*. Hal ini terkait dengan pentingnya peristiwa tersebut untuk diketahui masyarakat.

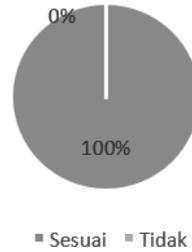
7. Kesesuaian Judul dan Analisis

KESESUAIAN JUDUL DAN
ISI



Gambar 96. Frekuensi unit analisis sifat berita Gunung Sinabung

KESESUAIAN JUDUL DAN
ISI

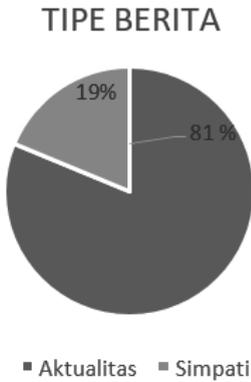


Gambar 97. Frekuensi unit analisis sifat berita Gunung Agung

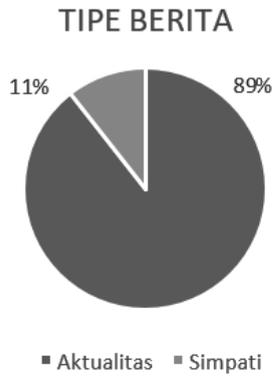
Judul adalah nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala berita, dan lain lain. Judul merupakan identitas atau cermin jiwa dari keseluruhan isi. Dalam artikel judul juga sering disebut sebagai kepala tulisan. Syarat dari sebuah judul sendiri adalah harus relevan atau mempunyai pertalian dengan temanya, atau pertalian dengan beberapa tema penting dari tema.

Dari data Gambar 96 dan 97 tentang kategorisasi kesesuaian judul dan isi, dapat diketahui bahwa 100% judul dan isi yang disajikan oleh media *detik.com* sudah sesuai. Judul yang disajikan, sesuai dengan bahasan yang disajikan pada isi. Biasanya banyak media yang menampilkan judul dan isi yang tidak sesuai. Hal ini dilakukan untuk menarik minat pembaca, padahal isi yang disajikan melenceng dari judul. Berita yang sesuai antara judul dan isi pada media *online detik.com* tentang berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung adalah 100%. Berjumlah 16 berita dari 16 berita Gunung Sinabung dan 38 dari 38 berita Gunung Agung.

8. Tipe Berita



Gambar 98. Frekuensi unit analisis tipe berita Gunung Sinabung

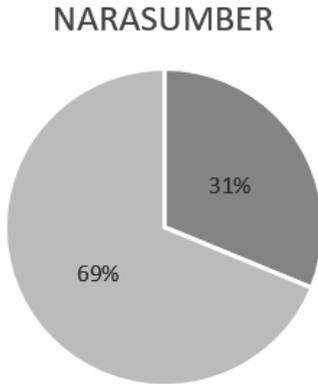


Gambar 99. Frekuensi unit tipe Gunung Agung

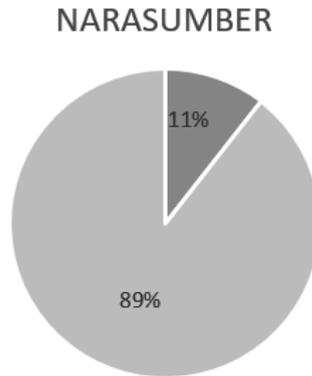
Berita aktual merupakan berita yang disampaikan secepatnya kepada masyarakat. Hal ini terkait dengan pentingnya peristiwa tersebut untuk diketahui masyarakat dengan cepat. Berita ini termasuk berita aktual karena waktu kejadian dan waktu penerbitannya tidak berselang lama. Dari data pada Gambar 98 dan 99 tentang kategorisasi tipe berita maka dapat diketahui bahwa tipe berita yang paling sering ditampilkan adalah berita aktualitas. Berita aktualitas dengan frekuensi 81% pada berita Gunung Sinabung dan 89% pada berita Gunung Agung. Sementara itu, berita simpati adalah berita yang mampu memberikan rasa simpati dan empati dari pembacanya. Berita ini biasanya berkaitan dengan pemberian bantuan kepada korban bencana alam. Dari Gambar 98 dan 99 diketahui bahwa frekuensi berita dengan unit kategori simpati sebesar 19% dan 11%.

Dalam berita erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung sama sekali tidak ada berita tentang pertentangan. Hal ini disebabkan karena pemberitaan berkaitan tentang bencana, bukan pemberitaan politik yang sarat akan pertentangan dan konflik.

9. Narasumber



Gambar 100. Frekuensi unit analisis narasumber Gunung Sinabung



Gambar101. Frekuensi unit analisis Gunung Agung

Unit analisis ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan narasumber pada Detik.com. Penggunaan narasumber menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah berita karena menunjukkan bahwa berita menyertakan informasi dari sumber yang terpercaya atau kredibel. Tipe penggunaan narasumber menjadi hal yang perlu diperhatikan, apakah berita hanya menyertakan narasumber tunggal atau merupakan gabungan dari berbagai sumber lainnya.

Data penggunaan narasumber pada Gambar 100 adalah 69% menggunakan narasumber tunggal dan 31% kombinasi. Sedangkan, pada frekuensi unit analisis narasumber Gunung Agung pada Gambar 101 dapat dilihat bahwa narasumber tunggal sebesar 89% dan 11% narasumber kombinasi. Hal ini menjelaskan bahwa *detik.com* lebih banyak menampilkan berita dengan satu narasumber saja. Sangat disayangkan karena berita dapat menjadi lebih berimbang apabila berasal lebih dari satu narasumber.

Berita yang baik adalah berita yang menampilkan kombinasi narasumber karena pada dasarnya manusia dapat memiliki

opini yang berbeda terhadap satu topik yang sama. Adanya narasumber yang beragam dapat menjadikan isi berita lebih variatif dan menampilkan berbagai sisi persepsi. Penggunaan narasumber kombinasi dapat membantu khalayak mengakses atau mengeksplorasi kebenaran informasi. Di sini media tidak boleh menjadikan beritanya sebagai wadah kebenaran dengan memberikan cerita sesuai dengan kepentingannya sendiri.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kecenderungan *detik.com* dalam memberitakan erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung periode Agustus-September 2017 seperti tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Penelitian Pemberitaan Gunung Sinabung pada Media Online *Detik.Com* Periode Agustus-September 2017

NO	UNIT ANALISIS	NILAI TERTINGGI	NILAI TERENDAH	
1	Informatif	Jenis Berita	<i>Straight News</i> 100%	<i>Depth News</i> 0%
2		Panjang Berita	6-10 paragraf 81%	1-5 paragraf 6%
3		Penggunaan Kata "Sinabung" atau "Agung" pada Judul	Ada 100%	Tidak 0%
4		Penggunaan Foto	Ada 100%	Tidak 0%
5	Objektif	Tipe Peliputan	Satu Sisi 69%	Dua sisi 31%

NO	UNIT ANALISIS		NILAI TERTINGGI		NILAI TERENDAH	
	6	Informatif	Sifat Berita	Informatif	100%	Argumentatif Deskriptif
7	Relevan	Kesesuaian Judul dan Isi	Seirama	100%	Tidak	0%
8	Informatif	Tipe Berita	Aktualitas	81%	Pertentangan	0%
9	Objektif	Narasumber	Tunggal	69%	Kombinasi	31%

Tabel 6. Hasil Penelitian Pemberitaan Gunung Agung pada Media *Online Detik.Com* Periode Agustus-September 2017

NO	UNIT ANALISIS		NILAI TERTINGGI		NILAI TERENDAH	
	1	Informatif	Jenis Berita	<i>Straight News</i>	100%	<i>Depth News</i>
2	Panjang Berita		6-10 paragraf	79%	1-5 paragraf	3%
3	Penggunaan Kata "Sinabung" atau "Agung" pada Judul		Ada	100%	Tidak	0%
4	Penggunaan Foto		Ada	100%	Tidak	0%

NO	UNIT ANALISIS		NILAI		NILAI TERENDAH	
			TERTINGGI			
5	Objektif	Tipe Peliputan	Satu Sisi	89%	Dua sisi	11%
6	Informatif	Sifat Berita	Informatif	100%	Argumentatif Deskriptif	0%
7	Relevan	Kesesuaian Judul dan Isi	Seirama	100%	Tidak	0%
8	Informatif	Tipe Berita	Aktualitas	89%	Pertentangan	0%
9	Objektif	Narasumber	Tunggal	89%	Kombinasi	11%

Dari Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa dalam pemberitaannya *detik.com* didominasi oleh *straight news*. Penggunaan narasumber dalam berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung cenderung menggunakan *cover one side* dan narasumber tunggal. Penggunaan foto dalam berita mutlak digunakan pada media *detik.com*. Panjang berita yang ditampilkan cenderung pada kategori berita sedang yaitu 5-10 paragraf. Dalam pemberitaan *detik.com* berita yang disajikan cenderung aktual dan informatif walaupun isi berita kurang beragam. Dalam unsur relevansi yang memuat indikator kesesuaian judul dan isi, keseluruhan berita membuktikan bahwa berita tentang erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung relevan.

Dalam pandangan teori Tanggung Jawab Sosial, media massa sebagai salah satu institusi sosial dalam kebebasannya menyampaikan informasi tentang berbagai peristiwa dan kejadian harus didasari oleh sebuah tanggung jawab yang sepadan. Itu artinya, hal ini berlaku terhadap semua isi dari berita yang disajikan oleh media *detik.com* dalam pemberitaannya tentang

bencana erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung periode Agustus–September 2017. Seluruh isi berita merupakan cerminan tanggung jawab media tersebut kepada masyarakat.

Dalam teori Tanggung Jawab Sosial, media massa mempunyai hak untuk menyampaikan beritanya kepada masyarakat secara informatif dan mengandung edukasi. (Denis Mc Quail, 2011:188) menyatakan bahwa pers yang bertanggung jawab harus memberikan laporan yang utuh, jujur, menyeluruh, dan cerdas atas peristiwa sehari-hari dalam konteks yang bermakna. Berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada media *detik.com* dituliskan sebagai sebuah kejadian semata dan tidak diperdalam untuk bisa digunakan sebagai pembelajaran bagi khalayak tentang mitigasi bencana. *Detik.com* cenderung mengulang topik berita dan memberitakan kembali beritanya dengan menggunakan narasumber yang sama.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada setiap unit analisis dan kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap pemberitaan bencana erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada portal berita *detik.com* periode Agustus-September 2017, peneliti memperoleh gambaran bahwa pemberitaan bencana erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung yang dimuat oleh portal berita *detik.com* dalam beberapa hal seperti penyediaan berita, menjadi forum dalam pertukaran pendapat serta menyediakan berita yang lengkap dan akurat telah sesuai dengan prasyarat yang menjadi asumsi dari teori Tanggung Jawab Sosial.

Sebagaimana fungsinya, media massa memiliki keistimewaan yaitu kebebasan untuk memperoleh informasi dan menyiarkan kembali kepada khalayak luas. Kebebasan ini telah dilindungi oleh undang-undang negara. Kebebasan yang dimiliki media massa tersebut seiring dengan tanggung jawab media massa kepada masyarakat, yaitu memberikan informasi, hiburan dan

kontrol sosial. Media massa diharapkan mampu menjembatani antara apa yang ingin disampaikan dari pihak satu ke pihak lain.

Detik.com merupakan salah satu portal media online besar di Indonesia yang secara kontinyu menyajikan berita-berita terbaru tentang Gunung Sinabung dan Gunung Agung. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggal terbit berita yang *upgrade* dan bahkan beberapa mempublikasi berita lebih dari satu kali dalam sehari. Detik.com menunjukkan bahwa berita erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung dianggap sebagai salah satu peristiwa yang dianggap penting oleh media online tersebut dengan banyaknya berita pada periode Agustus-September 2017 yaitu 54 berita.

Penelitian menunjukkan bahwa pada portal *detik.com* keseluruhan berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung yang dipublikasikan adalah jenis berita *straight news*. Berita Sinabung cenderung berisi tentang kabar terbaru seputar status gunung Sinabung dan himbauan kepada masyarakat. Berita Sinabung pada *detik.com* didominasi oleh penggunaan narasumber tunggal sehingga sudut pandang berita juga bersifat *one side*. Penggunaan narasumber pada Detik.com lebih banyak difokuskan pada pernyataan dari pakar vulkanologi dan pemerintah. Hal ini dapat dipertimbangkan mengingat perkembangan erupsi Sinabung yang terus-menerus terjadi. Narasumber yang paling menguasai terhadap topik tersebut tentunya adalah orang yang pakar dalam bidangnya. Dalam berita Gunung Agung penggunaan narasumber lebih beragam terdiri dari pemerintah, korban, pakar vulkanologi, dan lain lain.

Salah satu karakteristik media *online* adalah *unlimited space* atau tidak mempunyai batas ruang, sehingga wartawan atau siapa pun yang menulis memiliki ruang dan akses yang tidak terbatas sehingga memiliki kesempatan untuk menulis berita dengan informasi selengkap mungkin. Peneliti melihat bahwa *detik.com* kurang memanfaatkan kelebihan media *online* ini dalam penulisan berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung. Terlihat

dengan sedikitnya paragraf berita yang ditampilkan dengan informasi yang kurang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung kebanyakan menampilkan berita dengan kategori berita “pendek” dan “sedang”. Wartawan media *online* banyak yang tidak memenuhi kaidah penulisan berita karena berkompetisi dengan kecepatan waktu posting. *Detik.com* dalam pemberitaan Sinabung juga terlihat kurang mendalami materi meski tetap mempunyai unsur 5W+1H, *update* berita tergolong cepat tapi tidak memperkaya informasi berita.

Penggunaan kata “Sinabung” dan “Agung” yang sering digunakan dapat berarti banyak hal. Bisa jadi, *detik.com* mencoba untuk memberikan penekanan bahwa Sinabung dan Agung adalah berita penting yang harus segera disampaikan. Di sisi lain, penggunaan kata “Sinabung” dan “Agung” mempermudah wartawan dalam menjelaskan banyak hal, seperti di mana tempat erupsi, apa yang sedang terjadi, bagaimana peristiwa terjadi dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan berita *detik.com* yang dianalisis menggunakan kata “Sinabung” dan “Agung” dalam judul berita.

Kelebihan dari karakteristik media baru atau media *online* yang bersifat multimedia di mana dalam satu media dapat memuat atau menyajikan berita atau informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan. Hal ini dapat dilihat dari penyantunan foto yang sebagian besar dipakai dalam setiap penyajian berita. Hal ini juga merupakan ceriman dari tanggung jawab sosial media dalam menyediakan berita yang lengkap, akurat serta dapat di percaya.

Foto dalam dunia jurnalistik saat ini menjadi sebuah hal yang wajib karena menentukan apakah berita yang ditulis oleh wartawan merupakan fakta atau sekedar karangan, dengan adanya foto dalam hal ini kaitannya dengan pemberitaan bencana erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung juga dapat meningkatkan

rasa percaya pembaca ketika mengakses berita tersebut. Selain itu, foto yang dimuat juga dapat meningkatkan rasa simpati dan empati terhadap bencana tersebut. Namun yang perlu digarisbawahi adalah jenis foto yang disajikan oleh *detik.com* didominasi oleh foto dari narasumber berita bukan foto tentang kejadian apa yang terjadi.

Keberimbangan berita sangatlah penting mengingat informasi yang disampaikan akan dibaca oleh khalayak luas. Adanya berita dengan sumber yang seimbang membuat berita tidak menjadi berat sebelah atau memihak kepentingan tertentu. Dalam *detik.com* berita Sinabung didominasi oleh tipe liputan satu sisi. Tipe liputan berita terdapat tiga kategori yang dijadikan indikator, yaitu satu sisi, dua sisi, dan multisisi. Tipe liputan multisisi adalah berita yang mempunyai sudut pandang dari segala sisi, artinya tidak memihak manapun sehingga bisa dikatakan cenderung netral. Tipe liputan dua sisi adalah berita yang berasal dari dua sisi yang berbeda, sedangkan satu sisi adalah sudut pandang berita dari satu sisi saja.

Dalam berita Gunung Agung dan Gunung Sinabung didominasi oleh tipe liputan satu sisi. Peneliti mengamati bahwa berita yang disajikan sering menggunakan satu narasumber saja dan berulang. Hal-hal seperti ini sebetulnya sering terjadi dalam dunia jurnalistik *online*, di mana jurnalis dituntut untuk menuliskan berita secara cepat karena pergerakan berita *online* yang dinamis. Berita dengan satu sisi saja di sini lebih banyak dituliskan ketika membahas status gunung dari pakar vulkanologi atau pemerintah daerah seperti BNPB atau BPBD dan biasanya disertakan dengan kutipan dari satu narasumber atau narasumber tunggal. Hal ini pula yang menyebabkan penggunaan narasumber tunggal berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung dalam *detik.com* mendominasi daripada yang lain (berita dengan tipe berita multi sisi *both side* biasanya ditemukan pada berita dengan paragraf yang lebih panjang).

Berita informatif merupakan berita yang disampaikan dengan menyajikan informasi sebanyak-banyaknya untuk membantu masyarakat mengetahui berita *up date*. Hal ini terkait dengan pentingnya peristiwa tersebut untuk diketahui. Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung menampilkan berita yang bersifat informatif.

Unsur relevansi harus diutamakan dalam berita. Unsur ini dapat dilihat dari kesesuaian judul dan isi. Judul adalah nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala berita dan lain lain. Judul merupakan identitas atau cermin jiwa dari keseluruhan isi. Dalam artikel judul juga sering disebut sebagai kepala tulisan. Syarat dari sebuah judul sendiri adalah harus relevan atau mempunyai pertalian dengan temanya, atau pertalian dengan beberapa tema penting dari tema. Judul dan isi yang disajikan pada portal media *detik.com* tentang berita erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung keseluruhannya seirama dan sesuai.

Tipe berita yang diangkat oleh *detik.com* dalam pemberitaan erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung berunsur aktualitas. Berita aktualitas ini sangat cocok, karena memang sudah seharusnya *update* pemberitaan tentang erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Agung disegerakan sampai pada masyarakat. Validitas berita adalah hal yang sangat penting bagi seorang wartawan sebelum berita itu akan dicetak atau di-*posting* dalam *website*, tetapi karena media *online* yang mengandalkan kecepatan waktu, terkadang ini menjadi syarat yang sulit untuk dipenuhi. Terutama apabila media massa tersebut berskala nasional, bisa jadi wartawan yang bertugas bukanlah orang dari daerah tersebut dan menemui kesulitan tersendiri dalam menemukan narasumber yang tepat. Hal ini juga menjadi kendala lainnya mengapa media massa cenderung terus mengulang-ulang isi beritanya.

Peneliti melihat pada *detik.com*, selain narasumber yang kurang beragam, nama yang dicantumkan juga lebih banyak

sama dengan narasumber berita sebelumnya. Banyak ditemukan pendapat pakar hanya berasal dari satu sampai dua orang yang sama. Orang-orang dengan satu keahlian yang sama belum tentu mempunyai opini yang seragam atau bisa berseberangan. Khalayak memerlukan jawaban konkret atas permasalahan yang terjadi dan opini pakar diharapkan dapat memenuhi kebutuhan audiens dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Bencana alam yang terjadi menimbulkan adanya perubahan aspek sosial dalam dinamika masyarakat, maka problem di dalam mitigasi bencana pun bisa saja terjadi. Peran media massa adalah mendefinisikan atau menceritakan kembali apa yang dilihatnya secara langsung ke dalam serangkaian kalimat yang akan disebarluaskan ke masyarakat. Penting bagi media untuk terus berusaha menyajikan berita yang berimbang dan memenuhi kebutuhan khalayak tidak hanya sekedar kelompok tertentu saja. Persepsi pembaca biasanya ditentukan oleh fakta yang diberikan oleh media massa, meskipun masyarakat mempunyai pilihan untuk menerima atau menolaknya. Di sinilah pentingnya porsi yang setara pada penyajian berita baik dari segi sudut pandang, narasumber, waktu peliputan, dan lain-lain.

Pemberitaan bencana Gunung Sinabung dan Gunung Agung sebenarnya bisa dimanfaatkan oleh *detik.com* sebagai berita yang tidak hanya menyediakan informasi mengenai peristiwa erupsi atau aktivitas pengungsi saja, tetapi juga sarana edukasi pada khalayak. Salah satu manfaat berita adalah sebagai wadah belajar bagi masyarakat. Gunung Sinabung terus-menerus bererupsi, memberitakan tentang mitigasi bencana dapat dilakukan. Kualitas berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung dalam *detik.com* dirasa kurang memperhatikan kaidah penulisan jurnalistik dan berita yang disajikan kurang mendalam atau di permukaan saja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif analisis isi pada pemberitaan Gunung

Sinabung dan Gunung Agung di *detik.com*_periode Agustus-September 2017, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penelitian menunjukkan bahwa berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung yang paling banyak dipublikasikan oleh *detik.com* adalah jenis berita *straight news*. Hal tersebut karena *detik.com* merupakan portal berita *online* di mana kecepatan waktu adalah yang diutamakan sehingga selama berita telah mengandung 5W+1H, berita sudah dianggap layak publikasi.
2. Berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung cenderung berisi tentang kabar terbaru seputar status gunung Sinabung dan Agung serta himbauan kepada masyarakat. Tema lain seperti mitigasi bencana, relokasi, dan lain-lainnya tidak banyak ditemukan.
3. Berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada *detik.com* didominasi oleh penggunaan narasumber tunggal sehingga sudut pandang berita juga bersifat *one side*.
4. Peneliti melihat bahwa *detik.com* kurang memanfaatkan kelebihan media *online* dalam penulisan berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung. Terlihat dengan sedikitnya paragraf berita yang ditampilkan dengan informasi yang kurang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung kebanyakan menampilkan berita dengan kategori berita “pendek” dan “sedang”.
5. *Detik.com* dalam pemberitaan Gunung Sinabung dan Gunung Agung juga terlihat kurang mendalam meski tetap mempunyai unsur 5W+1H, *update* berita tergolong cepat, tapi tidak memperkaya informasi berita.
6. *Detik.com* lebih banyak dokumen berupa foto yang didominasi tentang narasumber, bukan tentang foto kejadian bencana.

7. Berita Gunung Sinabung dan Gunung Agung pada *detik.com* sudah cukup baik dan informatif. Karena keseluruhan berita yang disajikan menunjukkan bahwa informasi *detik.com* cukup baik, walaupun kurang beragam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yang ditujukan untuk *detik.com*, peneliti selanjutnya, dan juga pembaca.

1. Detik.com

- a. Lebih memperhatikan kaidah kepenulisan berita sehingga berita yang disajikan sesuai dengan struktur berita.
- b. Mencantumkan narasumber yang tidak hanya didominasi oleh pakar vulkanolog maupun pemerintah saja, tetapi juga opini yang lebih beragam. Dengan demikian, berita yang dipublikasikan menjadi beragam dan seimbang.
- c. Memberikan informasi yang tidak sekedar berita saja, tetapi juga sebagai sarana edukasi masyarakat tentang pentingnya mitigasi bencana.
- d. Melakukan *Indepth Reporting* sehingga berita yang disajikan oleh *detik.com* tentang Gunung Sinabung dan Gunung Agung lebih mendalam dan detail. Namun, perlu diketahui bahwa *detik.com* menampilkan berita kurang mendalam karena dituntut oleh kecepatan dalam menyajikan berita.

2. Peneliti Selanjutnya

- a. Memperkaya penelitian dengan metode lain yang lebih mendalam dan rinci tentang pemberitaan Gunung Sinabung dan Gunung Agung. Penggunaan metode yang didukung dengan wawancara langsung juga lebih baik lagi agar data didapatkan langsung dari narasumber yang berkaitan.
- b. Memperluas fokus penelitian, misalnya dengan meneliti pemberitaan Gunung Sinabung pada media konvensional,

sehingga penelitian tentang Gunung Sinabung dan Gunung Agung beragam.

3. Pembaca

Setiap media massa mempunyai kepentingan masing-masing dalam memberitakan suatu peristiwa sehingga peneliti menyarankan agar pembaca lebih kritis dan waspada dalam membaca berita-berita, terutama dalam media *online*. Pembaca juga diharapkan dapat memberikan *feedback* dengan lebih aktif sehingga bisa menjadi masukan bagi media dalam memberitakan beritanya.

F. Contoh Komunikasi Massa

1. Internet

Internet berasal dari jaringan komputer Departemen Pertahanan AS yang diciptakan pada 1969 yang disebut dengan *Advanced Research Project Agency Network* atau ARPAnet. Dibangunnya jaringan tersebut digunakan untuk pertukaran informasi dengan kontraktor militer dan universitas yang sedang melakukan riset militer. Hingga 14 tahun kemudian, tepatnya tahun 1983, *National Science Foundation* mengambil alih. Di sini ARPAnet berkembang pesat karena mengembangkan internet dengan akses jaringan yang lebih luas di kalangan kampus dan ilmuwan. Dari sinilah nama 'Internet' kemudian lahir.

Di tahun 1996, internet tumbuh dengan lalu lintas data yang padat. Teknisi-teknisi jaringan universitas kemudian membuat desain *backbone* dengan kecepatan tinggi untuk menghubungkan jaringan riset yang disebut sebagai Internet2. Pada tahun 1999 internet membawa data yang kecepataannya melebihi empat kali lipat lebih cepat dari Internet, yaitu 2.4 gigabits per detik dan itu terus bertambah cepat hingga sekarang.

Dalam bukunya, Vivian menyampaikan bahwa kemampuan internet dalam hal akses ke berbagai database dimanfaatkan oleh Mead Data Central, perusahaan dari Ohio. Di tahun 1973, Mead menciptakan Lexis dengan akses cepat ke undang-undang federal dan negara bagian, keputusan pengadilan, dan dokumen hukum lainnya sehingga lebih menghemat waktu pemeliharaan dan biaya serta pembaruan data. Meskipun tampilan Lexis tidak menarik (karena hanya berupa teks di komputer), justru Lexis sukses karena yang seperti tampilan yang seperti itulah yang dibutuhkan penggunaannya pada saat itu. Mendulang kesuksesan Lexis, Mead membuat Nexis yang merupakan database *online* pertama dengan berita-berita nasional.

Vivian menyebutkan dalam bukunya, bahwa Tim Barners-Lee, seorang insinyur Oxford membuat terobosan besar dengan menciptakan sistem alamat yang memungkinkan modul informasi global terhubung dalam sekuensi yang ditentukan oleh penggunaannya. Ciptaan Barners-Lee berdasar pada tiga komponen berikut.

- a. *Universal Resource Locators* (URL), yaitu alamat untuk halaman situs internet.
- b. *Hypertext Transfer Protocol* (HTTP), yaitu pengkodean yang memungkinkan komputer berbicara dengan komputer lain untuk membaca halaman-halaman *web*.
- c. *Hypertext Markup Language* (HTML) adalah bahasa yang dipakai untuk mengodekan halaman *web*.

Hingga kini, perkembangan internet semakin maju dengan hadirnya berbagai fitur yang ditambahkan kedalamnya, seperti *visit* yang dapat mengukur perhitungan orang yang mengunjungi suatu situs, *peer review* untuk mengecek apakah sebuah jurnal *online* dapat dijadikan sebagai acuan, *blogspot*, *tumblr*, atau *wordpress* sebagai *diary online* yang memungkinkan pengguna dapat menulis kesehariannya di dalam internet dan diakses oleh

seluruh orang di dunia dan lain sebagainya. Lahirnya internet tentunya membawa perubahan besar bagi manusia saat ini. Berbagai kemudahan yang ditawarkan menjadikan orang-orang dari berbagai usia kini semakin banyak yang mengakses informasi via internet. Di Indonesia, perang *provider* dalam tarif murah internet juga semakin membludak. Internet bila digunakan dengan bijak memang mempunyai banyak manfaat. Dampak positif internet, antara lain sebagai berikut.

a. *Chatting*

Internet membuat orang tidak lagi perlu bertatap muka atau *face to face* karena teknologi ini memungkinkan kita untuk dapat bertukar pesan dengan orang yang berjarak jauh sekalipun melalui fasilitas *chatting*. Aplikasi yang sering digunakan untuk mengirim pesan antara lain *Facebook Messenger*, *Whatsapp*, *Line*, *Kakao Talk*, dan lain-lain.

b. *Teleconference*

Dengan internet, berbicara dan berdiskusi yang serius tidak perlu lagi harus bepergian dahulu. Banyak perusahaan di berbagai negara sudah menggunakan *teleconference* ketika perlu *meeting* karena selain menghemat waktu, juga menghemat biaya, dan lebih efisien.

c. *E-mail*

Electronic Mail atau yang biasa disingkat *E-mail* adalah layanan yang digunakan untuk surat menyurat elektronik. Sebelum adanya *e-mail*, orang-orang biasanya mengirimkan surat melalui telegram dan jasa kantor pos. Sekarang ini, perusahaan-perusahaan biasanya meminta pengiriman CV dari pelamar kerja hanya melalui surel. Tidak hanya itu, sekolah dan universitas sekarang menggunakan *e-mail* untuk mengirim tugas dan lainnya.

d. Sarana edukatif

Internet mengandung berbagai informasi tanpa batas negara dan waktu dalam artian dari seluruh dunia. Sehingga memudahkan pelajar untuk mencari informasi yang dibutuhkan bahkan saat di jalan sekalipun. Sekarang ini banyak situs-situs yang mengunggah video tutorial yang edukatif seperti cara memasak, belajar bahasa asing *online*, cara berkebun, dan lain-lain yang tentunya dikemas dengan menarik dan mudah dipahami.

e. Sarana hiburan

Salah satu manfaat internet adalah sebagai sarana entertain di mana bila seseorang sedang bosan, dapat menggunakan internet untuk mengakses berbagai hal seperti menulis *blog*, *chatting ria* dengan teman, mendengarkan lagu, *streaming* video, dan lain sebagainya.

f. Berbisnis

Kini berjualan langsung kurang begitu diminati karena kehadiran internet melahirkan “bisnis *online*”, yaitu proses penjualan, pembelian, dan transaksi berupa barang atau jasa tanpa harus bertatap muka langsung antara kedua belah pihak karena diperantarai oleh suatu situs internet. Biasanya penjual telah memasang katalog beserta cara memesan barang atau jasa sehingga pelanggan bisa mempertimbangkan pemesanan barang.

g. *Download dan upload*

Kini berbagai informasi dengan mudah dapat kita bagi maupun unduh dengan *download* dan *upload*. Banyak situs yang sekarang biasa digunakan pengguna untuk melakukan aktivitas tersebut seperti www.4shared.com atau www.ziddu.com. Bentuk *file* yang dapat dibagikan maupun diunduh pun beragam mulai dari *text word*, buku, lagu, sampai dengan film.

h. Informasi

Internet memungkinkan kita untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia dengan mengetik kata tertentu di *search engine* (*Yahoo, Amazon, Google, dan lain-lain*). Informasi yang ditampilkan juga bukan hanya informasi *ter-update*, tapi juga informasi lama yang terkadang sulit dicari dari buku atau koran.

Akan tetapi, kehadiran internet seperti pedang bermata dua. Meskipun begitu banyak hal positif yang didapat dari penggunaan internet, di sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila penggunaannya tidak bijaksana dalam pemanfaatannya. Berikut dampak buruk dari internet.

- a. Internet membentuk pandangan secara semu, tidak mutlak karena belum melihat secara *real*. Hal ini dikarenakan sekarang banyak yang berusaha mengubah informasi diri agar terlihat menarik, bernilai, dan penting.
- b. Pornografi dan berita sadis masih merajalela meskipun pemerintah telah berupaya untuk menutup akses yang mengandung konten porno dan lebih memfilter berita yang mengandung kekerasan. Padahal pengguna internet sekarang tidak hanya dinikmati oleh orang yang berusia dewasa, namun juga remaja dan anak kecil. Jika tidak lebih berwaspada dan berhati-hati, tentunya tayangan dan berita berbau negatif tersebut akan berdampak buruk bagi mental dan masa depan anak.
- c. Perjudian menjadi salah satu dampak buruk penggunaan internet, apalagi sekarang ini modus perjudiannya justru pada sesuatu yang disukai anak-anak, misalnya *game*. Banyak kasus di mana korban melapor kepada polisi akibat merasa tertipu setelah melakukan perjudian *online*, hal ini pun menjadi salah satu penyebab di mana kasus kriminalitas karena internet.

- d. Membuat orang menjadi *unsocial* karena berselancar di dunia maya sangatlah mudah dan menyenangkan. Di zaman ini semua kebutuhan kita tersedia di internet, seperti ATM Banking, Pemesanan *online*, *e-book*, dan lainnya sehingga terkadang hidup sendiri tidak lagi menjadi masalah. Hal ini menjadikan orang acuh tak acuh dengan lingkungannya dan tidak lagi membutuhkan orang lain untuk hidup bersama.

2. Berita

Berita adalah semua kejadian yang disampaikan atau diceritakan kembali kepada orang lain melalui kata atau gambar. Kata dapat berupa lisan maupun tulisan. Materi ini hanya akan mengungkap berita dalam penyampaian peristiwa melalui tulisan.

Suatu tulisan dapat dikatakan sebagai berita apabila ia mengandung pesan dengan struktur 5W+1H (*What, Where, When, Why, Who, How*). Karena sifatnya yang faktual, berita haruslah ditulis berdasarkan peristiwa yang ada dan tidak boleh difiktifkan. Sebagai seorang jurnalis, sudah seharusnya mengolah berita agar sesuai dengan faktanya tanpa disengaja memasukkan opininya sendiri. Menurut UU No 40 tahun 1999 tentang Pers Pasal 1. "*Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.*"

Dalam penulisan berita, nilai-nilai personal dari sisi jurnalis juga menjadi penting mengingat jurnalis adalah orang yang bertanggung jawab atas berita yang ditulisnya. Seorang jurnalis bisa jadi penganut ideologi tertentu atau *concern* pada hal-hal tertentu. Cita-cita jurnalis, yakni pencarian kebenaran yang tidak bias, dan pemberitaan kebenaran sejujurnya, mengandung arti bahwa pekerjaan jurnalistik tidak boleh berpihak. Namun, sebagai manusia, jurnalis punya nilai-nilai pribadi yang mempengaruhi segala yang mereka lakukan, termasuk dalam pekerjaannya.

Alasan jurnalis memilih berita ditulis dengan gaya penulisan tertentu, pastinya karena ada nilai-nilai berita yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut.

- a. *Timeliness*: waktu merupakan nilai berita yang sangat penting. Berita adalah sekarang. Berita adalah sesuatu yang baru, sedang berlangsung, dan sering kali adalah kelanjutan dari hari ini atas saat sebelumnya.
- b. *Significance*: berkaitan dengan kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
- c. *Magnitude*: Kejadian yang berkaitan dengan hal-hal besar secara kuantitatif, yang berarti bagi kehidupan manusia, akan menarik, dan menggugah rasa ingin tahu pembaca.
- d. *The Unusual*: berita adalah keanehan. Kejadian yang tidak lazim atau biasa adalah berita besar.
- e. *Conflict*: Perang, perkelahian, pergulatan dalam bidang politik, bisnis, olahraga, bahkan cinta sangat menarik pembaca.
- f. *Proximity*: Kejadian yang dekat dengan pembaca akan menarik perhatian pembaca. Kedekatan yang dimaksud bisa bersifat baik geografis maupun emosional.
- g. *Prominence*: Hal-hal yang terkenal atau sangat terkenal seperti orang, benda, atau tempat memiliki nilai berita tinggi.

3. Media Online

Media *online* (*online media*) disebut juga *cybermedia* (media siber), internet media (media internet), dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet internet (A. S. M. Romli, 2012:30). Media *online* bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) koran, tabloid, majalah,

buku-dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video.

Era digitalisasi pada masa kini mempermudah wartawan untuk menyampaikan informasi yang lebih cepat di manapun dan kapanpun dibandingkan media yang lain seperti televisi, radio atau pun media cetak. Kehadiran internet mempermudah penulis berita untuk menulis tanpa diberi tenggat waktu yang sempit, dalam artian waktu posting lebih leluasa. Berita pada media *online* sekarang ini secara visual juga lebih menarik karena biasanya disisipkan gambar atau pun video. Berita *online* juga bersifat interaktif karena pembaca dapat saling mengomentari dan mengoreksi berita tersebut. Salah satu kelebihan, namun juga dianggap sebagai kekurangan berita *online* adalah penulis atau dalam beberapa kasus siapa saja, dapat dengan mudah meng-*copy*, menyebarkan maupun mengedit apabila terjadi kekurangan atau kesalahan dalam penulisan.

Karakteristik sekaligus keunggulan media *online* dibandingkan “media konvensional”, identik dengan karakteristik jurnalistik *online*, antara lain sebagai berikut.

- a. Multimedia: dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.
- b. Aktualitas: berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
- c. Cepat: begitu di-*posting* atau di-*upload*, langsung bisa diakses semua orang.
- d. *Update*: pembaruan (*updating*) informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya kesalahan ketik/ejaan.
- e. Kapasitas luas: halaman *web* bisa menampung naskah sangat panjang.

- f. Fleksibilitas: pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan di mana saja, juga jadwal terbit (*update*) kapan saja bisa, setiap saat.
- g. Luas: menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- h. Interaktif: dengan adanya fasilitas kolom komentar dan *chat room*.
- i. Terdokumentasi: informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui “link”, “artikel terkait”, dan fasilitas “cari” (*search*).
- j. *Hyperlinked*: terhubung dengan sumber lain (*links*) yang berkaitan dengan informasi tersaji.

Kemasan berita dalam media *online* yang lebih menarik dan interaktif, memudahkan pembacanya dalam mengakses informasi. Meskipun begitu, kredibilitas dari media *online* masih diragukan dan menyajikan berita. Hal tersebut dikarenakan siapa saja dapat menjadi penulis berita *online*, bahkan orang yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan sebagai seorang jurnalis dan kurang kredibel. Praktik ini disebut juga *Citizen journalism*. Dalam (Romli, 2012: 21) *citizen journalism* dapat didefinisikan sebagai praktik jurnalistik yang dilakukan oleh orang biasa, bukan wartawan profesional yang bekerja di sebuah media (A. S. M. Romli, 2012:21).

4. Jurnalistik Online

Perkembangan internet yang meluas juga membuat efek baru pada dunia jurnalistik, yaitu munculnya jurnalistik *online*. Dewasa ini, masyarakat lebih memilih untuk mengakses berita secara *online* daripada media massa lain seperti radio, televisi, atau cetak yang kini mulai ditinggalkan. Jurnalistik *online* (*online journalism*) disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web (*web journalism*)-merupakan “generasi baru”

jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism*-radio dan televisi) (A. S. M. Romli, 2012:11).

Media *online* bisa menyampaikan liputan yang lebih panjang dan mendalam daripada cetak. Selain itu, media *online*, sangat membuka partisipasi khalayak terhadap liputan, terutama dalam hubungannya dengan media sosial (Wendratama, 2017:7).

Kelebihan lain berita yang ditulis dalam media *online* adalah biasanya tulisannya lebih sedikit daripada media yang lain, namun singkat dan jelas. Waktu ditayangkan berita juga lebih cepat dan faktual karena sangat mudah dalam meng-*update* berita, bahkan bisa setiap detik. dalam format media majalah, tidak ada sajian halaman indeks yang menuntun khalayak untuk mengakses beragam artikel di dalamnya. Dalam *web*, setiap halaman bisa saja di link-an dengan gambar video, atau ke berbagai terbitan lain dan terbitan lama- yang terkait dengan topik yang hendak dialami, bahkan dihubungkan dengan alamat pribadi penulis.

Mengutip dari (A. S. M. Romli, 2012:15) Mike Ward dalam *Journalism* menyebutkan beberapa karakteristik jurnalistik *online* sekaligus yang membedakannya dengan media konvensional (keunggulan), antara lain sebagai berikut.

- a. *Immediacy*: kesegeraan atau kecepatan penyampaian informasi. Radio dan TV memang bisa cepat menyampaikan berita, namun biasanya harus “menginterupsi” acara yang sedang berlangsung (*breaking news*). Jurnalistik *online* tidak demikian. Tiap menit, bahkan dalam hitungan detik, sebuah berita dapat di-*posting*.
- b. *Multiple Pagination*: bisa berupa ratusan *page* (halaman), terkait satu sama lain, juga bisa dibuka tersendiri (*new tab/new windows*).
- c. *Multimedia*: menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus.

- d. *Flexibility Delivery Platform*: wartawan bisa menulis berita kapan saja dan di mana saja, di atas tempat tidur sekalipun.
- e. *Archiving*: terasipkan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori (rubrik) atau kata kunci (*keyword, tags*), juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan pun.
- f. *Relationship with reader*: kontak atau interaksi dengan pembaca dapat “langsung” saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain.

5. Jurnalisme Bencana

Indonesia mulai maraknya jurnalisme bencana dimulai sejak peristiwa Tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004. Pada saat itu, para wartawan dari berbagai kalangan baik nasional maupun internasional ramai memberitakan tentang Tsunami Aceh secara lebih detail dan interaktif, bahkan *live*. Padahal sebelumnya, media massa jarang mempraktikkan jurnalisme bencananya. Dikutip dari (Arif, 2010: 34) menyatakan sebagai berikut.

“Di kalangan media di Indonesia, pendidikan meliput bencana hampir tidak ada. Dan media-media di Indonesia juga belum memiliki standar operasional yang jelas untuk meliput bencana. Akibatnya, wacana tentang tanah bencana tak pernah menjadi arus utama di kalangan media massa Indonesia. Pendidikan dasar di sekolah setali tiga uang. Selalu saja disebutkan bahwa tanah air adalah zamrud khatulistiwa, tetapi tak pernah dijelaskan bahwa zamrud itu membuntingi beragam bencana sebab letaknya berkelindan dengan cincin api yang siap menggelegak.”

Seiring waktu dan perkembangan dunia kepenulisan, jurnalisme bencana mulai sering digunakan. Hanya saja berita yang ditayangkan lebih terfokus pada peristiwa pascabencana. (Arif, 2010: 34) menuliskan bahwa bencana selalu saja dilaporkan setelah terjadi. Sangat jarang yang menyoroti ihwal mitigasi dan pendidikan bencana.

Praktik jurnalisme bencana selama ini lebih banyak ke arah dramatisasi. Berita yang ditayangkan banyak berfokus kepada kepedihan korban, kerusakan fasilitas, dan lain sebagainya. Di sisi lain, narasumber yang dipilih terkadang kurang kredibel dalam memberikan opininya. Seperti yang sudah terjadi, banyak berita bencana alam memilih paranormal atau ahli supranatural untuk berkomentar mengenai bencana alam yang terjadi, meskipun kebenarannya belum bisa dikatakan valid. Hal tersebut kemudian memicu kepanikan di kalangan masyarakat terutama yang berada di lokasi bencana. Menulis bila dalam praktik jurnalisme di Indonesia, hiburan, gosip, dan berita terkadang bercampur aduk. Berita jadi sulit dibedakan dari hiburan dan gosip hanya karena wartawan malas melakukan verifikasi.

Masalah lain yang juga terkadang terjadi dalam praktik jurnalisme bencana adalah saat peliputan maupun verifikasi, medan yang ditempuh sulit diperparah dengan waktu yang terbatas.

“Namun, karena keterbatasan jangkauan dan waktu, sering kali kita tidak dapat melakukan observasi langsung ke lokasi bencana. Apalagi, banyak daerah yang masih terisolasi sehingga terpaksa kita hanya bisa mengandalkan keterangan dari orang lain menggunakan telepon. Dalam keterpaksaan ini, sebaiknya wartawan tidak membuat laporan hanya dari informasi salah seorang pejabat di daerah tersebut. Wartawan harus berusaha mencari informasi pembanding, yang paling baik adalah dari masyarakat yang menyaksikan langsung peristiwa itu karena terkadang pejabat di lokasi bencana melebih-lebihkan skala kerusakan guna mendatangkan bantuan lebih besar ke daerahnya.” (Arif, 2010: 76)

Aturan kepenulisan berita dalam jurnalisme bencana harus diperhatikan mengingat jurnalisme bencana berbeda dengan yang lain. Ada pertarungan batin dari wartawan mengenai profesionalitas kerja dengan sisi humanisnya saat meliput duka

korban bencana. Arif dalam bukunya berjudul *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme* menulis bahwa batas etik seputar penerbitan gambar yang menampilkan mayat memang masih merupakan perdebatan yang tak kunjung selesai. Beberapa di antara pekerja media percaya bahwa kondisi daerah bencana mesti ditampilkan apa adanya. Ketika kantor-kantor pusat media sibuk memoles berita dengan berbagai bahan reportase dan wawancara beberapa pakar serta pejabat berwenang, para pekerja media di lapangan banyak yang terbentur dilema. Kebanyakan mereka terjebak dalam pusaran arus duka cita. Kegairahan meliput berbaaur dengan dorongan kemanusiaan membantu korban.

G. Penanganan Pengungsi di Sinabung

Gunung Sinabung mulai meletus pertama kali di tahun 2010 setelah 400 tahun lamanya tidak beraktivitas dan dinyatakan bukan merupakan gunung berapi yang perlu prioritas pengawasan. Pihak penanggung jawab untuk mitigasi bencana dan penanganan pengungsi Sinabung adalah Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGLINMAS) Kabupaten Karo. Pada tahun 2014, didirikan Badan Penanggulangan Bencan Daerah (BPBD) Karo yang mengambil alih tugas KESBANGLIMAS dalam mitigasi bencana.

“Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan para warga yang menjadi korban dalam bencana Gunung Sinabung 2010, pihak tim penanggulangan bencana Sinabung membentuk personil khusus sesuai Surat Keputusan Bupati Karo yang terdiri dari petugas dapur tempat penampungan pengungsi, petugas penyuplai air bersih, petugas pengadaan konsumsi kebutuhan posko Kantor Bupati, petugas pengangkutan sampah dan tinja, petugas tempat pengungsi di setiap tempat pengungsian yang tersebar di kota Kabanjahe dan Berastagi, dan tim kesehatan

(Surat Keputusan Bupati Karo, 2010, hlm. 8-21).” (Lestari, *et.al.*, 2013:148).

Berdasarkan data yang diambil dari jurnal ilmiah Puji, dkk. berjudul *Manajemen Komunikasi Bencana Gunung Sinabung 2010 Saat Tanggap Darurat* banyak pihak yang mendukung dan turut membantu dalam proses penanganan pengungsi di Sinabung. Diketahui bahwa penyakit yang paling sering melanda di area pengungsian adalah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Konjungtivitas, sehingga tim kesehatan melalui Dinas Kesehatan Karo bekerja sama dengan rumah sakit setempat untuk mendirikan posko-posko kesehatan yang disebarakan di seluruh posko pengungsian. Beberapa pihak juga turut membantu untuk mendirikan fasilitas belajar bagi pengungsi usia sekolah, penyediaan Mandi Cuci Kakus (MCK) meskipun dalam jumlah terbatas. Tetapi, air bersih dan sanitasi masih menjadi problematika dalam penanganan pengungsi Gunung Sinabung.

Penelitian mengenai komunikasi bencana oleh Puji (Lestari, *et.al.*, 2013:149) menyatakan manajemen komunikasi bencana saat tanggap darurat yang dilakukan oleh pihak Pemkab Karo dan Tim Penanggulangan Bencana Sinabung 2010 menunjukkan bahwa pihak terkait belum optimal melakukan pemenuhan kebutuhan para pengungsi baik dari segi makanan, kesehatan, sandang, tempat, penyediaan air bersih dan sanitasi.

Data tentang penanganan pengungsi Karo juga diambil dari jurnal ilmiah Suri yang berjudul *Analisis Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo dalam Upaya Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo* dengan metode wawancara, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kualitas kerja BPBD Karo dalam mengatasi masalah pengungsi dan mitigasi bencana dianggap cukup baik dalam memberikan perlindungan terhadap masyarakat. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya sarana prasarana dalam

- praktik lapangan dan perlu ada pembenahan terkait struktur organisasi BPBD Karo.
2. Penanganan pengungsi dari segi waktu sudah dilakukan dengan cepat dan tanggap saat bencana terjadi.
 3. BPBD Karo dibantu dengan pihak yang lain sering berinisiatif untuk mengedukasi warga tentang bencana, salah satunya adalah titik posko pengungsian saat erupsi Sinabung kembali lagi.
 4. Kurangnya pengawasan pihak-pihak dalam distribusi obat-obatan dan bala bantuan lainnya.
 5. Transportasi menjadi salah satu kendala utama dalam evakuasi pengungsi ke tempat yang lebih aman ketika erupsi terjadi sehingga kinerja terkesan lambat.

H. Kajian Terdahulu

Komunikasi bencana Sinabung sebelumnya diteliti oleh Puji Lestari, Icha Dwi Putri Br Sembiring, Agung Prabowo, Arif Wibawa, Retno Hendariningrum di tahun 2013 yang berjudul *Manajemen Komunikasi Bencana Gunung Sinabung 2010 Saat Tanggap Darurat*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, interpretatif, evaluatif. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui praktik manajemen bencana yang diterapkan dalam bencana Gunung Sinabung 2010.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa koordinasi antar berbagai pihak penting dilakukan terkait dengan manajemen komunikasi bencana. Pemerintah juga harus mampu memetakan ancaman bencana yang ada di sekitar daerahnya, menentukan strategi, dan pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang akan dilakukan. Pihak pemerintah harus berupaya untuk mengedukasi warga tentang bahaya bencana di mana dapat dilakukan dengan sosialisasi dan pengomunikasian yang baik. Semua pihak juga perlu memenuhi

kebutuhan yang diperlukan warganya di sesuai dengan kapasitas yang ada pada suatu wilayah, sehingga ketika bencana datang, tidak menimbulkan kekacauan.

Pemerintah juga perlu membuat rencana kontinjensi untuk setiap bencana yang ada. Ini diperlukan karena rencana kontinjensi adalah kunci penting dalam proses komunikasi bencana. Aktivitas ini termasuk menetapkan pihak yang akan bertanggung jawab dalam hal strategi, jalur evakuasi, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan bahkan dalam beberapa rencana kontinjensi telah ditetapkan perkiraan waktu bencana terjadi serta penanggulangan dalam bencana tersebut. Didukung dengan rencana kontinjensi yang matang, diharapkan warga, pemerintah, dan pihak lain dapat menciptakan komunikasi bencana yang efektif.

Penulis juga membahas Komunikasi Bencana Gunung Sinabung dalam jurnal internasional berjudul *Enviromental Communication Model for Disaster Mitigation of Mount Sinabung Eruption Karo Regency of North Sumatra* di tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model komunikasi bencana erupsi pada Gunung Sinabung. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut.

1. Adanya elemen lingkungan dalam komunikasi bencana, namun terdapat perbedaan antara kultur setiap daerah bencana, misalnya saat bencana Gunung Merapi dengan bencana Gunung Sinabung.

“Karo people have a higher tendency to conflict. The physical environment affect the character of community. This has become barrier to communication environment in Mount Sinabung disaster.”

Warga Karo mempunyai potensi yang lebih besar yang mengarah pada konflik dan hal ini kemudian mempengaruhi pada karakter di sekelilingnya sehingga menjadi penghalang dalam komunikasi bencana.

2. Dalam mitigasi bencana, terdapat dua hal yang saling berhubungan, yaitu manajemen risiko dan manajemen krisis. Manajemen risiko sangat erat kaitannya dengan membangun perencanaan oleh pemerintah setempat serta langkah preventif apa yang akan dijalankan untuk menciptakan situasi yang aman. Sedangkan, manajemen krisis adalah implementasi dari rencana yang telah dibuat sebelumnya.
3. Terdapat beberapa hal yang harus dijalankan dalam komunikasi bencana, seperti pemetaan penyebab konflik, pengaruh dari konflik tersebut, dan menentukan komunikasi bencana seperti apa yang efektif untuk dijalankan.

Penelitian tentang Sinabung juga pernah diteliti oleh Berliyan Ramadaniyanto dengan menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini, analisis isi kuantitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berita-berita tentang Sinabung pada dua media yang dijadikan objek penelitian, yaitu *Kompas.com* dan *Hariansib.co* mengandung unsur urgensi yang harus segera disampaikan kepada khalayak dengan dominasi *straight news*. Dari segi fase, pemberitaan pascabencana juga lebih banyak ditulis daripada prabencana dan saat bencana, sehingga penelitian menyimpulkan media belum mengupayakan keberimbangan berita dari segi kuantitas yang sesuai dengan fase bencana, yaitu prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Dari kedua media, terdapat perbedaan dari segi kecondongan topik berita dan narasumber. Di harian *Kompas.com*, narasumber lebih banyak bersumber pemerintahan dan topik tema yang paling mendominasi adalah tentang keamanan. Sedangkan, pada *Hariansib.co* lebih berimbang karena narasumber yang digunakan lebih beragam dan condong pada topik mengenai penanganan pasca erupsi.

Dari tiga kajian ini, peneliti memberikan pemetaan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu.

1. Penelitian Puji, dkk. di tahun 2013, *Manajemen Komunikasi Bencana Gunung Sinabung 2010 Saat Tanggap Darurat* menggunakan objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu Komunikasi Bencana pada kasus Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatra Utara. Metode yang digunakan adalah deskriptif, interpretatif, evaluatif dengan tujuan untuk memahami bagaimana praktik manajemen bencana yang diterapkan dalam bencana Gunung Sinabung di tahun 2010. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan serta fokus yang dibicarakan.
2. Penelitian Berliyan Ramadhaniyanto bersama Penulis (Lestari, Ramadhaniyanto, Wardyaningrum, Al, & Indonesia, 2018) menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu analisis isi. Fokus yang dibahas juga hampir sama, yaitu menganalisis pemberitaan media massa mengenai penanganan Sinabung. Analisis isi digunakan untuk mengetahui isi berita media massa tentang Sinabung dan bagaimana kecenderungan isi beritanya. Akan tetapi, objek penelitian, yaitu media massa berbeda, pada Berliyan mengambil sampel dari *Kompas.com* dan *Hariansib.co*, sedangkan penelitian ini adalah *Detik.com* dengan periode yang berbeda pula.
3. Pada penelitian Puji, dkk. (2016) yang berjudul *Environmental Communication Model for Disaster Mitigation of Mount Sinabung Eruption Karo Regency of North Sumatra*, metode yang digunakan adalah *depth interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Fokus yang diteliti adalah menemukan model komunikasi bencana erupsi pada Gunung Sinabung. Adapun perbedaan penelitian tersebut untuk penelitian

ini adalah penggunaan metode penelitian dan fokus yang diteliti.

4. Ketiga penelitian terdahulu menggunakan penanganan pengungsi Sinabung sebagai fokus utama meskipun diaplikasikan dengan metode yang berbeda-beda.
5. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kecenderungan berita Sinabung oleh media massa. Pada penelitian-penelitian terdahulu, fokus penelitian belum merujuk kepada pembingkai berita, melainkan terhadap penanganan pengungsi Sinabung.

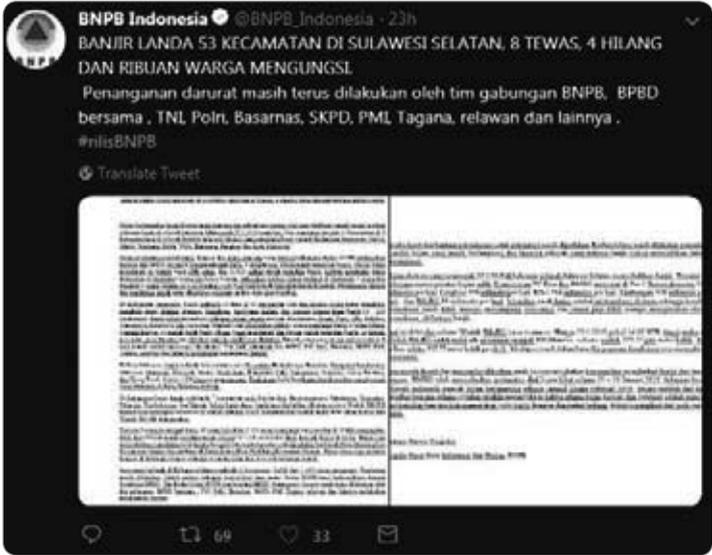
Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukan merupakan duplikasi maupun salinan dari beberapa penelitian terdahulu, melainkan sebagai data pembaruan atas penelitian mengenai komunikasi bencana Sinabung. Kajian terdahulu digunakan hanya sebagai referensi tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian dan telah dikonfirmasi langsung kepada pemilik penelitian sehingga sumber data berasal dari izin yang telah terverifikasi.

I. Pengguna Media Baru

Penggunaan media baru seperti situs jejaring sosial, seperti *facebook*, *twitter* sudah dikenal walaupun hanya sebagian kecil dari masyarakat sekitar lereng Merapi. Hal ini dikarenakan minimnya fasilitas pendukung yang di peroleh warga sekitar lereng Gunung Merapi. Jadi, hingga saat ini masyarakat sekitar masih menggunakan media seadanya untuk melakukan interaksi sosial sehari harinya. Walaupun, beberapa di antaranya ada pula yang terhubung dengan *facebook* maupun *twitter* melalui anak, saudara atau kerabat dekat, hingga beberapa Kepala Desa daerah terdampak untuk terus mencari informasi melalui media massa.



Gambar 102. Informasi pascabencana dari BPBD dan BNPB
Sumber: Twit (cuitan) akun @BNPB_Indonesia



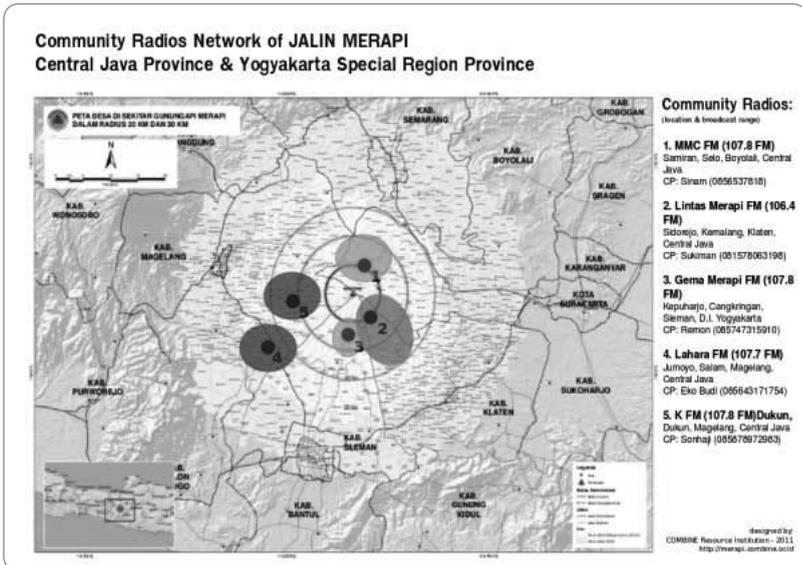
Gambar 103. Informasi tanggap darurat dari BNPB
Sumber: Twit (cuitan) akun @BNPB_Indonesia



Gambar 104. Informasi kenaikan status dari BNPB

Sumber: Twit (cuitan) akun kepala BNPB @Sutopo_PN

J. Manajemen Informasi Jalin Merapi



Gambar 105. Peta prediksi jangkauan awan panas Merapi

Sumber: Twit (cuitan) akun @jalinmerapi (komunikasi gelombang radio).

Jalin Merapi adalah gerakan pengelolaan jaringan informasi antarwarga di lingkaran Merapi yang dipelopori jaringan radio siaran komunitas (rakom) untuk berbagi informasi tentang Merapi. Radio siaran komunitas adalah lembaga penyiaran yang dikelola warga. Radio komunitas sering disalahpahami sebagai komunikasi amatir radio atau komunikasi radio antarpenduduk. Radio siaran komunitas dan telekomunikasi dengan gelombang radio diatur dalam aturan yang berbeda karena berada di ranah manajemen yang berbeda.

Telekomunikasi dengan gelombang radio diatur dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi dan Peraturan Pemerintah, dan No. 52 Tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Telekomunikasi. Telekomunikasi dengan gelombang radio diatur juga dalam Peraturan Pemerintah No. 53 Tahun 2000 tentang Penggunaan Spektrum Frekuensi Radio dan Orbit Satelit. Teknis kegiatan komunikasi dengan radio diatur dalam Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 33/PER/M.KOMINFO/08/2009 tentang Penyelenggaraan Amatir Radio dan diatur pula dalam Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 34/PER/M.KOMINFO/08/2009 tentang Penyelenggaraan Komunikasi Radio antar-Penduduk. Dalam seri aturan tentang telekomunikasi dengan gelombang radio itu diatur komunikasi dalam frekuensi berjenis VHF dan HF dengan pesawat HT, RIG, & *walkie-talkie*.

Jaringan radio komunitas sebagai pendiri dan pengelola Jalin Merapi berada pada ranah kegiatan yang berbeda dengan komunikasi radio di atas. Jaringan radio komunitas sebagai simpul utama Jalin Merapi berada dalam ranah penyiaran radio yang diatur dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Radio komunitas adalah bentuk lembaga penyiaran yang tatacara pengelolaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Komunitas.

Bentuk lembaga penyiaran lainnya, meliputi lembaga penyiaran swasta (Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2005), lembaga penyiaran berlanggaran (Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 2005), dan lembaga penyiaran publik, seperti Radio Reublik Indonesia (Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2005).

Sejak didirikan tahun 2006, gerakan Jalin Merapi coba menguatkan wawasan masyarakat setempat di Merapi tentang Merapi dengan media radio siaran komunitas. Jalin Merapi dipelopori oleh tiga radio siaran komunitas, yakni Radio Komunitas Lintas Merapi FM (Deles, Sidorejo, Klaten), Radio Komunitas K FM (Dukun, Magelang), dan Radio Komunitas MMC FM (Selo, Boyolali). Ketiga radio siaran komunitas itu dikelola warga untuk siarkan hiburan dan info ke warga lokal Merapi sejak awal dekade 2000-an.

Pada erupsi 2006, para pegiat radio siaran komunitas ini resah dengan pemberitaan media massa tentang Merapi yang tidak berimbang, sehingga merasa perlu bergerak. Media massa saat erupsi 2006 lebih fokus pada dramatisasi informasi fisik Gunungapi Merapi dan Sleman. Aspek dan wilayah lain tidak terliput utuh. Ketiga radio siaran komunitas berinisiatif mengajak beberapa kelompok untuk membangun jejaring informasi alternatif yang bisa memberi perspektif yang berbeda dan utuh tentang Merapi. Bersama beberapa kelompok dan organisasi di Yogyakarta, Solo, Boyolali, dan Magelang, sebuah sistem informasi alternatif tentang Merapi dibangun pada 2006.

Jejaring ini menggunakan banyak media untuk berbagi informasi tentang Merapi, meliputi informasi dari luar untuk warga Merapi dan informasi seputar Merapi untuk publik di luar lingkaran Merapi. Sejak tahun 2006, Jalin Merapi menggunakan HT, telepon, SMS, dan internet untuk berbagi informasi Merapi. *Website* <http://merapi.combine.or.id> sebagai muaranya. Proses tersebut dilakukan terus hingga erupsi 2010 dan hingga

kini, mengelola informasi lokal untuk warga Merapi dan juga untuk publik luas. Dalam manajemen informasi ini, Jalin Merapi memantau beragam media, termasuk telekomunikasi dgn gelombang radio VHF-HF yang dikelola beberapa kelompok di Merapi. Informasi dari berbagai sumber itu kemudian diteruskan ke warga melalui radio siaran dan pengeras suara; diteruskan ke publik luas melalui internet dan media jejaring sosial.

Lalu lintas data dan permintaan informasi dari publik pada saat erupsi 2010 dan berlanjut pada kejadian banjir lahar selama 2011 beri gagasan pada tim Jalin Merapi untuk memasang *online streaming* di *website* Jalin Merapi. Tim Jalin Merapi di Yogyakarta (@combineri) lalu memasang *online streaming* komunikasi radio dari beberapa kelompok yang berbicara soal Merapi di *website*. Selain *online streaming* dari komunikasi radio, Jalin Merapi juga memasang tampilan CCTV Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta di *website*. Jadi, beberapa media rujukan diakses dan dipasang Jalin Merapi untuk memudahkan penyebarluasan informasi tentang Merapi ke publik.

Sebagai jembatan informasi, Jalin Merapi tak bisa kontrol isi informasi dalam komunikasi radio VHF-HF yang ditampilkan sebagai *online streaming*. Padahal, keakuratan informasi sangat penting. Saat ini Jalin Merapi sedang menganalisis jaringan komunikasi radio VHF-HF mana yang layak dijadikan rujukan informasi tentang Merapi. Keputusan belum difinalisasi. Kriteria komunikasi radio VHF-HF yang akan dijadikan rujukan informasi Jalin Merapi adalah yang kompeten dengan isu Merapi, berisi informasi akurat, dan selalu menyebutkan sumber informasi yang jelas. Komunikasi dengan gelombang radio di Merapi yang akan dirujuk adalah komunikasi yang diakui warga Merapi dan memenuhi aspek legal formal. Tim Jalin Merapi menerima masukan dari pembaca, media apa saja (termasuk komunikasi radio mana saja) yang bisa dijadikan rujukan informasi tentang

Merapi. Jadi, Jalin Merapi saat ini tidak berposisi sebagai operator komunikasi radio, tetapi sebagai pemantau/pengakses konten, yang lalu membantu meneruskan ke publik.

K. Situs-situs *Update* tentang Gunung Api Merapi

Setelah bencana Merapi tahun 2010 kemarin, para sukarelawan banyak memunculkan situs *update* tentang Gunungapi Merapi. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi-informasi terbaru tentang Gunung Merapi, dan hal ini banyak membantu masyarakat yang ingin mengetahui perkembangan situasi Gunungapi Merapi. Berikut ini adalah situs-situs *update* tentang Gunung Merapi, yang dapat memberikan informasi terkini tentang Gunung Api Merapi.

Tabel 7. Situs-situs *Update* tentang Gunung Merapi

No.	Alamat Website
1.	http://www.bnpb.go.id/website
2.	http://www.slemankab.go.id
3.	http://www.merapi.bgl.esdm.go.id
4.	http://merapi.combine.or.id/
5.	http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/index.php
6.	http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/peta/2010/07/a_502cf7.jpg
7.	http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/
8.	http://geospasial.bnpb.go.id/
9.	http://www.slemankab.go.id/data-pengungsi-per-29-oktober-2010-pukul-13-00-wib.slm

Sumber: Data Diolah 2019

L. Penggunaan Media (HT, SMS, RADIO)

Pemakaian media ini sangatlah efektif, tetapi masih sangat banyak hal yang perlu di perbaiki, khususnya tentang pemahaman masyarakat tentang cara melakukan komunikasi yang baik,

dikarnakan masih banyaknya media yang melansir berita berita yang tidak aktual bahkan berita tersebut jauh dari fakta yang berada di lapangan sehingga dapat menimbulkan keresahan bagi masyarakat di sekitar lereng merapi, karena hal inilah masyarakat sekitar lebih percaya dengan penggunaan media HT karena berita yang di dapat berasal langsung dari petugas pengawas yang berada di pos-pos pemantauan aktivitas merapi.

Info pada saat bencana sangatlah cepat dikarenakan adanya koordinasi yang bagus antara petugas pengawas merapi dengan aparat desa sehingga pemberitaan kepada warga berjalan dengan mudah. Berita yang di peroleh dapat dipastikan kebenarannya, dikarenakan berita tersebut langsung dari sumber yang berwenang.

Media yang digunakan sangatlah layak, dikarenakan perangkat yang digunakan terjangkau secara ekonomis namun perlu sosialisasi yang mendalam untuk menggunakan perangkat tersebut, karena masih banyak dijumpai di lapangan media HT ini hanya di jadikan salah satu media interaksi antar pengguna yang untuk hanya sekedar memberitakan kabar yang belum tentu kebenarannya. Maka dari itu, konsep pemahaman tentang media massa sangatlah penting untuk dipahami masyarakat sekitar sehingga peran komunikasi sosial dapat berjalan secara baik di lingkungan tersebut. Akan lebih baik bila pemerintah lebih memperhatikan sarana dan prasarana bagi masyarakat yang berada di lereng gunung api merapi sehingga masyarakat desa sekitar dapat menggunakan komunikasi yang baik serta dapat meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat desa di sekitar lereng gunung api merapi.



BAB 8

PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM BENCANA

A. Teori Etnosentrisme

Manusia sering menilai orang lain dengan perspektif budaya yang dimilikinya, karena manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari latar belakang budayanya. Pandangan ini dikaji dalam teori Etnosentrisme. Etnosentrisme menurut Matsumoto (2004:10) merupakan cara pandang dan penafsiran perilaku orang lain dari kacamata kultural yang dimilikinya.

Pada dasarnya, seseorang yang individualistik cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri sehingga menghasilkan sikap manusia yang bersifat etnosentrik. Sumner tokoh penggagas teori etnosentrisme menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai sikap etnosentrik, yaitu setiap kelompok merasa *folkways*-nya lebih unggul daripada *folkways outgroup*-nya, kebudayaan sendiri dipermutlakkan. Sikap etnosentrik yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang

akan mempengaruhi perilakunya dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.

Samovar dan Porter (Tubbs, L. Stewart dan Sylvia, 1996:254) mendefinisikan etnosentrisme sebagai kecenderungan menghakimi nilai, adat-istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain menggunakan standar penilaian kelompok dan adat-istiadat kita sendiri. Hal ini terjadi karena manusia tidak menyadari adanya anggapan bahwa kelompok sendiri, budaya sendiri merupakan hal yang terbaik. Etnosentrisme bersumber pada psikologi manusia yang berupa usaha individu untuk memperoleh dan memelihara penghargaan diri dan hal ini dianggap (Tubbs, L. Stewart dan Sylvia, 1996:255).

Biasanya kelompok yang berpandangan sangat etnosentrik menganggap bahwa kelompoknyalah yang lebih superior dibanding kelompok lain. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kita” dan “mereka” (Liliweri, 2003: 138). Semakin besar kesamaan “kita” dengan “mereka”, semakin mudah komunikasi “kita” dengan “mereka”, sebaliknya semakin besar perbedaan antara “kita” dan “mereka”, komunikasi semakin sulit. Sehubungan dengan sikap etnosentris, semestinya sikap tersebut tidak perlu dipertahankan karena hanya akan menghambat proses komunikasi, lebih-lebih komunikasi dengan orang yang berbeda budaya.

Sikap-sikap etnosentrik dapat berbentuk: prasangka, stereotip, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain (Liliweri, 2003:15). Sikap etnosentrik seseorang atau sekelompok orang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dimiliki.

B. Budaya dan Nilai-nilai Budaya

David Krech dan kawan-kawan (1962) mengatakan bahwa kebudayaan adalah hubungan manusia dengan lingkungannya (baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial). Dengan

perkataan lain, kebudayaan itu dapat ditafsirkan sebagai cermin tingkah laku manusia dalam menjawab masalah-masalah yang dihadapinya. Berkaitan dengan konsep budaya, Richard D. Lewis berpendapat sebagai berikut.

Beberapa ratus budaya nasional dan regional di dunia secara kasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: berorientasi-tugas, perencana sangat terorganisasikan (linier-aktif); berorientasi-orang, penghubung yang gemar bicara (multi-aktif); introvert, pendengar yang berorientasi-rasa hormat (reaktif). Orang Italia melihat orang Jerman sebagai kaku dan dijajah waktu; orang Jerman melihat orang Italia sebagai orang yang suka mengerak-gerakkan tangan waktu berbicara; orang Jepang mengamati dan diam-diam belajar dari keduanya (Lewis, 1997:35).

Beberapa ciri tentang ketiga budaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Tiga Ciri Budaya Nasional dan Regional di Dunia

Linear – Aktif	Multi – Aktif	Reaktif
<p>Introvert</p> <p>Sabar</p> <p>Pendiam</p> <p>Memusatkan perhatian pada urusan sendiri</p> <p>Menyukai privasi</p> <p>Merencanakan lebih dulu secara metodis</p> <p>Mengerjakan suatu hal pada suatu saat</p> <p>Bekerja pada jam-jam tertentu</p> <p>Tepat waktu</p> <p>Didominasi jadwal waktu</p> <p>Memilah-milah kegiatan</p> <p>Tetap pada rencana</p> <p>Bertumpu pada fakta</p> <p>Memperoleh informasi dari statistik, buku rujukan, database</p> <p>Berorientasi-pekerjaan</p> <p>Tidak emosional</p> <p>Bekerja di bagian (<i>department</i>)</p> <p>Mengikuti prosedur yang benar</p>	<p>Ekstrovert</p> <p>Tidak sabar</p> <p>Senang berbicara</p> <p>Punya sifat ingin tahu</p> <p>Senang bergaul</p> <p>Merencanakan secara garis besar saja</p> <p>Melakukan beberapa hal sekaligus</p> <p>Bekerja kapan saja</p> <p>Tidak tepat waktu</p> <p>Jadwal waktu tidak dapat diramalkan</p> <p>Membiarkan suatu kegiatan mempengaruhi kegiatan lainnya</p> <p>Mengubah rencana</p> <p>Memanipulasi fakta</p> <p>Mendapatkan informasi (lisan) tangan - pertama</p> <p>Berorientasi –orang</p> <p>Emosional</p> <p>Mendatangi semua bagian</p> <p>Menggunakan pengaruh secara diam-diam</p> <p>Mencari bantuan</p>	<p>Introvert</p> <p>Sabar</p> <p>Diam</p> <p>Punya rasa hormat</p> <p>Pendengar yang baik</p> <p>Melihat prinsip-prinsip umum</p> <p>Bereaksi</p> <p>Jam-jam yang luwes</p> <p>Tepat waktu</p> <p>Bereaksi terhadap jadwal waktu mitra</p> <p>Melihat gambaran keseluruhan</p> <p>Membuat sedikit perubahan</p> <p>Pernyataan adalah janji</p> <p>Menggunakan informasi tertulis dan lisan</p> <p>Berorientasi-orang</p> <p>Diam-diam peduli</p> <p>Semua bagian</p>

Linear – Aktif	Multi – Aktif	Reaktif
Menerima bantuan dengan enggan		Tak dapat dimengerti/diduga, kalem
Mendelegasikan kepada kolega yang cakap	Mendelegasikan kepada relasi	Menjaga nama baik
Menuntaskan rantai tindakan	Menuntaskan transaksi manusia	Mendelegasikan kepada orang yang dapat diandalkan
Menyukai agenda yang ditetapkan	Menghubungkan segala sesuatu	Bereaksi terhadap mitra
Berbicara singkat	Berbicara berjam-jam	Bijaksana
Melalui telepon menggunakan	Jarang menulis memo	Meringkas dengan baik
Memoranda	Mencari orang penting (<i>top</i>)	Merencanakan dengan lamban
Menghormati staf pegawai (<i>administrasi</i>)	Siap memberi alasan	Sangat jujur
Tidak suka dipermalukan	Berkonfrontasi secara	Tidak boleh dipermalukan
Berkonfrontasi dengan menggunakan logika bahasa tubuh terbatas	Emosional	Menghindari konfrontasi
Jarang menyela pembicaraan	Bahasa tubuh tidak terbatas	Bahasa tubuh yang halus
Memisahkan sosial/ profesional	Sering menyela pembicaraan	Tidak menyela
	Mencampuradukkan sosial/professional	Pembicaraan
		Menghubungkan sosial dan profesional

Beberapa konsep budaya tersebut dapat digunakan untuk mendefinisikan budaya dan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan penelitian ini, karena definisi budaya itu berada dalam konteks komunikasi bisnis antarbudaya. Menurut Trenholm dan Jensen budaya merupakan seperangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat-istiadat, aturan, kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi kesadaran bersama. Hofstede (dalam Mulyana, 2004:15) mendefinisikan budaya sebagai pemrograman kolektif atas pikiran orang-orang dan inti suatu budaya adalah nilai-nilai.

Menurut Mindell dan Gorden (dalam Danandjaja, 1986:19) bahwa manusia itu memiliki banyak sekali opini dan sikap, tetapi hanya memiliki nilai-nilai dalam jumlah yang terbatas. Nilai bersifat lebih umum dibanding opini dan sikap, dan tidak terikat pada situasi spesifik. Nilai dapat bertahan dan menempati posisi sentral dalam kepercayaan, pikiran, dan perasaan seseorang. Nilai mempengaruhi proses pembuatan keputusan seseorang. Nilai tidak bersifat mutlak, tetapi dapat berubah karena pengaruh kebudayaan. Nilai bukanlah perilaku, tetapi justru perilaku seseorang dapat mencerminkan nilai-nilai yang dianut.

Memahami nilai-nilai budaya yang berbeda dengan nilai-nilai yang dimilikinya terasa lebih sulit, karena nilai-nilai sendiri dianggap benar, baik, penting, dan indah. Banyak orang sulit menerima bahwa sesuatu yang benar atau baik bergantung pada budaya. Namun, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa berubah apabila orang tersebut tinggal di suatu tempat yang budayanya berbeda dalam waktu yang relatif lama. Penelitian-penelitian lintas budaya membuktikan hal ini, contohnya perubahan nilai dan pola pikir tentang pendidikan dapat menyesuaikan diri ketika tinggal di sebuah negeri lain (Tubbs, L. Stewart dan Sylvia, 1996:251-252).

Menurut Danandjaja (1986:22), nilai adalah konsepsi-konsepsi yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih

penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan yang lebih benar atau kurang benar. Nilai-nilai diperoleh dan berkembang dari pengalaman seseorang yang berasal dari lingkungan kebudayaan masyarakat tempat ia hidup dan berkembang. Nilai memberikan arah pada sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan dan norma-norma yang melingkupi suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat. Dengan demikian, setiap kelompok masyarakat mempunyai cara yang berbeda dalam bersikap dan berperilaku (Sutisna, 2002: 223).

C. Nilai-nilai Budaya Jawa

Di kalangan masyarakat Jawa, terdapat beberapa ungkapan yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku. Menurut Bratawijaya (1997: 86-108) berikut beberapa ungkapan tersebut.

1. *Aja Dumeh* (jangan sok), yaitu suatu nilai budaya yang mengingatkan manusia agar tidak berbuat sewenang-wenang sehingga lupa diri, lebih-lebih ketika seseorang sedang memegang jabatan sebagai pemimpin.
2. *Tepa Selira* (tenggang rasa), yaitu perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. Ungkapan ini mengandung nilai bahwa seseorang yang memiliki *tepa selira* adalah tidak cepat-cepat mengambil kesimpulan untuk menyalahkan orang lain, melainkan mampu menghormati hak-hak dan pendapat orang lain.
3. Mawas Diri (introspeksi), yaitu selalu mengadakan penelitian dan memeriksa hati nurani apakah tindakannya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Nilai ini mengandung pesan agar manusia tidak salah langkah.

4. Budi Luhur (menimbang baik-buruknya suatu perbuatan), yaitu perilaku seseorang untuk selalu berbuat yang terbaik dari berbagai kebaikan. Menghindari perbuatan srei (serakah) dan dengki (iri), dengan prinsip *sepi ing pamrih rame ing gawe* (menolong tanpa mengharapkan imbalan apa pun).
5. Sikap Utama (mengarah pada hal-hal yang baik). Nilai ini mengandung makna bahwa manusia harus mengutamakan pada perbuatan-perbuatan yang baik atau tidak tercela di masyarakat.
6. Sikap *Gugontuhon* (percaya takhayul). Makna sebenarnya kata *gugontuhon* adalah taat dan setia terhadap nasihat orang tua. Nilai ini mengandung arti segala sesuatu dilakukan dengan suatu simbol tertentu dengan tujuan agar berhati-hati dan selalu mohon kepada Tuhan agar tidak ada aral melintang dalam setiap acara. Misalnya, acara tujuh bulanan bayi dalam kandungan dengan beberapa simbol tertentu (misalnya mandi dan pecah telur ayam kampung) agar bayi kelak lahir dengan lancar dan selamat.
7. Sikap *Wani Tombok* (berani menanggung rugi demi harga diri). Nilai ini mengandung arti bahwa seseorang berani memberi bantuan kepada orang yang mengalami kekurangan demi tujuan bersama.
8. *Mendhem Jero, Mikul Dhuwur* (menutupi lubang sedalam-dalamnya, memikul sampai atas), artinya bahwa sebagai generasi penerus harus bisa menutupi kesalahan atau kejelekan orang tua, serta menjunjung nama baik orang tua dengan perbuatan-perbuatan yang mulia.
9. Sifat *Gemi, Nastiti, dan Ngati-ati* (pandai menghemat, cermat, dan hati-hati). Nilai budaya ini mengandung makna bahwa manusia harus memperhitungkan secara cermat segala pengeluaran uang dan segala tindakan pengeluaran uang

- perlu dipertimbangkan masak-masak, sesuai kebutuhan, bukan berdasar keinginan semata.
10. *Jer Basuki Mawa Beya* (Keberhasilan memerlukan biaya), artinya segala sesuatu yang dicita-citakan harus disertai usaha sungguh-sungguh, bahkan biaya yang dikeluarkan harus diusahakan asal cita-citanya terwujud.
 11. *Alon-alon Waton Kelakon* (meskipun perlahan-lahan akan ada kepastian bahwa yang dituju bisa selesai), artinya bila melakukan sesuatu hendaknya dilakukan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, dan mantab karena segala sesuatunya sudah ada *waton*-nya (direncanakan dengan cermat dan waspada). Jadi bukan *alon-alon asal kelakon* sebagaimana anggapan banyak orang yang salah kaprah.
 12. *Ajining Dhiri Saka Obahing Lathi* (harga diri tergantung dari apa yang dikatakannya), artinya manusia harus mempertimbangkan baik-baik apa yang dibicarakan. Perkataan harus diucapkan dengan sopan, hormat, dan dapat menyenangkan orang lain, karena orang akan dihargai karena ucapannya yang baik dan konsekuen (kalau janji harus ditepati).
 13. *Sluman-Slumun, Slamet* (di manapun, kapan pun, dalam keadaan apa pun yang penting selamat). Nilai ini memberi landasan agar manusia selalu menghindari dari pertentangan, supel dalam bergaul dengan siapa pun dan mampu menyenangkan orang lain, untuk menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian agar semuanya selamat.
 14. *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* (kekerasan harus dilawan dengan kehalusan budi), artinya apabila kita disakiti atau dibenci orang lain janganlah membalas dengan kebencian, tetapi justru balaslah dengan kebaikan. Lebih baik mengalah untuk memberi kesempatan agar orang tersebut menyadari kekurangannya.

15. *Nglurug Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake, Sugih Tanpa Bandha, Lan Weweh Tanpa Kelangan.*
 - a. *Nglurug Tanpa Bala* (melawan tanpa bantuan teman), artinya seseorang harus berani secara jantan apabila menghadapi lawan, tidak perlu mencari dukungan dan pembelaan, yang penting tujuannya baik.
 - b. *Menang Tanpa Ngasorake* (mendapatkan kemenangan tanpa mengalahkan), artinya seseorang agar bersikap sederhana, tidak perlu menonjolkan kedudukan dan jabatan, agar orang tidak meremehkan kita.
 - c. *Sugih Tanpa bandha* (kaya tanpa harta benda), artinya harta kekayaan bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan. Ada sumber kebahagiaan yang lain, yaitu banyaknya kawan. Apa gunanya harta kekayaan kalau hidup tanpa kawan, tentu akan merasa kesepian dan tidak bahagia.
 - d. *Weweh Tanpa Kelangan* (memberi sesuatu tanpa kehilangan), artinya seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain tetapi tidak merasa dirugikan.
16. *Nrima Ing Pandum* (menerima apa yang diberikan), seseorang tidak mempunyai sikap serakah dan iri hati, melainkan justru berterima kasih karena segala sesuatu sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maksudnya agar manusia mampu mengukur kekuatan diri sendiri sehingga tidak perlu memaksakan diri sehingga akibatnya fatal.
17. *Rukun Agawe Santosa, Crah Agawe Bubrah* (bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh), artinya manusia agar menjaga kerukunan, keharmonisan agar keadaan tenteram dan penuh kedamaian, bukan sebaliknya, karena pertengkaran akan merugikan semua pihak.

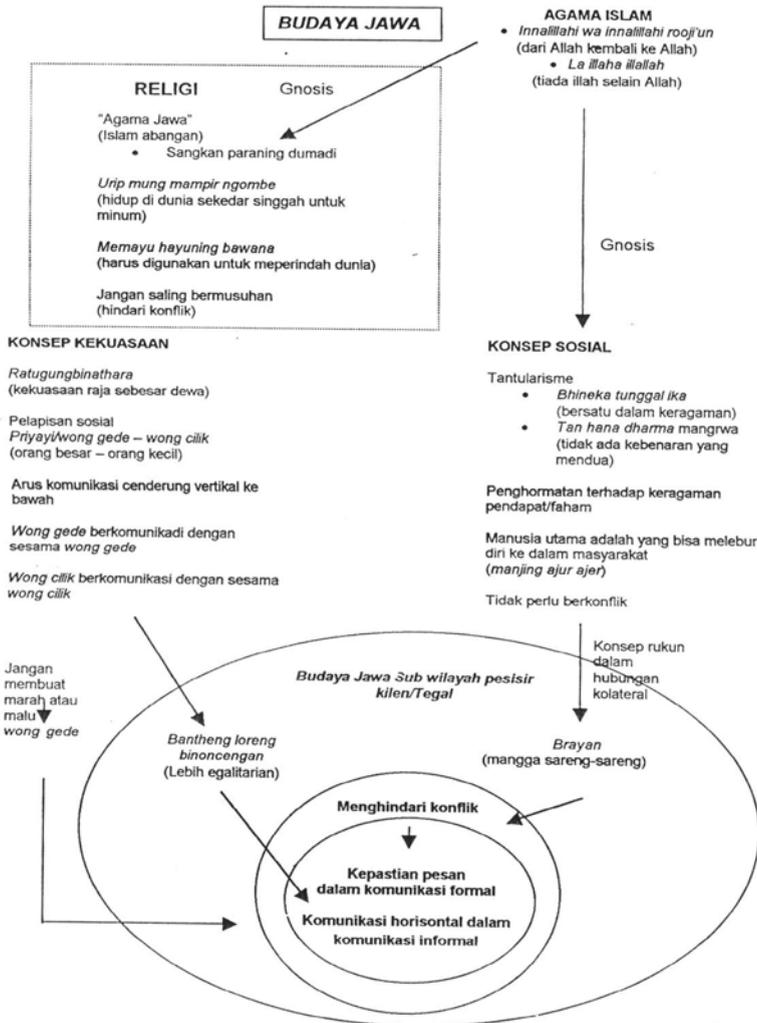
Nilai-nilai budaya tersebut masih ada di masyarakat, tetapi ada juga yang sudah tidak ada di masyarakat. Guna mengetahui perkembangan nilai-nilai budaya Jawa, Ahmad Yunus (dalam Salamun, dkk, 1995:33-42), meneliti persepsi tentang nilai-nilai budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta kaitannya dengan etos kerja. Beberapa ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang terkait dengan etos kerja, khususnya di Yogyakarta, antara lain sebagai berikut.

1. *Jer Basuki Mawa Beya* (keberhasilan memerlukan biaya), artinya guna mencapai suatu tujuan atau cita-cita diperlukan biaya.
2. *Aja Leren Lamun Durung Sayah, Aja Mangan Lamun Durung Luwe* (jangan berhenti kalau belum capai, jangan makan kalau belum lapar), artinya anjuran agar dalam menjalankan pekerjaan harus disesuaikan situasi dan kondisi sehingga dapat mencapai sasaran. Orang harus bekerja dengan tekun. Orang sebaiknya makan kalau betul-betul lapar sehingga terasa nikmat.
3. *Ana Dina Ana Upa* (ada hari ada nasi), artinya orang tidak perlu khawatir akan rezeki untuk dimakan karena Tuhan Maha Murah sehingga orang harus optimis asal "*waton gelem kemrembyah mesthi bisa mamah*" (asal mau berusaha/ bekerja niscaya akan memperoleh rezeki untuk dimakan). Ungkapan ini sekarang dinilai negatif karena ada anggapan orang cenderung malas.
4. *Anak Nggawa Rejekine Dhewe-dhewe* (anak membawa rejeki masing-masing). Artinya orang memiliki anak tidak usah cemas karena pasti akan ada rejeki. Anak sebagai aset untuk ikut membantu pekerjaan-pekerjaan orang tua. Nilai-nilai ini sekarang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman.

5. *Direwangi Adus Keringet* (diusahakan mandi keringat), artinya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia harus bekerja keras. Ungkapan ini masih relevan sampai saat ini.
6. *Gliyak-gliyak Tumindak Sareh Pikoleh* (bertindak perlahan-lahan akan memperoleh hasil yang memadai), artinya pekerjaan agar dikerjakan secara hati-hati untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.
7. *Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung* (segala rintangan akan diterjang sampai putus), artinya segala rintangan yang ada harus diterjang dengan keberanian untuk memupuk rasa kerja sama dan gotong-royong.
8. *Pangan Tumumpang Gawe Ora Tumumpang lambe* (makanan terletak di atas pekerjaan bukan di bibir), artinya orang hidup harus bekerja untuk memperoleh rejeki atau makanan.
9. *Sapa Gawe Nganggo, Sapa Nandur Ngundhub* (siapa yang menanam dialah yang berhak memetik), artinya orang akan menerima segala perbuatannya, orang berbuat baik ke orang lain dia akan memperoleh kebaikan, begitu juga sebaliknya, bila berbuat jahat akan menerima kejahatan.
10. *Tuking Boga Saka Nambut Karya* (sumber pangan berasal dari pekerjaan), artinya apabila seseorang mau bekerja akan memperoleh makanan maka manusia harus mau berusaha atau bekerja keras agar bisa makan.

Beberapa nilai budaya tersebut sebagian besar masih menjadi pedoman masyarakat Jawa dari generasi ke generasi lainnya, namun karena perkembangan jaman yang lebih maju, ada juga sebagian masyarakat Jawa yang kurang memperhatikan nilai-nilai tersebut. Hal yang jelas bahwa nilai-nilai tersebut sedikit banyak mempengaruhi kehidupan dan perilaku komunikasinya dengan orang lain. Kajian tentang pengaruh nilai-nilai budaya

Jawa terhadap sistem komunikasi organisasi telah dilakukan oleh Suwarto (2002:276) sebagai berikut.



Gambar 106. Peran budaya

Dalam penelitiannya Suwarto mengemukakan bahwa budaya Jawa mempengaruhi para penganutnya sehingga dalam sistem organisasi tidak terjadi konflik yang berarti, karena orang Jawa cenderung menghindari konflik. Konsep rukun sangat

terlihat dalam sistem komunikasi organisasi di PT Gopek Cipta Utama Tegal.

Budaya orang Jawa yang *ewuh pekewuh* memiliki dua sisi yang berlawanan. Satu kesempatan bisa memberikan kemudahan dan manfaat dalam komunikasi bencana. Namun, di lain kesempatan, bisa menghambat proses komunikasi dari pra bencana, saat tanggap darurat, hingga pascabencana. Misalnya, dalam kegiatan pelatihan mitigasi bencana. Saat pembicara memberikan materi, jika seseorang mempertahankan kebiasaannya untuk 'tidak enak-an' menyampaikan pendapat atau bertanya maka orang tersebut tidak menerima informasi dan umpanbalik yang semestinya didapatkan. Hal tersebut dapat membuat pengetahuannya tentang mitigasi bencana tidak berkembang, dan dapat menimbulkan risiko lebih besar saat keadaan tanggap darurat terjadi.

Budaya Jawa memiliki karakteristik mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Hal ini memiliki sisi positif dalam manajemen komunikasi bencana, yaitu orang Jawa mudah untuk memahami situasi yang ada. Kemudian, orang Jawa mudah untuk dikoordinasi, sehingga penanganan berbagai masalah kebencanaan dapat mudah teratasi. Contohnya, ajakan untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman. Penyelesaian konflik dengan penyintas lainnya juga lebih mudah.

D. Prasangka

Mempelajari komunikasi lintas budaya tidak bisa dielakkan dari konsep prasangka. Pelopor teori prasangka, G. Allport menyebutkan bahwa prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes, yang dapat dinyatakan dan dirasakan.

Antipati bisa muncul pada seseorang secara individual atau pada kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari kita mungkin

mendengar ucapan “Saya tahu, kalau Bapak X yang orang (Batak, Jawa, Sunda, Banjar, Bugis, Madura, dan lain sebagainya) itu kelakuannya begini begitu”. Ini adalah ungkapan individual yang belum tentu kebenarannya. Atau “Orang Madura kalau berselisih dengan orang Banjar, jadilah ...; tapi kalau orang Banjar berselisih dengan orang Jawa biasanya bisa diatur”. Ini adalah ungkapan kelompok (etnis), yang belum tentu juga kebenarannya. Tetapi kata kunci dari prasangka dalam teori G. Allport adalah “antipati”.

Sementara Adorno menyatakan bahwa prasangka adalah merupakan salah satu tipe kepribadian. Oleh karena itu, kita tidak dapat menyalahkan suatu tindakan kekerasan yang mengakibatkan timbulnya kerusakan, apalagi kerusakannya hanya sebatas wilayah di mana kekerasan itu terjadi (rasisme misalnya). Menurut Adorno, tidak ada prasangka sosial yang dinilai sama oleh orang yang berbeda. Kesimpulannya, prasangka sangat tergantung dari cara orang memandang prasangka tersebut.

Kedua tokoh prasangka tersebut sama-sama menyetujui, bahwa prasangka mengandung sikap, pikiran keyakinan dan kepercayaan. Dengan demikian, prasangka bukanlah tindakan. Prasangka menjadi tindakan manakala ada diskriminasi yang mengarah ke tindakan sistematis, yaitu tindakan menyingkirkan status dan peran sekelompok orang dari hubungan (relasi), pergaulan serta komunikasi antar manusia. Misalnya, dengan cara mengurangi peran dan fungsi, memisahkan tempat tinggal, mengadakan pemindahan (pengusiran, penelantaran, migrasi, emigrasi, imigrasi, resettlement, dan sebagainya), membuat huru-hara, teror, profokasi, dan sebagainya.

Prasangka muncul disebabkan oleh berbagai faktor. Jhonson (1986) menengarai bahwa prasangka itu disebabkan karena: (1) adanya perbedaan persepsi antara dua kelompok, (2) nilai budaya kelompok mayoritas menguasai kelompok minoritas, (3) stereotipe antaretnik, dan (4) adanya kelompok etnik yang

merasa paling super dan menjadikan kelompok etnis lain menjadi inferior (Misalnya Jawa: *Jogja*, Solo, Semarang, Pantura, Banjar; atau Dayak Hulu, Dayak Hilir, Dayak Iban; atau Banjar Hulu Sungai Utara, Banjar Hulu Sungai Tengah, Banjar Hulu Sungai Selatan, dan seterusnya). Zastrow (1989) mengemukakan bahwa prasangka bersumber dari: (1) adanya upaya mempertahankan ciri kelompok secara berlebihan, (2) frustrasi, agresi, kekecewaan yang mengarah pada sikap menentang, (3) ketidaksetaraan dan kerendahdirian, (4) kesewenang-wenangan, (5) alasan historis, (6) persaingan yang tidak sehat yang mengarah kepada eksploitasi, (7) cara-cara sosialisasi yang berlebihan, dan (8) cara memandang kelompok lain dengan sinis.

E. Konflik Bencana

Dalam bencana pasti muncul konflik antara penyintas dengan pemerintah, penyintas dengan relawan, maupun dengan sesama penyintas. Konflik tidak dipahami sebatas adanya pertentangan fisik atau nonfisik yang dapat dilihat secara kasat mata. Secara teoretis, konflik memiliki berbagai pengertian dan makna, sebagai berikut.

1. Konflik bisa dipandang sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan nilai, sikap, kepercayaan, dan kebutuhan.
2. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.
3. Bentuk pertentangan yang bersifat fungsional untuk mencapai tujuan (individu atau kelompok) dengan cara menghilangkan fungsi (disfungsional) pihak yang satu terhadap pihak lainnya.

4. Dari segi lintas-budaya (multikultural), konflik bisa dipandang sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau sekelompok individu yang berbeda (etnik, suku, ras, agama, golongan), karena di antara mereka memiliki perbedaan dalam nilai, sikap, kepercayaan dan kebutuhan.

Berbagai teori dapat digunakan untuk menganalisis konflik bencana. Atas dasar berbagai teori konflik, baik secara individual, kelompok atau pun lintas-budaya kiranya dapat ditarik beberapa unsur yang terkandung dalam konflik lintas budaya, sebagai berikut (Stuart & Sundee. 1995).

1. Ada dua etnis atau lebih yang terlibat, sehingga ada interaksi dan relasi antarpersonal dan antar kelompok di antara mereka.
2. Ada tujuan yang menjadi sasaran konflik. Tujuan inilah yang biasanya menjadi sumber konflik.
3. Ada perbedaan nilai, kepercayaan, pikiran, dan tindakan pada masing-masing kultur dalam mencapai tujuan.
4. Ada kondisi yang bertentangan pada pihak-pihak yang terlibat konflik.

Perspektif komunikasi lintas budaya dapat digunakan untuk mengidentifikasi konflik. Konflik bernuansa lintas-budaya muncul apabila terdapat kondisi-kondisi sebagai berikut (Dahrendorf. 1997).

1. Ada sejumlah individu atau kelompok yang merasa diperlakukan tidak adil dalam suasana kebersamaan.
2. Pembagian peran, fungsi dan posisi yang kurang proporsional antaranggota kelompok atau antarkelompok.
3. Kelangkaan sumber daya yang menjadi kebutuhan sehingga antarkelompok saling menutup diri terhadap kelompok lain.

4. Perbedaan sejarah terbentuknya budaya (nilai, keyakinan, sikap dan tindakan) dalam pemenuhan hajat hidup.
5. Mampatnya batas-batas perbedaan budaya dalam satu wilayah, dalam mana terjadi persaingan yang tidak wajar/sehat untuk mencapai tujuan masing-masing.
6. Produktifitas yang sangat tidak seimbang dengan kebutuhan masing-masing kelompok (Suku, agama, ras, etnis, dan lain sebagainya).
7. Konflik *latent* yang belum terpecahkan.

Berbagai kondisi tersebut masih dibarengi oleh emosi dan tindakan agresif. Bila kondisi tersebut masih dalam suasana emosional, mungkin masih bisa dikendalikan. Akan tetapi, kalau kondisi tersebut sudah dibarengi dengan tindakan emosional apalagi tindakan agresif maka penanganannya akan sulit sekali. Dalam eskalasi yang besar, konflik akan berubah menjadi bencana; konflik sosial dalam skala besar akan berubah menjadi bencana sosial. Konflik sosial yang bernuansa multikultural dalam skala yang besar akan berubah menjadi bencana sosial bernuansa multikultural. Misalnya, konflik antarpendukung kesebelasan sepakbola, akan menjadi bencana apabila ruang lingkungannya meluas menembus batas-batas suatu wilayah. Masih ingat kasus “Bonek” dari Surabaya dan Makassar yang mengamuk gara-gara kesebelasannya gagal dalam kompetisi. Atau demo buruh suatu BUMN berubah menjadi demo buruh secara nasional.

Berdasarkan kondisi yang memicu timbulnya konflik dan faktor-faktor pendorongnya sebagaimana diuraikan di atas, proses pemunculan konflik bernuansa lintas-budaya umumnya mengikuti tahapan seperti berikut (Liliweri, 2004).

1. Tahap I: munculnya variabel-variabel *antesedent* (variabel pendahulu), yaitu variabel yang mendahului konflik, yang meliputi: (1) buruknya komunikasi, (2) tidak efektifnya interaksi struktural baik dalam sistem atau pun di luar

- sistem kelompok, dan (3) banyaknya ragam individu atau kelompok yang terlibat konflik.
2. Tahap II: munculnya suasana kognitif dan personal, yaitu setiap individu dalam kelompok mulai memahami dan memiliki pengetahuan mengenai konflik yang akan terjadi dengan segala akibatnya, serta personal (orang-orang) yang akan terlibat konflik. Pada tahap ini, konflik bisa bersifat “berterima” artinya munculnya konflik nyata diterima sebagai akibat logis adanya beda budaya (nilai, keyakinan, sikap dan tindakan), dan bersifat “rasa”, yaitu bahwa suasana batin seluruh pihak dan anggotanya merasakan suasana konflik.
 3. Tahap III: proses pemilahan (deskripsi). Pada tahap ini pihak-pihak yang terlibat konflik mulai melakukan deskripsi terhadap berbagai pihak yang terlibat konflik. Kelompok mana yang mementingkan diri sendiri, kelompok mana yang berbagi masalah dengan kelompok lain, kelompok mana yang menyendiri, kelompok mana yang berkolaborasi dan saling mengakomodasi, dan sebagainya.
 4. Tahap IV: memasuki konflik. Pada tahap ini pihak-pihak yang terlibat konflik mulai melakukan tindakan-tindakan konflik, yang diawali dengan perwujudan-perwujudan emosi, misalnya saling mencemooh, mengejek, mengumpat, mengancam, mengultimatum sampai kepada menyerang, dan menghancurkan. Mungkin mulainya dari tindakan emosional antarindividu, antarkelompok, bersejajar kekuatan, saling menjegal, terus membesar sampai menjadi konflik sosial, bahkan mungkin sampai menjadi bencana sosial berskala nasional.
 5. Tahap V: periode fungsional dan disfungsional. Pada tahap ini, pihak-pihak yang terlibat konflik mulai melakukan resolusi dan menstimulasi konflik, yaitu mencari jalan untuk memecahkan konflik. Konflik akan berubah sifatnya

dari konflik agresif menjadi konflik fungsional atau atau konflik disfungsional. Konflik fungsional adalah konflik yang menghasilkan: (1) upaya memperbaiki keputusan, (2) inovasi dan kreativitas baru, (3) meningkatkan kesadaran, perhatian, pemahaman, penerimaan, rasa ingin tahu, keinginan untuk evaluasi diri (*selfassessment*). Atau sebaliknya, konflik menjadi berkepanjangan karena munculnya: (1) hambatan komunikasi, (2) berkurangnya derajat kohesi, (3) mengganti tujuan dengan permusuhan, (4) berkurangnya fungsi dan peran, dan (5) semakin banyaknya ancaman.

F. Bencana Sosial

Bencana sosial merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa konflik sosial antarkelompok atau komunitas masyarakat yang mengakibatkan korban, penderitaan atau kerusakan baik jiwa, harta benda, maupun pranata sosial. Karakteristik bencana sosial ditandai oleh (1) adanya keriguan/kerusakan pola kehidupan normal yang cukup parah, (2) timbulnya penderitaan pada manusia baik kematian, luka-luka, cacat dan kesengsaraan, serta trauma psikologis pada masyarakat, dan (3) timbulnya kerusakan pada tatanan pemerintahan, bangunan dan berbagai sarana pelayanan umum lainnya.

Atas dasar pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa bencana sosial (*social disaster*) adalah konflik sosial dan lebih khusus lagi konflik sosial yang disfungsional dalam eskalasi (cakupan) yang lebih luas. Secara politis, bencana individual bahkan dapat dipakai sebagai simbol bencana sosial, bencana nasional, bahkan bencana global. Kasus Sum Kuning, Kasus Marsinah, Kasus Udin (*Wartawan Bernas Jogja*), Mahatma Gandhi, Geuverez, dan sebagainya. Dengan demikian, memahami konflik, konflik sosial, konflik sosial bernuansa multikultural adalah sebagai memahami bencana sosial.

G. Multikultural (Lintas-budaya)

Perspektif multikultural (lintas-budaya) merupakan sebuah “ideologi” dari masyarakat multi-kultur, yaitu masyarakat yang terbentuk dari keragaman budaya. Multikultur pada awalnya juga dipahami sebagai “respons” terhadap masyarakat multi kultur. Dengan demikian, pada masyarakat multikultur terbuka ruang untuk saling berintegrasi dan berelasi satu sama lain. Dengan demikian setiap kultur yang ada dalam masyarakat multikultur dapat mengekspresikan diri untuk mengembangkan masyarakat multikultur. Ini merupakan aspek penting dalam pengembangan budaya suatu bangsa.

Indonesia dibangun dengan cerdas oleh para pendirinya untuk mengantisipasi perkembangan kedepan yang lebih baik. Dengan semangat “Bhinneka Tunggal Ika” Indonesia berdiri dalam keragaman atau keragaman yang ada dalam Indonesia menjadi penyokong dan tiang terbentuknya Indonesia. Mengembangkan masyarakat multikultur bukan hal yang mudah karena kultur yang ada di dalamnya selalu berkembang dan berubah mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan kemajuan spektakular di bidang informasi dan teknologi, fluktuasi budaya menjadi semakin amat cepat meninggalkan nilai tradisional. Sehingga bagi individu atau kelompok yang tidak siap akan menimbulkan persoalan-persoalan yang rumit. Pengertian multikultural secara akademis seperti berikut.

1. Multikultur adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. (a) Multikultur sebagai kondisi kemajemukan budaya atau pluralisme budaya, di mana masing-masing budaya yang ada di dalamnya diasumsikan bisa saling berintegrasi dan membentuk toleransi. (b) Multikultur adalah seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh lapisan masyarakat yang ada di dalamnya dapat

- menerima kebijakan dimaksud. Ini untuk menjamin bahwa semua kultur dan lapisan masyarakat yang mendukung terbentuknya suatu negara memperoleh perlakuan yang adil.
2. Multikultur di hampir sebagian besar negara di dunia dianggap sebagai suatu konsep sosial yang diintroduksi ke dalam kebijakan pemerintahan. Hal ini disebabkan karena pemerintah dianggap paling representatif untuk mengakomodasi seluruh kepentingan kultur yang di dalamnya. Harapannya adalah, kebijakan pemerintah mampu mendorong lahirnya sikap apresiatif, toleran, kesetaraan antarpelbagai kelompok etnis.
 3. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, multikultur adalah strategi pendidikan dengan memanfaatkan keragaman kultur peserta didik sebagai salah satu potensi untuk membentuk sikap multikultur. Strategi ini sangat penting, karena sekolah sebagai lembaga pemegang amanat masyarakat dalam mencerdaskan bangsa, dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi dan demokrasi. Dalam konvensi PBB, pendidikan di masa mendatang menekankan kepada pilar "*learning to living together*" (belajar untuk hidup bersama), di samping tiga pilar lainnya: "*learning to know, learnign to do, dan learning to be*".
 4. Multikultural sebagai suatu ideologi merupakan gagasan bertukar nilai, keyakinan, sikap dan perilaku melalui pertukaran atau asimilasi pergaulan dalam kehidupan sehari-hari (Sleeter. 1990). Melalui ideologi multikultural itulah, kita semua diajak untuk menyadari, menerima standar umum kebudayaan yang dapat mengarahkan kehidupan kita untuk hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.

Kesimpulan yang dapat diambil, multikultural adalah sebuah “doktrin” untuk kehidupan masyarakat majemuk, masyarakat masa depan yang berada pada ruang (*space*) yang sama “satu langit satu bumi”, masyarakat yang tidak lagi tersekat-sekat oleh batas-batas wilayah suatu negara, kemajemukan masyarakat yang disamakan oleh informasi dan teknologi. Ini semua menyadarkan kepada kita semua perlunya mengubah pola pikir kita dari sekat-sekat budaya “Barat”, budaya “Timur” menjadi “budaya” manusia yang hidup dalam masyarakat manusia. (Apa yang sering kita dengar dari orang-orang tua kita “*Wong sing biso nguwongke wong*”)

Kita semua untuk menerima perbedaan, dan menolak budaya yang distruktur secara kaku, misalnya “budaya nasional”; “persatuan dan kesatuan”. Budaya yang distruktur demikian cenderung mengabaikan bahkan menghapuskan budaya-budaya asli daerah, dan tidak menyadari bahwa kehidupan dewasa ini adalah kehidupan multikultur bahkan kahidupan global, suatu tatanan kehidupan di mana budaya-budaya hidup secara berdampingan, serasi, harmonis, dan demokratis. Pihak-pihak yang mengklaim sebagai “nasionalis” harus mempertahankan “budaya nasional” pada akhirnya juga akan berubah secara alamiah untuk menerima budaya plural atau budaya global.

H. Teori Multikultural

Teori multikultural (lintas-budaya) menjelaskan situasi masyarakat multikultural, dapat diterangkan sebagai berikut. Sokrates (470 – 399), seorang filsuf Yunani yang sangat tersohor sampai sekarang, dikenal dengan konsep *self-knowledge*-nya, yaitu konsep tentang “pemahaman diri” seseorang. Menurut Socrates, manusia menjadi baik apabila memahami dirinya dengan baik. Manusia yang mampu memahami dirinya dengan baik, akan mampu memandang orang lain dengan baik pula. Manusia

yang memiliki *self-knowledge* adalah manusia dewasa. Masyarakat multikultur akan terwujud, kalau manusianya mampu memahami dirinya masing-masing dengan baik.

Filsuf Plato, murid Socrates; ia melahirkan filsafat metafisika yang disebut idea yaitu substansi dan hakekat dari segala yang nyata. Plato mengajarkan multikultural melalui pendidikan dengan menerapkan kurikulum liberal arts, yaitu kurikulum berbasis “semua untuk semua”. Dengan kurikulum ini diharapkan manusia kelak memiliki kebebasan (liberalisme) untuk mengetahui semua hal, mengetahui secara nalar (wajar) untuk menyadari, memahami semua budaya yang ada dilingkungannya.

Tokoh Jean Piaget, tokoh yang membahas tentang konstruksi pengembangan pengetahuan manusia (*construction of human knowledge*). Menurut Piaget, pengetahuan manusia terus berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhan kembangannya, sehingga manusia akan mampu menjawab sendiri segala permasalahan yang dihadapi. Pengetahuan membuat manusia menjadi konstruktif, mampu melakukan perubahan, dan mengalami kemajuan (*constructive, changing, progressing*). Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya untuk tujuan membangun, mengubah menjadi lebih baik dan mendorong kemajuan dan berkembangnya kultur yang ada di dalamnya.

Pakar psikologi, Pedersen, yang mendalami multikultural dalam bidangnya mengatakan bahwa multikultural adalah sebuah konsep yang membahas bertemunya dua budaya atau lebih dalam satu spacement (ruang dan waktu) yang satu sama lain saling bersinergi untuk menjaga dan mengembangkan masyarakat yang memungkinkan setiap kultur dapat bertumbuh-kembang secara wajar di antara kultur-kultur lainnya.

Multikultural adalah adanya keberagaman, dan kesadaran serta penerimaan tentang perbedaan, sehingga perbedaan tersebut meskipun rawan terjadinya bias pemahaman, tetapi tetap dapat

diterima oleh seluruh pihak, dijaga dan dikembangkan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural kesadaran dan penerimaan adanya perbedaan merupakan kata kunci untuk mengembangkan masyarakat.

I. Multikultural dan Penanganan Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bentuk konflik sosial dalam eskalasi yang besar, sehingga kerugian dan akibat yang ditimbulkan juga berskala besar bahkan nasional. Prinsip penanganan bencana, konflik termasuk di dalamnya konflik sosial atau pun bencana sosial adalah “menang tanpa masalah untuk semuanya” (*win – win solution*). Pendekatan multikultural untuk menangani bencana sosial menyodorkan beberapa model sebagai berikut.

1. Model pluralisme budaya, yaitu pemecahan bencana sosial dengan cara menempatkan semua pihak yang terlibat konflik dalam posisi yang sederajat, agar masing-masing pihak dapat saling berasimilasi. Hal ini dapat berfungsi sebagai resolusi konflik. Dapat juga ditempuh dengan cara akomodasi, yaitu mendorong semua pihak yang terlibat konflik untuk bersedia menerima perbedaan. Untuk itu, negosiator perlu memiliki kemampuan untuk memberikan stimulus dan respon yang positif terhadap munculnya perbedaan. Negosiator perlu berkolaborasi dengan tokoh kunci pihak-pihak yang berseteru.
2. Model akulturasi Collen Ward, yaitu model penanganan bencana sosial melalui pemahaman identitas diri (*self identity*). Masing-masing pihak didorong untuk memahami identitas diri masing-masing dengan cara meningkatkan pengetahuan setiap warga untuk mengenali identitas diri dan identitas orang lain. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam peta diri (kelompok) dan peta orang (kelompok) lain harus diubah. Semakin kecil perbedaan peta kognitifnya akan

- semakin baik. Negosiator dituntut memiliki pengetahuan yang luas tentang cara-cara melakukan pemahaman *self identity* yang bersih dari bias budaya.
3. Model Hipotetik Kontak, dikemukakan oleh Gordon Allport. Pendekatan ini mengajarkan, bahwa bencana sosial dapat dihindari kalau masing-masing pihak yang terlibat konflik dapat saling melakukan kontak. Semakin intensif kontak yang dilakukan akan semakin positif untuk penanggulangan bencana sosial. Dalam hal ini negosiator dapat berperan sebagai fasilitator.
 4. Model analisis berbasis konflik internal dan eksternal.
 5. Bencana sosial dapat dianalisis berdasarkan kecukupan kebutuhan dan pengaruh luar yang mendorong munculnya bencana. Bencana sosial yang disebabkan karena konflik internal biasanya berakar pada tidak terpenuhinya kebutuhan, baik secara individual atau pun kelompok. Sedangkan bencana sosial yang disebabkan karena konflik eksternal karena ada pihak-pihak di luar kelompok yang ikut mempengaruhi munculnya konflik. Misalnya dalam kasus hasil UAN. Secara nasional, tingkat kelulusan SMU hanya mencapai 69 %. Siswa sebuah SMU di Jakarta melakukan kerusuhan karena merasa hasil UAN tidak dapat memenuhi kebutuhannya, yaitu lulus; ini termasuk konflik internal. Sementara siswa sebuah SMU di Samarinda mengamuk merusak sekolah dan menyerang Guru. Setelah kerusuhan ditangani petugas, ternyata ada sejumlah preman yang menyusup kesekolah dan menghasut siswa untuk berbuat anarki. Ini termasuk konflik eksternal.
 6. Model penanganan bencana Sosial berbasis Dinamika kelompok. Pendekatan ini didasarkan kepada solidaritas kelompok. Setiap kelompok dengan segala aspek budayanya memiliki derajat (intensitas) solidaritas sendiri-sendiri. Intensitas solidaritas kelompok ini disebut dengan dinamika

kelompok. Derajat dinamika kelompok terentang dari yang rendah sampai yang tinggi. Dinamika kelompok yang ideal adalah dinamika yang berada pada titik tengah, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi pula. Karena dinamika yang terletak pada titik ekstri rendah atau tinggi, rawan konflik.

7. Sifat derajat dinamika kelompok juga terentang dari sifat dinamika yang konstruktif dan harmonis sampai kepada dinamika yang merusak dan penuh konflik. Dinamika kelompok yang harmonis dan konstruktif adalah dinamika yang mendorong solidaritas kelompok untuk kerja sama, termasuk untuk memecahkan masalah-masalah esensial dalam menentukan efektivitas dinamika kelompok atau pun organisasi. Sebaliknya dinamika kelompok yang merusak adalah dinamika yang mendorong terbentuknya solidaritas eksklusif dari komunitas lain. Kelompok profesional dan kelompok partai adalah contoh dari kedua sifat dinamika kelompok.
8. Sifat dinamika dapat berubah secara cepat dan tiba-tiba. Kondisi eksternal dan internal kelompok sangat mempengaruhi dinamika kelompok. Masyarakat yang tadinya guyup rukun, tiba-tiba menjadi agresif dan penuh konflik setelah diintervensi oleh politik atau bencana alam tertentu. Program Sumbangan Tunai Langsung (SLT), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Operasional Murid (BOM), Bantuan Tanggap Darurat misalnya, secara tiba-tiba dapat mengubah sifat keharmonisan masyarakat menjadi sifat anarki masyarakat.

Menurut anggapan penulis, kelima model itulah yang kiranya cocok untuk diterapkan sesuai dengan kondisi sekarang. Tidak tertutup kemungkinan ada model-model lain yang lebih cerdas, yang justru sering diabaikan oleh kalangan birokrat, yaitu

model-model penanganan bencana sosial yang direka dan berlaku pada masyarakat atau komunitas sosial setempat, yang disebut dengan kearifan lokal (*local genius/local wisdom*). Kearifan lokal dipandang sebagai salah satu panduan hidup atau pun strategi kehidupan dalam melangsungkan kehidupan, serta menjadi salah satu cara dalam memecahkan masalah hidup (Suparmini, Setyawati, & Sumunar, 2014).

Manfaat apa yang diperoleh dengan mempelajari konflik lintas-budaya? Manfaat umum yang kita peroleh dalam mempelajari konflik multicultural, antara lain sebagai berikut.

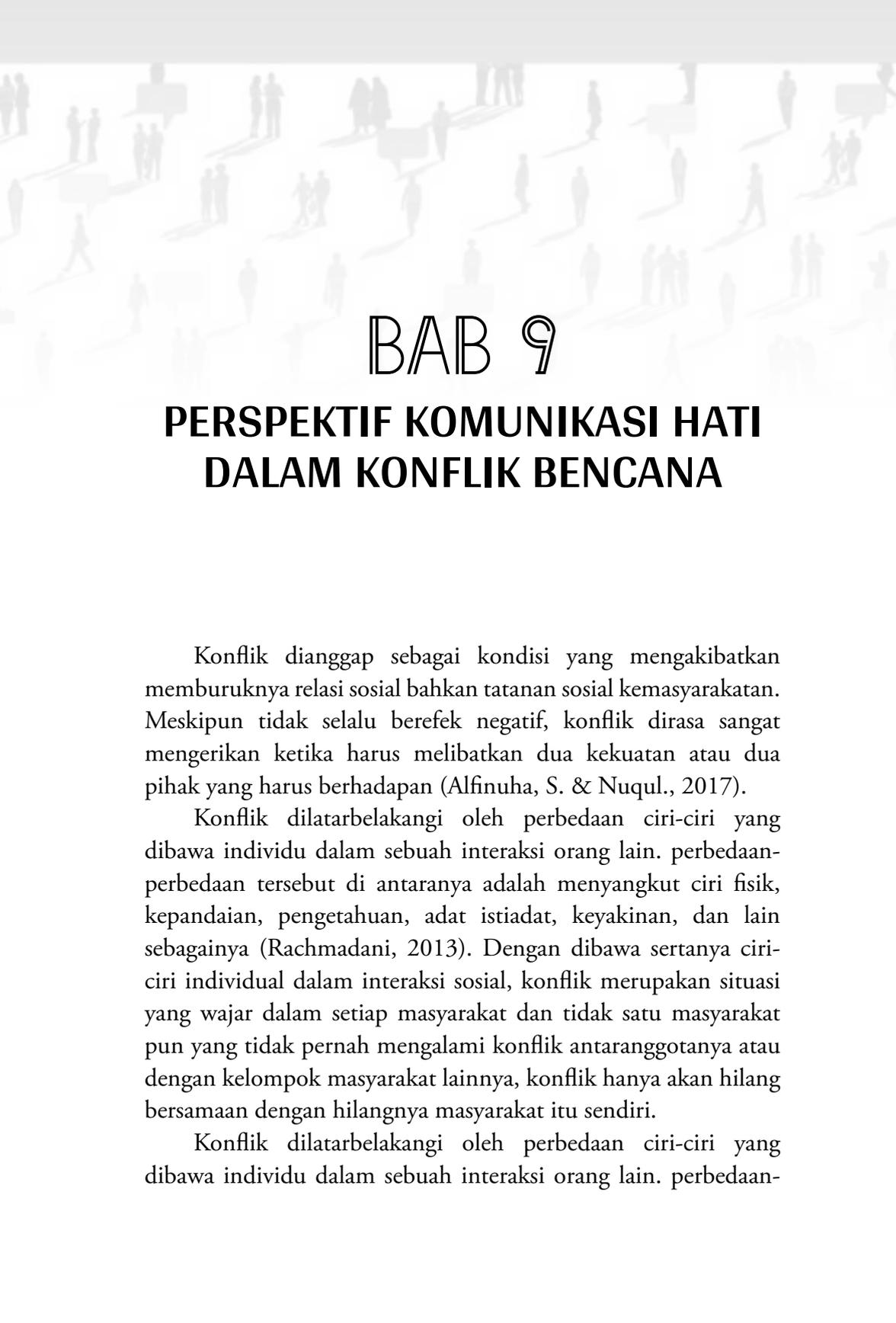
1. Dapat mengetahui siapa saja yang terlibat dalam konflik.
2. Dapat memahami sumber atau sebab terjadinya konflik.
3. Mengetahui proses terjadinya dinamika konflik.
4. Dapat mendeteksi spacement (waktu, tempat, geografis, sosiologis, antropologis, sosial psikologis dan sosial budaya) terjadinya konflik.
5. Mampu mendeskripsikan beda karakteristik konflik.
6. Dapat menentukan dengan tegas antara konflik dengan persaingan.
7. Untuk mengetahui tipologi, bentuk dan pola perilaku, dinamika, struktur dari setiap konflik.
8. Untuk mengetahui interkasi dan relasi antara beragam konflik dari berbagai level, mulai dari level antarindividu, antarkelompok, antarsuku, bahkan antarbangsa.
9. Untuk mengetahui dampak konflik terhadap semau level interaksi kemanusiaan.
10. Untuk menganalisis mengapa dan bagaimana terjadinya konflik, mulai dari pihak yang terlibat, sumber dan pengaruhnya terhadap pihak-pihak yang terlibat, model pendekatan, metode dan teknik yang dapat digunakan untuk menangani konflik.
11. Untuk memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat konflik dalam penyelesaian masalahnya, serta upaya-upaya

yang dapat dilakukan untuk membangun kerja sama dengan semua pihak dalam menyelesaikan konflik.

Bencana sosial adalah jenis bencana yang memerlukan penanganan secara komprehensif, efektif, cerdas dan progresif, serta tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dengan segala kultur yang melingkupinya. Para petugas diharapkan berpikir dan bersifat arif dalam merancang dan melaksanakan penanganan bencana sosial, khususnya penanganan tanggap darurat yang memerlukan kecepatan dan ketepatan kerja.

Dengan mengakomodasi pendekatan multikultural diharapkan semua upaya yang dilakukan untuk menangani bencana sosial tetap berada dalam koridor “manusia yang menangani masalah manusia dengan cara-cara dan dalam suasana kemanusiaan”.

Komunikasi lintas budaya dalam bencana dapat mengidentifikasi berbagai konflik bencana termasuk bencana sosial yang sering terjadi di berbagai tempat, yang diakibatkan oleh perbedaan budaya. Komunikasi lintas budaya mengharapkan sikap simpati dan perilaku empati dalam pengelolaan konflik bencana.



BAB 9

PERSPEKTIF KOMUNIKASI HATI DALAM KONFLIK BENCANA

Konflik dianggap sebagai kondisi yang mengakibatkan memburuknya relasi sosial bahkan tatanan sosial kemasyarakatan. Meskipun tidak selalu berefek negatif, konflik dirasa sangat mengerikan ketika harus melibatkan dua kekuatan atau dua pihak yang harus berhadapan (Alfinuha, S. & Nuqul., 2017).

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam sebuah interaksi orang lain. perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya (Rachmadani, 2013). Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam sebuah interaksi orang lain. perbedaan-

perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya (Rachmadani, 2013). Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik akan membawa perubahan masyarakat yang mengakibatkan perbedaan dari kehidupan sebelumnya. Apabila dampak yang timbul itu adalah positif maka akan adanya peningkatan hubungan baik antarwarga, namun apabila dampak yang timbul itu negatif, justru akan menjadikan kehidupan yang sudah ada akan menjadi lebih buruk. Dampak negatif ini juga bisa mejadikan konflik yang telah terjadi tidak terselesaikan, melainkan akan berkembang semakin besar dan berbahaya bagi kehidupan dimasa yang akan datang (Kurniawan & Syani, 2015).

Secara konseptual, terdapat perspektif yang berbeda mengenai konflik yang dapat dijelaskan berikut.

1. Perspektif tradisional, menekankan bahwa konflik merupakan hal yang tidak baik dan harus dicegah jangan sampai muncul karena dampaknya negatif terhadap kelompok lain dan berdampak pada organisasi secara keseluruhan.
2. Perspektif *human relations*, menekankan bahwa ada perbedaan dalam diri anggota kelompok, yang mana perbedaan pendapat akan tumbuh secara alamiah. Perbedaan tersebut bisa berakibat pada perbedaan persepsi sistem nilai dan cara pendekatan melihat sesuatu. Perbedaan pendapat merupakan hal yang alamiah, maka konflik tidak dapat dikatakan baik atau buruk, tapi merupakan hal yang normal dalam organisasi.

3. Perspektif interaksionis, menekankan bahwa konflik merupakan hal yang baik, dan mendorong selalu timbul konflik karena diperlukan untuk kinerja organisasi.

A. Komunikasi Hati Komunikasi Efektif

Merelakan bukan berarti menyerah tetapi menyadari bahwa ada hal yang tidak bisa dipaksakan. Meminta maaf bukan berarti kita salah dan orang benar tetapi hatimu bernilai lebih tinggi dari egomu.

Asumsi dasar dari hadirnya komunikasi hati ialah saat individu menyadari adanya rasa positif kemanusiaan terhadap individu maupun kelompok lain. Di dalam diri manusia peran hati nurani sangat erat kaitannya dengan kebaikan. Banyak istilah bahkan yang mengatakan bahwa “ikuti hati nuranimu”, dan banyak yang berspekulasi bahwa nurani ialah sumber dari setiap perilaku baik yang muncul dalam diri individu. Penulis justru melihat bahwa kemampuan nurani tersebutlah yang membuat individu sadar adanya rasa positif kemanusiaan terhadap individu lainnya.

1. Tulus Ikhlas

Dapat pula diartikan tidak menghitung untung rugi. Jika seluruh kegiatan manusia di dasari oleh hati yang tulus dan ikhlas maka akan menghasilkan perbuatan yang tidak pamrih. Membiasakan untuk berperilaku tulus dan ikhlas dapat meningkatkan kualitas pesan dari komunikasi yang disampaikan karena dapat tersampaikan secara efektif.

- 2. Harapan masalah terselesaikan:** setiap pelaku komunikasi (komunikator, komunikan) pasti memiliki tujuan atas apa yang disampaikan. Tujuan dapat seperti kesamaan makna dalam pesan, tujuan dapat berupa harapan untuk mengikuti instruksi komunikator, atau harapan sebuah masalah dapat terselesaikan dengan baik. Harapan-harapan tersebut yang menjadikan motif dalam komunikasi berbeda-beda. Dalam teori komunikasi, sering kali kita dengar kalimat *“who says what in which channel to whom with what effect?”* Dari Lasswell. Kalimat tersebut menyebutkan aspek-aspek terpenting dalam komunikasi, tak terkecuali efek. Efek dapat berupa tanggapan komunikan dari pesan yang disampaikan atau dari proses komunikasi yang terjadi (sebelum pesan masuk). Harapan merupakan tujuan dari komunikasi dan sebuah masalah dapat terselesaikan merupakan efek yang diharapkan.
- 3. Hidup Damai:** tujuan seluruh makhluk hidup adalah dapat merasakan hidup damai. Damai berdampingan dengan tuhan, dengan alam, maupun dengan sesama makhluk hidup lainnya. Dalam komunikasi hati, asumsi dasar dapat merasakan hidup damai adalah ketika kita menyertakan hati nurani saat berbicara, berpikir, dan bertingkah laku maka hasil yang diterima akan sesuai dengan tujuan hidup damai tersebut. Saat kita menyertakan hati nurani saat berkomunikasi maka pesan yang disampaikan akan memiliki makna yang kuat karena berdasar dari hati. Di samping itu, kita akan lebih di asah rasa dalam diri kita, empati, simpati dan rasa lainnya akan muncul bersamaan dengan penggunaan hati tersebut.

4. Dapatkah keterlibatan media menghilangkan keefektifan pesan yang disampaikan?

Media boleh bervariasi yang penting si pengirim pesan menyampaikan pesan dengan hati yang baik. Siapa pun kita, di manapun kita berada dan sebaik apa pun hal yang telah kita lakukan pasti tak akan pernah cukup bagi orang lain. Kembali lagi kita hanya manusia, tempat segala salah dan dosa. Pernyataan tersebut nampak seperti klise, namun hal ini memang benar terjadi. Tak peduli siapa pun, pasti saja ada pihak yang memiliki kebencian pada diri kita. Apabila kita memiliki hati dan kita percaya dengan media yang membutuhkan pernyataan dari kita, hal ini mungkin dapat mengurangi kecenderungan negatif seperti contoh tadi. Bagaimana kita bersikap juga menentukan *feedback* apa yang kemudian akan kita terima nantinya. Hati yang baik akan menghasilkan rasa dan pikiran yang baik. Rasa dan pikiran yang baik akan menghasilkan sikap dan perbuatan yang baik.

Komunikasi Hati berlaku untuk semua level komunikasi baik intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok, organisasi, publik lintasbudaya, dan komunikasi massa. Secara intrapersonal hati yang dekat dengan sang pencipta akan menimbulkan aura yang positif sehingga dapat memunculkan sikap perilaku yang juga positif. Komunikasi antarpersonal: komunikasi dengan hati diwujudkan melalui rasa simpati dan empati kepada pasangan komunikasi. Komunikasi yang dilandasi dengan hati yang ikhlas, saling percaya, berpikir positif, akan menghasilkan hubungan kedua pihak yang juga akan terjaga. Komunikasi massa dengan media sosial yang dilandasi dengan hati, orang itu tidak akan memberikan pernyataan-pernyataan negatif yang akan menyakiti hati orang lain. Sebaliknya dia justru memberikan rasa positif dan akan diterima oleh kelompoknya.

B. Asumsi Teori Komunikasi Hati

Komunikasi Hati dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Contoh yang sering dirasakan ialah ketika kita sedang hidup berjauhan dengan orangtua, maka orang tua akan rentan terkena sakit. Namun, seketika anak-anaknya pulang dan saling memperhatikan satu sama lain, maka orangtua akan langsung sembuh dan merasa bahagia. Hal ini menunjukkan komunikasi yang didasari hati yang tulus akan meningkatkan keefektifan komunikasi itu sendiri. Jika kita ambil contoh kasus tersebut, orang tua sering kali tidak mendengarkan anaknya jika diingatkan meminum obat (menjaga kesehatan), namun saat keluarganya datang maka dengan nuraninya, orang tua tadi akan berusaha untuk tetap sehat demi bertemu anak cucunya dan karena dipenuhi proses komunikasi hati-ke-hati dengan seluruh keluarganya efek yang ditimbulkan bisa menjadikan sang ibu sembuh (membaik kondisinya).

Komunikasi berawal dari pikiran. Pikiran memengaruhi sikap, sikap memengaruhi perilaku. Pikiran positif akan menghasilkan sikap positif. Sikap positif akan menghasilkan perilaku positif, begitu pula sebaliknya. Pikiran negatif akan memengaruhi sikap dan perilaku negatif. Komunikasi efektif apabila pihak pemberi dan penerima pesan memiliki pikiran, sikap, dan perilaku positif yang didasari oleh hati nurani (Lestari, 2018). Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena komunikasi di berbagai bidang komunikasi, seperti Komunikasi Sosial, Komunikasi Lingkungan, Komunikasi Bencana, Komunikasi Politik, Komunikasi Bisnis dan Komunikasi Lintas Budaya, serta berbagai fenomena komunikasi lainnya, berikut salah satu contoh fenomena:

Bencana gempa bumi di Palu mengingatkan kembali memori bencana gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada bulan Mei tahun 2006. Komunikasi antarkeluarga kami di Yogyakarta

dan Klaten terputus tepatnya di Gantiwarno banyak korban meninggal, termasuk nenek kami, listrik padam, warga tidur di tenda dan sangat mengharapkan bantuan dari luar. Saat kami melayat ke Bantul, bantuan datang berduyun-duyun, namun di Gantiwarno ada dusun terpencil yang jauh dari jalan raya sepi bantuan. Akhirnya bantuan kami kawal agar tidak dijarah sebelum sampai tujuan. Dampak bencana memang menyedihkan. Di balik setiap bencana memberi pelajaran bahwa komunikasi sosial, dan komunikasi bencana harus dilakukan melalui berbagai media demi penyelamatan korban dan pengurangan risiko bencana. Krisis pangan, kesehatan, masalah sarana fisik, krisis mental, dan krisis lainnya muncul silih berganti. Masalah komunikasi berupa emosi tak terelakkan karena suasana batin yang tertekan dan fisik yang tak lagi kuat menahan beban.

“... Saat menulis tulisan ini, sedang terjadi bencana gempa bumi dan tsunami di Palu, Donggala dan sekitarnya. Semoga krisis bencana gempa, tsunami, dan bencana geologi lainnya di Palu, Donggala dan sekitarnya segera teratasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Liputan berbagai media membantu penyelesaian masalah. dan semoga krisis komunikasi dapat segera teratasi. Dibutuhkan komunikasi yang efektif yaitu komunikasi dengan hati...baik secara intrapersonal ikhlas menerima keadaan dan mendekatkan diri kepada Sang Pemilik kehidupan berpikir positif dalam komunikasi antarpersonal, antarkelompok, komunikasi organisasi, publik, komunikasi lintasbudaya, dan komunikasi massa. Kita ciptakan komunikasi bencana yang efektif, yaitu komunikasi dengan HATI, saling memberi perHATian, bersikap, dan berperilaku secara HATI-HATI didasari sikap SIMPATI dan perilaku EMPATI. Kami selalu berdoa untuk Palu, Donggala, dan sekitarnya....”

Contoh tersebut merupakan bentuk komunikasi dengan hati. Komunikasi hati adalah bagaimana si penyampai pesan harus selalu memiliki hati yang nyaman. Sesungguhnya jika

komunikator telah nyaman dan memiliki iktikad baik maka pesan yang disampaikan akan selaras dengan hati si pengirim pesan. Begitu pula dengan komunikan, sebagai komunikan (korban bencana), pasti merasakan kehilangan dan trauma yang berat, dirinya akan menerima komunikasi dengan baik apabila komunikator mampu memahami dan mengerti kondisi yang dialaminya. Jika hanya memberi santunan, mungkin semua orang dapat melakukannya namun, saat kondisi sedang tidak stabil seperti inilah dibutuhkan komunikator yang benar-benar mengerti bagaimana memberikan sikap empati tanpa harus membuat korban lebih terpukul. Jadi baik itu komunikator maupun komunikan, kedua aspek penting ini harus memiliki hati yang baik, sikap yang positif dan saling menghargai antarpihak yang bersangkutan.

C. Komunikasi Hati Dapat Memengaruhi Aspek Komunikasi Lain



Gambar 107. Implementasi komunikasi hati dengan teori-teori komunikasi

Sumber: Data diolah 2019

Gempa dan Tsunami di Palu Komunikasi 2 Menit dengan Korban Bencana di Sulteng

Rhobi Shani • Selasa, 02 Oct 2018 14:02 WIB

#Gempa Donggala

Jateng

>

Peristiwa



TWITTER



(Udik Agus Dwi Wahyudi menunggu kabar putranya, Fikri, yang menjadi korban bencana di Sulteng, Medcom.id - Rhobi Shani)

Udik dan istrinya makin khawatir lantaran sulit menghubungi Fikri. Sebab, Udik belum mendapat informasi tentang kondisi Fikri.

"Saat komunikasi itu, dia hanya bilang berada di halaman gedung balai bersama karyawan dan penyandang disabilitas intelektual," kisah Udik.

Sehari kemudian, usaha membuahkan hasil. Udik dapat menghubungi nomor seluler Fikri. Durasi percakapan pun lebih lama, kurang lebih tiga menit.

Saat itu, Fikri bercerita soal gelombang ombak menyapu bangunan di pinggir pantai. Rumah, hotel, perkantoran, tempat ibadah, pasar swalayan, semua luluh lajak.

Jenazah bergelimpangan. Ada jenazah yang hanyut. Ada pula yang terkubur reruntuhan.

Belum reda kekhawatiran Udik dan Alfiah, komunikasi tiba-tiba terputus. Komunikasi sulit kembali.

Minggu, 30 September 2018, Fikri dapat dihubungi. Tapi durasinya tidak lebih dari tiga menit.

Udik berusaha menenangkan istrinya. Setidaknya, ia sudah mendapat kabar putranya selamat.

Setiap hari, lanjut Udik, komunikasi dapat dilakukan. Namun, paling lama durasi percakapan hanya dua hingga tiga menit.

"Saat ini kami hanya bisa berdoa untuk keselamatan anak saya dan para korban gempa dan tsunami," pungkas Udik.

BPBD Jatim Buka Posko Komunikasi Keluarga Korban Bencana Sulteng

KONTRIBUTOR SURABAYA, ACHMAD FAIZAL
Kompas.com • 03.10.2018, 15:28 WIB



TERPOPULER

- 1 5 Fakta Durian J-Queen Setengah Rp 14 Juta Per Buah, Tapi Dikawal di Renda hingga
Dikawat 10.000 km
- 2 Reka Utang Perburungan 4k, Lelah dan Kaki Korban Diklat Kawat lalu Dimasukkan ke
Dikawat 5.000 km
- 3 5 Fakta Hinek yang Viral Selamatan Cucu saat Bersih Cewa, Puluhan Tahun Jadi
Dikawat 4.000 km
- 4 Bertrakan Berdean di Acana Maulid 1 Teras, 5 Luka Becok
Dikawat 3.000 km

SURABAYA, KOMPAS.com - Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur membuka posko penyaluran bantuan untuk korban bencana gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah.

Selain menghimpun berbagai jenis bantuan dari masyarakat, posko di Jalan Raya Waru di perbatasan Surabaya - Sidoarjo itu juga membuka layanan komunikasi timbal balik bagi warga yang ingin berkomunikasi dengan keluarganya di daerah bencana.

"Kami menyiapkan fasilitas untuk komunikasi timbal balik bagi keluarga korban," kata Kepala Biro Humas dan Protokol Pemprov Jawa Timur, Aries Agung Paewai, Rabu (3/10/2018).

Bukan hanya sarana komunikasi, BPBD juga memfasilitasi keberangkatan keluarga korban ke lokasi gempa, dan sebaliknya, memfasilitasi korban untuk kembali ke Jawa Timur.

Posko, kata Aries, juga menghimpun bantuan materi dari 38 pemerintah kabupaten dan kota di Jawa Timur, untuk dikirim ke lokasi gempa.

"Posko di bawah kendali langsung Gubernur Jawa Timur melalui Sekdaprov Jawa Timur," ucapnya.

Tsunami dan gempa Palu: Korban tewas terus meningkat, fokus penyelamatan di Hotel Roa-Roa

07 September 2018

f v t i KLIK



Para petugas Basarnas mengukus salah seorang korban dari runtuhan Hotel Roa-Roa di Palu, Minggu (09/9).

Korban tewas akibat gempa bumi dan tsunami yang melanda Palu dan sejumlah daerah lainnya di Provinsi Sulawesi Tengah telah mencapai 832 orang.

Pada Minggu (09/9), Presiden Joko Widodo tiba di Kota Palu dan langsung memimpin upaya pemulihan sipil dengan kunjungan ke lokasi lokasi terdampak gempa dan tsunami yang melanda Sulawesi Tengah.

Setelah rata, presiden kemudian meminta kepada pejabat TNI untuk membantu proses rehabilitasi dan rekonstruksi di Sulawesi Tengah.

"Ayo bekerja keras bersama-sama dengan masyarakat, dengan seluruh komponen Palu, masyarakat dan seluruh lembaga dan pemerintahan agar kita semuanya bisa segera menyelesaikan persoalan yang ada di provinsi Sulawesi Tengah ini," ujarnya.



Relawan ACT meninjau Kabupaten Donggala dari Provinsi Gorontalo.

Sementara itu, kepada BBC News Indonesia, Himes, relawan organisasi Aksi Cepat Tanggap (ACT), mengaku telah mencapai Kabupaten Donggala dari Provinsi Gorontalo melalui jalur darat. Perjalanan itu dimungkinkan setelah pada Minggu (09/9) pagi akses ke Kabupaten Donggala dari arah utara telah terbuka.

"Sepanjang perjalanan saya melihat rumah-rumah rata dengan tanah. Lalu mobil-mobil parkir di suatu lapangan lapangan batu. Bahkan ada kapal yang tervent ke pinggir jalan," ujar Himes.

Di Kabupaten Donggala, Himes mengatakan melihat para warga beres-ri di luar rumah mereka yang hancur.

D. Gaya Bahasa Kita

Sesudah menikmati seri viral Tim Relawan BPBD diusir dari Kantor BPBD Palu, dan verifikasi, apa yang terbayangkan? Fenomena ini terjadi beberapa hari lalu, di mana Bappeda Palu menyatakan ada barangnya yang hilang. Tidak menuduh kawan-kawan relawan memang. Tapi “kebijakan” Ketua Bappeda yang mempersilahkan para relawan pindah dari halaman Kantor Bappeda tersebut, dipahami sebagai “pengusiran”, dan sekaligus dianggap oleh para relawan sebagai “tuduhan”. Tidak ada diskusi dan klarifikasi sejak siang sampai sore hari. Sampai para relawan menyatakan pindah ke Kantor Badan Statistik.

Mencermati bahasa lisan dan bahasa tubuh pihak Bappeda hal menarik lainnya. Tidak ada ada “kesalahan” kawan-kawan Bappeda, karena tidak menuduh. Pindahpun, dimaknai “memberikan” tempat yang “lebih baik”. Karena awampun akan paham, sebenarnya mana yang lebih baik. Ujung dari semua itu, akhirnya karena kawan-kawan BPBD dan relawan punya “gaya bahasa” yang berbeda dengan kawan-kawan Bappeda. Kita,

para relawan dan pekerja kemanusiaan, dalam kegiatan sehari-hari telah meletakkan empati dan kemanusiaan, di atas lainnya. Semoga kita yang sedang di Palu, atau akan ke Palu, boleh jadi, dapat ketemu “gaya bahasa” ini. *Martabat kemanusiaan Tabik*, (Sumber: Eko Teguh Paripurno, Palu 10/10/2018). Fenomena tersebut, menggambarkan adanya persoalan komunikasi seperti: Komunikasi Bencana (yaitu bencana Gempa bumi dan Tsunami Palu), Komunikasi Lintasbudaya (Budaya Pemerintah Palu dan Relawan pendatang dari Jawa dan daerah lain bahkan negara lain), dan Komunikasi Kelompok (Kelompok Pemerintah; Bappeda dan Kelompok relawan).

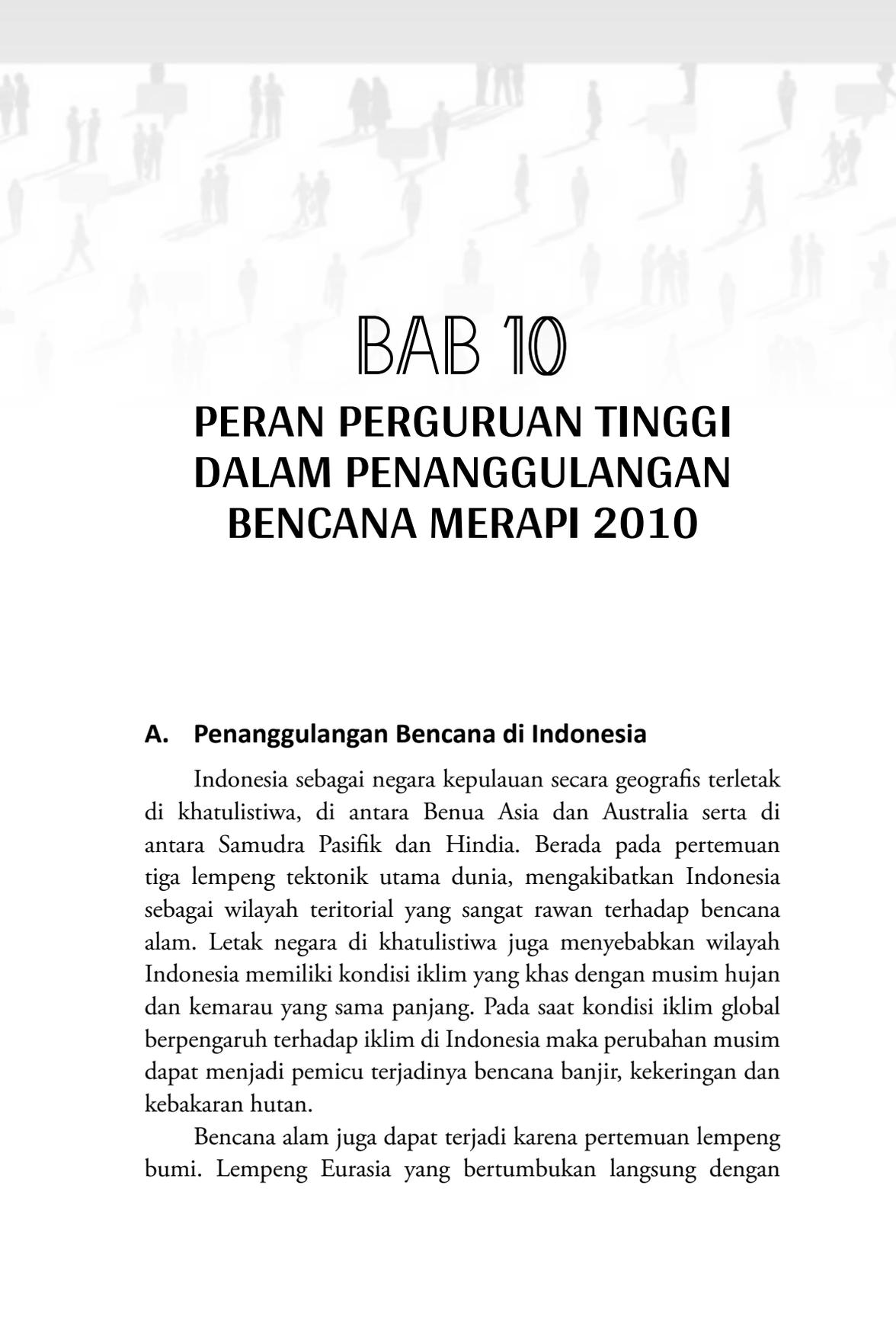
Analisis yang dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi bencana, pikiran manusia menjadi lelah, baik korban bencana (Bappeda) maupun relawan bisa mengalaminya. Dampak yang muncul bisa bermacam-macam, antara lain pikiran kacau mengakibatkan ketua Bappeda memiliki sikap dan perilaku yang kurang terkontrol dengan mengusir relawan. Hal ini terjadi karena komunikasi yang mereka lakukan kurang didasari dengan hati nurani, sehingga muncul emosi. Idealnya dalam situasi apa pun, jika manusia memiliki komunikasi dengan Hati maka, sikap dan perilaku yang dimilikinya akan lebih terkontrol dan mengarah ke pikiran positif bahwa Bappeda telah dibantu oleh relawan. Pikiran positif itu akan berdampak pada sikap dan perilaku positif yaitu, pemerintah berempati dengan relawan karena sudah ikhlas membantu meringankan pemulihan akibat bencana. Relawan juga berpikir positif bahwa Bappeda sedang mengalami masa sulit sebagai korban bencana, sehingga sikap dan perilaku relawan tidak emosi walau telah merasa “*dituduh*” berbuat tidak baik. Relawan segera meninggalkan lokasi untuk pindah ke lokasi lainnya. Dalam kasus ini, relawan telah menerapkan teori komunikasi Hati. Komunikasi yang terjadi dipandang lebih efektif karena tidak menimbulkan konflik.

Dalam berkomunikasi dengan siapa pun, seorang Psikolog Tina dan Andriadewa bahkan pernah menyampaikan *life-hacks* yang diberi julukan “*I-Statement*” di mana dalam mengaplikasikan *I-Statement* tersebut kita harus menggunakan rumus (*When you:* Ketika kamu), (*I Feel:* Saya merasa), dan (*I Want:* Saya Ingin). Contoh penggunaannya ialah: **“Ketika kamu pulang malam, aku merasa khawatir, aku ingin lain kali kamu memberi kabar jika hendak pulang malam”**. Contoh komunikasi yang menyalahkan pelaku: **“Kamu pulang malam terus sih!”** (berfokus ke kamu: pelaku). Di mana dalam rumus tersebut pesan dapat tersampaikan secara efektif, emosi tersampaikan, solusi tersampaikan, dan cara yang baikpun tersampaikan (dikutip dari *twitter @bianglala*).

Manfaat dari pola komunikasi demikian ialah tidak adanya kesempatan komunikator untuk menyalahi (menghakimi) komunikan. Karena dalam banyak kasus, fokus utama hanya pada “pelaku yang membuat perasaan kita tidak tenang” padahal perasaan kita adalah urusan kita, tidak tergantung pada pelaku tadi. Maka dari itu rumusan “ketika kamu” seperti yang dijelaskan sebelumnya dapat secara efektif mengubah konotasi makna kalimat sehingga tidak menjadi menyalahkan atau menghakimi. Mengapa demikian? Karena kalimat “ketika kamu” menunjukkan waktu, dan kalimat “ketika kamu” itu berarti pada suatu masa atau waktu tertentu saja tidak setiap waktu (bukan secara keseluruhan). Perhatikan kalimat ini: **“Aku marah sama kamu”** dengan **“Aku merasa marah ketika kamu pulang malam”**. Dua kalimat tersebut memiliki arti sama, namun dalam segi psikologis ketika ada alasan atau penjelasan maka otomatis alam bawah sadar kita akan menerimanya sebagai suatu saran, bukan perintah.

Perasaan tersampaikan dengan cara yang baik. Manusia punya banyak sekali macam perasaan. Sedih, senang, marah, khawatir, terkejut, dan lain-lain. Terkadang, ada beberapa

peristiwa yang sulit untuk kita ungkapkan bagaimana perasaan yang kita rasakan, dan seringkali hal tersebut menggiring kita untuk cenderung marah (temperamen), karena diri kita sendiri bahkan tidak tahu apa yang kita rasakan. Dengan marah, otomatis hubungan yang ada juga menjadi tidak harmonis. Padahal jika diteliti lebih jauh, mungkin saat peristiwa itu terjadi kita tidak sedang marah, melainkan malu, cemburu, merasa tidak dianggap, dan lain-lain. Maka dari itu menganalisis emosi yang ada pada diri sendiri itu penting. Mampu menyadari, menerima, agar kita dapat menyampaikan dan melampiaskan emosi tersebut dengan cara yang positif.



BAB 10

PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENANGGULANGAN BENCANA MERAPI 2010

A. Penanggulangan Bencana di Indonesia

Indonesia sebagai negara kepulauan secara geografis terletak di khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Hindia. Berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, mengakibatkan Indonesia sebagai wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam. Letak negara di khatulistiwa juga menyebabkan wilayah Indonesia memiliki kondisi iklim yang khas dengan musim hujan dan kemarau yang sama panjang. Pada saat kondisi iklim global berpengaruh terhadap iklim di Indonesia maka perubahan musim dapat menjadi pemicu terjadinya bencana banjir, kekeringan dan kebakaran hutan.

Bencana alam juga dapat terjadi karena pertemuan lempeng bumi. Lempeng Eurasia yang bertumbukan langsung dengan

Lempeng Indo Australia menyebabkan Indonesia berpotensi terhadap gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor dan tsunami. Kekayaan alam yang berlimpah, jumlah penduduk yang besar dengan penyebaran yang tidak merata, pengaturan tata ruang yang belum tertib, masalah penyimpangan pemanfaatan kekayaan alam, keanekaragaman suku, golongan, agama, adat dan budaya yang masih mengakar hingga saat ini dan pengaruh globalisasi, serta permasalahan sosial lainnya yang sangat kompleks, mengakibatkan wilayah Indonesia berpotensi rawan bencana, baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan ulah manusia. Secara umum, terdapat beberapa peristiwa bencana yang terjadi berulang setiap tahun, bahkan saat ini peristiwa bencana lebih sering terjadi.

Berbagai kejadian bencana di Provinsi D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa daerah ini merupakan wilayah yang mempunyai potensi ancaman bencana. Bencana alam yang kerap kali terjadi, yaitu bencana erupsi gunung merapi yang mengeluarkan awan panas merapi dan juga adanya banjir lahar dingin yang membawa material Vulkanik Merapi. Pada hakikatnya semua jenis bencana, baik yang disebabkan oleh alam, non-alam, dan bencana sosial selalu berpotensi mengancam kehidupan, seperti: timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis bagi masyarakat.

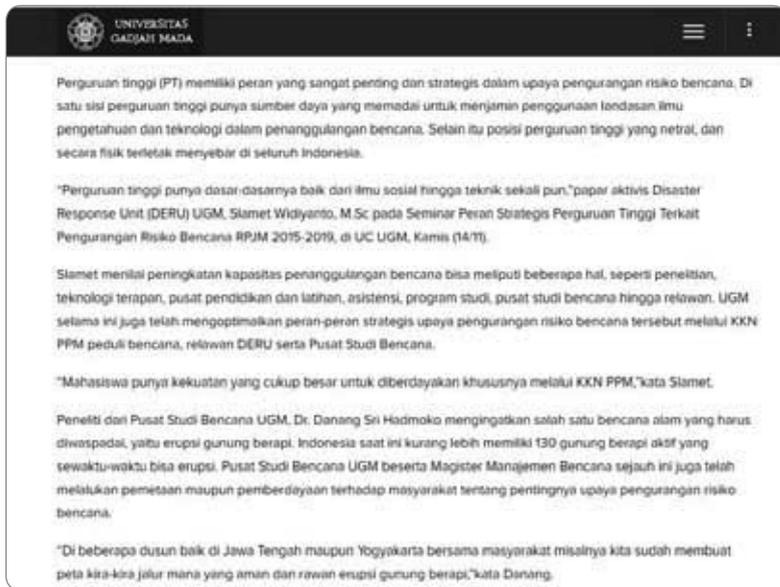


Gambar 108. 1 Berita online terkait penanganan bencana oleh perguruan tinggi

Sumber: suara.com diakses 25 Januari 2019

Mengingat kondisi geografis, geologis, hidrologis Provinsi D.I. Yogyakarta, diperlukan suatu upaya yang menyeluruh dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Ketika bencana itu sedang terjadi, sudah terjadi maupun bencana yang berpotensi terjadi di masa yang akan datang. Banyak dari beberapa Universitas di D.I. Yogyakarta ikut serta dalam penanggulangan bencana Merapi ini. Partisipasi dari beberapa universitas ini dengan penyediaan relawan bagi para korban merapi, penyediaan sumbangan (berupa bahan pangan, kaos bekas, peralatan mandi, obat-obatan) yang dikumpulkan dari banyak penyumbang melalui posko yang diselenggarakan universitas dan terlebih khususnya juga tempat pengungsian sementara bagi korban merapi di gedung pertemuan (*hall*) universitas. Salah satu universitas yang ikut berpartisipasi dalam penanggulangan bencana merapi tersebut, yaitu UPN Veteran Yogyakarta dengan

penyediaan pengungsian sementara bagi para korban merapi. Penulis kemudian ingin mengetahui seberapa besar peran dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta dalam menangani dan sikap peduli terhadap para pengungsi bencana alam gunung Merapi.



Gambar 109. Berita online terkait penanganan bencana oleh UGM

Sumber: ugm.ac.id diakses 25 Januari 2019

Pengungsi

United Nation High Commissioner for Refugees (UNHCR) memberikan definisi tentang pengungsi adalah setiap orang yang berada di luar negara warga negaranya atau jika ia tidak memiliki warga negara, negara di mana dia bertempat tinggal sebelumnya, karena ia memiliki atau pernah memiliki rasa takut akan persekusi karena alasan ras, agama, kewarganegaraan atau pendapat politik dan tidak dapat, atau karena suatu ketakutan, tidak bermaksud untuk mendapatkan dirinya perlindungan dari pemerintah negara kewarganegaraanya atau jika dia tidak

memiliki kewarganegaraan, untuk kembali ke negara di mana dia pernah bertempat tinggal sebelumnya.

Pengertian pengungsi menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) adalah orang yang dipaksa untuk keluar dari rumah atau wilayah yang merupakan tempat mereka tinggal, mencari nafkah, berkeluarga, dan lain-lain. Sedangkan dalam Ensiklopedia Indonesia pengungsi adalah seseorang atau sekelompok orang yang meninggalkan suatu wilayah guna menghindari suatu bencana atau musibah. Bencana ini dapat berbentuk banjir, tanah longsor, tsunami, kebakaran, dan lain sebagainya yang diakibatkan oleh alam. Dapat pula bencana yang diakibatkan oleh manusia secara langsung. Misalnya perang, kebocoran nuklir dan ledakan bom.

1. Jenis Pengungsi

Berdasarkan Konvensi tahun 1951 di Jenewa, *United Nation High Commissioner for Refugees* (UNHCR) mengelompokkan pengungsi menjadi dua jenis yaitu pengungsi internal disebut *Internal Displace Persons* (IDPs) dan pengungsi lintas batas atau *Refugee*.

a. Pengungsi Internal atau *Internally Displace Persons* (IDPs)

Pengungsi Internal atau *Internally Displace Persons* (IDPs) adalah pengungsi yang keluar dari wilayah tertentu dan menempati wilayah lain tetapi masih dalam satu daerah kekuasaan satu negara. Pengungsi internal biasanya merupakan penduduk migran terpaksa akibat konflik bersenjata atau akibat dari situasi-situasi rawan lainnya (seperti tindak kekerasan, bencana alam, bencana akibat ulah manusia) yang tidak melintasi perbatasan negaranya. Pengungsi internal juga dapat diartikan sebagai seseorang atau kelompok masyarakat yang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain sebagai akibat dari bencana alam dan

atau bencana sosial yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan yang dapat mengancam setiap jiwa individu dan kelompok. Berbagai pertikaian dan kekerasan, baik yang disebabkan oleh prasangka etnis (*etnocentris*), dan agama (*religiosentris*), maupun sebagai dampak kecemburuan penduduk lokal dengan pendatang yang berbasis ketimpangan dan perbedaan akses atas penguasaan sumber-sumber daya ekonomi, telah berakibat pada pengungsian besar-besaran warga masyarakat dari berbagai daerah.

b. Pengungsi Lintas Batas (*Refugee*)

Pengungsi lintas negara (*refugee*) adalah seseorang atau sekelompok orang yang oleh karena rasa takut yang wajar akan kemungkinan dianiaya berdasarkan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan pada suatu kelompok sosial tertentu atau pandangan politik, terpaksa keluar dari negara asalnya dan tidak bisa atau karena rasa takut itu, tidak berkehendak berada di dalam perlindungan negeri tersebut.

2. Tahap Status Pengungsi

Dalam status perjalanan statusnya, pengungsi mengalami beberapa tahap (Mardianto, 2002) sebagai berikut.

- a. Tahap sebelum pelarian (*Pre-flight*) yaitu pengungsi ditampung di suatu tempat yang aman sebelum akhirnya dipindah ke tempat tujuan. Lamanya di tempat penampungan tergantung dari sarana yang ada untuk memindahkan pengungsi ke tempat tujuan.
- b. Tahap pelarian dan keterpisahan (*flight and separation*). Pada tahap ini pengalaman pengungsi dalam perjalanan ke tempat tujuan. Kondisi ini sangat tergantung pada sarana transportasi yang didapatkan oleh pengungsi. Banyaknya pengungsi dapat menimbulkan masalah pendataan anggota keluarga pengungsi dan kemungkinan terpisah dengan anggota keluarga yang lain.

- c. Tahap penampungan di tempat tujuan (*Asylum*). Pengungsi ditampung di tempat penampungan darurat yang fasilitasnya sangat terbatas, bisa juga tinggal di rumah-rumah penduduk. Lama tinggal di penampungan tergantung pada penyediaan tempat baru yang disediakan pemerintah setempat yang menjadi tujuan pengungsi.
- d. Tahap penempatan di tempat tinggal yang baru (*Resettlement*). Pada tahap ini pengungsi menempati tempat tinggal tetap yang disediakan pemerintah.

B. Pengertian Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (*UU 24/2007*). Suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.

Bencana juga dapat berarti sebuah situasi di mana alam memberikan reaksi terhadap entah alam sendiri, atau buah dari kegiatan manusia di dalamnya. Seperti kita ketika kita dilanda banjir bisa berarti karena intensitas hujan yang terus-menerus dan pembuangan sampah secara sembarangan oleh manusia.

Saat penulis menganalisis proses komunikasi bencana dalam kaitannya dengan peran perguruan tinggi dalam penanggulangan bencana, penulis berkesempatan untuk mewawancarai relawan yang sudah bergabung untuk membantu korban Merapi. Dari beberapa pertanyaan yang diberikan, para relawan terlihat

begitu antusias dan memiliki pemahaman yang baik terkait kebencanaan ini. Sebut saja Hasan Mudzakir (mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Program Studi Teknik Lingkungan angkatan 2008) menyatakan sebagai berikut.

1: Peranan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta cukup besar dalam menangani pengungsi merapi termasuk kebutuhan yang dibutuhkan sehari-hari.

2: Fasilitas meliputi gedung auditorium Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta sebagai tempat beristirahat pengungsi, lapangan golf Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta sebagai tempat penampungan bantuan, MCK yang memadai, relawan yang cukup banyak, bahan sandang dan pangan yang mencukupi, sarana hiburan (TV).

3: Bahan yang disalurkan meliputi bahan pangan (beras, mie instan, dll) dan sandang (baju, celana), obat-obatan, bantuan psikologis berupa hiburan dan permainan.

4: banyak pengungsi yang mengalami masalah kesehatan (diare, ispa, stres dan banyak pikiran), ketidaknyamanan selama berada di pengungsian, tidak bisa beristirahat dengan nyaman.

5: kendala yang dihadapi yaitu masalah kebersihan, permasalahan MCK dan air sangat terbatas, banyak pengungsi yang berpindah karena susah didata.

Narasumber lain yang kami temui ialah saudara Bonggas Tambunan (mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Program Studi Teknik Pertambangan angkatan 2006) menyatakan:

1: peranan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta memberikan kontribusi sangat membantu bagi pengungsi merapi dalam masa kritisnya.

2: fasilitas meliputi gedung auditorium Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta sebagai tempat

beristirahat pengungsi, lapangan golf Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta sebagai tempat penampungan bantuan, MCK yang memadai, relawan yang cukup banyak, bahan sandang dan pangan yang mencukupi, sarana hiburan (TV), tenaga psikologis, tenaga pendidik bagi anak-anak.

3: bahan yang disalurkan meliputi bahan pangan (beras, mie instan, dll) dan sandang (baju, celana, selimut, tikar), obat-obatan, bantuan psikologis berupa hiburan dan permainan.

4: banyak pengungsi yang mengalami masalah kesehatan (diare, ispa, stres dan banyak pikiran), ketidaknyamanan selama berada di pengungsian, tidak bisa beristirahat dengan nyaman.

5: kendala yang dihadapi yaitu masalah kebersihan, permasalahan MCK dan air sangat terbatas, banyak pengungsi yang berpindah karena susah didata, banyak pengungsi yang mengalami beban pikiran, masalah ketidakcocokan makanan.

Situasi lereng Merapi kian tak kondusif sejumlah kampus di Yogyakarta telah mencurahkan perhatian, bahkan merelakan lokasinya digunakan sebagai tempat pengungsian para korban erupsi Merapi sebagai wujud peran institusi pendidikan dalam tanggap bencana. Alhasil, berbagai aktivitas pengungsian telah merambah gerbang kampus.

Kondisi ini agaknya tepat mewujudkan ungkapan kampus bukanlah menara gading, kampus juga milik rakyat. Penggunaan kampus sebagai lokasi pengungsian awalnya didasari atas perluasan zona bahaya dari aktivitas erupsi Merapi. Jika awalnya zona bahaya hanya ditentukan 5 km, selanjutnya diperluas menjadi 10 km dan bergerak ke radius 15 km. Terakhir zona bahaya diperluas lagi mencapai 20 km dari puncak Merapi. Mengingat keberadaan beberapa kampus seperti UPN “Veteran” Yogyakarta (UPNVY), STIE YKPN, UNY, UGM, dan sebagainya masih dalam zona aman maka pihak perguruan tinggi telah membuka diri untuk menampung para pengungsi. “Jumat (5/11) dini hari saya langsung menginstruksikan pada teman-teman untuk membuka

pos pengungsian di auditorium”, ucap Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Didit Welly di sela-sela kegiatan meninjau para pengungsi. Untuk penanganan para pengungsi, pihak universitas mengerahkan para dosen, unit kegiatan mahasiswa (UKM), BEM, dan organisasi lain yang ada di kampus, serta para mahasiswa secara personal. Susila Herlambang, Ketua UPN Peduli Merapi menyatakan, untuk pengungsi anak-anak, lansia dan yang sakit diisolasi tersendiri. Tidak sekadar menampung pengungsi dan menerima bantuan. Setiap kampus juga ikut membantu optimalisasi pendataan bantuan yang datang, guna mengurangi potensi menumpuknya bantuan.

Koordinator Relawan UPN, Devina menyatakan para relawan yang merupakan mahasiswa UPN bertugas menghilangkan rasa bosan dan jenuh para pengungsi. “Khususnya pengungsi anak-anak kami mengajak menggambar dan bermain. Selain itu ada juga yang mendongeng,” terang dia. Suasana lain yang juga terasa di posko pengungsian UPN yang menyediakan tempat berteduh, dapur umum dan makan, serta melakukan pendampingan terhadap anak-anak pengungsi Merapi. Selain itu, ada juga hiburan kesenian yang ditampilkan para mahasiswa seperti musik, teater, organ tunggal, dan lain sebagainya untuk menghibur para pengungsi. Sudah ada alternatif kegiatan yang diadakan penanggung jawab pengungsi untuk membuat pengungsi tetap kreatif. Kemarin Rabu (10/10) sempat ada kegiatan membuat kalung yang diikuti kurang lebih 20 orang, yang terdiri dari anak-anak dan ibu-ibu. Karena alat dan area membuat kerajinan tangan tersebut terbatas, akibatnya tak seluruh ibu-ibu pengungsi dapat bergabung.

Selain itu, pagi ini, Kamis (10/10) telah dilakukan senam massal untuk mengusir kebosanan pengungsi. Acara senam sendiri diprakarsai oleh relawan dari mahasiswa UPN Veteran. Ide lain yang kemudian muncul untuk memberdayakan ibu-ibu

pengungsian dan untuk mengurangi kebosanan mereka ialah dapur mandiri yang dikelola bersama. Konsep dapur mandiri ini sudah berjalan di posko UPN Veteran.

Berdasarkan sumber data yang didapatkan maka dapat dijelaskan bahwa UPN veteran sudah berperan banyak dalam menangani pengungsi dan di mana dalam hal ini ditunjukkan bahwa selain sebagai peran institusi pendidikan tetapi dapat juga berperan dalam tanggap bencana dengan merelakan lokasinya digunakan sebagai tempat pengungsian para korban erupsi Merapi.

Secara praktis, dari analisis yang telah dilakukan penulis menyatakan bahwa Perguruan tinggi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta berpartisipasi dalam penampungan pengungsi bencana alam merapi dan banyak berkontribusi secara maksimal untuk pengungsi merapi. Hal ini juga didukung oleh sarana dan prasarana yang diberikan oleh Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta serta juga dengan adanya peran aktif mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta sebagai relawan.

Implikasi lainnya ialah Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta tak hanya sebagai tempat pengungsian, Universitas ini juga membuka posko penerimaan bantuan untuk korban merapi. Bantuan dapat berupa bahan pangan, sandang, obat-obatan, bantuan pendidikan untuk anak-anak dan juga bantuan psikologis berupa hiburan yang dapat meringankan beban pikiran. Pengungsi dalam posko pengungsian inipun tidak terlepas dari berbagai problem yang muncul. Problem yang muncul disebabkan karena jumlah pengungsi yang banyak dengan ketersediaan air yang terbatas dan juga permasalahan kesehatan pengungsi khususnya dampak psikologis bagi pengungsi yang terganggu.

Adapun dari praktik komunikasi kebencanaan hal tersebut menjadi penting terkait kesiapan dan tanggung jawab yang

terjadi pada masyarakat korban bencana erupsi Merapi. Dampak-dampak yang kemudian menjangkit korban tentu perlu perhatian yang serius. Jika proses evakuasi sudah berlangsung dengan baik, tentu tahapan selanjutnya, relawan juga diminta untuk melakukan komunikasi bencana yang baik karena berhubungan langsung dengan korban. Hal ini penting bagi psikologis korban, ditambah hanya relawan-lah yang mampu berinteraksi langsung dengan korban pada saat itu. Pun peran aktif masyarakat dalam penyuluhan bencana (bagi yang tinggal di daerah rawan bencana) agar kelak ketika ada bencana yang datang, masyarakat sudah siap dan mampu meminimalisir kerugian dari bencana yang timbul.

Dilansir dari *bencana-kesehatan.net* Pasca bencana, dibutuhkan action untuk emergency respons, yaitu tenaga teknis medis untuk pengobatan dan perawatan, dan management support untuk menangani masalah komunikasi, koordinasi, sistem informasi dan rehabilitasi. Kegiatan tersebut membutuhkan persiapan yang baik dan antisipasi untuk menghadapi keadaan-keadaan darurat. Pada tahun 2007, Depkes dengan dukungan dari WHO dan mitra kerja, dalam kerangka DRR-PHS Indonesia, meluncurkan ITC-DRR di Makassar. Kegiatan ITC-DRR berdasar pada konsep orbit dan merupakan garis edaran yang dibentuk oleh 9 Regional Pusat Krisis dan 2 Sub Regional Pusat Krisis, dan masing-masing regional dan sub regional mewakili perguruan tinggi di masing-masing daerah yang rawan bencana.

Mengapa perguruan tinggi, selain rumahsakit dan dinas kesehatan, perlu terlibat dalam pengembangan pusat krisis penanggulangan bencana? Salah satu alasannya berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian masyarakat. Melalui keikutsertaan dalam penanggulangan bencana, dapat dikatakan bahwa perguruan tinggi melakukan tanggung jawabnya untuk mengabdikan kepada masyarakat. Alasan lain

adalah di perguruan tinggi tersedia banyak sumberdaya. Contoh: Fakultas Kedokteran memiliki banyak dokter, residen, perawat, laboratorium; Fakultas Psikologi memiliki psikolog; Fakultas Teknik memiliki arsitek, tenaga teknik sipil, tenaga elektro; dan biasanya perguruan tinggi memiliki jaringan komunikasi dan informasi yang luas dan dapat dimanfaatkan sewaktu mobilisasi dan mitigasi penanggulangan bencana.

Namun, harus diakui bahwa kemampuan dari perguruan-perguruan tinggi dalam pengembangan penanggulangan bencana, berbeda-beda dan tidak merata. Tidak semua perguruan tinggi siap menghadapi bencana yang mungkin saja terjadi di wilayahnya. Maka dibutuhkan penguatan perguruan tinggi dalam hal bencana. Penguatan peran perguruan tinggi akan difokuskan pada standar regional pendidikan bencana, yaitu untuk program pelatihan non-gelar (Program 100 hari Kabinet Indonesia bersatu: untuk 100 rumahsakit), pendidikan kedokteran, program Master dan Doktoral, serta pengembangan website sebagai sarana pertukaran informasi dan networking untuk bencana.

Tujuan Workshop ini secara umum adalah (1) Menetapkan sistem dan standar pendidikan dalam pelatihan internasional ITC DRR sampai dengan periode 2010 – 2011 (plus program 100 hari DepKes); (2) Penguatan pendidikan kedokteran; dan (3) Mempersiapkan program Master dan PhD dalam bidang manajemen kegawatdaruratan dan bencana di Universitas yang berpartisipasi.

Secara khusus, akan: (1) Memperkuat pelatihan non gelar di ITC-DRR melalui standarisasi dan akreditasi, karena risiko bencana sangat besar dan pelatihan yang efektif adalah secara in-house training; (2) Memantau bahan pengajaran Kegawatdaruratan dan Penanganan Bencana dalam pendidikan kedokteran; (3) Merencanakan tahun 2010 dan 2011 kegiatan pelatihan berdasarkan pengalaman dan penelitian; (4) Memantau kemajuan program Master Degree Darurat dan Penanggulangan

Bencana; (5) Mengembangkan kurikulum dan persiapan teknis untuk program PhD Kegawatdaruratan dan Penanggulangan Bencana, dan (6) Menganalisis aspek keuangan dari program.

Kegiatan yang dilaksanakan selama 3 (tiga) hari di Hotel Inna Garuda Yogyakarta mulai tanggal 24-26 November 2009, dihadiri oleh Peserta yang berasal dari Pusat Penanggulangan Krisis, Depkes (9 Regional 2 sub Regional), Universitas yang telah melakukan ITC-DRR, Dinas Kesehatan, Rumah Sakit dan WHO.



Daftar Pustaka

- Adhitya, Barry, & Reffiyanto, A. 2009. *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana*. Bandung: Risalah MDMC.
- Ahmadi, D. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9 (2), 301–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Alam, P. C., Nurcahyanto, H., & Sulandari, S. 2013. Upaya Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pascabencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2 (3), 169–181. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v2i3.3043>.
- Alfinuha, S., R. H., & Nuqul., F. 2017. Individual State when faced a conflict. *In Proceeding of the 6th Asian Psychological Assosiation Convention* (pp. 44–53).
- Antar, V. 2004. *Manajemen Kampanye; Panduan Teoretis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekaatam Media.
- Arina, Fitriano, Fajar, Rahmadhani, Yanuar, Yuliana, & Aryo. (n.d.). *Persepsi dan Komunikasi*. Retrieved from <https://>

www.academia.edu/11625129/PERSEPSI_DAN_KOMUNIKASI.

- Arni, M. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmadi. 2010. *Manajemen Penanganan Kasus Bencana*.
- Asteria, D. 2016. Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1 (1), 1–11. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.30>.
- Ayu, S. 2018. *4 Perbedaan Komunikasi Formal dan Informal dalam Organisasi*. Retrieved January 30, 2019, from <https://pakarkomunikasi.com/perbedaan-komunikasi-formal-dan-informal-dalam-organisasi>.
- Baseri, H., Jarmie, M. Y., & Anhar, D. 2017. Efektivitas Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir di Kabupaten Banjar. *Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 4 (1), 1–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v4i1.825>.
- Boersma, K. F. 2017. *Science for Disaster Risk Management 2017: Knowing better and losing less*. Publications Office of The European Union.
- Budi HH, S. 2012. Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerja Sama). *Jurnal Komunikasi*, 1(4).
- Craig, R. 2005. *Online Journalism; Reporting, Writing, and Editing for New Media*. USA: Thomson Wadsworth.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom., G. M. 2011. *Effective Public Relations* (Kesembilan). Jakarta: Kencana.
- Debora, Y. 2016. Kronologi Kasus Dugaan Penistaan Agama. Retrieved January 23, 2019, from <https://tirto.id/kronologi-kasus-dugaan-penistaan-agama-b457>.

- Desfandi, M. 2014. Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Sosio Ddaktika*, 1 (2), 191–198. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>.
- Ericka, B. 2012. 3 Alasan Mengapa Penduduk Tidak Mau “Turun” Saat Merapi Meletus. Retrieved January 25, 2019, from <https://www.kompasiana.com/smile4pankz/550e5cf7813311b72dbc6222/3-alasan-mengapa-penduduk-tak-mau-turun-saat-sang-merapi-meletus>.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Public*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fachri Fachrudin. 2016. Ini Alasan Warga Lingga Tolak Relokasi Pengungsi Sinabung. Retrieved January 5, 2019, from <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/17465931/ini.alasan.warga.lingga.tolak.relokasi.pengungsi.sinabung>.
- Henry, L. S. 1999. *Principles of Management: a System Approach to the Management Process*. England: South - Western Publishing Company.
- Hidayah, R. A. 2015. Kajian Tugas dan Fungsi Hubungan Masyarakat di Kantor Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. *Acta Diurna*, IV(3). <https://doi.org/10.3232/GCG.2015.V9.N3.03>.
- Indra, P. A. N. 2016. *Pemindahan Pengungsi Sinabung Ricuh, Satu Tewas*. Retrieved January 5, 2019, from <https://tirto.id/pemindahan-pengungsi-sinabung-ricuh-satu-tewas-bwrX>.
- Jefkins, F., & Yadin, D. 2004. *Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Juneza, R. R. D., & Purworini, D. 2016. Respon Para Disabilitas terhadap Komunikasi Krisis BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan Tim SAR Klaten Tahun 2016. *Jurnal Profetik*, 10(1), 80–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/pjk.v9i1.1192>.
- Kriyantono, R. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.

- Kurniawan, D., & Syani, A. 2015. Faktor penyebab, dampak, dan strategi penyelesaian konflik antarwarga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sosiologi*, 1, 1–12.
- Kusumayudha, S. B., Lestari, P., & Paripurno, E. T. 2018. *Eruption Characteristic of the Sleeping Volcano, Sinabung, North Sumatera, Indonesia, and SMS gateway for Disaster Early Warning System*. 50 (1).
- Lestari, P. 2018. *Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Lestari, P., Dwi, I., & Br, P. 2013. Manajemen Komunikasi Bencana Gunung Sinabung 2010 Saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 139–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v10i2.350>.
- Lestari, P., Kertamukti, R., & Ruliana, P. 2019. Use of Local Wisdom (Purpusage) through Heart-to-Heart Communication in Settling of Social Conflicts in Karo North Sumatra Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35 (3), 163–181. <https://doi.org/doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-10>.
- Lestari, P., Kusumayudha, S. B., Paripurno, E. T., & Ramadhaniyanto, B. 2016. Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal ASPIKOM*, 3 (1), 56–64. <https://doi.org/10.24329/aspiKOM.v3i1.98>.
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibawa, A. 2012. Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*, 10 (2), 173–197.
- Lestari, P., Ramadhaniyanto, B., Wardyaningrum, D., Al, U., & Indonesia, A. 2018. Pemberitaan di Media Online untuk Pengurangan Risiko Bencana Gunung Sinabung. *Jurnal*

- Kajian Komunikasi*, 6 (1), 106–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15168>.
- Lestari, P., Sembiring, I. D. P. B., Prabowo, A., Wibawa, A., & Hendariningrum, R. 2013. Manajemen Komunikasi Bencana Saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (2), 139–158. Retrieved from <http://repository.upnyk.ac.id/5043/>.
- Liliweri, A. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2009. *Teori Komunikasi* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, D. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2012. *Teori Komunikasi Massa McQuail Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan, M. A. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhtadi, A. S. 1999. *Jurnalistik: pendekatan teori dan praktik*. Logos.
- Mulyana, D. 2009. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Okwita, A. 2015. Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Dimensi*, 4 (1), 1–17.
- Onong, E. U. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmadani, C. 2013. Strategi komunikasi dalam mengatasi konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan di rt.29 Samarinda seberang. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1 (1), 212–218.

- Riadi, M. 2012. *Teori Persepsi*. Retrieved January 22, 2019, from <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/teori-pengertian-proses-faktor-persepsi.html>.
- Rohim, S. 2009. *Teori Komunikasi: perspektif, ragam dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romli, A. S. M. 2005. *Jurnalistik Terapan: Suatu Pengantar*. Bandung: Batik Press.
- _____. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- _____. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap* (Revisi). Jakarta: PT. Grasindo.
- Roskusumah, T. 2013. Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Prov. D.I. Yogyakarta. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1 (1), 59–68.
- Rudianto. 2015. Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1 (1), 51–61. <https://doi.org/10.1139/T08-100>.
- Ruslan, R. 2005. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabir, A., & Phil, M. 2016. Gambaran Umum Persepsi Masyarakat terhadap Bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5 (3), 304–326.
- Santana, S. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sendjaja, S. D. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siregar, R. H., & Yurliani, R. 2015. Hubungan Antara Religiositas dan Resiliensi pada Penyintas Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 10 (3), 91–98. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v10i3.13657>.

- Sriharini. 2010. Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *Jurnal Dakwah*, 11(2), 157–171. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/409/>.
- S. Siebert, Fred, Peterson, Theodore, & Schraamm, W. 1986. *Empat Teori Pers*. Jakarta: Intermedia.
- Sukarlan, A. 2018. *Ada Apa di Balik Fenomena Istilah Post-Truth di Indonesia?* Retrieved January 23, 2019, from <https://www.dw.com/id/ada-apa-di-balik-fenomena-istilah-post-truth-di-indonesia/a-42330349>.
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. 2014. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19 (1), 47–64. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3511>.
- Suryawati, I. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutisna. 2002. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. 2005. *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Wardyaningrum, D. 2014. Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Inovasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Aspikom*, 2 (3), 179–197. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>.
- _____. 2015. Fungsi Komunikasi Kelompok dalam Menghadapi Potensi Bencana Alam (Studi pada Anggota Kelompok Masyarakat di Wilayah Rawan Bencana Gunung Berapi). *Journal Communication*, 6 (2), 130–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/comm.v6i2.40>
- Wendratama, E. 2017. *Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.

- West, R., & Turner, L. H. 2008. *Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. (Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yunus, S. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

